

Best Seller

wattpad

Best
Seller

BUKUNE

BY SHANTYMILAN

TENTANG

SERI KEEMPAT

RASA

“MAKING LOVE IS THE WAY WE
SHOW LOVE”

Tentang Rasa 4

Diterbitkan secara mandiri

melalui Penulis Sendiri

TR4

Oleh: Shantymilan

Copyright © 2018 by Shantymilan

Hak cipta dilindungi oleh UUD 1945

Penerbit ETM Publisher

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Editor: Anna Yasmin



Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.



Thank You...
Hope you like it!



COMPLETED

Shanty Milan

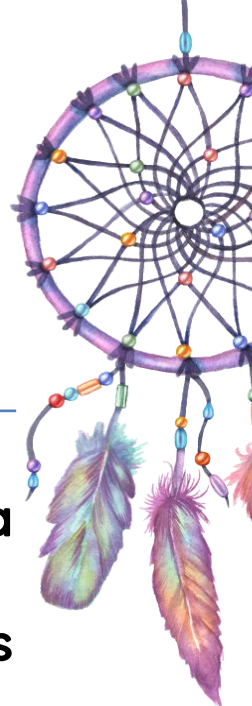


1. Kabar Baik

Arletta bangun pagi-pagi sekali, dia mengeluarkan sesuatu dari dalam laci nakas di kamarnya. Pelan-pelan, Arletta masuk ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

Arletta membuka bungkusan yang dibawanya, mengeluarkan sebuah wadah kecil berwarna pink dari dalamnya.

Dengan jantung berdebar, Arletta mencelupkan testpack ke dalam wadah yang sudah berisi air seninya. Jantungnya kian



berpacu hebat ketika satu garis mulai muncul, semakin deg-degan menanti kejadian selanjutnya.



Beberapa detik yang menegangkan....

Mata Arletta melebar, dia berkedip berulang kali untuk memastikan bahwa matanya sehat. Testpack yang dipegangnya, mengeluarkan dua garis merah yang artinya...

"Elaaaangggggg!" Jerit Arletta kegirangan.

Suara teriakan Arletta ini bukan hanya mampu membangunkan Elang, melainkan



Vanessa yang turut menangis dari dalam box tidurnya.

DUM! DUM! DUM!

Suara gedor pintu terdengar keras dari luar pintu kamar mandi.

BUKUNE

"Arletta, kamu kenapa?! Arletta buka!"

Panggil Elang dari luar sana.

Arletta menepak jidatnya, lupa kalau pintu telah dikuncinya. Dia berlari kecil menuju pintu sebelum roboh ditendang oleh suaminya itu.





Elang terlihat begitu cemas. Dia langsung memegang Arletta dan menatap dengan teliti tubuh istrinya, "kamu kenapa?" Tanyanya.

"Lang, kamu pasti bakalan senang banget denger ini," ujar Arletta dengan senyum merekah di bibirnya.

BUKUNE

"Apa?" Sama sekali tak ada senyum di bibir Elang, karena dia terlanjur cemas.

Arletta menunjukkan sebuah testpack yang dia sembunyikan di belakang tubuhnya.

Alisnya naik turun kala memperlihatkan dua garis itu pada Elang.





"Ini maksudnya kamu..."

"IYA!!!"

Elang menutup telinganya akibat pekikan Arletta yang begitu nyaring.

"Hahahaha," Arletta tertawa senang. Dia setengah berlari menuju box bayi untuk mengambil Vanessa yang masih menangis.

Elang tersenyum melihat istrinya bahagia. Ini memang keinginan Arletta sejak lama, memberikan adik untuk Vanessa.

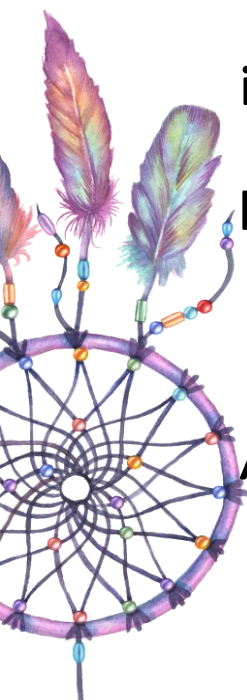


"Vanessa, sebentar lagi kamu akan punya adik. Seneng nggak?" Tanya Arletta pada putri kecilnya itu.



Vanessa hanya diam dengan mulut menganga menatap Arletta. Terlihat sekali kalau si kecil sangat mengantuk, terpaksa bangun hanya karena suara teriakan Maminya yang begitu keras.

Elang mendekati Arletta, mengecup kening istrinya itu dengan lembut. "Kita ke dokter hari ini ya?" Ajaknya.



Arletta mengangguk setuju. Apalagi yang

lebih membuatnya bahagia selain kabar gembira ini. Dia telah menantikan ini sangat lama, bahkan hingga Vanessa sudah berusia 5 tahun.



"Sini, Vanessa biar sama aku dulu. Kamu belum boleh gendong yang berat-berat sebelum kita konsultasi sama dokter," Elang mengambil alih Vanessa yang mulai tertidur ke dalam gendongannya.

Arletta terus tersenyum. Dia menarik pipi Elang, mendaratkan kecupan berulang kali pada bibir cowok itu.



"Aku senang banget!" Pekiknya.

"Iya sayang, aku juga senang."

"Lebih senang aku."

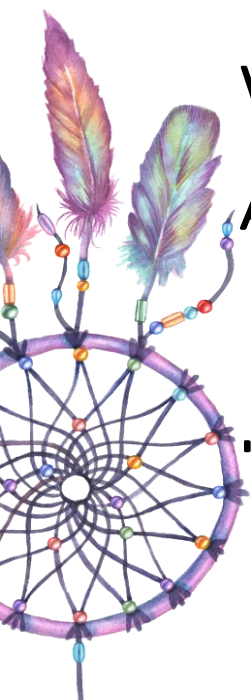
"Sama aja."

BUKUNE

"Nggak, aku yang lebih senang."

"Hahaha iya deh ngalah," Elang menaruh Vanessa ke box tidur. Lalu dia memeluk Arletta dari belakang.

"Selama itu membuat kamu senang, maka aku



lebih dari sekedar senang," bisik Elang.

Arletta tersenyum. Dia menumpukkan tangannya di atas tangan Elang.



Rumah Sakit Ibu dan Anak.

"Wah, selamat ya Ibu Arletta ini sudah jalan 6 Minggu."

Arletta sangat senang mendengarnya. Mata Arletta sampai berbinar-binar melihat layar yang menampilkan hasil USG-nya. Meski



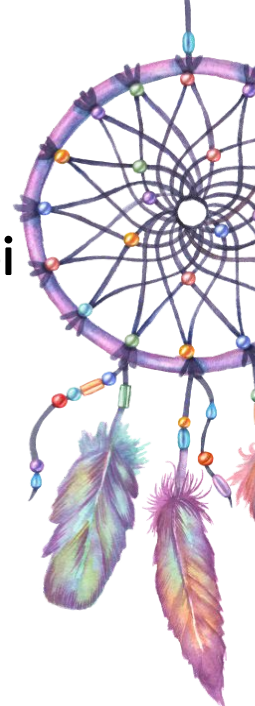
belum berbentuk dan tak begitu mengerti tapi bagi Arletta itu sudah lebih dari cukup.

"Gimana keadaannya, Dok?" Tanya Elang.

"Sehat, semua berkembang baik sesuai dengan fase umurnya. Tapi meski begitu, tetap harus berhati-hati."

"Alhamdulillah..." Elang mengelus puncak kepala Arletta.

Setelah selesai dibersihkan dari gel USG, Arletta duduk di kursi untuk menunggu dokter menuliskan resep Vitamin untuknya.





"Vitamin ini harus selalu rutin diminum, karena sedari dini janin di dalam kandungan pun membutuhkan nutrisi yang lengkap dan sehat. Pola makan juga harus dijaga, agar baik untuk kesehatan Ibu dan anak."

Arletta mengangguk. Dia tak akan melanggar satu aturan pun dari dokter kandungannya itu.

"Ini resepnya," dokter memberikan kertas yang sudah ditulisnya.



Elang menerima kertas tersebut, menyimpannya ke saku kemeja. Dia berdiri membantu Arletta, lalu mereka bersalaman

dan pamit pergi.

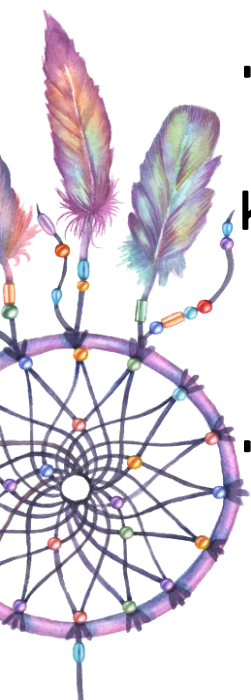
Selama perjalanan pulang dari rumah sakit, Arletta selalu mengusap perut ratanya dengan senyum yang selalu mengembang. Rasanya sama seperti kehamilan Vanessa dulu, dia merindukan saat-saat seperti ini.

BUKUNE

"Lang, kamu berharapnya ini cowok atau cewek?" Tanya Arletta.

"Masih terlalu cepat buat nentuin jenis kelamin, Yang," tegur Elang.

"Ihhh kan cuma menebak-nebak aja.



Kalaupun nanti nggak tepat, ya nggak papa,"
Rajuk Arletta.

Karena nggak mau mood Arletta rusak dan mengganggu kondisinya, Elang pun mengalah. Dia mengusap perut rasa Arletta dengan sebelah tangannya sambil berkata, "Papi nggak mau nentuin kamu ini cewek atau cowok, karena buat Papi semua sama aja. Terpenting kamu sehat dan jagain Mami juga ya sayang."

Arletta tersenyum mendengar itu. Dia mencium pipi Elang dan menyandarkan kepalanya ke pundak suaminya itu. Sambil

tangannya tetap setia megangin perut.

(@ • w-) ~ ♥”

Malamnya, Arletta telah selesai melakukan tugas sebagai seorang Ibu. Vanessa telah tidur. Dia sendiri sudah meminum Vitamin kandungannya dan juga telah selesai mandi.

Cklek.

Pintu kamar terbuka, membuat Arletta menoleh dan melihat Elang masuk ke dalam dengan pakaian kantor lengkap.



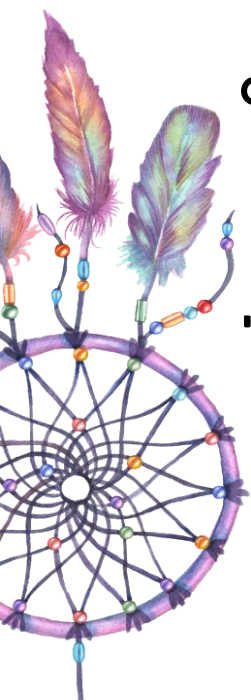
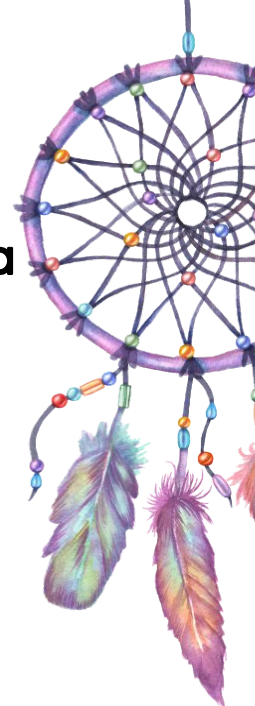
"Malem banget pulangnye," ujar Arletta sambil mengambil alih tas kerja Elang.

"Iya, tadi ada rapat sama klien dari Jepang."

Arletta berdiri di depan Elang, melepas jas kerja suaminya itu. Lalu melepas dasi dan membuka kancing kemejanya.

Jari-jari nakal Arletta bermain di perut kotak-kotak milik Elang, mengikuti teksturnya dengan penuh godaan.

"Capek nggak?" Tanya Arletta.

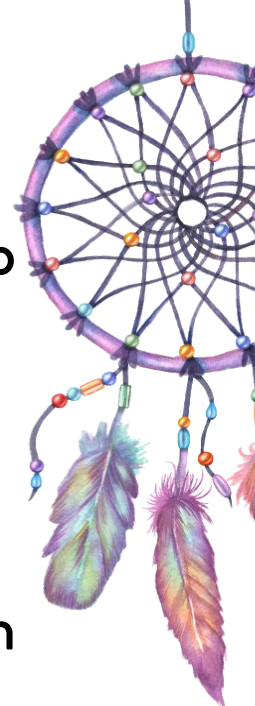


Elang menggeleng, warna matanya gelap oleh kabut gairah yang Arletta pancing.

Arletta tersenyum, dia berjinjit mengalungkan lengannya ke leher Elang, mendekatkan wajah dan menyentuh bibir suaminya.

Elang menyambut pagutan bibir Arletta dengan sama lembutnya. Mereka saling menghisap lidah, menggigit kecil hingga terdengar suara decakan dari ciuman itu.

Elang menuntun Arletta menuju ranjang sambil terus berciuman. Dengan lembut dia menjatuhkan tubuh Arletta terguling dan



langsung menindihnya tanpa memberikan beban berat.

Sambil terus berciuman, tangan Elang sudah bermain ke area sensitif tubuh Arletta dengan mudah. Arletta hanya mengenakan lingerie tipis, membuatnya semakin mudah menggapai semua bagian tubuh indah itu.

"Emhhhh," erangan lembut Arletta makin membangkitkan gairah Elang.

Elang semakin menyeseap payudara Arletta dengan rakus. Payudara yang selalu indah, puncaknya tetap berwarna merah mudah dan



menantang.

Tangan Elang pun tak tinggal diam, menggesek ke milik Arletta yang sensitif sambil sesekali menusuknya dengan lembut.

"Ahhh," Arletta menahan sesuatu yang akan keluar dari kepuasan permainan tangan Elang. Dia ingin merasakan nikmat yang lebih lama sehingga menahan cairan nikmat itu agar tidak keluar dulu.

Bibir Elang turun ke bawah, mengecupi perut rata yang kini mengandung anak ketiganya. Lalu dengan satu tarikan, celana dalam





Arletta terlepas. Dilebarkannya paha Arletta sehingga kepalanya bisa terbenam di area kenikmatan itu.

Dengan lahap, Elang menjilati area sensitif Arletta. Menusuknya menggunakan lidah dengan gerakan cepat. Membuat Arletta makin menggelinjang hebat hingga gemetar.

"Aaahhhh!" Puncak pelepasan pertama Arletta membuatnya begitu puas.

"Lagi ya sayang, aku belum puas," minta Elang. Dia masih ingin menikmati milik Arletta dengan lidahnya.



Arletta mengangguk, dia pun ingin merasakannya lagi.

Elang melakukannya lagi, mengecupi klitoris Arletta lalu menjilatinya. Jarinya menusuk ke dalam sembari lidahnya terus menjilati.

"Ahhh Elang," ceracau Arletta.

Permainan panas ini tak pernah lewat setiap malamnya, tapi Arletta dan Elang selalu saja melakukannya dengan cara yang sama. Mereka tak pernah bosan untuk foreplay yang panjang.



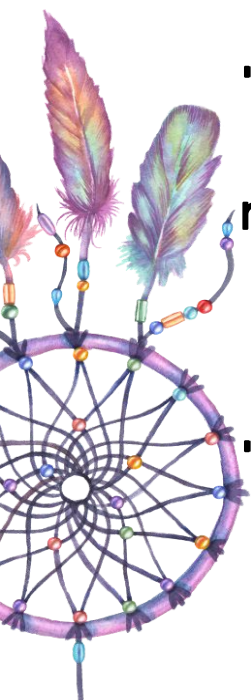


"Hmmm enak banget Yang," ujar Elang. Lidahnya semakin aktif menjelajahi area sensitif itu. Dikecupnya klitoris Arletta berulang-ulang hingga menciptakan suara decakan yang memabukkan.

"Lang... Keluar lagi..." Lirih Arletta dengan tubuh menggelinjang. Cengkraman tangan Arletta menguat pada seprei kasur ketika pelepasan keduanya sedang dimulai.

"Enak banget Lang..." Kata Arletta dengan nafas terengah-engah.

"Mau dimasukin sekarang?" Tanya Elang.



Arletta menganggu.

Elang pun mengangkat tubuhnya, memposisikan Arletta agar pas dengan miliknya. Arletta mendesah kenikmatan saat milik Elang menghentak pelan memasukinya. Dia tak mampu menahan desahan itu, hingga suaranya memenuhi ruangan.

Elang pun begitu, dia mengeluarkan desahan hebat seiring dengan suara Arletta. Sungguh luar biasa, mereka melakukannya hingga berkali-kali.

(a • w-) ~ ♥”



2. Kecelakaan

Usia kehamilan Arletta sudah memasuki 9 Minggu. Sejauh ini, tak begitu ada masalah yang terjadi. Arletta tetap sehat dan menjaga kandungannya dengan sangat baik. Suasana hatinya pun selalu bahagia, kehamilan kali ini benar-benar menjadi hadiah indah yang didupatkannya.

Arletta meraih ponselnya untuk menelpon Elang. Dia ingin mengabari suaminya itu untuk periksa ke dokter kandungan karena vitaminnya telah habis. Tapi sepertinya Elang



sibuk, sudah berapa kali ditelepon tetap tak diangkat.

Arletta pun mengetikkan sesuatu,

Sayang, aku mau ke dokter ya. Kalau kamu udah nggak sibuk telepon aku. I love you.

BUKUNE

Sent.

Setelah mengirimkan pesan pada Elang, Arletta pun buru-buru memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia tersenyum pada Vanessa yang duduk manis di atas sofa sambil menatap dirinya dengan wajah polos yang



menggemaskan.

"Kenapa ngeliatin Maminya gitu banget, sayang?" Tanya Arletta sambil mengelus pipi gembul Vanessa.

"Mami mau pergi?" Tanya Vanessa.

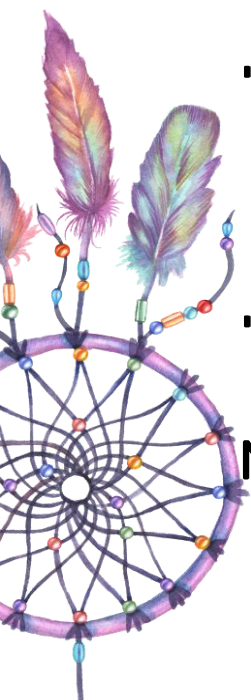
BUKUNE

"Iya, Mami mau ke dokter. Kamu Mami anter ke rumah Oma dulu ya, sayang?"

"Ikut Mami..." Rengek Vanessa.

"Nggak bisa sayang soalnya Mami sendirian.

Nanti pas Mami periksa, yang jagain Vanessa



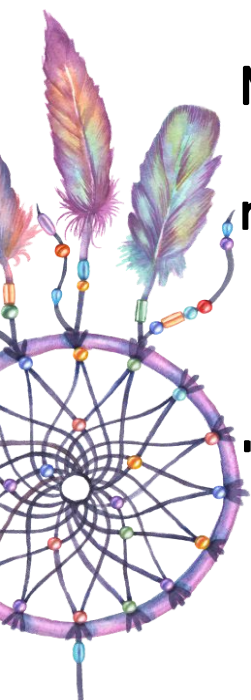
siapa?"

Vanessa cemberut. Bibir mungilnya maju beberapa senti ke depan, melipat tangan ala orang-orang dewasa.

"Nanti Mami pulangnye bawain boneka Barbie yang pakek sayap. Gimana?"

Wajah Vanessa langsung berubah ceria. Dia berdiri di sofa dengan antusias. "Beneran ya Mami?! Awas kalo Mami bohong, Vanessa ngambek nggak mau ke sekolah lagi."

"Hahaha, pinter ngancem Mami ya



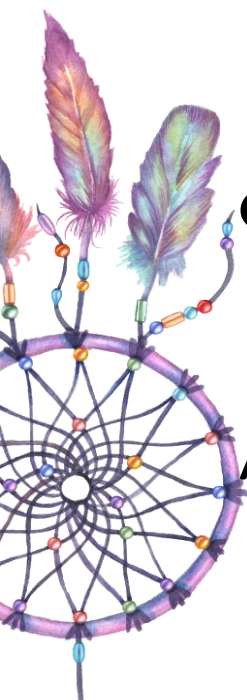
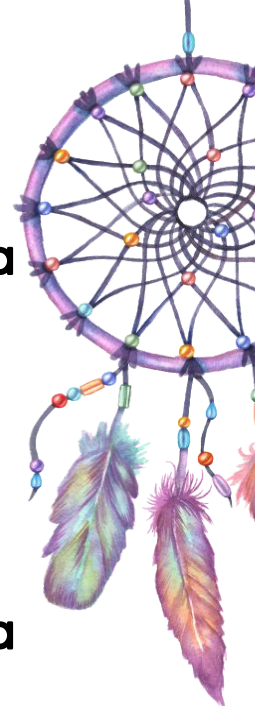
sekarang," Arletta menggendong Vanessa dan membawanya keluar dari kamar.

"Mami, Vanessa turun sendiri aja," minta Vanessa sambil berusaha untuk lepas dari gendongan Arletta.

"Sebentar sayang," Arletta baru akan menurunkan Vanessa, tapi gerakan Vanessa yang berlebihan malah membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan.

Gubrak!

Arletta terpekik saat tubuhnya serta tubuh



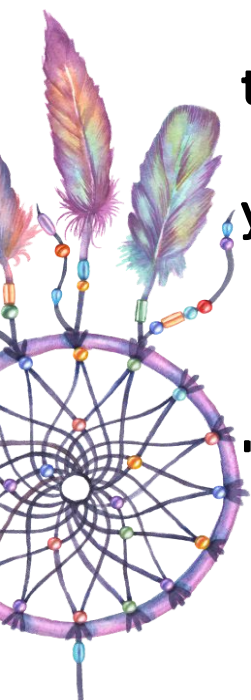
kecil Vanessa menggelinding ke bawah. Dia lebih memikirkan Vanessa ketimbang dirinya sendiri, tangan kecil itu berusaha menggapainya namun jarak mereka cukup jauh.



DUG!

BUKUNE

Arletta mendarat di lantai dengan kepala membentur anakan tangga paling bawah. Meski rasanya pusing setengah mati, dia tetap berusaha untuk mendekati Vanessa yang tak bergerak di ujung tangga.



"Vanessaaaaa!" Teriak Arletta dengan derai

air mata yang tumpah ruah.

Arletta berusaha berdiri namun pinggangnya begitu sakit. Kakinya pun terasa nyeri di pergelangan dan tumit.

"Vanessaaaaa! TOLOOONGGG!" Teriak Arletta seperti orang kerasukan.

Sesakit apapun tubuh Arletta saat ini, tak lebih sakit saat melihat bagaimana Vanessa tergeletak tanpa bergerak sama sekali.

Arletta ketakutan luar biasa, ingin rasanya dia melompat untuk segera sampai ke anaknya itu. Tapi tak berdaya, hanya bisa



merangkak mendekat pelan-pelan.

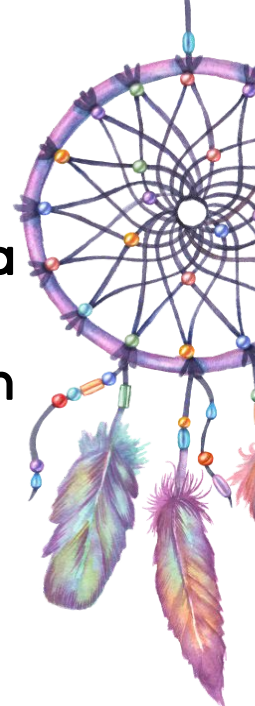
Begitu sampai pada Vanessa, Arletta langsung mengangkat tubuh kecil Vanessa dan berusaha untuk membangunkannya.

"Vanessa, sayang.... Bangun Nak. Mami minta tolong bangun Nak. Jangan bikin Mami takut. Vanessa tolong... Buka mata kamu," lirik Arletta sambil terus menepuk-nepuk pipi Vanessa.

Tak ada siapapun di sana, Arletta tak bisa mendapatkan bantuan kecuali dirinya sendiri yang berusaha. Tak ingin terlambat dan



terjadi apa-apa pada Vanessa, Arletta menggendong tubuh putrinya itu dan berusaha sekuat tenaga untuk berdiri.



Tulang pada pinggangnya terasa patah, kakinya seakan dipukuli oleh benda tajam, sakit sekali. Tetapi kekuatan seorang ibu mengalahkan segalanya, Arletta mampu membawa Vanessa hingga masuk ke dalam mobil.

"Arrgghh," Arletta mengusap perutnya yang terasa sakit, matanya terpejam sesaat menahan rasa menyakitkan itu.





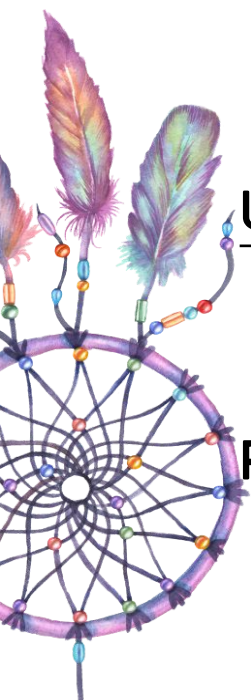
Dia menoleh pada Vanessa yang terbaring di kursi belakang, masih bernafas namun belum bergerak juga.

"Demi Tuhan Mami nggak akan maafin diri Mami kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu, Vanessa." Dengan sisa kekuatannya, Arletta memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Dia tak membawa apapun, termasuk ponsel.

(๑ • w-) ~ ♥"

Unit Gawat Darurat.

Ranjang pertolongan pertama membawa



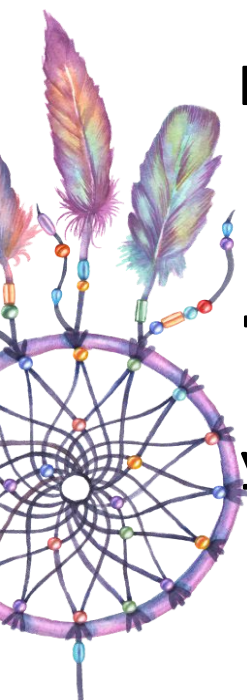


Vanessa menuju Ruang gawat darurat.
Arletta tetap mengikuti meski tubuhnya
sendiri sudah hampir tak tertolong.

"Ibu, sebaiknya Ibu juga diperiksa oleh Dokter.
Ibu mengalami pendarahan," ujar Suster
sambil memapah Arletta.

BUKUNE

"Jangan Sus. Saya mau lihat anak saya dulu,
jangan jauhkan saya dari Vanessa. Tolong..."
Minta Arletta sambil berpegangan dengan
besi ranjang.



"Ibu, anak Ibu akan ditangani oleh Dokter
yang ahli, semua akan baik-baik saja. Ibu

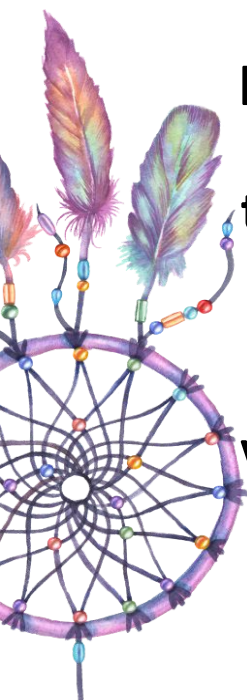
juga butuh perawatan, nanti berbahaya."

"Nggak suster!! Saya mau sama anak saya!!"

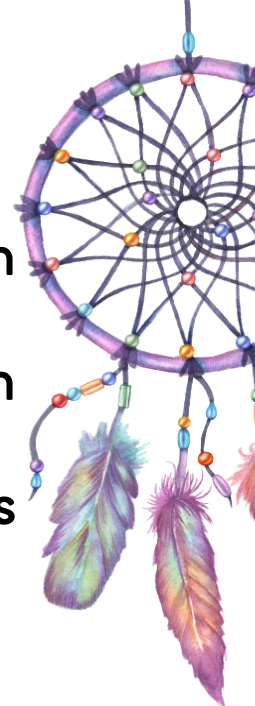
Bentak Arletta.

Terlihat Dokter mengangguk membiarkan para suster melepaskan Arletta. Arletta pun berjalan mendekati Vanessa. Dia menunduk membisikkan sesuatu ke telinga putrinya, "sayang bangun, Nak. Jangan kayak gini sama Mami, tolong bangun Vanessa. Jangan buat Mami takut, Sha... Tolong tolong tolong..." Rengek Arletta.

Vanessa tetap tak bergerak. Membuat Arletta



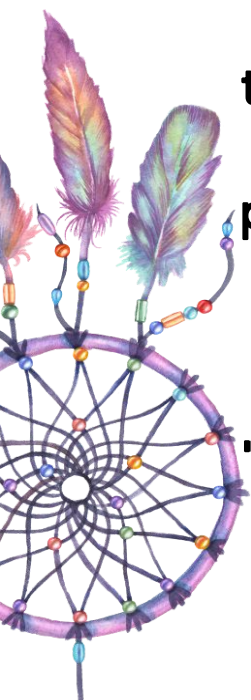
semakin hisiteris ketakutan. Mana mungkin
gak berbahaya, tubuh Vanessa yang masih
kecil jatuh dari tangga paling atas
menggelinding dan terbentur sana sini.



"Arletta?"

Arletta menoleh, dia menghambur ke pelukan
seorang Dokter wanita sambil menangis.

"Tante, tolong Vanessa. Arletta mohon,
tolong Tante...." Minta Arletta seperti seorang
pengemis.



"Tenang Arletta, tenang..." Dokter itu

mendekati Vanessa.

Detik selanjutnya, pandangan Arletta mulai mengabur. Dia tak lagi bisa mendengar apa yang dibicarakan oleh para Dokter mengenai kondisi Vanessa.

Hingga akhirnya semua terlihat gelap dan Arletta luruh ke lantai.

(๑๐ 3 ๐)♥

Sayup-sayup terdengar suara Isak tangis dan suara orang berbicara. Arletta mencoba membuka matanya yang terasa begitu berat.



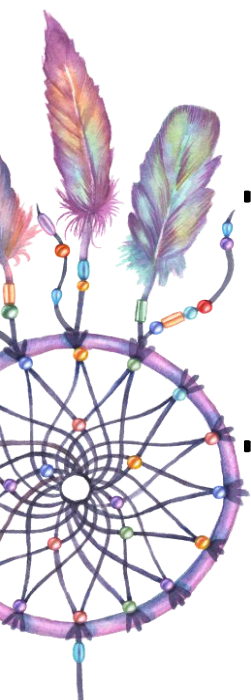
Sekujur tubuhnya begitu nyeri, bahkan untuk menggerakkan tangan saja rasanya susah sekali.

"Sayang..."

Sebuah usapan di pipi membuat Arletta makin sadar kalau dia tak sedang bermimpi. Dia membuka matanya dan samar-samar mendapati wajah Elang begitu dekat dengan wajahnya.

"Lang..." Panggil Arletta dengan suara lemah.

"Iya sayang?" Elang mencium kening Arletta



dengan lembut.

Setelah itu, Arletta bisa melihat orangtuanya dan juga orangtua Elang. Semuanya nampak khawatir, bahkan bersimbah air mata.

"Aku kenapa?" Tanya Arletta lagi.

BUKUNE

"Kamu baik-baik aja. Kamu harus istirahat ya," bujuk Elang.

"Sayang, Mami bener-bener ketakutan. Syukurlah kamu udah sadar," Mami memeluk Arletta penuh haru.

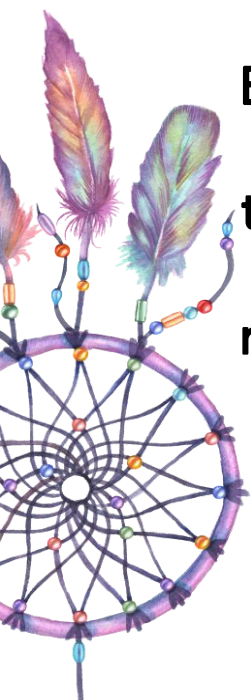


Lalu bergantian Mama memeluknya juga, lalu kedua papanya.

Seketika, bayangan saat Vanessa menggelinding ke bawah dari undakan tangga langsung melintas di pikiran Arletta. Dia sontak duduk dan mengedarkan mata ke sekitar.

"Vanessa mana?!" Tanya Arletta histeris.

Elang dengan sigap memegang Arletta agar tak terjatuh, apalagi berniat turun dari ranjang.



"Elang, Vanessa mana?! Mana mana mana?!!!!" Teriak Arletta.

"Arletta tenang! Vanessa baik-baik aja, dia dirawat di ruangan lain," sentak Elang sambil memeluk Arletta.

"Aku mau lihat Vanessa, aku mau..." Arletta memejamkan matanya kala merasa nyeri di bagian perutnya.

"Apa aku... Keguguran?" Tanya Arletta dengan suara lirih yang menyedihkan.

Elang menggeleng, "semua akan baik-baik



aja asalkan kamu beristirahat."

Arletta menghembuskan nafas lega. Dia mengusap perutnya dan berterima kasih pada Tuhan karena kandungannya baik-baik aja.

"Aku mau lihat Vanessa, Lang. Please...."

Rengek Arletta.

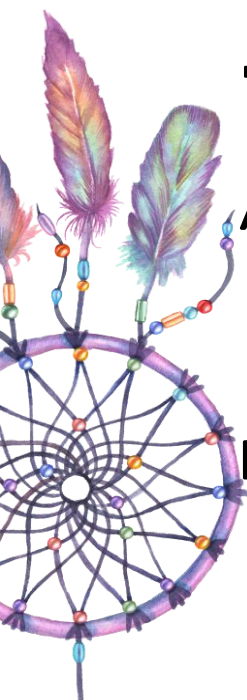
BUKUNE

"Nanti ya, setelah kondisi kamu pulih."

"Demi Tuhan aku nggak bisa nunggu Lang.

Aku mohon, bawa aku ke Vanessa. Tolong..."

Elang menoleh pada kedua orangtua mereka,



meminta pendapat.

"Bawa aja Lang. Mami sangat mengerti bagaimana rasanya menjadi Arletta. Di sini, dia nggak akan tenang dan itu juga nggak baik untuk kesehatannya," ujar Mami menyarankan.

BUKUNE

"Iya Lang, bawa aja," timpal Mama.

"Ya udah, aku ambil kursi roda dulu," Elang mengusap pipi Arletta untuk menghilangkan air mata istrinya itu.

Tak lama, Elang sudah membawa kursi roda





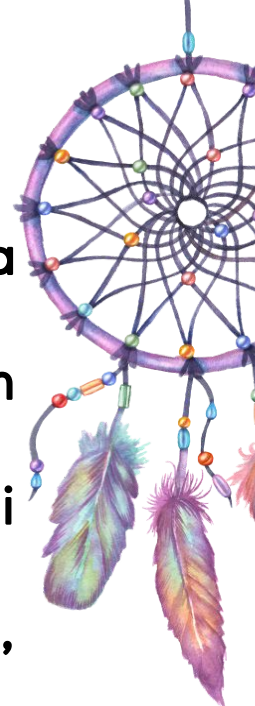
masuk ke dalam kamar rawat Arletta. Tubuh Arletta digendongnya lalu didudukkan ke kursi tersebut. Infus yang tersisa setengah, Elang letakkan di tiang khusus infus yang menempel pada bagian samping kursi roda.

Jantung Arletta berdetak tak karuan kala Elang membawanya menuju sebuah ruangan yang bertuliskan ICU. Dia masih ingat bagaimana dulu Papinya di rawat di ruangan seperti ini.



"Vanessa kenapa Lang?" Tanya Arletta sebelum benar-benar masuk ke ruangan tersebut.

Elang tak kuasa menjawab. Dia hanya mendorong kursi Arletta masuk ke dalam pelan-pelan. Mereka berdua telah memakai pakaian khusus untuk masuk ke sana, terdapat dua orang anak kritis di dalam sana.



Hingga mata Arletta melihat tubuh Vanessa yang masih kecil ditancapkan berbagai selang di dada serta kaki dan tangan.

"Vanessa..." Arletta berdiri dari kursi roda.

Dia membungkuk memegangi kepala anaknya dengan membelainya lembut.

"Maafin Mami, sayang... Maaf karena mami





nggak bisa jaga kamu dengan baik. Maaf..."
Isak Arletta sambil menciumi wajah anaknya
itu.

Elang mengusap punggung Arletta dengan
lembut. "Vanessa pasti sembuh, Ta. Kita
semua nggak akan biarin dia
kenapa-kenapa," bujuk Elang.

"Semua karena aku, Lang. Aku yang bikin
Vanessa kayak gini," Isak Arletta lagi.

"Nggak Ta, ini kecelakaan. Kamu nggak
mungkin sengaja bikin Vanessa kayak gini.
Jangan bodoh!" Marah Elang.



Arletta memeluk Elang, dia menangis sejadi-jadinya. Tak kuat berusaha untuk tegar, Elang turut meneteskan air mata saat melihat wajah polos Vanessa yang tertidur pulas.

Tuhan, kembalikan Vanessa seperti semula. Jangan ambil dia, Hamba mohon... Lirih Elang dalam hati.

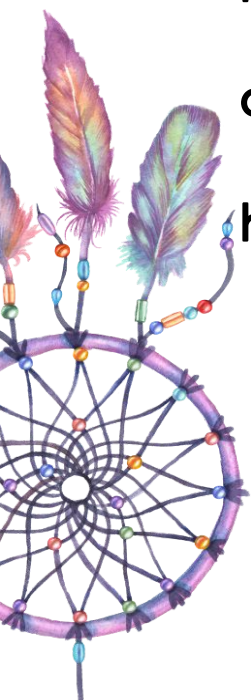
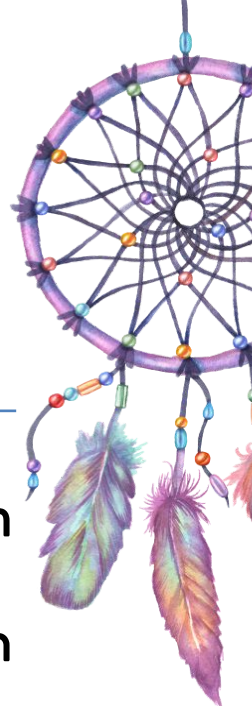
(๑๐ 3 ๐)♥

3. Minta Nyawa

Sudah satu Minggu Vanessa masih juga belum sadarkan diri. Dokter bilang, keadaan Vanessa tak mengalami kemajuan apapun. Vanessa tak merespon setiap usaha yang dokter berikan.

BUKUNE

Vanessa mengalami gangguan cukup serius di kepala akibat terbentur berulang kali. Ada pendaran yang mengendap di otak dan telah dilakukan operasi namun belum membuahkan hasil apapun.





Arletta sendiri sudah terlihat kacau. Dia turut berjaga selama seminggu ini, tanpa memikirkan kondisi kesehatannya.

"Ta, makan yuk?" Ajak Elang, untuk kesekian kalinya dan setiap hari dia harus membujuk istrinya itu agar mau makan.

BUKUNE

Arletta menggeleng. Matanya tak sekalipun lepas dari wajah Vanessa. Air matanya selalu jatuh dan menangis tanpa henti.



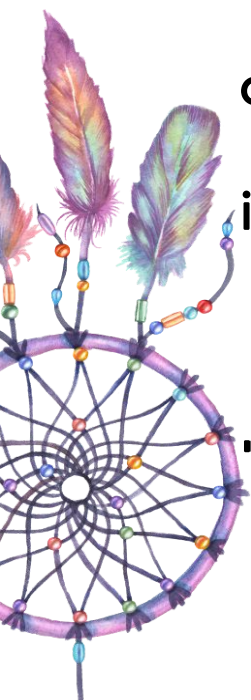
"Apa kamu mau nyakitin anak kita yang sekarang ada dalam perut kamu? Dia juga butuh dijaga, Ta. Ada kehidupan di dalam

sana. Jadi tolong..." Bujuk Elang dengan lembut.

Arletta mengusap perutnya. Sudah satu Minggu ini dia seakan melupakan kehidupan yang ada di dalam perutnya. Makan tak teratur, minum vitamin seadanya saja. Bahkan, Areltta kurang beristirahat.

Melihat reaksi Areltta yang sepertinya menurut, Elang memanfaatkan kesempatan dengan menyodorkan suapan nasi ke mulut istrinya itu.

"Ayo," bujuknya.



Arletta membuka mulutnya. Meski tetap tak bernafsu, setidaknya dia masih ingin memikirkan janin dalam perutnya.

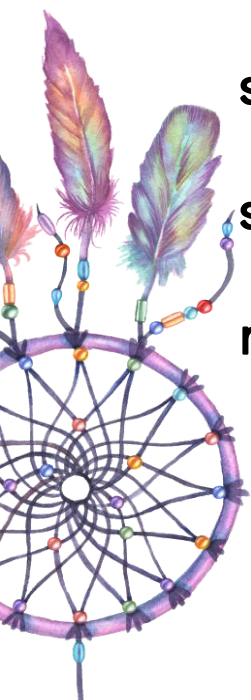


Namun tepat suapan itu nyaris masuk ke mulutnya,

TIIIIIITTTTTT.

BUKUNE

Suara nyaring mesin EKG membuat sendok yang dipegang Elang terhempas ke bawah secara refleks. Baik Elang dan Arletta sama-sama menoleh ke arah Vanessa yang mengejang tiba-tiba.





"Dokteeeeeerrrrrr!" Teriak Elang sambil berlari keluar dari ruangan tersebut.

"Vanessaaaaa!" Jerit Arletta sambil menekan lembut tubuh anaknya yang kejang-kejang.

"No.... No... No... Tuhan jangan, kumohon...."

BUKUNE

Dokter dan beberapa suster datang dengan cepat. Diikuti Elang yang setengah berlari dan sudah kalap oleh rasa takut.

"Bapak dan Ibu sebaiknya keluar," usir Suster dengan ramah.





"Nggak! Saya mau di sini!" Teriak Arletta tanpa sadar mendorong suster tersebut menjauh.

Arletta histeris melihat tubuh Vanessa yang bergetar hebat. Para dokter juga nampak panik, situasi terlihat menegangkan.

BUKUNE

"Vanessa bangun, sayang! Vanessa kasihani Mami, Nak! Tolong bangun!!!" Jerit Arletta terus menerus.



Elang memeluk Arletta dari belakang, air matanya turut jatuh. Teramat perih, sangat menyakitkan.

"Lang, Vanessa... Vanessa..."

**"Tenang, Ta... Dokter sedang berusaha,"
bujuk Elang.**

Lalu kejang-kejang Vanessa menghilang.

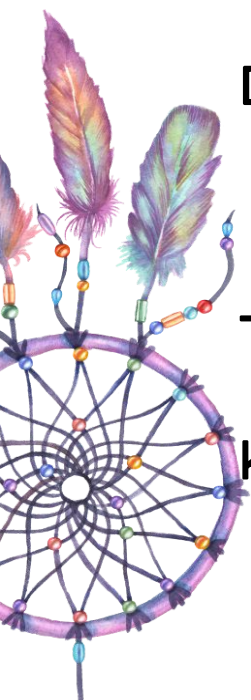
Suara mesin EKG tetap berdenging panjang.

BUKUNE

**Arletta menatap para dokter dan tubuh
anaknya bergantian.**

Dokter menggeleng.

**Tubuh Elang jatuh ke lantai, tak kuasa berdiri
karena perasaannya yang hancur berantakan.**





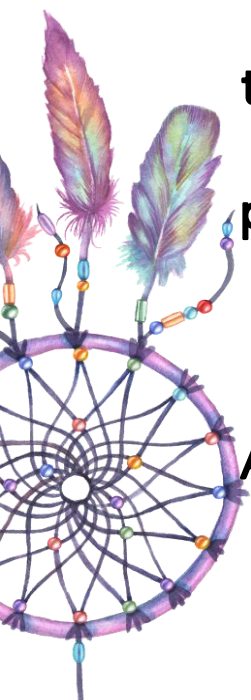
"Vanessaaaaa!" Arletta berlari mendekati Vanessa. Dia mendorong tubuh para suster dan dokter di sana dengan keras.

"Sayang, bangun... Bangun Nak, ini Mami. Tolong..." Bujuk Vanessa.

"Bu..."

BUKUNE

Arletta mengacungkan lima jarinya ke arah Dokter yang berusaha untuk membuatnya tenang. Tatapan horrornya dia layangkan pada semua orang agar jangan mendekat.



Arletta meraih tubuh Vanessa ke dalam

pelukannya, menggendongnya dan
menimang-nimang layaknya bayi yang
sedang tidur.



"Kamu nggak akan pergi, Nak. Mami percaya
kamu nggak mungkin Setega ini sama Mami.
Bangun sayang, jangan marah sama Mami
dengan cara seperti ini. Ayo bangun..." Bisik
Arletta di telinga Vanessa.

Tak ada reaksi, Vanessa tetap tak bergerak.

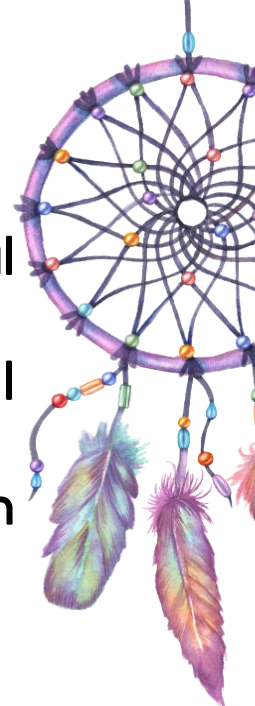
Arletta terus berusaha, dia menciumi wajah
Vanessa tanpa henti. "Vanessa sayang kan
sama Mami? Bangun Nak..."



Karena takut Arletta makin kehilangan akal sehat, para suster dan dokter pun mengambil tindakan untuk memisahkan Arletta dan Vanessa.

Arletta berteriak marah saat anaknya hendak diambil. Dia memeluk sekuat tenaga tubuh Vanessa agar tetap berada dalam dekapannya.

Elang melihat itu dengan hati yang luar biasa hancur, dia bahkan nggak sanggup melarang Arletta untuk berbuat gila karena dirinya sendiri saja tak bisa melakukan itu.





"Mamiiiiii." Semua terkejut saat mendengar suara anak kecil menangis sambil menyebut kata Mami.

Elang seketika bangun. Dokter dan suster yang ada di sana, yang telah berhasil merebut Vanessa langsung menidurkan tubuh kecil itu ke atas kasur lagi.

Arletta sendiri terlihat mematung. Dia menatap lurus ke arah Vanessa yang bergerak. Menangis dan memanggilnya berulang kali.



"Mami sakitttt," regek Vanessa.

Rengekan itu menyadarkan Arletta untuk segera menggendong Vanessa kembali. Dia tak membiarkan para dokter menyentuh anaknya karena dia yakin Vanessa lebih membutuhkannya.

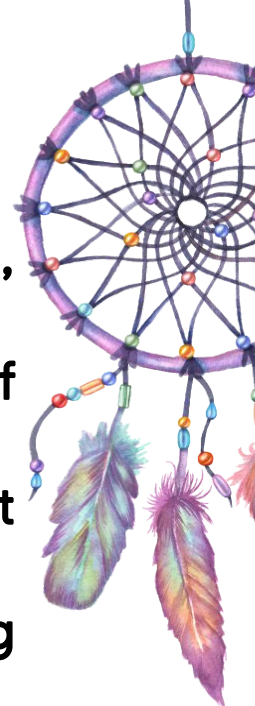


Elang mendekat, mengusap rambut Vanessa dengan penuh rasa syukur. Vanessa bukan hanya bergerak, tapi menangis kencang dalam gendongan Arletta.

Sekali lagi, Mukjizat memang ada.

9(ew ~ 3~)6♥





Satu minggu setelah bangun dari koma, Vanessa masih menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Kondisinya sudah sangat membaik, bahkan ceria seperti semula. Saking aktifnya, infus yang tertancap di tangan mungilnya berulang kali lepas, atau malah dicabut dengan sengaja.

BUKUNE

"Vanessa ih! Jangan dicabut infusnya, Nak." Arletta memegang tangan Vanessa yang hendak mencabut infus lagi. Ini sudah infus ketiga yang harus dipasang ulang lantaran anaknya itu mencabut seenaknya.



"Vanessa nggak mau pakek ini, Mami. Nggak

enak. Nggak bisa gerak. Sakit. Vanessa mau pulang!"

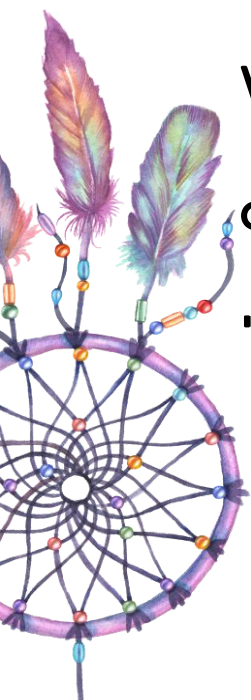
"Nanti kalau kamu cabut, terus dipasang lagi. Mau ditusuk lagi?"

"Nggak mau! Mau pulang!"

BUKUNE

Arletta tertawa kecil, "nanti kita pulang setelah kamu bener-bener sehat ya!"

Vanessa cemberut. Dia melipat tangan di dada dan nggak mau menoleh ke arah Arletta. "Mami nyebelin."





"Ehhh, kok bilang gitu."

"Emang nyebelin."

"Jelek loh kalo ngambek," bujuk Arletta.

"Tetep cantik lagi!" Vanessa mengibaskan rambut panjangnya dengan genit.

Pintu kamar terbuka, Elang masuk membawa bungkusan berisi banyak sekali mainan. Dia tau persis kalau Vanessa sudah sangat bosan di rumah sakit, jadi solusinya adalah harus tetap membuatnya betah dengan sedikit memanjakannya.



"Papiiiii," jerit Vanessa.

"Tau aja kamu kalo Papi bawa mainan," cecar Elang sambil menggeleng. Dia meletakkan bungkusan yang dibawanya ke atas kasur, tepat di pangkuan Vanessa.

"Ya dong, Pi. Kan keliatan tuh," tunjuk Vanessa. Arletta dan Elang tertawa. Vanessa lincah kembali, seperti anak yang tidak pernah sakit sama sekali.

Vanessa mengeluarkan semua mainannya. Mulai dari boneka Barbie bersayap, laptop tiruan dengan lagu-lagu lucu, kuda berwarna



pink, dan masih banyak lagi.

"Halo, nama aku Vanessa. Kamu siapa?"

Vanessa mengajak Barbie nya bicara.

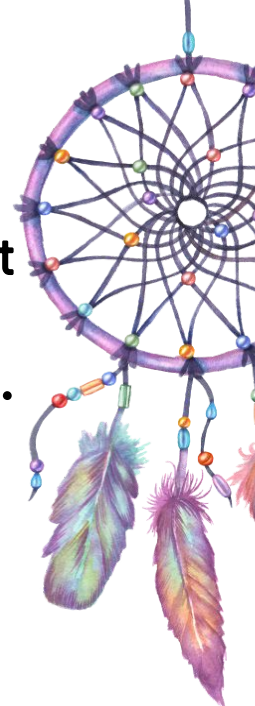
"Halo nama aku, Mimia. Aku akan jadi teman kamu!" Vanessa juga lah yang menjawab, nada suaranya dibuat sangat lucu.

Elang dan Arletta saling lirik. Entah bakat dari mana, Vanessa itu cepat sekali pintarnya.

Apalagi centilnya, itu luar biasa.

"Halo sayang," Elang mengusap perut Arletta, menyapa sikecil di dalam sana.





Arletta mengusap rambut Elang, turut tersenyum bahagia. "Nanti aku mau periksa. Kamu di sini aja jagain Vanessa ya?"

"Aku temenin ya?"

"Nggak usah, nanti Vanessa siapa yang jaga? Kan lagi pada pulang."

Elang tersenyum pada Vanessa, dia menggendong putrinya itu dan mengajaknya berputar ringan.

"Elang itu infusnya berbelit-belit!" Pekik Arletta setengah marah. Elang pun menghentikan perbuatannya, tersengir pada



Arletta yang selalu galak untuk urusan anak.

"Mami kamu galak ya?" Sindir Elang.

"Banget Pi," bisik Vanessa.

"Kamu nggak takut?"

BUKUNE

"Takut sih, Pi. Apalagi kalau Mami lagi marahin Vanessa karena nggak makan, galaknya kayak nenek lampir," bisik Vanessa ke telinga Elang. Namun bisikan itu tetap saja bisa didengar oleh Arletta.

"Kayak nenek lampir? Ih serem..." Elang



bergaya seakan ngeri dengan Arletta.

"Kalian kalo ngomongin Mami yang jelek-jelek nanti tidurnya nggak boleh sama Mami," ancam Arletta sambil menatap Elang dan Vanessa dengan tatapan horor.

Elang dan Vanessa langsung memeluk Arletta meminta maaf. Mereka bahagia luar biasa, beban yang menghantam sudah terangkat dengan sempurna.

(๑๐ 3 ๐)♥



4. Cobaan Beruntun



Bangun pagi, Arletta mengeluh sakit di perutnya. Seperti ada yang melilit dan menekannya dengan keras. Untuk berdiri saja dia sampai harus berpegangan. Karena Elang masih tidur, Arletta tak ingin mengganggu dulu. Dia berusaha sekuat yang dia bisa untuk ke kamar mandi.



Begitu sampai di kamar mandi dan membuka celana, dia melihat ada bercak darah di celana dalamnya. Ditambah perutnya yang

kian melilit sakit hingga mengeluarkan keringat dingin. Arletta pun segera keluar dari kamar mandi dan membangunkan Elang.

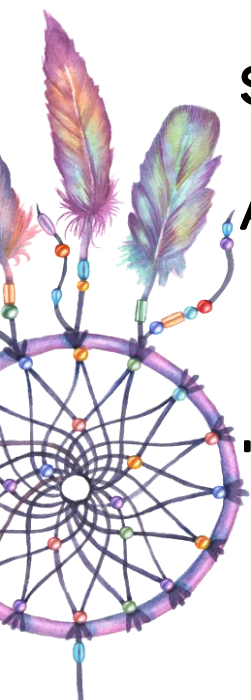


"Lang..." Panggil Arletta dengan suara berat yang sudah sangat lemah.

Elang langsung bangun. Dia mengerjapkan mata menatap Arletta. Matanya langsung terbuka lebar melihat Arletta meringis dan dengan keringat membanjiri wajahnya.

Sontak Elang duduk dan memegang pundak Arletta, "kamu kenapa?"

"Perut aku sakit banget," jawab Arletta.





"Kita ke dokter," Elang langsung menyambar kunci mobil. Dia menggendong Arletta dan membawanya setengah berlari.

Untunglah orangtua Arletta menginap di rumah mereka dan Vanessa tidur bersama kakek neneknya itu. Jadinya Elang baru akan mengabari setelah sampai di rumah sakit nanti. Soalnya sekarang baru jam 5 pagi, belum ada yang bangun.



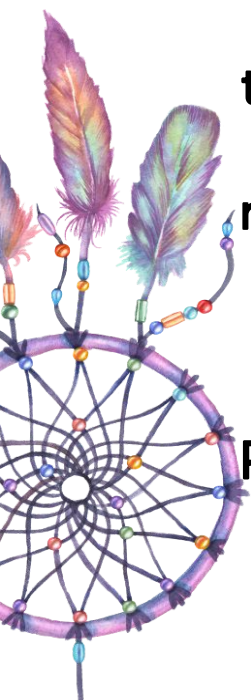
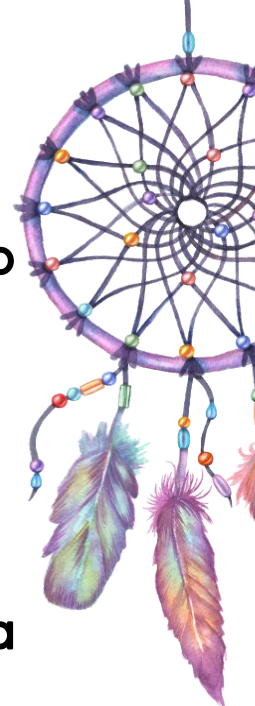
"Sakit gimana, Ta?" Tanya Elang cemas. Fokusnya terbelah antara jalanan lengang dan Arletta yang terus meringis memegangi perut.

"Nggak tau ini rasanya melilit banget," jawab Arletta sebisanya.

Elang menginjak gas lebih dalam agar mereka cepat sampai. Satu tangannya ikut mengusap perut Arletta. Entah kenapa dia merasa akan terjadi sesuatu yang buruk, feeling seorang suami sekaligus ayah.

Begitu sampai di rumah sakit, tepatnya di UGD, Elang langsung menggendong Arletta tanpa menunggu perawat datang membawa ranjang pertolongan pertama.

Para perawat mengiringi langkah Elang yang



menaruh Arletta ke ranjang perawatan darurat.

"Keluhannya apa, Bu?" Tanya dokter jaga yang langsung bertindak.

"Sakit banget dok," ujar Arletta nyaris kehilangan segala kekuatannya.

"Istri saya sedang hamil, Dok," beritahu Elang.

Dokter tersebut langsung memeriksa nadi Arletta. "Saya akan menghubungi dokter kandungan segera," ujarnya kemudian.





Elang dan Arletta tak bisa memaksa. Arletta memang harus ditangani oleh dokter spesialis kandungan. Biasanya, dokter Kandungan tidak mendapatkan jadwal jaga kecuali dalam keadaan darurat saja.

"Dok, apa masih lama?" Tanya Elang.

BUKUNE

"Sebentar lagi. Kebetulan rumah dokter Anita nggak jauh dari sini," beritahu dokter tersebut.



Elang mengusap kening Arletta yang berkeringat. Hatinya terasa remuk melihat istrinya itu kesakitan. Ini seperti melihat Arletta saat dia keguguran di kehamilan

pertama.

"Sakit, Lang..." Keluh Arletta sambil terus meringis.

"Iya, sabar ya..." Elang membungkuk untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Arletta.

"Tahan ya sayang."

Tak lama, dokter Anita spesial kandungan pun datang. Dia langsung menangani Arletta dengan cepat. Ditekannya denyut nadi Areltta, matanya sejenak menatap ke suster sejenak ke Arletta, seakan cemas.



Elang menunggu dengan cemas. Dia tak diperbolehkan mendekat selama pemeriksaan. Dia hanya bisa melihat bagaimana sibuknya sang dokter dan para suster menangani Arletta. Memasangkan infus serta Menyuntikkan sesuatu ke selang infus tersebut.

Sekitar setengah jam berlalu dan Arletta telah tertidur setelah diberi obat pereda sakit, barulah Dokter menemui Elang dan mengajaknya ke ruangan khusus.

"Bagaimana istri saya Dok?" Tanya Elang, mulutnya sudah gatal ingin bertanya sejak tadi.



"Kondisi kandungan Ibu Arletta sangat lemah. Kemungkinan untuk bisa bertahan sangatlah kecil," beritahu dokter Anita.

Elang terkejut mendengarnya. Dia memikirkan Arletta yang pasti akan sedih banget kalau tau kondisi semacam ini. Arletta begitu senang bisa hamil kembali, berita ini bukanlah kabar yang baik.

"Saya sarankan untuk Bu Arletta bed rest selama satu bulan ini. Benar-benar bed rest, bahkan untuk ke kamar mandi saja harus digendong atau menggunakan kursi roda bila memang bosan tiduran terus."





"Apa cara itu pasti berhasil dok?"

Dokter Anita menggeleng. "Sangat kecil. Tapi kita harus tetap berusaha kan, Pak?"

Elang mengangguk, pasrah.

"Satu lagi, untuk sementara hindari hubungan suami istri. Hal itu nantinya akan memicu kondisi yang lebih buruk."

Kembali, Elang mengangguk. Untuk hal yang satu itu dia tak akan protes, bahkan walaupun harus menunggu selama sembilan bulan dia siap asalkan Arletta dan kandungannya



baik-baik saja.

"Bu Arletta boleh pulang setelah infus yang kami pangsangkan habis."

"Terima kasih dok," Elang menyalami dokter itu.

BUKUNE

Elang keluar dari ruangan dokter dengan perasaan hancur. Dia nggak tau harus menceritakan pada Arletta dari mana.

Pastinya Arletta akan sangat sedih.

Pasti.

(๑๐ 3 ๐)♥



Arletta bed rest sepenuhnya. Dia setuju untuk tak melakukan aktivitas apapun selain berbaring. Bahkan untuk bermain sama Vanessa aja nggak bisa total, anaknya itu malah terkesan bosan setiap kali hanya bermain di atas tempat tidur.

Demi menjaga Arletta, Elang pun meliburkan diri dari kantor. Dia menyerahkan sepenuhnya urusan kantor pada orang kepercayaannya dan hanya memantau dari laporan yang dikirimkan di email. Kalaupun ada rapat, Elang akan meminta tangan kanannya itu untuk melakukan panggilan video untuk menyimak jalannya meeting.



"Kamu mau makan apa, Yang? Sekalian aku delivery," kata Elang menawarkan.

Arletta mengerucutkan bibirnya, berpikir keras. "Pengen yang seger-seger," ujarnya.

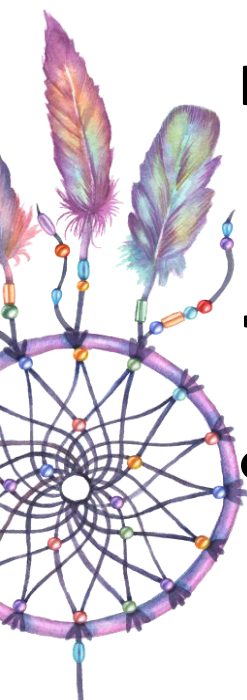
"Rujak aja, Lang."

"Itu desert. Yang aku tanyain buat makan siang," sanggah Elang.

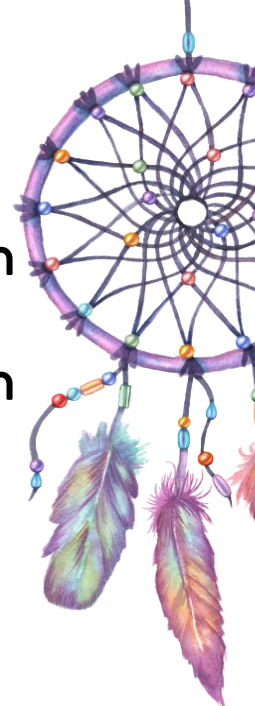
"Lagi nggak pengen makan nasi, Lang..."

Rengek Arletta.

"Harus makan nasi. Kamu kan mau minum obat."



Arletta pun mendesah malas. "Ya udah deh makan apa aja," ujarnya pasrah. "Asal jangan ikan, aku lagi nggak suka makan ikan."



"Oke!" Elang pun segera membuka aplikasi pesan makan online di ponselnya. Dia mencari restoran terbaik yang menjual khusus makanan untuk ibu hamil.

"Lang, aku mau mandi," minta Arletta.

Elang menyeringai nakal. "Mandi bareng?"

Arletta menjitak kening suaminya itu. "Kan belum boleh," memperingatkan.





"Hehehe," Elang menggaruk kepalanya.

"Sorean aja mandinya. Masa siang-siang mandi," tolak Elang.

"Ihhh nggak enak gerah," paksa Arletta.

"Aku isi bathubnya dulu," Elang melompat turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Sejenak Arletta tertegun. Sudah dua Minggu dia bed rest, dan Elang sama sekali tak menyentuhnya. Mereka mengikuti saran dokter untuk tak melakukan hubungan suami istri karena beresiko untuk kehamilannya.





"Ayok," Elang baru akan bersiap menggendong Arletta, tapi tatapan Arletta membuatnya duduk dan balas menatap. "Kenapa?"

"Kamu beneran nggak apa-apa kita nggak ngelakuin itu untuk sementara?"

BUKUNE

Elang tertawa. "Ta, just sex... Itu nggak lebih penting dari kamu." Dia mengusap pipi Arletta dengan lembut.



Arletta tersenyum. "Makasih," katanya dengan tulus.

"Hey, ini anak aku juga," kata Elang sambil mengusap perut Arletta. "Emangnya cuma kamu yang sayang sama dia?"

"Hehehe," Arletta senang mendengarnya. Dia mengangkat kedua tangan, minta digendong untuk ke kamar mandi.

BUKUNE

Elang pun dengan senang hati menggendong tubuh langsing itu. Sepanjang jalan ke kamar mandi, dia menciumi bibir Arletta dengan kecupan-kecupan kecil.

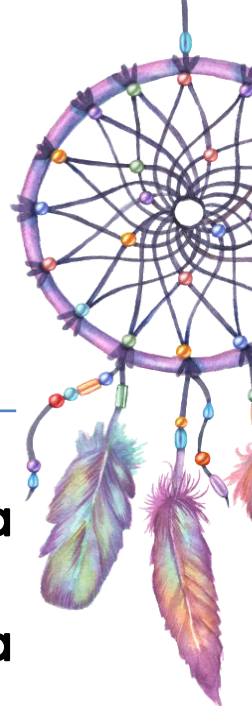
(๑๐ 3 ๐)♥



5. Kenapa?

Pagi hari, rintik hujan membuat cuaca berubah menjadi mendung dan gelap. Arletta bangun bukan karena rasa dingin yang menyapa, melainkan sesuatu yang membuatnya tak nyaman. Sesuatu yang terasa basah di sekitar kewanitaannya. Basah yang teramat banyak hingga Arletta berpikir kalau dia mengompol.

Tunggu, Arletta merasa perutnya kram. Seperti ada yang menekannya begitu kuat. Dia berkeringat, seakan membayangkan



sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya.

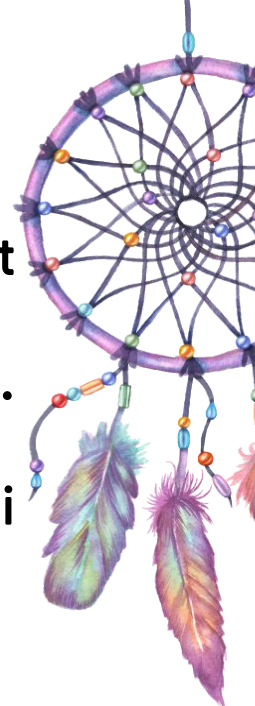
Dejavu.

Dengan jantung yang berdetak cepat, Arletta berusaha bangun untuk duduk dan melihat basah apa yang ada di bawahnya itu. Dia tak membangunkan Elang, dia ingin lebih dulu memastikan.

Arletta menyingkap selimut tebalnya.

Matanya seketika Terbelalak lebar melihat darah yang begitu banyak membasahi sprei putih serta dress tidurnya.





"Elaaaangggggg!" Arletta berteriak sekuat tenaga dengan tubuh yang gemetar hebat. Dia menangis sejadi-jadinya, memukuli pahanya berulang kali.

Elang yang tidur di samping Arletta, jelas langsung terbangun. Dia duduk dan memegang pundak Arletta. "Kenapa, Ta?" Tanyanya cemas. Seketika ngantuknya hilang, berganti rasa khawatir hebat.



Arletta bukannya menjawab tapi malah menangis dan berteriak seperti orang kerasukan.



"Ta, kenap..." Elang tak melanjutkan ucapannya begitu melihat darah segar yang ternyata menjadi penyebab Arletta histeris. Dia tersentak, jantungnya ikut sesak.

"Kenapa, Lang. Kenapaaaaa?!!!!!" Teriak Arletta dengan keras.

BUKUNE

"Hey... Arletta tenang," Elang langsung memeluk Arletta dengan sebelah tangannya. Dia mengunci kedua tangan Arletta di dadanya agar tak bergerak. Satu tangannya dia gunakan untuk meraih ponsel dan menelpon dokter keluarga.



"Dokter bakal segera datang, kamu tenang ya..." Bujuk Arletta.

Arletta menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia menangis, berteriak, membuat seisi rumah turut menangis begitu tau apa yang terjadi.

Vanessa dijauhkan, dibawa oleh Asisten rumah tangga agar tak melihat darah dan ketakutan akibat teriakan Arletta.

Mama Arletta sampai jatuh pingsan karena tak kuat menahan rasa sedih. Sementara Papa Arletta mondar mandir di depan pintu kamar, bingung harus ngapain.





Tak lama, dokter datang. Arletta sudah tenang namun tetap sesenggukan menangis. Tubuhnya melemah, nampak pasrah. Dia membiarkan dokter Siska memeriksa keadaannya, diam tak bergerak sama sekali.

Dokter Siska menggeleng pada Elang. "Maaf, Arletta keguguran," ucapnya dengan berat hati.

Arletta kembali menangis, menjerit hingga memukuli perutnya sendiri. Elang langsung memeluk Arletta, menekan tubuh istrinya itu dengan kuat di dadanya agar berhenti menyakiti diri sendiri.



"Ta, tenang... Jangan kayak gini," bujuk Elang. Hatinya begitu sakit melihat Arletta seperti ini. "Kamu lagi sakit, Ta..."



Dokter Siska mendesah, dia mengusap punggung Arletta. Dia sendiri tau bagaimana susahnyanya Arletta untuk bisa mengandung lagi. Dia pun tau betapa bahagianyanya Arletta saat mengetahui kalau dia hamil. Terutama, usaha Arletta menjaga kandungannya sangatlah hebat, tapi ternyata Tuhan berkehendak lain.

"Arletta, kondisi kamu sedang tidak baik. Sebaiknya beristirahat dan jangan banyak pikiran dulu," bujuk Dokter Siska.



"Tante, apa perlu dirawat di rumah sakit?"

Tanya Elang.

"Di rumah saja. Tante akan siapkan semua yang diperlukan untuk perawatan Arletta, termasuk menyewa suster ahli untuk membantu," ujar dokter Siska.

BUKUNE

Elang mengangguk lega. Seenggaknya kalau di rumah, Arletta tak akan terlalu sedih. Dia masih bisa melihat Vanessa setiap hari.

"Elang, Tante akan beri Arletta obat penenang," kata dokter Siska lagi. Memang, tak ada jalan lain jika ingin Arletta



beristirahat. Kondisinya sudah sangat menurun, pendarahannya sangat hebat. Bila Arletta terus saja menangis dan berteriak seperti itu, besar kemungkinannya akan fatal nanti.

Arletta berusaha berontak saat dokter Siska ingin menyuntiknya. Elang memeluknya dengan erat, dia meneteskan air mata saking sedihnya.

Lama kelamaan reaksi obat penenang yang disuntikkan membuat Arletta tertidur. Elang langsung menidurkan Arletta di atas kasur, menutupi tubuh istrinya itu dengan selimut.





"Elang, kamu bawa Arletta ke kamar lain dulu. Ganti pakaiannya. Biar Tante dan beberapa staf medis mengurus kamar ini agar steril," suruh dokter Siska.

Elang mengiyakan dan segera menggendong Arletta. Dia akan membawa Arletta ke kamar tamu yang tak kalah bagus dengan kamar mereka.

(๑๐ 3 ๐)♥



Arletta membuka matanya. Seketika, dia langsung teringat dengan perkataan dokter Siska yang bilang kalau dia telah keguguran.

Air matanya meleleh saat mengusap perutnya itu. Dia tak kuasa menahan sedih karena kehilangan yang selalu terjadi berkali-kali.



Elang yang baru aja masuk membawakan nampan berisi makan Arletta, langsung dengan cepat meletakkan nampan itu ke atas meja. Dia naik ke ranjang, menghapus air mata Arletta. "Jangan nangis, Ta. Ikhlasin..." Bisik Elang.

"Kenapa, Lang? Aku udah jaga dengan baik. Tapi kenapaaaa?" Arletta benar-benar tak bisa menerimanya.



"Kamu harus terima, Ta. Jangan kayak gini..."

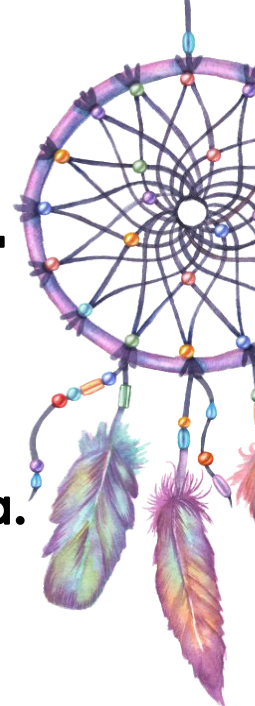
"Aku udah nunggu ini lama..." Ceracau Arletta.

"Ta, inget kita udah punya Vanessa. Kalau kamu kayak gini, Vanessa bakal sedih dan nganggep kamu itu nggak sayang sama dia."

BUKUNE

"Aku sayang keduanya, Langg!"

"Iya aku tau." Elang mencium puncak kepala Arletta. Dia menyatukan kening mereka berdua. "Cukup ya, Ta. Jangan usaha lagi. Aku nggak akan kuat kalau liat kamu kayak gini terus."



Arletta menganggu. Dia pun menyerah. Dia pun tak kuat bila harus kehilangan lagi.

Elang tak kuasa menahan sedih. Dipeluknya Arletta. Ditempelkannya kepalanya di atas dada istrinya itu, dia menangis.

Keduanya menangis bersama, melepas yang pergi dengan rasa berat yang teramat sangat.

(๑๐ 3 ๐)♥

Hari-hari selanjutnya, Arletta tetap menunjukkan kesedihan yang mendalam. Dia lebih banyak diam dan walaupun memasang



wajah bahagia, semua hanya di depan Vanessa saja. Arletta juga lebih banyak mengurung diri di kamar. Butiknya tak pernah lagi dia kunjungi. Meski sekarang butik itu telah berkembang dan semua pekerja mampu berdiri sendiri tanpa Arletta, tetap saja biasanya Arletta akan datang untuk memantau. Tapi kali ini, dia kehilangan segala selera untuk melakukan kegiatan apapun.

Arletta menoleh saat seseorang membuka pintu kamarnya. Maminya berjalan masuk membawa nampan berisi makanan. Kalau dihitung, ini udah usaha ketiga dari Maminya itu untuk membujuk Arletta makan.





Arletta kembali memalingkan wajah ke arah jendela besar kamarnya, menatap kosong ke birunya langit. Dia diam saja saat sang Mami memintanya makan.

"Mau sampe kapan kamu kayak gini, Ta?"

Tanya sang Mami yang ikut duduk di sebelah Arletta, mengusap rambut panjang anaknya itu.

Arletta diam saja. Dia tak memberikan respon apapun.

"Kamu nggak makan. Nggak keluar dari kamar. Nggak ngelakuin kegiatan apapun.





Apa kamu senang kayak gini?"

"Mami, kenapa Mami nggak ngerti perasaan Arletta. Arletta..."

"Mami mengerti. Tapi apa kamu pernah mengerti bagaimana keadaan suami kamu saat melihat kamu seperti ini?"

Arletta terdiam.

"Apa hanya janin yang sudah meninggal itu yang berharga buat kamu? Sampai-sampai kamu mengabaikan suami kamu yang sudah sangat baik mengurus kamu. Dia nggak





pernah mengeluh sama sekali. Dia juga sedih, Arletta. Sama seperti kamu. Hanya saja, dia nggak mau tunjukkan itu di depan kamu. Dia tetap mengurus kamu, ke kantor, gantiin peran kamu buat ngajak Vanessa main. Apa kamu nggak berpikir kalau dia itu juga capek?"

BUKUNE

Arletta seakan mendapatkan tamparan keras di wajahnya. Wajah Elang saat berusaha membujuknya untuk makan, terlintas di ingatannya. Juga saat suaminya itu berakting, melakukan segala cara agar dia tersenyum kembali. Dan saat Elang begitu lelah pulang dari kantor, namun tetap menghiburnya



meski selalu Arletta abaikan.

"Sekarang terserah kamu. Kalau kamu tetap ingin seperti ini, maka lanjutkan. Mami nggak akan paksa kamu buat makan lagi, toh kamu udah dewasa. Tapi inget, Ta, laki-laki manapun juga membutuhkan hadirnya seorang perempuan. Dia bisa saja mencari hiburan di luar sana."

Dada Arletta sesak mendengarnya.

"Mami mau pulang ke rumah. Sudah lama Papi kamu, Mami tinggalkan. Toh di sini kamu juga nggak mau diurus kan?" Mami Arletta



nampak begitu kecewa. Dia berdiri setelah menghela nafas berat.

"Mami," panggil Arletta begitu maminya nyaris sampai di ambang pintu.

"Mami bisa bawa Vanessa untuk malam ini? Besok akan Arletta jemput."

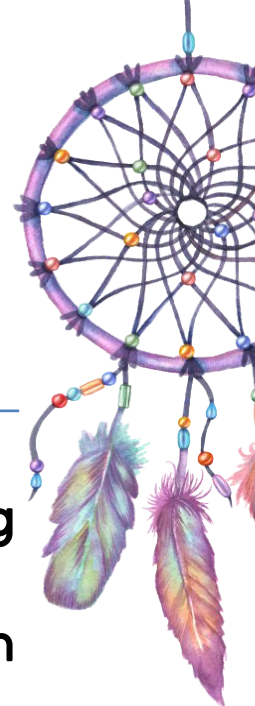
(๑๐ 3 ๐)♥



6. Dont Stop

Arletta berendam cukup lama di bathub yang berisi air dari campuran wewangian rempah-rempah serta vanilla. Dirasa cukup lama dan wangi dari rempah serta vanilla tersebut telah menempel di kulitnya, Arletta pun menyudahi mandinya. Dia segera berjalan menuju lemari, mencari pakaian terbaiknya.

Ya, Arletta akhirnya tersadar kalau perannya sebagai seorang istri telah hilang akhir-akhir ini. Maminya benar, Arletta terlalu larut



dalam kesedihan sampai dia melupakan kalau ada yang dia abaikan gara-gara itu.

Ikhlâs, itu adalah hal yang harus Arletta jalani sekarang. Bersedih seperti apapun, yang telah pergi tak akan bisa kembali lagi.

Arletta mengeluarkan sebuah lingerie sexy berwarna merah, warna kesukaan Elang. Dia tersenyum saat memakainya. Rasanya sudah sangat lama tak memakai pakaian semacam ini, saat menghadap ke depan cermin, Arletta merasa begitu malu. Tapi dia harus tetap memakainya. Demi mengganti waktu yang telah lama hilang. Demi Elang yang sudah



lebih dari 3 bulan menunggunya.

Arletta lalu memasang kimono tidur berbahan satin untuk menutupi lingerie-nya. Dia tak mungkin langsung menyambut Elang dengan keadaan seperti itu.

Lalu terdengar suara samar dari asisten rumah tangga yang menyapa Elang di luar sana. Derap langkah kaki dari sepatu pantofel terdengar kian mendekat. Seperti biasa, setiap pulang pasti Elang akan lebih dulu masuk ke kamar. Arletta langsung naik ke atas ranjang, berpura-pura kalau dirinya masih sama seperti kemarin-kemarin.



Cklek.

"Selamat malam istriku sayang," sapa Elang begitu melihat Arletta duduk manis di atas ranjang.

Elang berjalan menuju lemari pakaian. Dia lebih suka mengganti pakaian kerjanya yang sudah seharian dengan yang bersih, baru mendekati Arletta.

Namun tiba-tiba dua tangan terulur memeluknya dari belakang. Membuatnya sedikit terkesiap dan urung melepas kancing kemejanya.





"Arletta?" Panggil Elang, dia justru merasa cemas dan mengira Arletta sudah tak kuat menahan sedih.

Arletta melepaskan pelukan dan melangkah ke depan Elang. "Apa kamu udah nggak butuh sama istri kamu ini?" Tanya Arletta, semakin mengejutkan.

BUKUNE

"Arletta, kamu kenapa?"

"Kenapa nggak pernah minta bantuan aku lagi buat bukin pakaian kerja kamu? Kamu udah punya yang lain?"



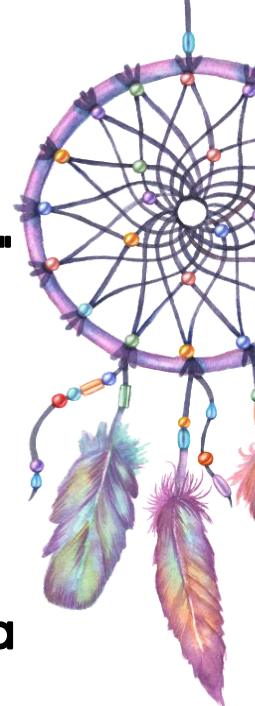
"Eh, kamu ngomong apa sih? Yang lain apa?"

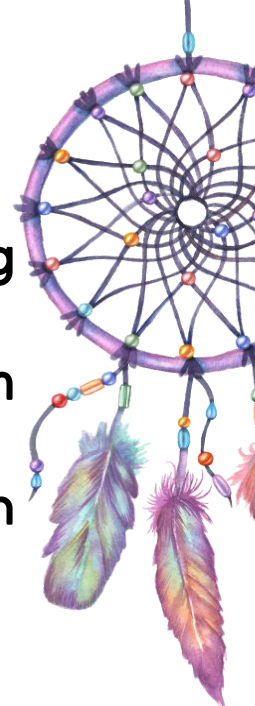
Protes Elang.

Arletta tersenyum dikulum. Lalu dengan gaya sensual dia membuka kancing kemeja Elang, dengan matanya menatap suaminya itu.

Elang masih belum mengerti sepenuhnya, dia justru merasa bingung atas sikap Arletta itu. Seingatnya, baru tadi pagi dia melihat Arletta yang seperti patung. Sama sekali tak mau diajak bicara. Terus apa ini?

Arletta melepas kemeja Elang dan membuangnya begitu saja di lantai. Lalu





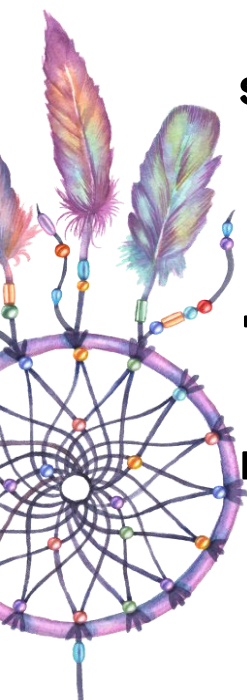
tangannya bergerak membuka ikat pinggang Elang. Membuka kancing celana hitam tersebut, menurunkannya hingga menyisakan celana pendek di tubuh atletis Elang.

"Kamu mau mandi dulu?" Tanya Arletta, masih dengan cara-cara yang mengejutkan bagi Elang.

BUKUNE

"Ta, kamu baik-baik aja?" Tanya Elang sambil mengusap kening Arletta yang siapa tau sedang demam.

"Kok nanyanya gitu. Kamu pikir aku udah nggak waras?" Keluh Arletta.



"Eh bukan gitu maksudnya," Elang langsung meralat.

Arletta menarik tangan Elang menuju ranjang. Didorongnya tubuh suaminya itu agar berbaring di atas kasur empuk mereka. Elang nurut saja, masih belum mengerti dan shock. Terutama saat Arletta naik ke atas tubuhnya, Elang tetap mengernyit bingung.

Arletta membungkuk, menempelkan bibirnya di atas bibir Elang. Melumatnya pelan, tanpa menuntut. Menikmati teksturnya yang masih sama seperti biasa. "Udah berapa lama kita nggak ciuman, hmmm?" Tanya Arletta

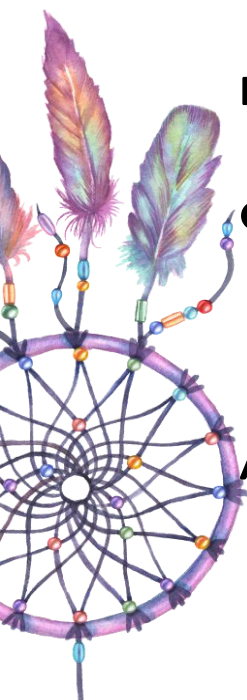


dengan bibir yang tetap menempel di bibir Elang.

Elang tak menjawab, dia menikmati. Ingin membalas tapi sepertinya Arletta sedang merasainya lebih dulu. Hingga ciuman Arletta berubah liar, barulah Elang membalasnya dengan penuh nafsu.

Puas berciuman, Arletta melepas kimono. Dia tersenyum melihat pupil mata Elang yang melebar. Suka saat suaminya itu menatapnya dengan kabut gairah yang begitu gelap.

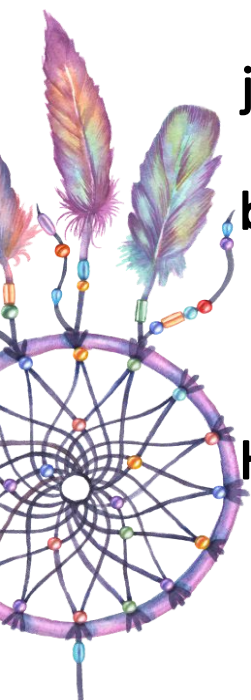
Arletta turun dari tubuh Elang. Dia berlutut di



antara kedua paha Elang, menurunkan celana pendek cowok itu. Juga celana dalamnya hingga kini Elang polos sepenuhnya.

Elang mengerang nikmat begitu Arletta menyantap miliknya yang berdiri sempurna. Sudah sangat lama dia tak merasakan hal semacam ini. Dalam keadaan normal sekali pun, sangat jarang Arletta mau melakukan blow job. Dan kali ini, Elang merasa seperti sangat beruntung. Tiba-tiba saja keinginan jahat muncul, ingin Arletta selalu sedih dan berakhir di ranjang seperti ini.

Hahaha.





Puas menikmati milik Elang hingga mulutnya terasa pegal, Arletta kembali duduk menegakkan tubuhnya. Dia mengelap bibirnya yang terkena cairan milik Elang yang keluar tadi, dengan gaya yang sangat sensual.

"Aishh," Elang sudah tak tahan. Dia gantian membaringkan Arletta dan membalas setiap perbuatan Arletta dengan yang lebih gila.

Arletta tertawa geli. Terutama saat elang menggelitik pinggangnya, membuatnya menggeliat hebat. Tawanya terhenti begitu Elang telah menncium bibirnya. Kembali, mereka berciuman.





Ciuman Elang turun ke leher. Lalu dengan tak sabarnya dia menyedap payudara Arletta yang masih terbungkus lingerie tipis. Elang sangat suka melihat puting payudara Arletta yang sudah mengeras dan mencuat dari lingerie tipis tersebut.

Arletta memejamkan mata, sekaligus mendesah. Begitu nikmat permainan Elang, tak berubah sedikit pun. Membuatnya selalu gila setiap diserang seperti ini.



Elang melebarkan kedua paha Arletta, dia menyeringai licik. Kalau Elang sudah seperti itu, artinya dia akan membuat Arletta

meledak berkali-kali hanya dengan permainan lidahnya pada milik Arletta.

"Ennghhhh," Arletta mengangkat sedikit bokongnya saat miliknya berdenyut dan mengeluarkan kenikmatan dari orgasme pertamanya.

BUKUNE

"Don't stop, Honey..." Bisik Elang dan mulai memainkan organ intim Arletta lagi.

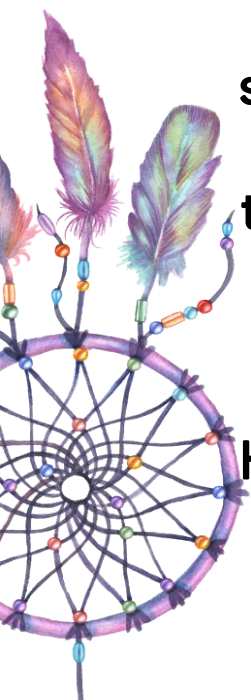
Berkali-kali dibuat orgasme, Arletta merasa tubuhnya lemas. Sebelum dia tak sanggup bergerak lagi, dia menarik Elang agar segera menyudahinya.



Elang dibuat terlentang oleh Arletta. Giliran Arletta naik ke tubuh Elang. Dia melepas lingerie-nya, melemparnya asal ke lantai. Lalu dengan lihai, Arletta memasukkan miliknya ke milik Elang.



Elang melenguh begitu Arletta memimpin permainan. Posisi yang paling enak bagi seorang laki-laki memang ketika sang perempuan berada di atas. Apalagi, Arletta memainkannya dengan ritme cepat, rasanya seperti mendapatkan kenikmatan dunia yang tak ada duanya.



Hingga segala posisi mereka lakukan,

benar-benar tanpa berhenti. Bahkan lelah sekalipun, mereka tahan karena nafsu yang masih saja menuntut.

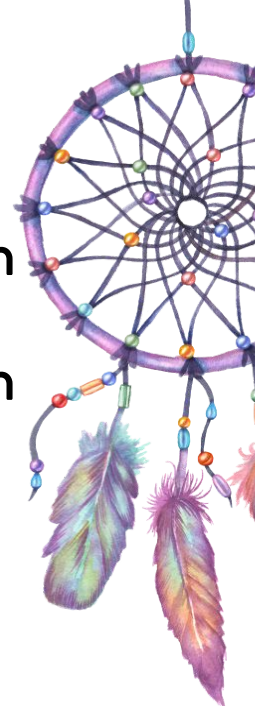


(๑๐ 3 ๐)♥

Arletta berbaring di lengan Elang, mereka sudah sama-sama kelelahan akibat permainan panas yang sangat panjang. Keringat yang menempel di tubuh menjadi saksi bagaimana hebatnya permainan tadi.

"Jadi, kamu sengaja titip Vanessa untuk bikin aku capek kayak gini, Ta?" Canda Elang.





"Hahaha. Karena aku tau kalau kita udah mulai, kita nggak akan berhenti. Kasian Vanessa, nanti dia sama siapa."

"Kalo aja Vanessa ada, pasti kita dibikin nanggung sama dia."

"Hahahaha."

BUKUNE

Itu bener banget. Vanessa itu selalu muncul dalam kondisi yang tak tepat. Di saat Elang sama Arletta lagi main, tiba-tiba saja anak itu mengetuk pintu dan minta masuk buat ngajakin main. Terpaksalah mereka berdua berhenti atau menunda dulu karena nggak





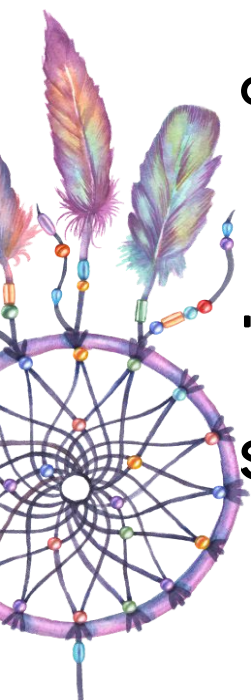
mungkin membiarkan Vanessa di luar kamar. Menemani Vanessa bermain itu lama, Elang sampai gelisah karena belum tuntasnya nafsu yang menggerogoti. Sampai Vanessa tidur dan Arletta pun tertidur karena sudah tengah malam. Apa yang Elang lakukan? Masuk ke kamar mandi dan mengeluarkannya di sana.

BUKUNE

"Besok aku mau aktif ke butik lagi, Lang. Aku kasihan sama pegawai, mereka pasti kualahan ngadepin customer yang maunya di-design sama aku doang."

"Nah gitu dong. My Arletta ia come back!"

Seru Elang penuh semangat.





"Makasih ya karena udah sabar banget beberapa bulan ini," ucap Arletta sungguh-sungguh. Dia merapatkan tubuhnya, memeluk Elang semakin erat.

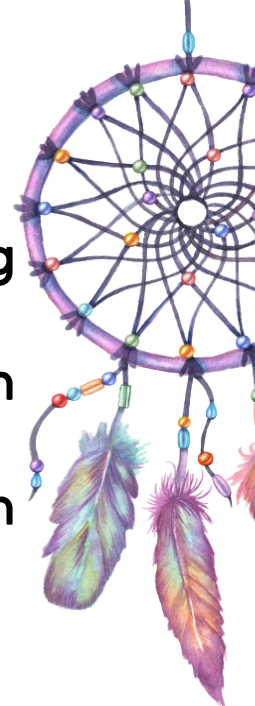
"Aku selalu sabar menunggu kamu kembali, Ta."

BUKUNE

Arletta lantas mengangkat kepalanya dan menempelkan dagunya di atas dada Elang.

"Kamu nggak cari pelampiasan di luar sana kan selama beberapa bulan terakhir ini?" Dia memicingkan matanya, teringat akan omongan maminya tadi.

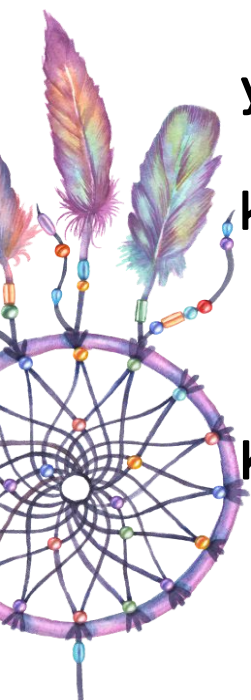




"Emmm, sebenarnya sih, Ta..." Elang memasang ekspresi ragu saat akan mengatakannya. Dia menatap Arletta dengan bibir melengkung ke bawah.

"Kamu main?" Tanya Arletta yang tiba-tiba merasa sesak. Dia baru akan mengangkat tubuhnya, tapi Elang keburu mengunci tubuhnya di bawah tubuh cowok itu.

"Aku percaya di luar sana, nggak ada cewek yang bisa membuat aku meledak berkali-kali kayak kamu," bisik Elang.



Kedua pipi Arletta merona merah. Antara

malu dan bahagia.

"Dan sekarang, udah saatnya kita mulai kembali."

Setelah bicara, Elang langsung melumat bibir Arletta. Mereka berciuman kembali dengan cara yang teramat liar. Nafsu menguasai mereka lagi, hingga deru nafas dan desahan terdengar bagaikan nyanyian di dalam kamar tersebut.

Puas bermain di ranjang, Elang menggendong Arletta ke kamar mandi. Dibaringkannya tubuh Arletta di dalam bathub kosong. Lalu



dia masuk ke dalam dan berlutut di antara kedua paha Arletta. Mengangkat bokong istrinya itu sehingga pas untuk dimasukinya.



Elang menyentakanya begitu kuat, ritmenya sangat cepat. Tak butuh waktu lama, Arletta dibuat meledak lebih dulu.

BUKUNE

Tanpa melepaskan penyatuan mereka, Elang memposisikan Arletta untuk membelakanginya. Dia menyentakanya dengan kuat dan cepat kembali. Desahan Arletta yang begitu nyaring membuatnya semakin bergairah untuk melakukan lebih.

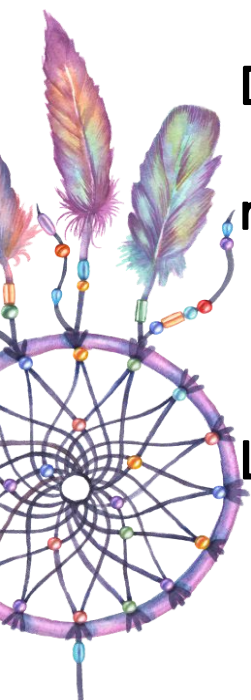


"Shit!" Elang mengumpat karena merasa belum juga terpuaskan padahal sudah meledak tanpa terhitung lagi jumlahnya. Miliknya masih saja tegang dan meminta untuk dimanjakan lagi.

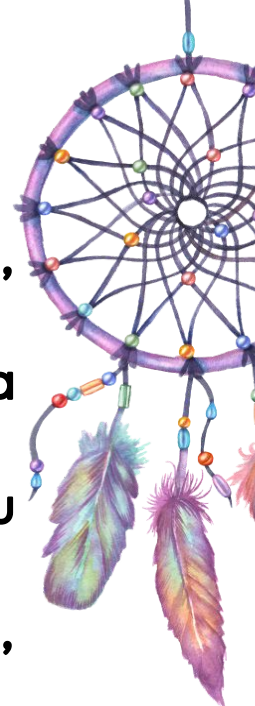


Arletta tertawa, dia menaikkan sebelah alisnya. Layaknya pemain film, Arletta mendorong dada Elang hingga cowok itu terduduk. Lalu Arletta duduk di pangkuan Elang dan menyatukan milik mereka lagi. Dengan posisi seperti itu, Arletta bisa mempercepat ritme naik turunnya.

Lalu meledak kembali.



Elang mengangkat tubuh Arletta, dibaringkannya kembali. Diangkatnya paha Arletta hingga bagian intim Arletta itu menghadap ke wajahnya. Dengan gemas, dinikmatinya milik Arletta itu tanpa memberikan ampun.



BUKUNE
(๑๐ 3 ๐)♥



7. Posesif Banget



Long weekend, Elang dan Areltta berniat mengajak Vanessa untuk nonton film anak-anak yang sedang tayang di bioskop. Mereka akan menebus satu malam panjang yang mereka lewatkan tanpa Vanessa saat itu. Soalnya Vanessa protes kenapa dia dititipkan pada Omany, padahal dia masih ingin bermain sama Arletta.



Arletta baru saja selesai mempersiapkan putri kecilnya berdandan. Saking genitnya,

Vanessa minta dipakainya lipstik, blush-on dan maskara. Terpaksalah Arletta menuruti keinginan Vanessa dengan mengolesi make-up tipis-tipis ke wajah imut itu.



"Mami, Vanessa tunggu di bawah!" Jerit Vanessa sambil berlari keluar dari kamar Arletta.

BUKUNE

Arletta belum sempat menjawab, Vanessa sudah menghilang. Giliran Arletta yang bersiap, dia mengeluarkan kemeja kotak-kotak dari lemari, hari ini dia akan mengenakan outfit santai saja. Akan sangat ribet bila memakai dress saat Vanessa kumat



manjanya dan minta digendong.

Elang masuk ke kamar, mungkin untuk mengecek apakah Arletta sudah siap. Sekaligus bosan menunggu di bawah. "Lama banget, Ta," ujar Elang sambil mendekat ke Arletta yang tengah memakai lipgloss.

BUKUNE

Elang mengamati penampilan Arletta dari belakang. Celana jeans panjang dan kemeja kotak-kotak, nampak seperti masih remaja dan Elang suka. Tapi ketidaksukaannya langsung terlihat begitu matanya mendapatkan kancing depan kemeja Arletta yang terbuka terlalu banyak.





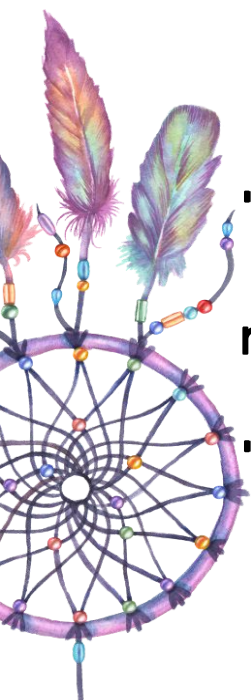
"Kamu mau pameran?" Tanya Elang sinis.

"Pameran apa?" Arletta nggak ngeh. Dia merasa tak memakai perhiasan sama sekali, jadi apa yang dipamerkan?

"Ini," Elang langsung mengancingkan dua kancing atas kemeja Arletta. Menyisakan satu kancing terbuka agar istrinya itu tak sesak nafas.

"Astaga Lang, aku terlihat culun banget nggak sih?" Arletta menatap dirinya di cermin.

"Aku ini seorang designer, masa iya gaya



berpakaian aku kayak gini?" Protes Arletta.

"Kamu designer kan? Bukan pemain film bokep," sahut Elang sambil kembali menyisir rambutnya ke atas.

"Ih!" Arletta menghentakkan kaki dan meninggalkan Elang. Dia menggerutu selama menuruni tangga. Diam-diam Arletta membuka satu kancing lagi, sumpah dia nggak mau terlihat culun.

Perjalanan keluarga terasa begitu menyenangkan. Vanessa duduk di pangkuan Arletta, bernyanyi bersama mengikuti alunan



musik dari alat pemutar musik di mobil. Sementara Elang sesekali mengikuti dengan matanya tetap terfokus di jalanan.



Lagu Favorite Vanessa berjudul despacito, dia bisa berkali-kali mendengarkannya dalam sehari. Arletta aja yang bosan saat anaknya itu mulai membuat seisi rumah bergoyang.

"Mami, Tristan diajak nonton juga?" Tanya Vanessa setelah capek bernyanyi.

"Oh iya, kenapa nggak ajak Kalila sekalian ya!" Arletta jadi teringat dan segera mengeluarkan ponsel.



Vanessa bergoyang-goyang kembali mengikuti lagu. Dia menyebutkan sembarangan lirik lagu, asalkan pas dengan musiknya.



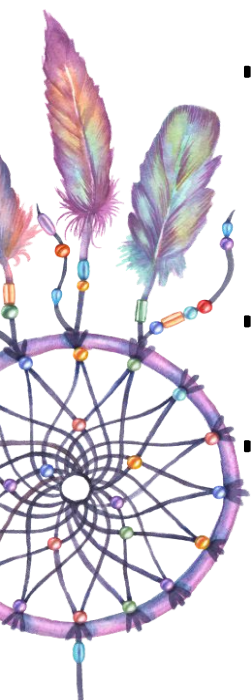
"Kecilin sayang volume nya," suruh Arletta.

Vanessa menurutinya. Dia berhenti bergoyang dan menatap Arletta yang sedang menunggu sambungan telepon.

"Halo, Kal. Lo dimana?"

"..."

"Ya udah ketemuan aja kita. Gue sama Elang



mau ajakin Vanessa nonton. Sekalian Lo ajak Tristan juga."

"..."

"Oke, Kal! Ketemuan di Senayan ya!"

Beep.

BUKUNE

Vanessa bergoyang senang karena ternyata Tristan jadi ikut. Dia jadi punya temennya.

"Seneng banget kamu mau ketemu pacar," cibir Arletta.



"Ih, Mami! Tristan itu calon suami Vanessa, bukan pacar!"

Tawa Elang seketika meledak.

"Heh, masih kecil udah ngomong calon suami.

Belajar dari mana?" Hardik Arletta.

BUKUNE

"Emang masih kecil boleh pacaran?" Cecar Vanessa.

"Hmmm, pinter ya ngelawan mami sekarang," keluh Arletta. "Gini nih kalau dimanjain, diajakin nonton film yang belum seharusnya. Udah ngerti soal nikah," omel Arletta



menyindir Elang.

"Eh, kok nyalahin aku?" Elang sontak saja protes. Dia malah nggak pernah ngajak Vanessa nonton televisi, karena Elang lebih suka nemenin Vanessa main Barbie.

"Mama kamu," cebik Arletta.

"Eh, itu Mama kamu juga."

Arletta terkikik. Mama mertuanya memang sangat suka mengajak Vanessa nonton drama atau sinetron di televisi. Malah, Vanessa hafal jam tayang telenovela yang suka ditontonnya



bareng Omanyanya itu.

"Nanti gede jangan kayak Papi kamu ya, Nak..." Ucap Arletta pada Vanessa.

"Emang papi kenapa, Mi?" Tanya Vanessa polos.

BUKUNE

"Papi kamu pacarnya banyak. Jangan ditiru," sindir Arletta.

"Eh, itu sebelum aku kenal kamu ya! Setelah kenal, aku nggak pernah main cewek lagi," protes Elang.



"Tetep aja kamu itu player."

"Nggak!"

"Ih nggak ngaku, lagi."

"Ya kan sebelum kenal kamu doang, Ta.

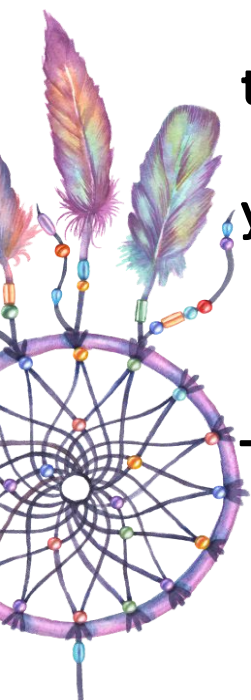
Setelah kenal, aku setia kan?"

Vanessa menopang kedua tangan di dagu.

"Mami sama Papi ngomong apa sih," kelunya,

tak tertarik dengan obrolan orang dewasa yang rumit untuk dimengerti.

Tawa Elang dan Arletta pun pecah.



(a • w-) ~ ♥”



"Tristan, papa kamu mana?" Tanya Vanessa.

"Papa lagi kerja."

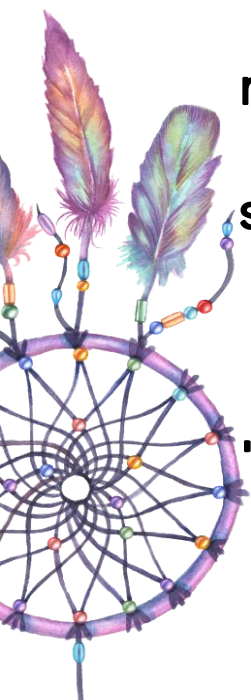
"Ini kan hari libur!"

BUKUNE

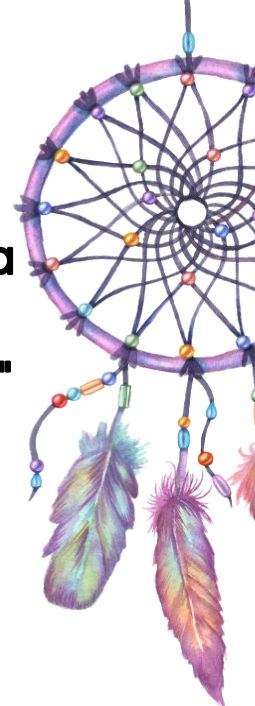
"Papa emang gitu, suka sibuk."

Elang, Arletta dan Kalila hanya mendengarkan percakapan dua balita itu sambil senyum-senyum.

"Biarkan mereka dengan pikiran mereka



masing-masing. Nanti setelah besar, mereka akan mengerti kenapa orangtuanya sibuk," ujar Elang dengan bijak.



Arletta dan Kalila mengangguk.

"Oke, mau nonton apa kita?" Kalila sudah tak sabar untuk masuk ke dalam teater lantaran dia capek berdiri terus. Bioskop hari ini ramai, semua tempat duduk dipenuhi oleh para anak muda yang berpacaran.

"Itu aja tuh, Teater 3. Vanessa sama Tristan kan suka sama film itu," tunjuk Arletta pada poster film bergambar kartun.



"Ya udah biar aku yang antri, kalian jaga anak-anak," atur Elang.

Arletta dan Kalila mengangguk patuh.

Sebelum Elang melangkah, dia sempat melihat kancing kemeja Arletta yang kembali terbuka padahal selalu dia kancingkan. Dengan wajah malas, Elang mengancingkannya kembali. Melotot pada Arletta agar istrinya itu jangan membukanya lagi.

Arletta merengut, dia melengos pada Kalila yang mengulum senyum. Menggerutu dalam



hati kenapa suaminya bisa seposesif ini padanya.

"Elang masih aja kayak dulu Ta," kata Kalila terkekeh.

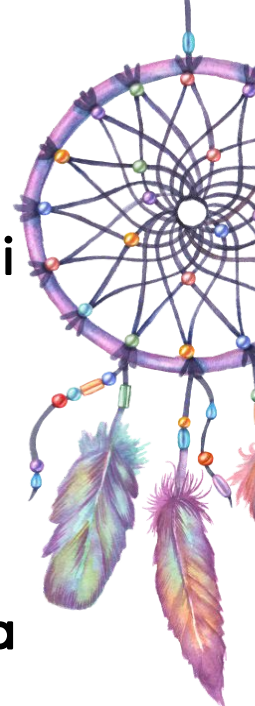
"Malah tambah parah, Kal."

BUKUNE

"Oh ya? Ternyata cinta dia ke elo tuh dalem banget."

"Saking dalemnya gue tenggelam."

"Hahahaha," Kalila tertawa nyaring. "Enak kali tetap diperhatikan sampe tua kayak gini."





Arletta mencebik. "Gue tuh pengennya kayak Rio, dia nggak berlebihan posesifnya. Pasti Lo nyaman banget kan?"

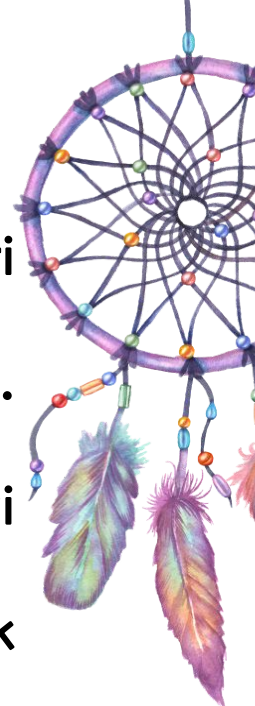
"Itu suami gue, hahaha."

"Makanya..." Arletta mengerucutkan bibirnya. Lalu dia mengingat sesuatu. "Eh Kal, Minggu depan Kinara sama Zarra mau ke Jakarta. Kita mau adain reuni ala-ala gengs," beritahu Arletta.



"Serius?! Ah gue kangen banget sama tuh anak dua!" Kalila begitu antusias menanggapi.

Sejak Zarra dan Kinara pindah ke luar negeri setelah menikah, mereka jadi jarang bertemu. Apalagi Kinara yang anaknya masih bayi banget, rasanya sudah setahun lebih nggak pernah ketemu lagi.



"Gue juga udah nggak sabar ketemu mereka. Terutama anak-anaknya, uhhh pasti lucu banget kan yah!"

Wajah Kalila lalu berubah sedih. "Zarra belum hamil juga, Ta?" Tanyanya.

Arletta pun memasang wajah sedih dan menggeleng. Padahal usaha Karel dan Zarra



untuk punya anak kandung tuh udah maksimal banget. Program bayi tabung sampai pernah dijalani, tapi gagal. Malah sekarang, mereka menuruti omongan orang untuk adopsi seorang anak buat pancingan, tapi tetap belum ada hasil.

"Eh udah nih, yok masuk!" Elang muncul dengan 5 tiket di tangannya. Kebetulan film yang akan ditonton sudah dimulai 5 menit yang lalu.

__Tentang Rasa__



8. Elang Ngamuk

Arletta mendapat job dari teman lamanya yang akan menikah. Dia hari ini akan bertemu dengan temannya itu untuk membicarakan masalah gaun pengantin dan sebagainya. Pertemuan itu diadakan di hotel, tempat temannya itu menginap.

Sepanjang jalan, Arletta menelpon Elang untuk mengabari. Tapi suaminya itu tak juga mengangkat telepon. Saat menelpon sekretarisnya, ternyata Elang lagi meeting.



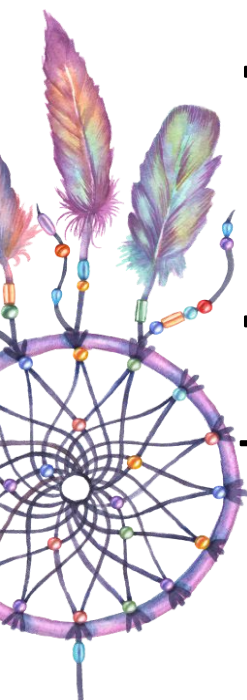
Arletta pun sampai di hotel mewah yang berada di pusat Jakarta. Dia segera masuk dan disambut oleh para pegawai di sana. Arletta menyebutkan nama Latisha ke resepsionis. Tak butuh waktu lama, dia langsung diantar ke kamar di lantai tiga.

"Arletaaaa," seorang perempuan langsung menyambut Arletta begitu membuka pintu kamar hotel.

"Latisha," sapa Arletta membalas pelukan itu.

"Gila, udah berapa lama kita nggak ketemu?"

Tanya Latisha sambil melepaskan pelukan



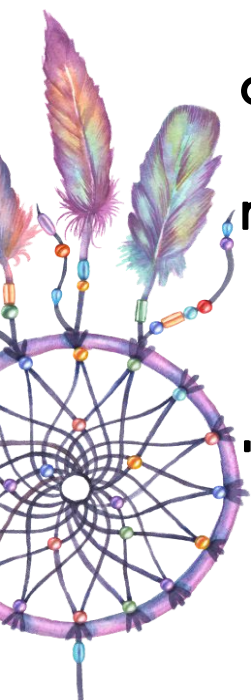
dan menggandeng Arletta masuk.

"Tujuh tahun?" Tebak Arletta.

"Lebih deh kayaknya."

Sebenarnya Arletta dan Latisha bukanlah teman dekat sewaktu SMA dulu. Mereka hanya saling mengenal dan menyapa seadanya di sekolah. Tapi ketika tiba-tiba Latisha menghubungi Arletta, untuk minta dirancangan gaun pengantin, disitulah mereka mulai intens berkomunikasi.

"Lo kenapa tinggal di hotel?" Tanya Arletta



basa-basi.

"Lebih enak tinggal sendirian, Ta. Lo tau sendirilah kalo tinggal di rumah keluarga itu nggak enak," jawab Latisha.

Arletta hanya mengangguk, tak mau berkomentar.

BUKUNE

Orangtua Latisha memang sudah meninggal dunia. Wanita itu tinggal bersama Tantenya, seingat Areltta. Sejak lulus kuliah dan Latisha berhasil mendapatkan pekerjaan mapan di Singapore, Latisha pun mulai mandiri.

"Ayo mulai!" Ajak Latisha.

Arletta mengeluarkan buku sketsa dari dalam tas besarnya. Dia lalu memberikannya pada Latisha. "Itu ada beberapa sketsa yang sudah gue buat, coba aja Lo liat siapa tau suka."

Latisha pun, dengan mata berbinar-binar membolak-balik setiap halaman sketsa. "Ini limited, kan Ta?" Tanyanya.

"Iya dong. Gue nggak pernah bikin gaun pengantin yang sama untuk orang yang berbeda," jawab Arletta.



"Gue percaya sama Lo."

Mata Latisha makin bersinar ketika melihat sketsa berbagai gaun pengantin yang sangat pas dengan keinginannya. Dia sampai bingung harus memilih yang mana.

"Ta, menurut Lo yang ini bikin gue kelihatan kayak Cinderella nggak sih?" Tanya Latisha, menunjuk sketsa gaun dengan bawahan super mekar.

Arletta memperhatikan sketsa itu dengan seksama. Lalu dia menggeleng. "Lo bakal terlihat lebih pendek kalo pakek itu,"



jawabnya jujur.

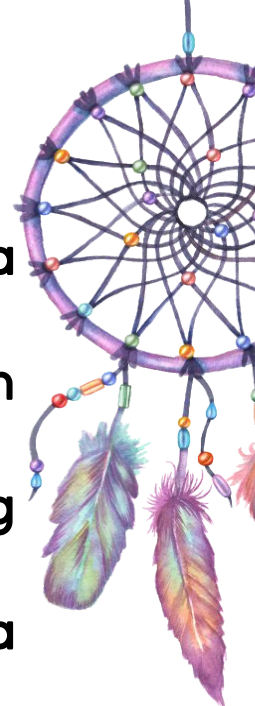
Latisha seketika cemberut. "Maksud Lo gue pendek?"

"Emang Lo mau di hari pernikahan Lo, badan Lo tenggelam oleh gaun itu?" Arletta sama sekali tak mau berbohong hanya untuk membesarkan hati Latisha.

Latisha itu tingginya kurang, jadi kalau dia memakai gaun seperti itu, meski memakai heels sekalipun, dia akan tetap terlihat pendek.



"Menurut gue Lo lebih cocok yang ini," Arletta membalik halaman dan menunjuk sebuah sketsa dengan gaun berselayer panjang namun ketat dan ada belahan panjang hingga ke paha.

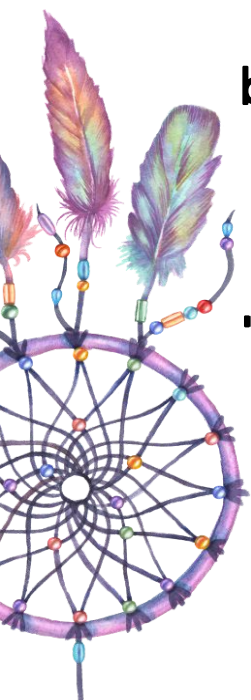


Latisha kembali bersemangat melihatnya.

"Tapi kurang sexy nggak sih?" Tanyanya tak sabaran.

"Badan Lo kan bagus, rencananya bagian belakang mau gue bikin backless. Gimana?"

"Setuju banget gue, gila!!" Pekik Latisha.



Ting nong.

Suara bel tiba-tiba berbunyi.

"Siapa sih?" Omel Latisha.

"Biar gue yang buka," Arletta pun berdiri dan berjalan ke pintu. BUKUNE

Begitu Arletta membuka pintu, matanya terbelalak lebar melihat siapa yang berdiri di sana.

(a • w-) ~ ♥"



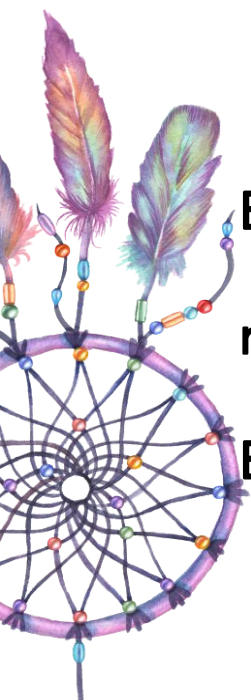


Elang baru saja selesai meeting. Dia kembali ke ruang kerjanya, mengambil ponsel dan menyalakannya. Ada lima Miss call dari nomor Arletta, membuatnya melirik jam karena tak biasanya Arletta menelpon di jam sibuk seperti ini. Baru saja ingin menelpon Arletta, pintu ruangnya terbuka.

BUKUNE

"Permisi, Pak. Tadi ada Ibu Arletta menelpon. Katanya sekarang dia sedang ada di Hotel Belvena," beritahu sang sekretaris.

Elang mengerutkan keningnya. "Dia bilang nggak ada urusan apa dia di hotel?" Tanya Elang.



"Maaf Pak, saya kurang tau."

**Elang pun mengangguk, sang sekretaris
langsung keluar dari ruangnya.**

**Elang menelpon Arletta, hanya satu kali
panggilan dan langsung diangkat.**

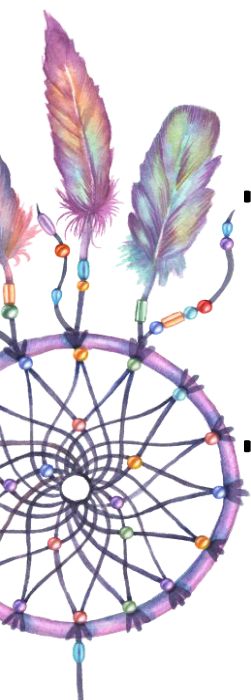
BUKUNE

"Kamu dimana?" Tanya Elang.

"Belvena. Kamu udah selesai meeting?"

"Ngapain?"

"Ketemu klien."





"Siapa?"

"Latisha, temen SMA kita dulu."

"Latisha?" Elang mengerutkan keningnya, tak mengingat sama sekali.

"Itu loh yang waktu itu..."

Belum sempat Arletta menjelaskan, Elang sudah mendengar suara laki-laki. Dia langsung naik pitam. "Send location sekarang," suruh Elang. Dia tak percaya pada Arletta, dia ingin melihatnya langsung.





"Kamu mau ke sini?"

"Sekarang aku bilang!!"

"Iya-iyaaa." Arletta langsung mematikan sambungan telepon.

Elang menunduk, dia mengetuk-ngetuk kan ponselnya ke atas meja, tak sabaran. Lalu terdengar suara WA yang masuk, dari Arletta yang mengirimkan titik lokasi.

Elang langsung mengambil kunci mobil. Dia memasukkan ponselnya ke saku celana.

Keluar dari ruangnya dengan langkah lebar.



"Sinta, tunda semua meeting hari ini. Saya ada urusan," kata Elang ke sekretarisnya.

"Baik, Pak!" Jawab Sinta dengan patuh.

Elang langsung menuju ke lift. Dia sudah tak sabar ingin melihat sedang apa Arletta di hotel dan ada suara laki-laki di sana. Kalaupun dia bertemu klien yang terkadang memang ada laki-lakinya, kenapa harus di kamar hotel? Itu yang membuat Elang berang.

Elang sampai ke titik lokasi yang Arletta kirimkan, sebuah hotel mewah bintang lima. Dia langsung masuk dan bertemu dengan

resepsionis hotel.

"Atas nama Latisha, di kamar berapa?"

Todong Elang langsung.

"Maaf Pak, apa bapak sudah ada janji sebelumnya?" Tanya resepsionis itu dengan sopan.

Berdebat dengan sang resepsionis nyatanya percuma, mereka hanyalah menjalankan tugas dan Elang harus mengerti kenapa dia tak diizinkan untuk tau letak kamar tamu di hotel mereka.





Untungnya, Elang bernasib baik. Dia bertemu dengan seseorang yang dia kenal, sang manajer hotel.

"Pak Elang, apa kabar? Sudah lama tidak ke sini," Pak Susanto namanya.

"Halo, Pak apa kabar," tanya Elang berbasa-basi.

"Mau booking tempat untuk pertemuan ya?"

Tebak Pak Susanto, karena biasanya Elang ke hotel mereka memang untuk urusan itu.

"Biasanya sekretaris bapak langsung yang booking?"





"Oh bukan. Kali ini saya mau bertemu istri saya yang sedang ada di kamar hotel ini menemui klien-nya. Apa saya bisa meminta bantuan bapak untuk tau dimana letak kamarnya? Karena ponsel istri saya sedang tidak aktif," bohong Elang.

"Oh tentu. Tamu atas nama siapa, Pak?"

"Latisha."

"Baik, tunggu sebentar."

Pak Susanto nampak mendekati meja resepsionis. Terjadi obrolan singkat, hingga



akhirnya Pak Susanto kembali menemui Elang.

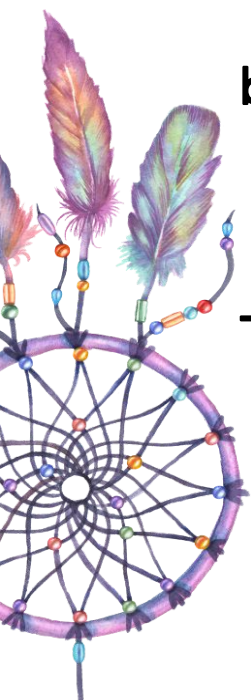
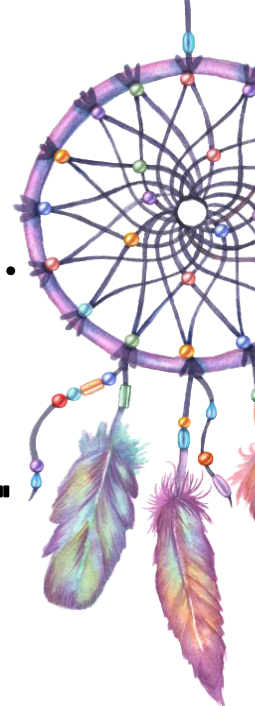
"Kamar 304, di lantai 3. Mau saya antar Pak?"

"Terima kasih banyak Pak. Saya sendiri saja,"
Elang langsung menyalami Pak Susanto dan
berjalan ke lift.

BUKUNE

Dia memasang wajah sangarnya, siap
melabrak Arletta habis-habisan seandainya
istrinya itu berbuat macam-macam di
belakangnya.

Ting.



Pintu lift terbuka, Elang langsung mengikuti petunjuk letak kamar 304 di panah yang tertempel di tembok.

Begitu di sampai di depan pintu tersebut, Elang langsung menekan bel satu kali.

BUKUNE
(๑ • w-) ~♥"

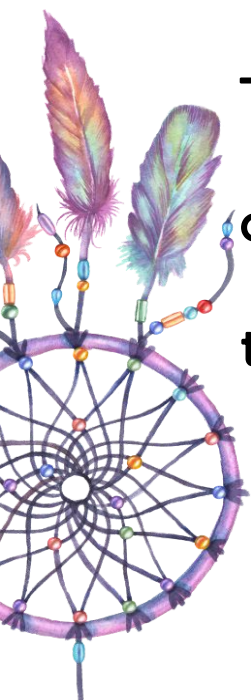
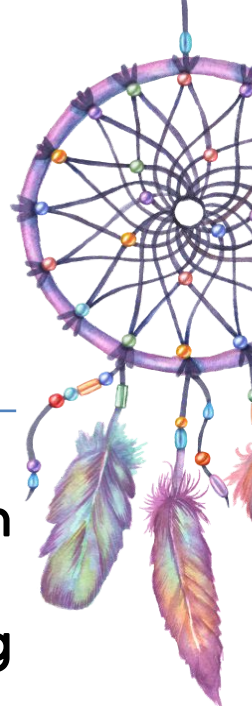


9. Malu Kan?

Elang menekan bel berkali-kali. Dia sudah begitu marah, bisa dipastikan kalau memang benar ada cowok di dalam sana maka Elang akan melempar cowok itu ke bawah melalui jendela. Tangannya saja sudah mengepal, siap melayang saat diperlukan.

Klik.

Terdengar suara pintu yang dibuka dari dalam. Elang langsung mendorong pintu tersebut. Matanya menatap sangar pada



seoeang cowok yang hanya memakai kaus
kutang berwarna putih, yang
membukakannya pintu barusan.



"Who are you?" Tanya cowok itu.

"Brengsek!" Tanpa ba bi bu, Elang
melayangkan tinju ke wajah cowok itu hingga
hidungnya mengeluarkan darah segar.

"Elaaanggg ya ampun!" Suara pekikan itu
berasal dari Arletta. Istrinya itu langsung
datang tergopoh-gopoh, dengan tangan
yang masih memegang tali pengukur dan
pensil.





"Kamu ngapain sama dia di sini?!" Bentak Elang marah.

"Ya ampun Lang, kamu gila ya main pukul aja kayak gini," sergah Arletta yang berniat menolong cowok itu.

Melihat itu, Elang semakin marah. Ditariknya kerah baju cowok itu dan hendak melayangkan tinju kembali kalo aja Arletta tak menahan tangannya.

"Elang cukup!" Bentak Arletta. "Kenapa kamu pukul dia?!"



"Kamu masih nanya, Ta?!" Marah Elang balik.

"Astaga, kamu salah paham! Dia itu..."

Seorang cewek keluar dari kamar mandi.

Elang tersentak, dia merasa seperti mengenal

wajah cewek itu tapi tak begitu ingat. Cewek

itu awalnya biasa saja, malah ingin menyapa

Elang, namun begitu melihat cowok yang

dipukul Elang tadi sedang meringis karena

hidungnya berdarah, dia langsung menjerit

seperti orang gila.

"Baby, what's wrong? Why is your nose

bleeding?" Tanyanya begitu cemas.





"This crazy man suddenly hit me!" Teriak cowok itu sambil menunjuk wajah Elang. Satu tangannya lagi dia gunakan untuk menutupi hidungnya.

"What?!" Latisha langsung menoleh pada Elang.

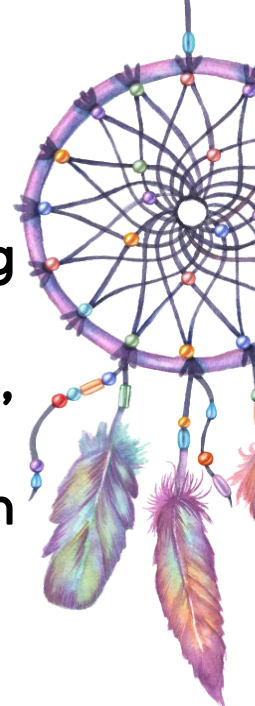
BUKUNE

"Latisha, sumpah gue minta maaf banget. Elang salah paham, dia pikir gue sama calon suami Lo cuma berdua doang di kamar ini.

Dia emosi dan main pukul sembarangan.

Maaf..." Minta Arletta dengan sungguh-sungguh.





Elang hanya bisa tertegun. Dia tak tau sedang berhadapan dengan situasi yang seperti apa, bingung. Semua di luar ekspektasinya, jauh sekali malah.

"Elang, Lo emang nggak berubah dari SMA. Cemburuan Lo bikin calon suami gue celaka," keluh Latisha mengomel.

"Minta maaf," suruh Arletta.

Elang pun dengan gentle, menepuk pundak tunangan Latisha. Cowok itu langsung melangkah ke belakang secara refleks saat tangan Elang menyentuhnya, sepertinya

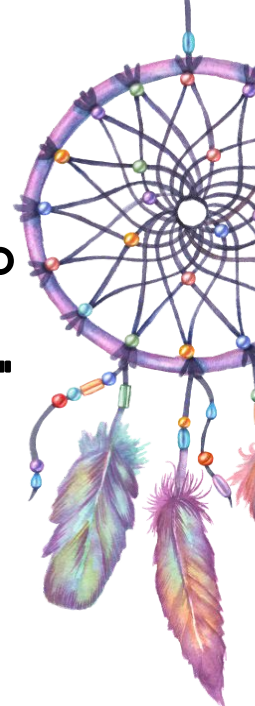


trauma.

"It's okay dear, he wants to apologize for having misunderstood." Latisha mencoba menjelaskan pada cowok penakut itu. Menggunakan bahasa Inggris, dia menjelaskan panjang lebar tentang Elang dan hubungannya dengan Arletta, juga tingkat kecemburuan Elang yang berlebihan.

Elang memutar bola matanya ketika Latisha menceritakan masa lalu di SMA dimana Elang sering memukuli cowok-cowok yang mendekati Arletta.





"Oh, Man! I understand why you are so jealous, your wife is indeed very beautiful," ujar cowok itu sambil menepuk dada Elang.

"I'm really sorry for that one. What if we go to the doctor to treat your wound?"

"No, it doesn't hurt," tolak cowok bule itu. "I'm Marco," cowok itu memperkenalkan diri.

"Elang," Elang memeluk tubuh cowok itu, pelukan khas lelaki.

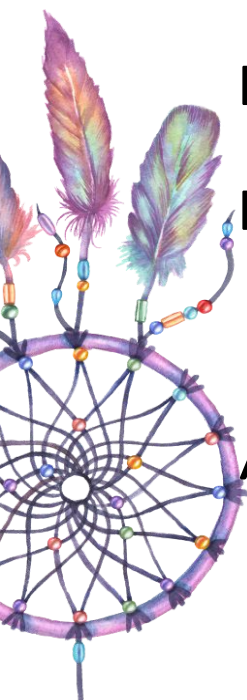
Latisha dan Arletta akhirnya bisa menghembuskan nafas lega. Mereka saling



berpegangan tangan. Cowok kalo berantem emang serem, mainannya sampe mati baru bisa berhenti.



Arletta kembali melakukan pekerjaannya, mengukur tubuh tunangannya Latisha. Selama melakukan itu, dia selalu melirik Elang yang cuma bisa diam melihat istrinya memegang pria lain. Elang tak mungkin berulah lagi, karena jelas-jelas Arletta sedang bekerja.



Arletta mengulum senyum melihat wajah

Elang menegang saat dirinya mengukur pinggang tunangan Latisha. Dia sengaja berlama-lama, mempermainkan sifat cemburu Elang.



"Ehm, biar aku aja," Elang menarik tangan Arletta. Dia tak tahan lagi melihatnya, apalagi Arletta hendak mengukur dari pinggang hingga mata kaki, dia mana bisa terima.

Arletta menatap Latisha dengan cengiran geli, Latisha pun sama. Mereka ternyata sedang mengerjai Elang, padahal tunangan Latisha itu telah selesai diukur tadi dan Latisha lah



yang melakukannya.

Elang yang sudah sering melihat Arletta mengukur, bahkan juga membantu saat yang diukur adalah pria, maka tak sulit baginya melakukan itu lagi. Dia dengan lihai mencatat tiap Senti meter panjang kaki Marco.

BUKUNE

"Ini," Elang memberikan hasil catatan ukurannya pada Arletta, beserta tali pengukur.

Arletta memperhatikan catatan itu, dia mengangguk dan tertawa kecil. "Kamu emang udah pinter gantiin aku, sama persis,"

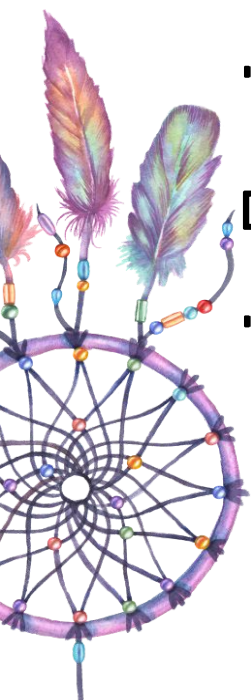
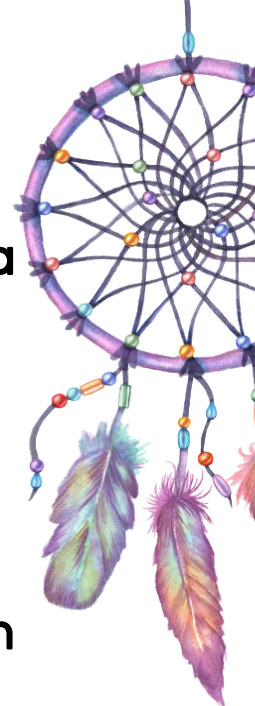


katanya sambil menunjukkan hasil catatannya yang sudah lebih dulu.

Mata Elang terbelalak lebar. "Kamu ngerjain aku?" Tanyanya.

"Hahahaha," Arletta dan Latisha seketika tertawa nyaring. Hanya Marco yang melongo karena tak mengerti apa-apa, terutama jika dialognya dalam bahasa Indonesia.

"Dasarrrrrr," Elang memiting leher Arletta. Dia mencubit pipi istrinya itu dengan lembut. "Seneng liat aku cemburu?"



"Hahaha, senang dong!" Jawab Arletta tanpa sungkan.

Cup!

Arletta mencium pipi Elang. "Terus kayak gini ya sampe tua," bisiknya.

BUKUNE

Cup!

Elang balas mencium bibir Arletta. "Sampe mati," ralatnya.

Keduanya tertawa sambil berpelukan mesra, membuat Latisha selalu merasa iri sejak



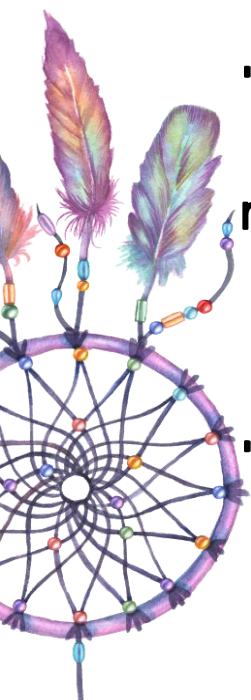
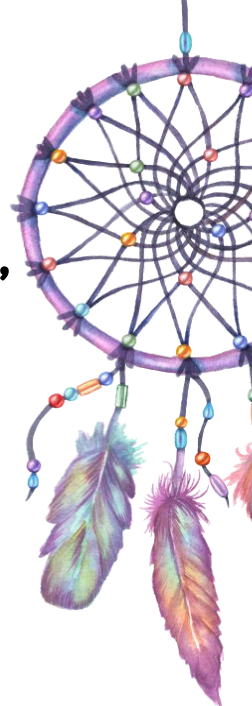
jaman SMA. Dia mendekati Marco, memeluknya sebagai pelampiasan.



Di mobil dalam perjalanan pulang, Arletta terus saja mentertawakan Elang. "Malu kan? Hahahaha." Mengingat kejadian salah paham hingga hidung Marco berdarah sungguh membuat Arletta merasa lucu.

"Puas banget sihhhh ketawanyaaaaaa," Elang meraup wajah Arletta.

"Puas dong, kapan lagi liat kamu malu kayak



tadi? Hahaha."

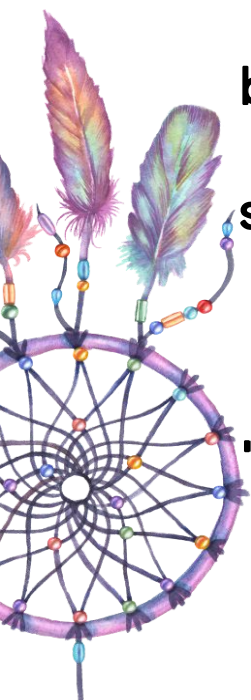
"Awat ya nanti aku bales."

Arletta lantas meletakkan kepalanya ke pundak Elang. "Aku nggak mau dibikin cemburu. Aku nggak suka," lirik Arletta.

BUKUNE

Elang tersenyum. Dia mengusap kepala Arletta dengan penuh sayang. "Kamu udah buat aku over dosis, Ta. Mana mungkin aku berpindah ke cewek lain," ujar Elang sungguh-sungguh.

"Apa kamu bakal tetep setia meski aku nggak

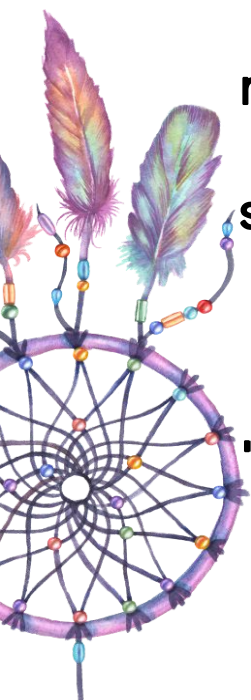


bisa hamil lagi, Lang?"

"CK! Emang kapan sih aku pernah maksa kamu buat hamil lagi? Vanessa udah cukup, Yank. Kalian udah lengkap banget buat aku."

Arletta mencium pipi Elang, lalu kembali menyandarkan kepala. Dia begitu bahagia, pernikahannya semakin hari semakin berada pada titik yang menyenangkan. Meski sudah memiliki anak, usia mereka yang masih muda membuat mereka malah tetap merasa seperti sedang pacaran saja.

"Gimana kalo kita nonton?" Ajak Arletta.



"Ke kantor dulu ya, aku ninggalin berkas penting yang harus ditandatangani."

"Okeee."

Elang mencium kening Arletta. Dia menyetir dengan tenang, sama sekali tak ada beban. Memiliki Arletta dan Vanessa adalah hal yang luar biasa untuk perjalanan hidupnya.

Sudah dia tak minta apa-apa lagi.



10. Kamu mau lagi, Lang?



Elang mengisi waktu dengan bermain game di ponselnya saat Arletta sedang meeting dengan klien di butiknya. Dia pulang cepat dari kantor karena tak ada kerjaan, dikira Arletta bisa diajak jalan tapi ternyata istrinya itu sibuk. Matanya sesekali melirik Arletta bersama klien berwajah tampan itu, merasa sedikit terganggu karena sepertinya mereka begitu dekat. Elang sudah berjanji, dia tak akan mengacaukan kerjaan Arletta hanya karena cemburu, dia harus bisa



membedakannya.

Hingga tiga ronde permainannya berakhir, Arletta belum juga selesai. Malah sepertinya dua orang itu terlibat obrolan menyimpang dari seharusnya, soalnya mereka tertawa-tawa dengan ringannya.

BUKUNE

"Ehm," Elang sengaja berdeham keras. Tapi bukan Arletta yang menoleh, melainkan para pegawai yang sedang bekerja.

"Ehm!" Kali ini dehaman Elang sangat keras, sampai dia terbatuk-batuk sendiri karena kerongkongannya kering.



"Eh, Pak mau minum?" Tanya seorang pegawai sambil berjalan ke kulkas dan mengeluarkan sebotol air mineral dingin. "Ini Pak, minum."

"Makasih," Elang menenggak minuman itu sampai benar-benar habis. Matanya terus mengawasi Arletta yang lupa akan keberadaannya.

Karena sudah tak bisa menahan sabar, Elang pun berdiri. Dia melangkah lebar mendekati keduanya. "Sorry, apa belum selesai juga?" Tanya Elang langsung.



Arletta dan pria itu menoleh. "Arga, kenalin ini suami aku, elang." Arletta memperkenalkan Elang pada Pria bernama Arga tersebut.

"Oh, hai... gue Arga," Arga pun berdiri dan langsung menyalami Elang.

BUKUNE

"Elang," sahutnya dingin. "Apa urusan kalian masih lama?"

"Oh, sudah selesai, Lang. Sorry kita jadi ngobrol nggak jelas sampe lama banget," Arga terkekeh dengan cool.



Elang diam saja, dia melirik Arletta yang juga tak bersuara sejak tadi.

"Oke, Arletta terima kasih buat hari ini. Gue harap Lo pikirin baik-baik tawaran gue tadi," Arga mengulurkan karangannya.

"Pasti," Arletta menyambutnya dengan hangat.

"Lang, gue duluan," Arga juga berpamitan dengan Elang.

Kepergian Arga membuat Elang langsung menarik tangan Arletta untuk duduk kembali.



"Ada urusan apa kamu sama dia tadi?"

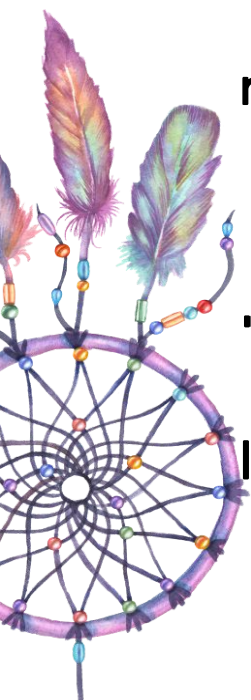
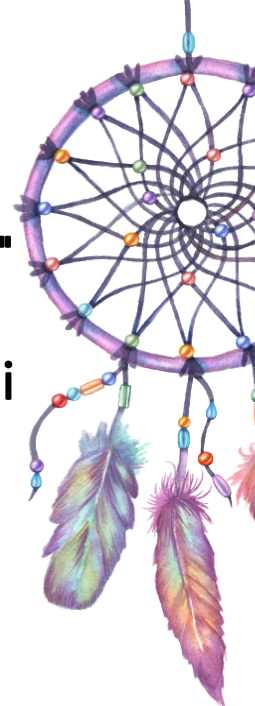
Pertanyaan ini sangat serius, disertai wajahnya yang sudah sangat kelam.

"Lang, kamu kenapa sih selalu aja curiga. Dia itu klien aku, dia ngajak aku kerja sama untuk event dia."

BUKUNE

"Event macem apa? Aku nggak suka, Ta. Cara dia ngeliat kamu itu udah kayak cowok yang lagi ngeliatin cewek yang dia suka. Kamu nggak paham?"

"Astaga, Lang. Dia itu udah punya istri, cantik lagi. Nggak mungkin lah dia suka sama aku."

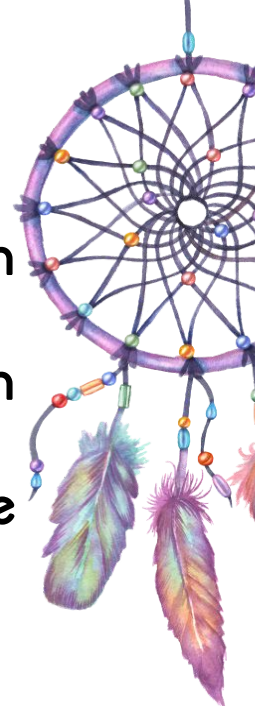


Apalagi dia tau aku udah punya suami dan anak, itu lebih mustahil lagi."

"Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini, kalau orang udah jatuh cinta Arletta. Inget itu," desis Elang.

Arletta menyandarkan tubuhnya lelah. Dia memijat pangkal hidungnya yang terasa begitu pening.

"Udahlah aku balik ke kantor aja. Tau gini mending aku nggak usah kesini aja tadi," Elang lantas berdiri dan melangkah.



Arletta menghela nafas. Dia mana mungkin membiarkan Elang pergi dalam keadaan marah. Dia mengejar Elang dan ikut masuk ke mobil cowok itu.

"Katanya mau jalan," ujar Arletta mengalah.

"Udah nggak mood," sahut Elang sambil menghidupkan mesin mobil.

"Lang..." Arletta menggenggam tangan Elang.

"Jangan marah lagi," rayunya.

"Kamu nggak akan terima kerja sama itu kan?" Elang menoleh ke Arletta.



"Itu kesempatan besar buat aku, Lang. Kalau event dia sukses, nama aku akan ikut terbawa. Dia mau ngadain Jakarta Fashion Week, bukan acara sembarangan. Dia minta aku buat jadi perancang busana semua model dia, agar sepatu yang dia pamerin sepadan dengan apa yang modelnya pakai."

BUKUNE

Arletta menggenggam tangan Elang kembali. "Kali ini, dukung aku untuk berkembang. Aku ingin butik ini dikenal banyak orang, Arletta house harus bisa masuk ke pasar Internasional."

Elang mendesah pelan. Dia mencium



punggung tangan Arletta, mengusap pipi istrinya itu. "Ya udah, kali ini aku kasih kamu kesempatan. Tapi tolong, Ta, jangan khianatnya kepercayaan aku."

"Aku janji," Arletta mengatakannya dengan mantap.

BUKUNE

"Oke." Elang kembali menghembuskan nafas dari mulut, kali ini dengan keras. "Mau kemana kita?" Tanyanya sambil tersenyum.



Arletta memicingkan mata. "Emm, ke dalem yuk!" Ajaknya.

"Kok ke dalem?" Tanya Elang bingung.

Arletta menatap Elang dengan genit. Lalu dia mendekatkan bibirnya ke telinga suaminya itu.

"Aku lagi pengen," bisiknya.

Elang spechleess.

BUKUNE



Bercinta membuat Arletta segar kembali, sama seperti habis berolahraga. Soalnya, dia dan Elang selalu melakukan sex yang begitu banyak bergerak. Malah, sejujur otot tubuh terasa ringan setelah melakukannya.



"Lang, kita langsung pulang aja. Kasian Vanessa," ajak Arletta.

"Oke," Elang pun bersemangat. Diberi jatah di sore hari, tentu merupakan bonus yang luar biasa. Apalagi tadi Arletta begitu aktif memimpin permainan, membuat Elang merasa sangat dimanjakan oleh kenikmatan.

"Kamu nggak laper?" Tanya Elang dengan senyuman jahil.

"Laper sih..." Arletta memegang perutnya. Mana mungkin tak lapar, mereka benar-benar menghabiskan tenaga tadi.





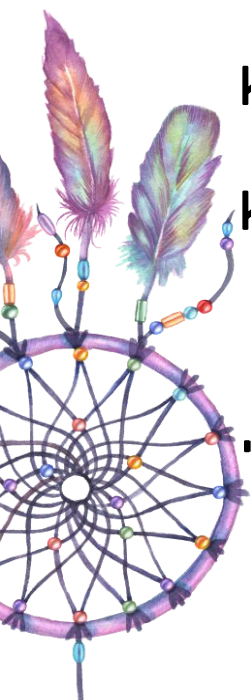
"Mau makan dulu?"

"Pulang dulu aja sekalian ajak Vanessa,"
jawab Arletta.

"Oke!" Elang kembali menjawab dengan
bersemangat.

BUKUNE

Arletta terkekeh. Dia menyandarkan
kepalanya ke pundak Elang. Sebelah tangan
Elang menggenggam tangannya. "Kamu di
kantor ngapain aja, kok bisa nggak ada
kerjaan gini?"



"Ada meeting sih, tapi ditunda karena

klien-nya belum sampe ke Indonesia. Besok kayaknya aku bakal sibuk banget."

Arletta mengangguk. "Aku juga besok ada meet-up sama Klien sekalian makan malam di luar."

"Cewek apa cowok?" Tanya Elang dengan penuh kecurigaan.

"Sepasang calon pengantin," jawab Arletta geram.

"Ohhh," Elang mengangguk. "Awas aja ketemu cowok tadi. Aku bener-bener bakal



ngamuk ya, Ta."

Arletta mendengus. "Kamu kan udah janji mau kasih aku kesempatan, gimana sih?!"

Elang ikut mendengus, dia menyesal menjanjikan itu. "Awas aja kalo sampe ketemu dia di tempat tertutup dan cuma berdua doang," ancamnya.

Arletta menggeleng pasrah. Mau sampe kapanpun, Elang tak akan memberikannya kebebasan berkarir selama itu menyangkut ada laki-lakinya.



"Ta, tadi itu enak banget..." Bisik Elang.

"Kamu mau lagi?" Goda Arletta.

Elang mengangguk dengan cepat.

Arletta menegakkan tubuhnya. Dia sengaja menatap Elang dengan tatapan sensuality.

**"Kalo aku ngasih lagi, aku dapet apa?"
Pancingnya.**

"Apapun yang kamu mau," jawab Elang yakin.

Arletta menyunggingkan senyum puas. Dia lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Elang,



"aku mau dipuasin sampe yang bener-bener puas."

Ciiiiittttttt.

Elang otomatis menginjak rem. Terkejut dengan permintaan Arletta itu. Dia lalu menyunggingkan senyum nakal, "aku bakal bikin kamu mati rasa," ujarnya.

Arletta pun ikut tersenyum, menyetujui.



II. Reunian

Arletta benar-benar bersemangat hari ini, soalnya dia akan bertemu dengan sahabat tercinta yang sudah sangat lama tak berjumpa. Akan ada Zarra dan Kinara, dua sahabat yang telah berpindah ke luar negeri setelah menikah. Terutama Kinara, Arletta sudah sangat lama tak bertemu dengan si pemilik suara cempreng itu.

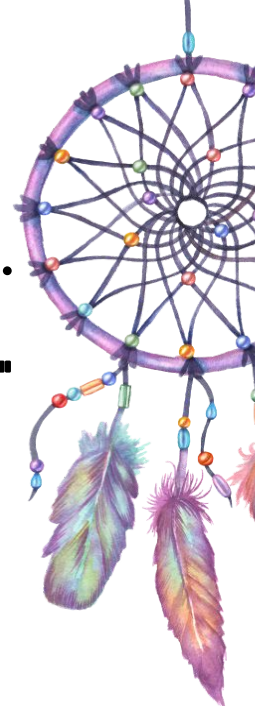
"Elang, buruaaaan!" teriak Arletta. Sudah setengah jam Elang di kamar mandi, membuatnya kesal setengah mati.



Setelah teriakan itu, pintu kamar mandi pun terbuka. Elang keluar dengan handuk di pinggang sambil mengeringkan rambut. "Bawel banget sih, lagi mandi juga," rutuk Elang.

"Abisnya kamu lama banget. Mandi kayak Vanessa aja," cibir Arletta dengan wajah cemberut.

Elang memeluk Arletta, menciumi pipi istrinya itu dengan gemas. "Lagi ngomel kayak gini aja cantik, gimana kalo diem aja? Pasti makin cantik," candanya.



Arletta langsung menjitak kening Elang.

"Bilang aja minta aku nggak usah berisik,"
cebik Arletta.

"Hahaha," Elang tertawa. "Abisnya bawel,
kayak emak-emak."

"Emang aku udah emak-emak, kan?"

Elang memicingkan mata meneliti wajah
Arletta serta tubuhnya dari atas ke bawah.

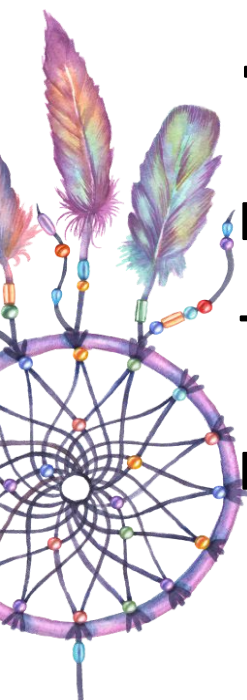
"Kalo penampilan sih masih kayak Arletta
waktu SMA, nggak berubah. Tapi cerewetnya
yang mirip emak-emak," ejeknya.





"Ihhhhh," Arletta mencubit pinggang Elang dengan keras. Lalu mereka tertawa, saling memeluk pinggang lawan dan bertatapan.

"Nggak kerasa kita udah enam tahun jalanin pernikahan ini, Ta. Aku bahagia banget. Setiap hari, setiap detik yang berjalan nggak ada satu hal pun yang aku sesali dari hubungan kita. Aku bersyukur dikasih kamu," ucap Elang dengan tulus.



"Aku juga, Lang. Sampe Vanessa udah gede pun, rasa cinta kamu ke aku masih aja besar. Terutama sifat kamu yang cemburuan, nggak pernah berubah. Kamu segalanya buat aku,"

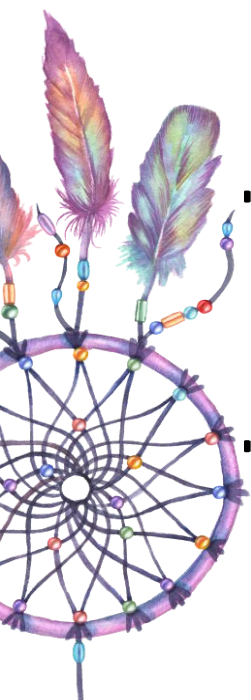
balas Arletta.

Elang tersenyum, diciumnya kening Arletta begitu lama. Lalu dia memeluk istrinya itu dengan erat, menempelkan dagunya ke puncak kepala Arletta.

"Makasih karena udah jadi suami yang baik dan Papi yang terbaik untuk Vanessa. Kami berdua bahagia bisa milikin kamu," ujar Arletta lagi.

"I love you, sayang..." ucap Elang.

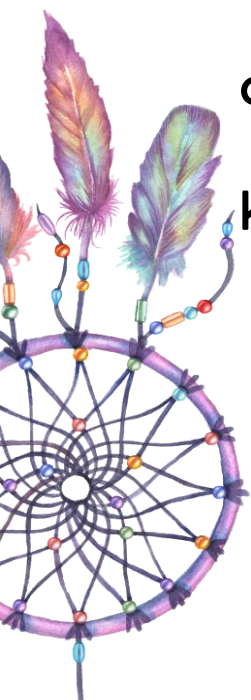
"I love you too and more..." balas Arletta.



Mereka berdua saling melepaskan pelukan, saling bertatapan penuh cinta. Elang mendekatkan wajahnya, menempelkan bibir mereka tanpa bergerak sama sekali. Meresapi setiap rasa hangat yang menguasai hati, dialiri oleh cinta yang besar dan tak pernah ada habisnya.

BUKUNE

Lalu kemudian, bibir Elang bergerak pelan mencium bibir Arletta, begitupun sebaliknya. Ciuman mereka tanpa disertai nafsu, berupa ciuman yang dikelilingi perasaan bersyukur karena saling memiliki.



"Arlettaaaaaaa!" suara cempreng Kinara terdengar memenuhi ruangan. Dia berlari sambil merentangkan tangan, dengan perut besarnya yang tinggal hitungan hari lagi akan lahiran.



"Ya ampun Kinara gue kangen!!" Arletta lebih dulu berlari mendekat, langkahnya lebih ringan karena tak sedang hamil seperti Kinara.

Keduanya berpelukan bagaikan teletubies.

Sudah sangat lama mereka tak bertemu, mungkin sekitar 3 tahun sejak Kinara pindah ke Aussie bersama Devon.



"Ya ampun senengnya bisa hamil lagi," ujar Arletta sambil mengusap perut Kinara.

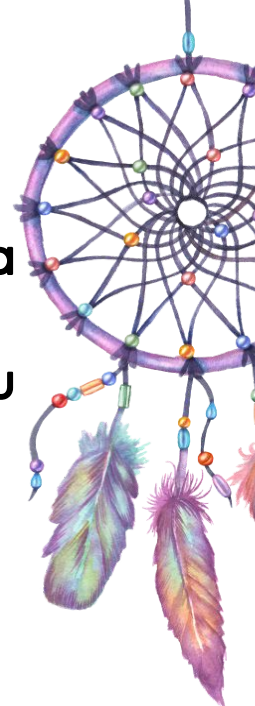
"Lo juga kan bisa hamil lagi, Let," sahut Kinara.

Wajah Arletta seketika berubah. Dia tersenyum tipis pada Kinara, merasa sedih seketika. "Gue nggak bisa hamil lagi, Ra. Kata dokter resiko kehamilan gue bakal tinggi kalo sampe gue hamil lagi," curhatnya.

Zarra dan Kalila saling menatap dengan wajah sedih. Mereka berdua sudah diberitahu soal itu. Makanya tak begitu banyak bicara



soal nambah momongan kalo lagi sama Arletta. Kecuali Kinara yang emang nggak tau permasalahannya, makanya dia asal ceplos.



"Let, Vanessa aja udah cukup kan?" Kinara membesarkan hati Arletta. Dia menoleh pada Vanessa yang sedang bermain dengan puteri kecilnya, Gweny. Juga ada Tristan dan Vano yang nampak kompak bermain mobil-mobilan.

Arletta ikut menatap ke arah yang sama. Keempat balita itu terlihat sangat senang bisa bermain bersama. "Vanessa selalu kesepian," ucapnya.



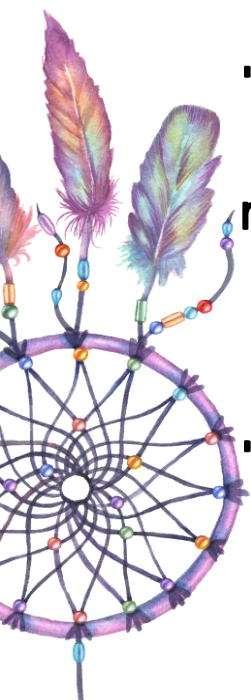
"Hey... Sejak kapan Vanessa kesepian. Kan ada calon menantu lo, Ta, si Tristan," canda Kinara.



Arletta akhirnya tertawa. Dia menatap Kinara begitu puas, sahabatnya yang kini sudah dewasa. "Kenapa jadi sedih gini. Gue kesini kan mau kangen sama kalian," Arletta merentangkan tangan mengajak ketiga cewek di sana untuk berpelukan.

"Kali ini baru mirip Teletubies," ujar Devon mengomentari keempat wanita itu.

"Asli, terutama bini lo gendut gitu," cibir Rio.



"Bacot lo, Yo, nggak berubah!" Devon memiting kepala Rio. Dibantu oleh Karel dan Elang, mereka mengeroyok Rio, sama seperti waktu di SMA dulu.



"Ra, tinggal di Indonesia aja kek," minta Arletta dengan wajah sedih.

Kinara lebih berlebihan melampiaskan rasa sedihnya, dia menangis. "Gue juga pengen kali, Let. Bisa kumpul sama kalian kayak dulu lagi, suka kangen gue. Apalagi pas liat foto-foto lama kita, rasanya waktu ini cepet

banget misahin kita," Kinara terisak.

Arletta menggeleng, mengusap pipi Kinara yang basah. "Aussie dan Jakarta, nggak terlalu jauh kok. Saat lo nggak sibuk, lo dateng ke sini. Kalo lo nggak bisa, gue yang kesana. Ngerti?"

BUKUNE

Kinara mengangguk, namun tetap terisak pilu. "Meski kita semua berjauhan, jangan sampe ada yang saling ngeluapin ya?" minta Kinara pada semuanya.

Memang cuma Kinara yang jarang pulang ke Indonesia. Denger-denger, perusahaan



orangtua Devon mengalami kebangkrutan. Imbasnya, anak perusahaan yang kini Devon pegang pun sedang goyang. Makanya, Devon dan Kinara sedang berhemat karena fase kritis mereka dalam hal keuangan.



"Cewek-cewek gini nih, udah tau ketemu jarang, tapi sekalinya ketemu malah dimanfaatin buat sedih-sedihan," celetuk Karel. Dia hanya ingin membuat suasana sedikit lebih baik daripada harus menangis.

"Biasalah, Rel, cewek kan sensitif. Terutama yang Ono noh," Devon turut menyindir Kinara.



"Apa?!" Kinara melotot pada Devon.

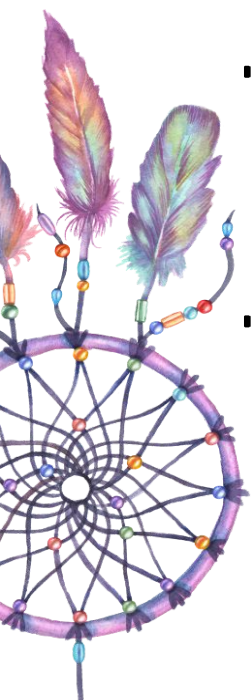
Devon menggaruk kepalanya. "Cewek kalo lagi bunting tuh serem," bisiknya pada ketiga sahabatnya.

"Hahahaha," bisikannya itu langsung disambut oleh ledakan tawa.

"Cewek apa cowok, Ra?" tanya Kalila.

"Pas USG sih cowok, Kal," jawab Kinara.

"Wah, sepasang dong?!" pekik Kalila.



"Lo sendiri?"

Perut Kalila memang belum sebesar Kinara, soalnya Kalila tinggi jadi hamilnya cantik.

"Cewek, hihihi."

"Wah, lo juga sepasang?" Kinara begitu senang mendengarnya.

Arletta dan Zarra memiliki kesedihan yang sama. Lebih sedih Zarra sebenarnya, karena sampai saat ini dia belum juga hamil. Meski sudah menganggap Vano seperti anak kandung dan menyayanginya sepenuh hati,



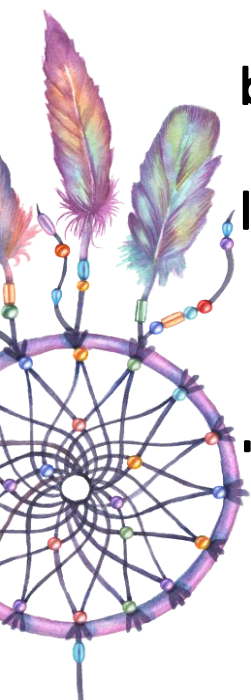
tetap saja Zarra merasa ada yang kurang dari dirinya. Dia ingin bisa merasakan masa-masa kehamilan, melahirkan serta menyusui.

"Gue yakin keinginan lo dan Karel akan terpenuhi. Sabar ya," Arletta mengusap punggung Zarra.

BUKUNE

Zarra mengangguk. Dia memang tak pernah berhenti berharap, serta selalu diiringi Doa dan usaha. Zarra kini telah menjadi wanita baik, dia hanya sedang diuji untuk menjadi lebih baik lagi.

"Duh, jangan sedih dong! Masa gue harus



nangis lagi!"

"Hahahaha."



BUKUNE

shantyr



12. Curhatan Arga



Hari ini kegiatan Arletta adalah full bersama Arga. Mereka berdua bekerja sama untuk acara Jakarta Fashion Week bulan depan. Jika Arga akan memamerkan sepatu rancangannya, maka Arletta akan mengandalkan gaun-gaun terbaiknya. Mereka harus membuat penikmat acara tak sekedar melihat salah satu dari rancangan mereka saja, tapi semuanya. Untuk itu mereka harus membuatnya nampak serasi, seakan orang-orang berpikir kalau gaun dan sepatu



yang ada pada satu model itu memang sudah satu paket tak terpisahkan.

"Kalau ini sukses, maka selanjutnya kita akan naik ke International Fashion Week di Singapore tahun depan, Ta," ujar Arga bersemangat.

BUKUNE

Arletta mengangguk mantap. Dia pun sangat ingin bisa masuk pasar International agar pengalamannya bertambah untuk merancang karya yang lebih spektakuler lagi.

"Ini hasil rancangan yang akan gue pakek untuk pameran nanti," Arga memberikan



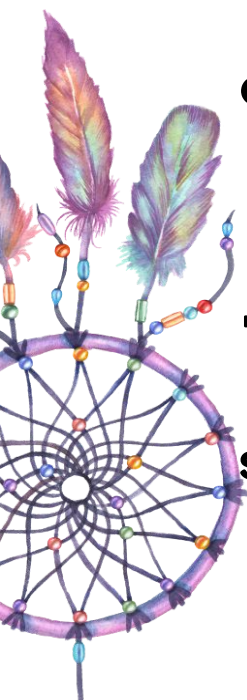


kertas-kertas berisi sketsa sepatu buatannya.

Di sana, sudah tertulis lengkap jenis bahan serta ukuran tubuh model yang akan memakainya.

"Kayaknya gue juga harus nyamain bahan yang lo pakek biar kesan matchnya makin dapet," ujar Arletta berkomentar.

"Warna menurut lo gimana?" Arga berpindah duduk ke sebelah Arletta untuk melihat lebih dekat hasil coretan-coretan Arletta.



"Kalo warna kita ambil gradasi aja. Semisal sepatu lo udah tua banget, maka gaun yang



gue buat harus lebih soft. Juga kalo sepatu lo nggak terlalu mencolok, berarti gue harus mainan di gaunnya biar pas disandingkan mereka terlihat saling melengkapi."

"Ini yang gue suka dari lo! Selalu punya ketepatan dalam berpikir," puji Arga.

BUKUNE

"Tapi Ga, apa nggak sebaiknya kita bikin satu sample lebih dulu?"



Arga terlihat memikirkannya. Namun kemudian, tatapannya justru teralihkan dengan wajah Arletta. Dia memandangnya sangat lama dan tanpa sadar berkata, "gue

suka sama lo, Ta."

Arletta terkejut nendengarnya. Dia menatap Arga dengan tatapan tak percaya. Cowok itu masih saja menatapnya begitu intens. Arletta pun berdeham. "Ehm, Ga..."

Barulah Arga menyadari apa yang dia lakukan. "So-sorry, gue..." Arga menggeleng. Dia cepat-cepat berdiri dan berpindah duduk ke sofa lain.

Arletta hanya tersenyum tipis. Dia merasa tak enak sebenarnya, suasana menjadi canggung gara-gara tadi. "Gue boleh bawa ini ke kantor



gue untuk dipelajari?" tanya Arletta.

Mengerti kalau sepertinya Arletta mulai tak nyaman, Arga langsung meminta maaf. "Ta, gue harap lo lupain yang tadi itu. Gue bener-bener nggak ngelakuin itu dengan sengaja."

BUKUNE

"Santai aja, Ga." Mulut Arletta boleh berkata santai. Tapi hatinya sudah benar-benar dibuat tak lagi tenang. Arletta takut bila Arga beneran suka padanya, bisa ada perang dunia nantinya.

"Lo nggak akan mundur dari kerja sama kita



kan, Ta?" tanya Arga cemas.

Arletta menggeleng dan tersenyum dipaksakan. "Tenang aja, kita bisa bersikap profesional kalo lagi kerja," jawabnya.

"Oke, profesional..." ulang Arga dan nadanya seperti sangat kecewa.

Arletta menatap Arga dengan serius. "Ga, kita udah sama-sama menikah. Gue sayang sama suami gue dan gue yakin lo pun sayang sama istri lo. Jadi gue harap, kita nggak merusak itu cuma karena rasa kagum sesaat," Arletta memperingatkan sebelum perasaan Arga



semakin jauh.

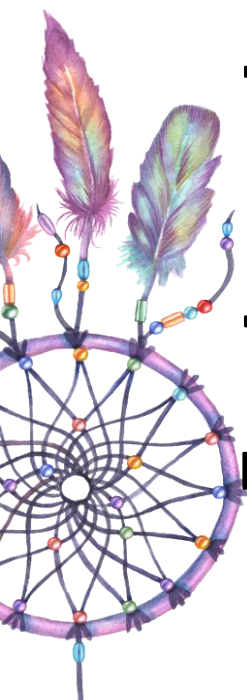
"Gue paham," Arga mengangguk.

Arletta melirik jam di tangannya, bertepatan dengan itu Elang menelpon. "Gue angkat dulu," kata Arletta sambil berdiri dan berjalan menjauh.

"Halo sayang," sapa Arletta.

"Kamu dimana, Yang?"

"Masih di Kantor Arga, tapi ini udah mau pulang," jawab Arletta.





"Ya udah aku jemput."

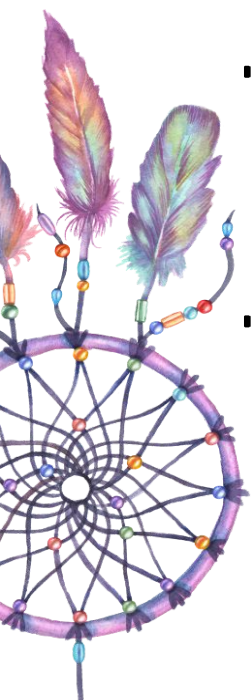
"Oke, aku tunggu ya."

"Jangan macem-macem."

Arletta mendesah, sudah puluhan kali dia mendengar kalimat itu hari ini. Baik di chat ataupun saat ditelpon. "Kamu nggak bosan ngomong itu terus?"

"Nggak."

"Ihhh. Ya udah buruan!"





"Hehehe. I love you."

"I love you too."

Telpon pun terputus. Arletta kembali ke meja semula dan membereskan segala kertas pentingnya. "Elang udah deket, gue pulang ya, Ga."

BUKUNE

"Gue sama istri gue mau cerai, Ta."

Kalimat itu meluncur dari mulut Arga, membuat pergerakan tangan Arletta membereskan kertas-kertas jadi terhenti, dia kaget. "Kenapa?" tanyanya ikut prihatin.





Arga tersenyum hambar. "Mungkin gue yang salah. Gue terlalu sibuk cari uang buat nyenengin dia, tapi nggak punya waktu buat nemenin dia seneng-seneng. Dia kesepian sampe akhirnya cari pelampiasan ke cowok lain. Dia selingkuh, Ta..."

Arletta sangat terkejut sampe dia tak tau harus berkomentar apa. Dia menatap lekat-lekat pada Arga yang terlihat murung, namun mencoba bertahan untuk kuat.

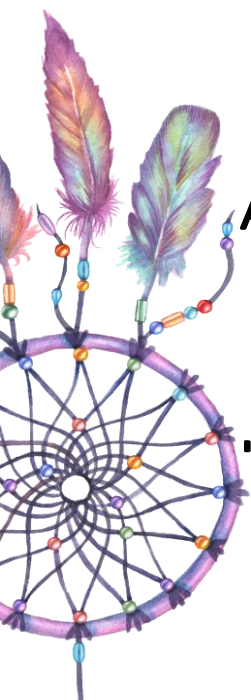
"Gue curiga dia selalu pergi setiap gue berangkat ke kantor. Jadi gue diem-diem ikutin mobil dia, ternyata dia jemput cowok



yang kayaknya lebih muda dari dia dan mereka ke hotel. Awalnya gue tetep posotif thinking aja, gue nggak mau salah menduga. Gue nunggu sampe satu jam di luar, tapi mereka nggak juga keluar. Gue masuk, gue paksa pihak hotel untuk kasih tau gue kamar mereka dimana dan minta kuncinya. Untungnya gue bawa copy buku nikah gue sehingga pihak hotel percaya kalo gue emang suami yang sah. Lo tau apa yang gue liat saat gue buka kamar itu?"

Arletta menggeleng lemah.

"Mereka lagi bercinta, Ta."



Serasa ikut sesak. Arletta bisa membayangkan bagaimana perasaan Arga saat itu, pasti sangat hancur. "Lo emang harus ceraiin dia," ujar Arletta menyemangati.



Arga menunduk, sepertinya dia menangis. Refleks Arletta membuatnya berpindah duduk ke sebelah cowok itu. Dia mengusap punggung Arga dengan lembut. "Lo cowok yang baik, Ga. Lo pasti bisa lewatin ini," bujuk Arletta.

Arga langsung memeluk Arletta. Dia memeluknya begitu erat. "Andai gue dapet istri yang kayak lo, gue yakin gue nggak akan



dikhianatin kayak gini," lirik Arga.

Pergulatan batin Arletta membuatnya gemetar. Di satu sisi Arga sedang berada pada titik rapuh dimana cowok itu membutuhkan sandaran. Tapi di sisi lain, Elang akan sampai dan memergoki mereka dengan penilaian yang salah.

"Gue kesepian, Ta..." lirik Arga lagi.

"Ga, gue..."

"Gue janji Elang nggak akan tau. Kita bisa berhubungan diam-diam. Tolong temenin gue



melewati ini."

Arletta mendorong dada Arga. "Apa maksud lo?" tanyanya dengan tatapan tajam.

"Gue rela jadi selingkuhan lo," bisiknya.

Arletta menepis tangan Arga yang mencoba menyentuh pipinya. "Lo sinting," desis Arletta marah.

Arletta langsung berdiri dan mengambil tasnya. "Gue kira kita nggak perlu lanjutin kerja sama ini, Arga. Gue emang punya mimpi yang besar untuk sukses, tapi diceraikan



bukanlah bayaran yang pantas untuk meraih mimpi itu."

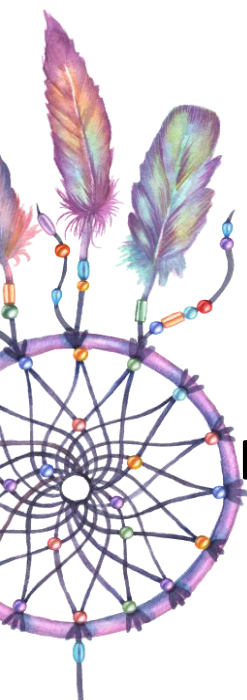
"Ta..."

"Permisi," Arletta meninggalkan semua sketsa rancangan Arga. Dia sudah memutuskan untuk tak meneruskannya.

Arga terpaksa di tempatnya duduk, menatap punggung Arletta yang kian jauh.



Bertepatan dengan Arletta keluar dari





ruangan Arga, Elang terlihat keluar dari dalam lift. Arletta menghembuskan nafas lega karena suaminya itu datang tepat pada waktunya. Karena bila tadi lebih cepat, maka dia akan melihat adegan berbahaya tadi.

Elang tersenyum ketika melihat Arletta. Dia menggandeng istrinya itu kembali ke lift. "Kirain kamu masih lama makanya aku naik," kata Elang begitu mereka sudah di dalam lift.

Entah kenapa Arletta merasa gelisah. Mungkin karena efek dari keinginan terlarang Arga tadi, membuatnya merasa bersalah pada Elang. Mengingat diri mereka masih

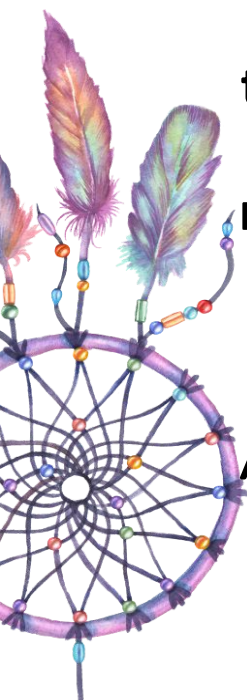


berada di lantai 16 dan cukup lama untuk sampai ke lantai 1, Arletta memanfaatkan kesempatan. Dia tiba-tiba merangkul leher Elang, mengajak suaminya itu berciuman.

Awalnya Elang kaget, Arletta mana pernah seberani ini di tempat umum. meski hanya mereka berdua di dalam lift, tapi tetap saja dilengkapi oleh CCTV.

"Ta..." Elang berusaha mendorong Arletta, tapi istrinya itu malah menciumnya dengan rakus.

Arletta melepaskan ciuman, merasa lebih baik.





Dia terdenyum melihat ekspresi kaget Elang.

"Tumben nggak merespon," godanya dengan tatapan nakal.

"Harusnya aku yang bilang gitu, tumben kamu kayak gini?"

Arletta terkekeh. "Seharian ini aku sibuk, jadinya kangen," jawab Arletta berbohong.

"Masa sih?" Elang menatapnya dengan curiga.

Ting.

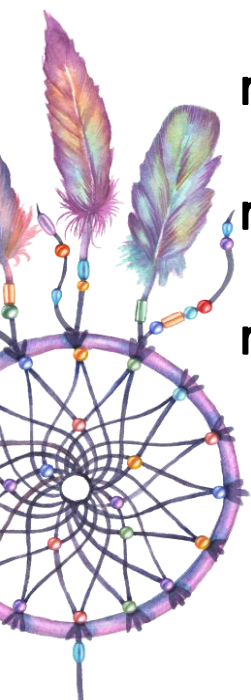
Pintu lift terbuka di lantai 7. Mereka berdua



mundur untuk memberikan akses orang-orang yang ingin masuk. Tiba-tiba kepala Elang terlintas pikiran untuk menggoda Arletta.



Arletta tersentak saat tangan Elang merayap masuk ke dalam roknya. Suaminya itu menyelipkan jari ke balik celana dalam dan menusuk area kewanitaannya. Sekuat tenaga Arletta menahan diri agar tak mendesah karena banyaknya orang di sana. Arletta melotot pada Elang, tapi cowok itu malah memasang wajah cool dan berlagak tak melakukan apa-apa.



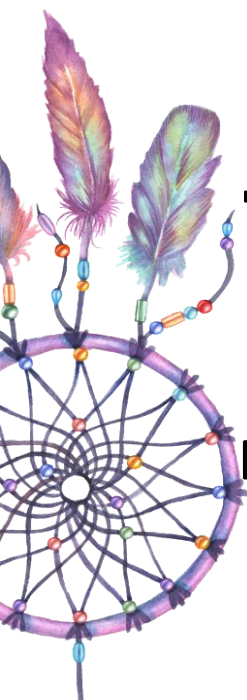


Demi apapun Arletta merasa tak tahan. Dia menggigit bibirnya dengan pinggul bergerak gelisah. Elang akan membuatnya orgasme sebentar lagi, rasa enak sudah berada di atas kepala membuat Arletta benar-benar melayang.

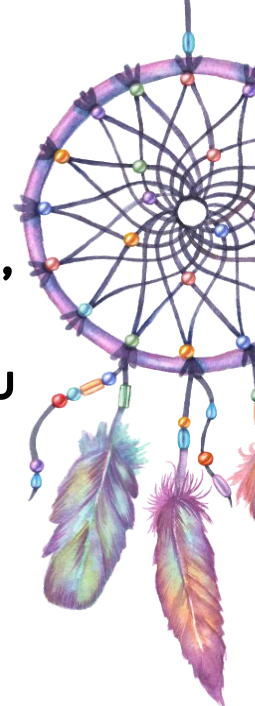
Namun ketika vaginanya sudah berdenyut dan akan mengeluarkan cairannya, Elang mencabut tangan sialannya itu sehingga Arletta merasa begitu nanggung.

"Lang..." desis Arletta.

Elang tetap memasang wajah cool dan



setengah mengulum senyum. Dia sengaja, karena ekspresi Arletta ketika seperti itu sangatlah disukainya.



Ting.

Lift terbuka dan sampai pada lantai dasar gedung perkantoran. Arletta buru-buru keluar, meninggalkan Elang. Dia terlihat marah dan tak nyaman karena efek nanggung tadi.

Elang terkekeh, disusulnya Arletta dengan langkah cepat. Lalu digandengnya tangan istrinya itu, jalan cepet amat, Mbak,"



godanya.

"Nyebelin," rajuk Arletta.

"Nanggung banget ya?" goda Elang lagi.

"Nggak enak banget, Lang..." protesnya.

BUKUNE

"Nanti kita tuntasin," bisik Elang.

"Udah nggak tahan," balas Arletta. Dia jalan saja sudah nggak nyaman, benar-benar minta dituntaskan.

Elang lalu menggandeng Arletta ke arah yang



berbeda dengan pintu keluar.

"Eh, kita mau kemana?" tanya Arletta dengan langkah cepat mengikuti tarikan tangan Elang.

Elang tak menjawab. Begitu mereka masuk ke sebuah toilet laki-laki, barulah Arletta mengerti apa yang ingin Elang lakukan. Untunglah di sana sepi, sehingga tak ada yang melihat mereka berdua masuk. Toilet laki-laki memang menjadi pilihan tepat, karena walaupun mereka menggunakan bilik closet terlalu lama, para cowok tetap bisa buang air kecil menggunakan closet berdiri yang tersedia.





Elang menyenderkan tubuh Arletta ke tembok. Dia menarik rok Arletta keatas, lalu berlutut dan menurunkan celana dalam wanita itu. Diangkatnya satu kaki Arletta ke pundaknya, lalu dengan rakus, Elang menjilati vagina Arletta.

Arletta mengatup mulutnya dengan telapak tangan. Dia memejamkan mata menikmati cumbuan Elang. "Emhhh," Arletta menekan kepala Elang untuk lebih terbenam ke area kewanitaannya.

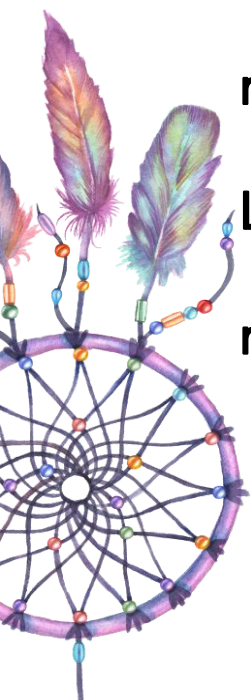


Elang melepaskan jilatannya setelah puas. Dia menggantinya dengan menusukkan jarinya ke

lubang vagina Arletta yang sudah basah. Sambil mendongak, Elang menusuk-nusuk lubang itu dengan gerakan cepat.

Arletta terlihat begitu menikmatinya. Berulangkali dia tak bisa menahan desahan, meremas rambut Elang untuk menahan diri. "Ahhhhhhh," Arletta semakin mendesah ketika gerakan Elang makin cepat.

Elang menyudahi sebelum Arletta keluar. Dia membalik tubuh Arletta membelakanginya. Lalu kemudian membuka celananya, dan menyatukan milik mereka.



Arletta menahan desahannya dengan membekap Mulut. Dia memejankan mata, merasa nikmat secara bersamaan.

"Ahhhhhhh," keduanya mendesah dalam bisikan ketika sudah sama-sama meledak. Elang memperlambat ritme merasakan sisa-sisa nikmat.



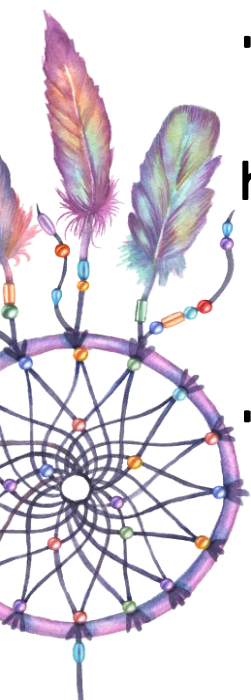
13. Sama-sama Gila



Elang dan Arletta tertawa sepanjang jalan mengingat bagaimana gilanya mereka di toilet tadi. Sex seakan sudah menjadi kebutuhan yang sulit untuk ditahan, sehingga saat sedang ingin, maka dimanapun tempatnya tak akan menjadi penghalang.

"Aku rasa cuma kita yang gila di dunia ini, hahahaha." Tawa Arletta meledak.

"Asli, Ta. Nggak mungkin ada yang kayak



kita," sahut Elang. Dia lalu menggenggam tangan Arletta, "gimana aku bisa berpaling atau cari selingan di tempat lain coba? Kamu sendirian aja udah bikin puas."



Cup.

Arletta mencium pipi Elang, lalu merangkul lengan suaminya itu dan menyandarkan kepala ke pundak. "Kamu suami terbaik," ucap Arletta sungguh-sungguh.

Elang membalas dengan mengecup puncak kepala Arletta.



"Gimana kerjaan kamu tadi?" tanya Elang.

"Udah aku stop," jawab Arletta.

"Stop... Maksudnya?"

"Aku mundur dari proyek itu."

BUKUNE

**Elang memperlambat laju mobil. "Kenapa?"
tanyanya penasaran.**

**"Hubungan kita lebih penting, Lang. Aku
nggak mau gara-gara ambisi aku itu, kita jadi
punya masalah."**



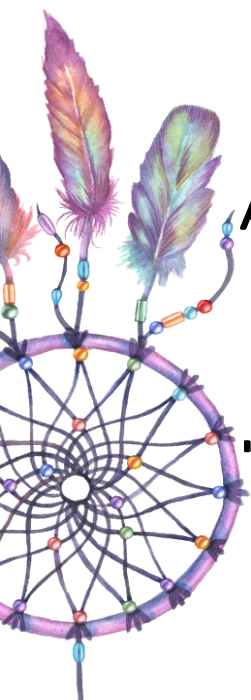
"Maksudnya gimana?"

Arletta menegakkan tubuhnya untuk bisa menatap Elang. "Arga suka sama aku," beritahunya dengan suara nyaris tak terdengar.

Tapi telinga Elang sangatlah sensitif jika menangkap hal-hal semacam itu. Dia menatap Arletta begitu tajam, "dia ngomong sendiri?"

Arletta mengangguk.

"Brengsek! Apa dia udah nggak warah suka



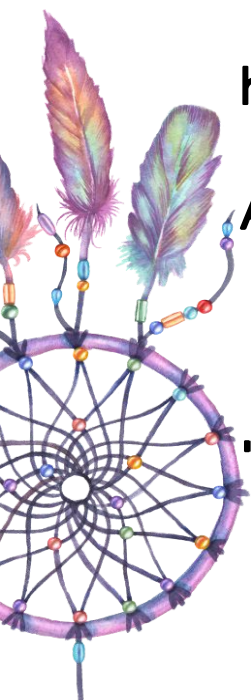
sama istri orang?!"

Arletta diam saja, Elang pantas untuk marah.

"Ta, aku bilang apa kemaren, aku nggak suka sama dia. Kamunya aja yang ngotot mau kerja sama. Sekarang lihat kan gimana hasilnya?" kekecewaan begitu jelas terlihat di mata Elang.

"Maaf, makanya aku berhenti. Aku lebih milih hubunga kita dari pada pekerjaan itu," regek Arletta.

"Dia nggak nyentuh kamu kan, Ta?" tanya



Elang curiga.

Arletta cepat-cepat menggeleng.

"Ya udah, kedepannya aku nggak mau ada kerjasama antara kamu dan cowok manapun lagi. Ngerti?"

BUKUNE

Arletta mengangguk.

"Jadi, mau kemana kita?"

"Pulang. Aku kangen sama Vanessa," Arletta tersengir memamerkan deretan gigi putihnya.



"Okeeee!" Elang menancap gas dengan kecepatan tinggi. Sama seperti Arletta, dia pun merindukan putri cantiknya itu.



Setiap malam, pemandangan keluarga harmonis selalu nampak di kediaman Elang. Di ruangan kerja, Elang, Arletta dan Vanessa duduk berjejer dengan kesibukan masing-masing. Elang dengan pekerjaan kantornya, Arletta dengan design terbarunya dan Vanessa dengan buku gambarnya. Ketiganya nampak sama-sama fokus, tak ada yang saling mengganggu.





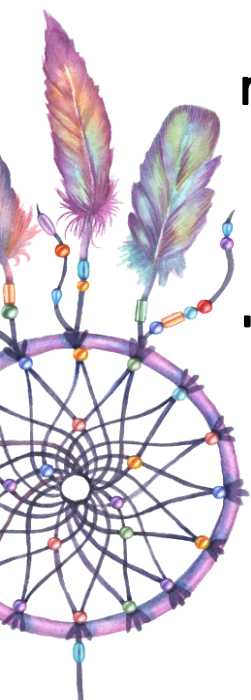
Arletta menjeda coretannya, dia menoleh ke Vanessa yang sedang serius menggambar. Lalu ke Elang yang juga serius mengetik. "Kalian mau dibikinin minum?" tanya Arletta.

"Mau," jawab Elang dan Vanessa kompak.

"Kopi dengan sedikit gula," Elang request sambil tersenyum manis.

"Susu setobeyi, Mam," Vanessa pun ikut menyebutkan keinginannya.

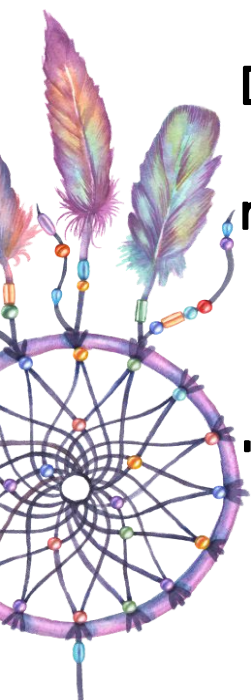
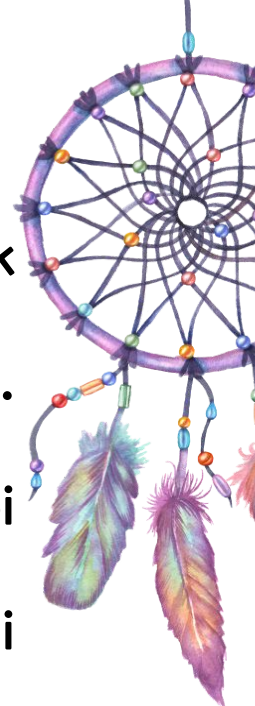
"Baiklah."



Arletta pun segera ke dapur untuk membuat minum dua kesayangannya itu. Dia mengambil gelas kopi, memasukkan kopi instan dan menambah air panas. Selesai membuat kopi, Arletta langsung membuat susu strawberry untuk Vanessa. Sementara untuk dirinya sendiri, dia lebih menyukai Jus Mangga agar mata lebih segar.

Setelah selesai membuat minuman, Arletta pun segera masuk kembali ke ruangan kerja. Dia meletakkan nampan ke atas meja, membagikan minuman pada para pemiliknya.

"Ini kopi tanpa gula untuk suamiku tercinta,"



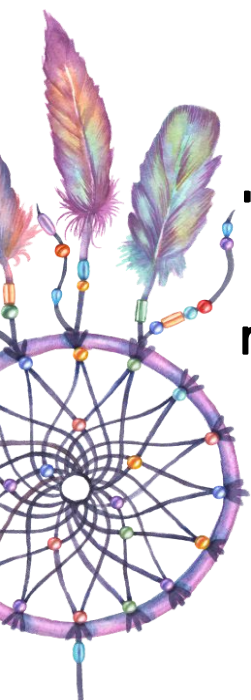
ugar Arletta sambil meletakkan kopi ke sebelah laptop Elang.

"Makasih sayang," Elang mencium bibir Arletta sekilas.

Arletta kemudian mengambil gelas susu dan meletakkannya ke atas buku gambar Vanessa.

"Ini susu setobeyi untuk anak Mami tersayang. Harus diminum sebelum dingin." Arletta memberikan pipinya untuk Vanessa cium.

"Thank you Mami," kata Vanessa setelah mencium pipi Arletta.



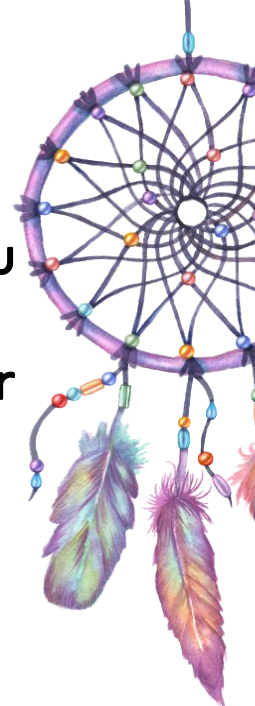
Arletta mencium puncak kepala anaknya itu dengan penuh kasih sayang. "Habis ini tidur ya sayang."

"Iya Mami."

Arletta pun kembali duduk ke kursi kerjanya sambil meminum Jus Mangga. Dia tersenyum pada Elang yang menatapnya. "Pasti ada maunya," sindir Arletta.

"Hahaha," Elang tertawa.

Vanessa yang tak mengerti hanya bisa menoleh dengan wajah polos ke orangtuanya.



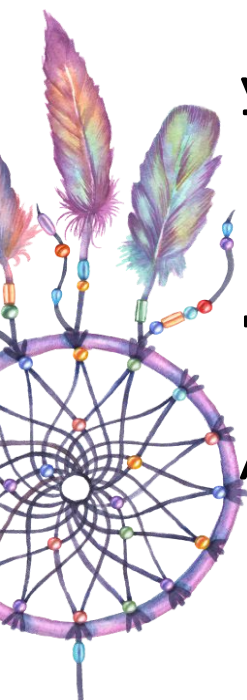
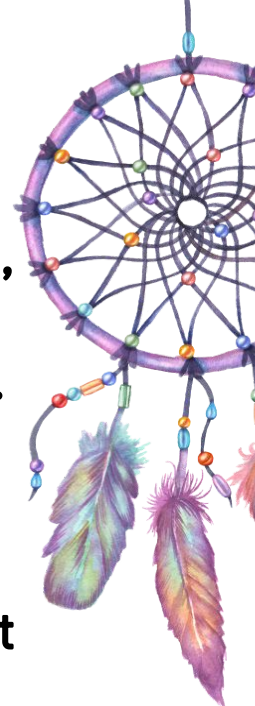
Dia kembali meminum susunya sampai habis,
lalu meletakkan gelas kosong itu ke atas meja.

"Mami, Papi, Vanessa tidur duluan ya," pamit
Vanessa.

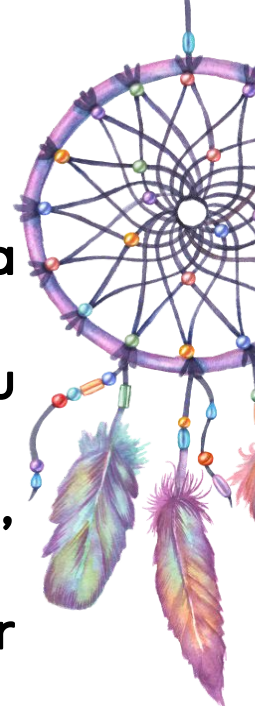
"Mami anter yuk," Arletta ikut berdiri dan
menurunkan anaknya itu dari kursi.

Elang sedikit membungkuk agar Vanessa bisa
mencium pipinya. "Selamat tidur anak Papi
yang cantik, mimpi indah ya sayang."

"Selamar tidur Papi," Vanessa pun digandeng
Arletta keluar dari ruang kerja itu.



Elang kembali melanjutkan pekerjaannya, dia tau Arletta pasti akan lama. Istrinya itu selalu membacakan dongeng untuk Vanessa, menunggu sampai putri kecil mereka tertidur lelap.



BUKUNE

Arletta memeluk leher Elang dari belakang. Dia memejamkan mata, merasa sedikit mengantuk. "Kamu belum mau tidur?" tanyanya pada suaminya yang masih berkutat di depan laptop.



"Kamu udah ngantuk?" Tanya Elang sambil

mengusap tangan Arletta.

"He-em," jawab Arletta.

Elang langsung menutup laptop. Meski pekerjaannya belum selesai, dia lebih memilih untuk menemani Arletta tidur. Pada dasarnya mereka berdua ini sama, sama-sama tak bisa tidur sendirian.

Elang melepas pelukan Arletta pada lehernya dan turun dari kursi. Dia menggendong istrinya itu untuk dibawa ke kamar. "Tumben jam segini udah ngantuk?" Tanya Elang sambil melirik jam di bawah tangga.

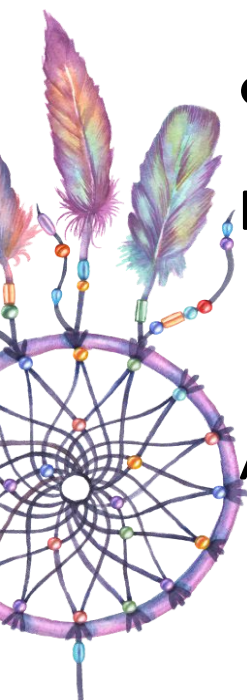


"Nggak tau, akhir-akhir ini emang capek banget kerjaan banyak," jawab Arletta.

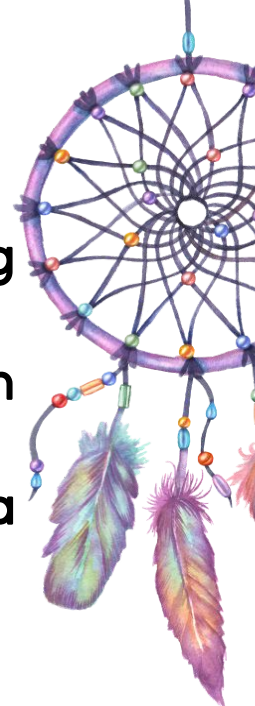
Elang begitu kuat menggendong Arletta menaiki tangga menuju kamar mereka. Dia sama sekali tak terlihat keberatan, malah dengan santainya mengajak Arletta berciuman.

"Jangan terlalu diforsir. Inget, kamu kerja bukan untuk cari uang, tapi ngisi waktu doang. Jadi nggak perlu berlebihan," kata Elang yang kemudian mencium Arletta lagi.

Arletta tau itu. Tapi bukan uang yang dia cari,

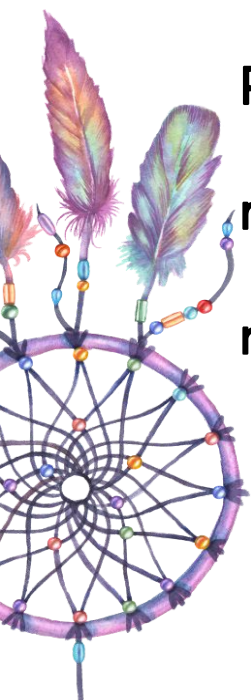


melainkan ambisi untuk menjadi perancang busana ternama. Arletta tak ingin pendidikannya menjadi sia-sia, juga bakatnya tak bisa keluar dengan bebas.



Menggunakan kakinya, Elang mendorong pintu kamar. Dia tetap menciumi bibir Arletta, sambil menidurkan istrinya itu ke atas kasur. Dilumatnya dengan lembut hingga mereka bertindihan di atas kasur.

Puas berciuman bibir, Elang kemudian mencium kening Arletta cukup lama. "Good night sayang..." Bisiknya.



"Good night sayang..." Balas Arletta.

Mereka sama-sama tersenyum. Elang berbaring di samping Arletta, memeluk istrinya itu di bawah selimut yang sama.



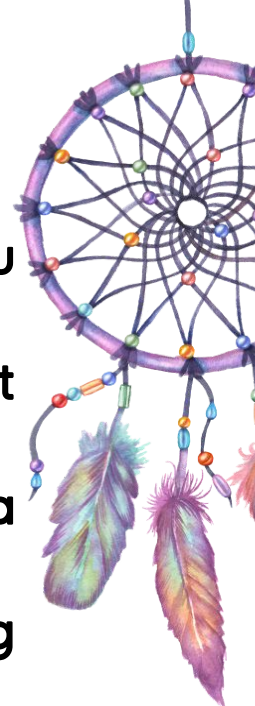
BUKUNE

Arletta terbangun dari tidurnya, dia merasa begitu lapar. Ditolehnya jam yang tertempel di dinding, masih jam 2 pagi. Pelan-pelan, Arletta melepas pelukan Elang. Dia turun dari ranjang, mengendap-endap agar suaminya itu tak ikut terbangun.

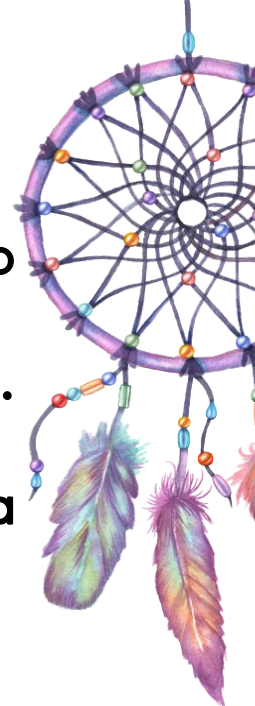
Sebelum turun ke bawah, Arletta lebih dulu mampir ke kamar Vanessa untuk melihat apakah anaknya itu tidur nyenyak. Dia tersenyum melihat wajah polos Vanessa yang sangat pulas. Dicuminya kening anaknya itu, "Mami sayang Vanessa," ucapnya dengan tulus.

BUKUNE

Lalu setelah itu, Arletta turun ke bawah dan langsung membuka lemari stok makanan. Tak ada makanan lain yang lebih praktis dan cepat selain mie instan. Dia mengambil satu bungkus dan sebutir telur ayam. Dia mulai menghidupkan kompor, meletakkan panci dan mengisinya dengan air.



Setelah lima belas menit, mie instan rasa soto buatan Arletta telah siap untuk disantap. Aroma dari mie tersebut membuatnya semakin lapar.

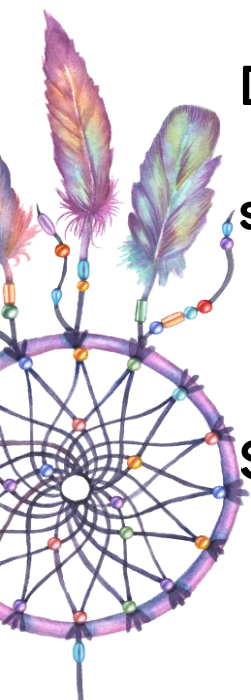


Duduk sendirian di meja makan membuat Arletta kesepian. Dia mulai berpikir bagaimana bila seandainya Elang atau Vanessa nggak ada...

"Amit-amit..." Arletta langsung menggeleng.

Dia mengetuk kepalanya dan juga meja secara bersamaan. "Mikir apa sih Lo, Ta."

Selesai makan, Arletta langsung mencuci



mangkuk bekas mie. Dia tak suka membiarkan piring menumpuk, rumahnya sedang tak ada yang bantu-bantu.



"Arletta!"

Itu suara Elang.

BUKUNE

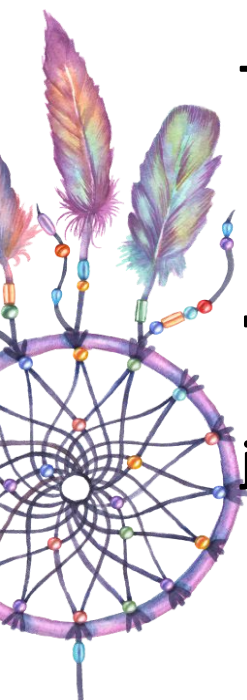
"Di dapur, Lang!" Jerit Arletta.

Elang pun masuk ke dapur. "Kamu ngapain?"

Tanyanya.

"Abis makan mie. Tiba-tiba kelaparan,"

jawab Arletta.





"Kok nggak bangunin aku?" Elang memeluk Arletta dari belakang.

"Nggak tega, kamu tidurnya nyenyak banget." Arletta telah selesai mencuci piring. Dia kemudian berbalik menghadap Elang.

"Kamu laper nggak?"

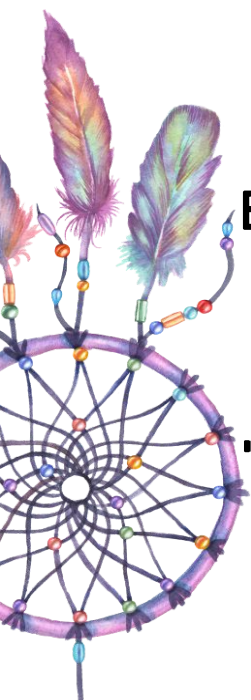
BUKUNE

"Laper," jawab Elang.

"Mau dimasakin mie?"

Elang menggeleng. "Mau yang lain."

"Lagi nggak ada apa-apa, Lang. Stok buat



masak habis. Cuma ada telur, aku bikinin omelette aja?"

Elang terkekeh. Arletta masih saja tak mengerti kode yang dia lemparkan. "Aku bisa sendiri," katanya sambil mengangkat tubuh Arletta lalu mendudukkannya ke atas meja dapur.

Barulah Arletta paham apa yang Elang inginkan. Tadi sebelum tidur mereka memang tak melakukan hubungan sex, nafsu kalah oleh rasa kantuk. Dan sekarang, Elang memintanya.



Elang menarik kursi, duduk di hadapan kedua paha Arletta yang dia buka lebar. Kebiasaan Arletta yang hanya mengenakan lingerie tipis saat tidur, membuat Elang begitu mudah melepas ikatan celana dalam yang berbentuk pita, hingga terlepas.

Arletta menahan tubuhnya dengan berpegangan pada pundak elang.

"Ahhhh," desahan Arletta mengiringi jilatan demi jilatan Elang pada vaginanya.

Elang menusuk lubang kenikmatan Arletta dengan ujung lidahnya, menusuknya keluar

masuk.

Pantat Arletta berkedut, pertanda dia sedang orgasme. Dia meremas rambut Elang, membenamkan kepala cowok itu lebih dalam pada selangkangannya.

"Engghhhh," Arletta kembali mendesah ketika Elang menjilati klitorisnya lagi.

Setelah membuat Arletta orgasme dua kali melalui permainan lidahnya, barulah Elang berdiri. Dia menurunkan celananya, penisnya sudah berdiri dengan tegak.



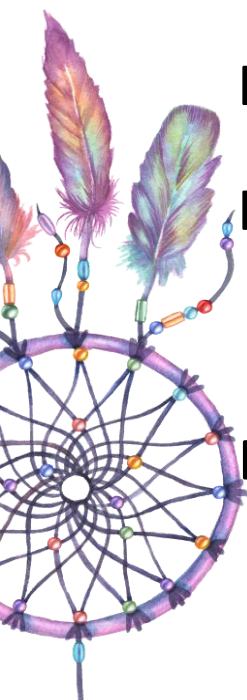
"Jangan bersuara terlalu keras," kata Elang memperingatkan. Dia tak ingin Vanessa sampai bangun dan melihat mereka dalam keadaan seperti itu.

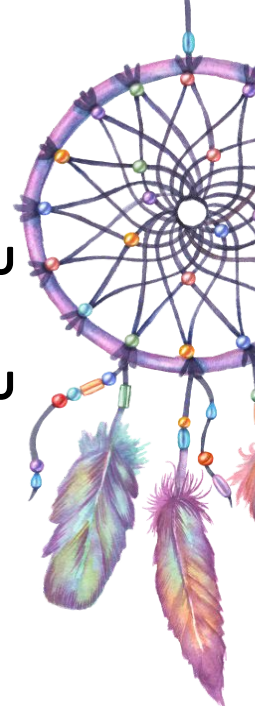


"Ahhhh!" Arletta mana bisa menahan jeritan mendesah ya ketika tiba-tiba Elang memasukkan penisnya tanpa kelembutan, langsung menusuk hingga begitu dalam.

"Ah ah ah ah ah ah!" Desahan Arletta semakin keras saat penis Elang keluar masuk dengan begitu cepat, dalam, dan penuh penekanan.

Elang membungkam suara Arletta dengan



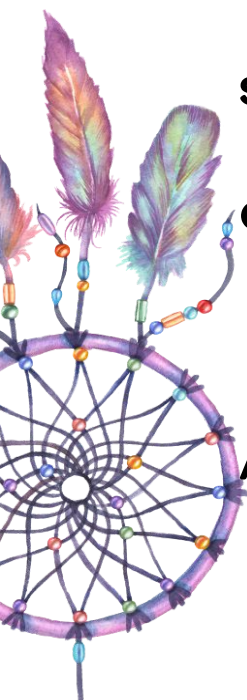


ciumannya. Sementara pantatnya terus maju mundur, membenamkannya penisnya begitu dalam.

"Ahhhhhhh," keduanya meledak bersama-sama setelah hampir setengah jam bermain.

BUKUNE

"Lanjut di kamar yuk," ajak Elang. Mana bisa dia puas hanya dengan sekali bermain. Apalagi dia belum menelanjangi Arletta sampai polos. Belum menghisap payudara dan memerahi leher istrinya itu.



Arletta pun kembali digendong menuju ke

kamar. Mereka berciuman sepanjang jalan, membelitkan lidah dengan penuh nafsu.

Elang melucuti semua pakaian Arletta, juga pakaiannya sendiri. Lalu dia menindih Arletta lagi, berciuman tanpa bosan.

Puas membuat leher Arletta merah, Elang berpindah mengulum puncak payudara besar itu. Dia menggunakan segala metode, menjilati, mengulum, menghisap dan meremas.

Elang mengarahkan penisnya ke belahan dada Arletta, yang langsung Arletta bantu dengan mengapitnya. Dengan cara seperti itu



saja, Elang sudah sangat keenakan. Dia melepas cairannya hingga mengenai mulut Arletta.



"Elang ih!" Arletta buru-buru mengambil tisu dan mengelap mulutnya.

"Hehehe," Elang terkekeh. Dia kembali mencium Arletta, lalu memasukkan miliknya lagi ke lubang vagina Arletta.

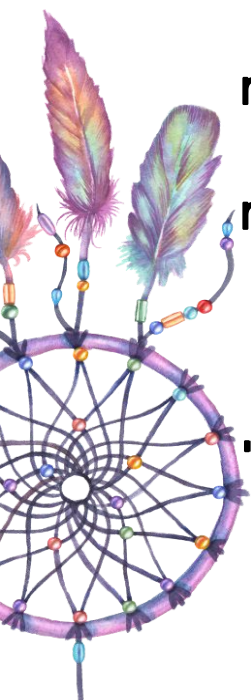
"Ahhh hmppp enghh," Arletta menggumamkan desahan nikmat di balik ciuman mereka.



Khusus malam ini, Elang sama sekali tak bermain dengan lembut. Dia benar-benar menusuk lubang vagina Arletta dengan begitu dalam, belum lagi ditambah kecepatan luar biasa, membuat desahan Arletta begitu nyaring

Setelah mencapai puncak. Elang membalik tubuh Arletta. Dinaikkannya pantat wanita itu, lalu kembali memasukkan penisnya ke dalam lubang vagina Arletta. Posisi seperti itu membuat tenaga Elang lebih besar, dia memacu tubuhnya dengan begitu cepat.

"Engghhhhh engghhhhh engggggghhhh," Arletta



benar-benar melenguh.

"Ahhhhhhhhhhh," Elang membenamkan
miliknya semakin dalam saat cairannya keluar.

Elang menyudahinya, dia sudah sangat lelah.

Tapi Arletta nampaknya belum ingin berhenti.

Dia naik ke atas tubuh Elang, memasukkan
penis yang masih berdiri itu ke vaginanya.

Arletta menaik-turunkan tubuhnya dengan
ritme lambat.

Elang kembali terangsang, dia merasa begitu
kerjakan dengan permainan Arletta itu.

Diremasnya dada Arletta yang



bergoyang-goyang, memilin putingnya dan mengulumnya.

Arletta benar-benar sedang on, dia tak ingin berhenti, terus turun naik dengan begitu pelan. Lidahnya berulang kali menjilati bibirnya itu, menandakan kalau dia sedang luar biasa menikmati.

Sex is... Love.

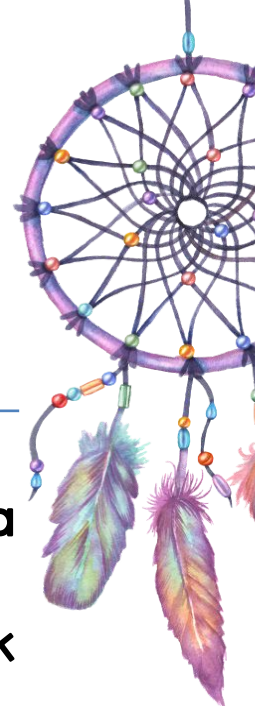


14. Email

Hari ini, Arletta house sedang tak menerima banyak Job. Semua karyawan nampak menganggur dan lebih memilih bermain ponsel untuk menghilangkan jenuh. Arletta adalah Boss yang baik, dia tak pernah marah jika Karyawannya bersantai selagi memang tak ada kerjaan.

"Kak, tadi ada email masuk. Aku lupa ngasih tau," beritahu Fani.

"Dari siapa?" Tanya Arletta sambil



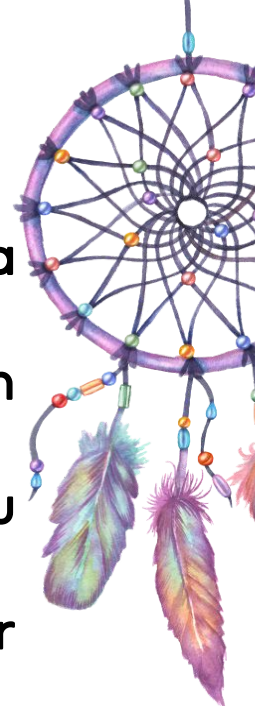
menyalakan laptop.

"Dari ESMOD Paris, Kak."

Jantung Arletta tiba-tiba tersengat oleh berbagai macam rasa. ESMOD Paris adalah salah satu tempat menempuh pendidikan untuk para Designer Mode. Dia pernah mengirimkan form ke sana sekitar tiga tahun yang lalu, mendaftarkan diri untuk belajar meningkatkan keahliannya. Karena tak ada balasan, Arletta pun mulai melupakan mimpinya itu karena sepertinya kualifikasinya tak cukup untuk ESMOD.



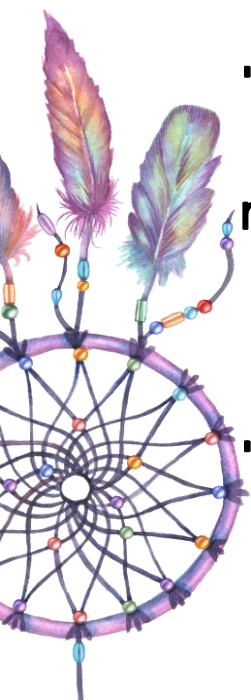
Dan kini, mimpinya terjawab. Dia mendapatkan kesempatan bergabung dengan Institusi kenamaan tersebut. Buru-buru Arletta membuka email, matanya berbinar melihat nama ESMOD di deretan chat paling atas.



"Oh my God!" Arletta memekik senang bukan kepalang. Dia benar-benar diterima di ESMOD Paris.

"Kenapa, Kak?" Tanya Fani yang lantas mendekat.

"Gue diterima, Fan!" Pekik Arletta sambil



memeluk Fani.

Fani melirik isi email yang terbuka. Berbeda dengan Arletta, dia sama sekali tak merasa senang. "Berarti kakak harus pergi dong?"

Tanyanya sedih.

"Iya dong!" Sahut Arletta bersemangat.

"Paris Kak, bukan Bandung atau Bogor. Itu teh jauh," lirik Fani.

Dari situ Arletta tersadar. Dia terduduk lemas seketika. Benar, dia akan ke Paris, ke luar Negeri, bukan luar kota. Mana bisa pulang



pergi. "Iya, Paris..."

Arletta menatap layar laptop dengan wajah yang tak lagi senang, malah sangat datar. Dia sangat ingin ke sana, mengejar pendidikan yang lebih baik. Juga belajar mengembangkan keahliannya tentang dunia Mode.

"Selamat siang!"

Elang melangkah masuk dan menyapa semua orang. Seperti biasa, setiap siang dia akan ke butik Arletta untuk mengajak istrinya itu makan siang bersama.



"Siang, Pak!!" Sapa semua orang.

Elang tersenyum, dia disambut dengan selalu bersemangat oleh para pegawai Arletta.

Melihat Arletta sedang fokus pada layar laptop, Elang tak menyapanya. Dia menarik kursi dan duduk di belakang istrinya itu, lalu tanpa sungkan memeluknya. "Lagi sibuk ya?" Tanyanya setengah berbisik.

"Eh, kamu udah dateng?" Arletta bener-bener tak menyadari kedatangan Elang. Dia mengusap lembut pipi Elang yang menempel di pipinya.



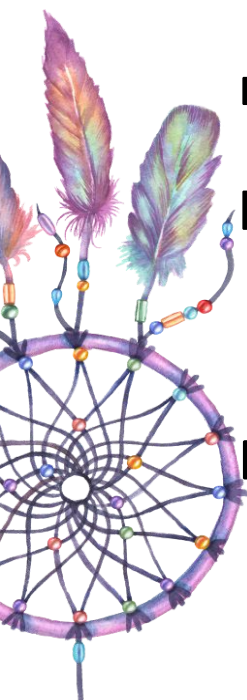


"Kayaknya sibuk banget sampe nggak sadar aku dateng," sindir Elang. Dia ikut menatap layar laptop, awalnya membaca dengan biasa, tapi setelah mengerti inti dari email yang dibacanya itu, barulah Elang mengerti.

"Kamu diterima?!" Tanya Elang dengan wajah gembira, persis seperti saat Arletta baru membacanya tadi.

Arletta tak menjawabnya, dia malah terlihat murung. Ditutupnya laptop itu dan segera berdiri. "Yok, makan."

Elang mengerutkan keningnya, bingung





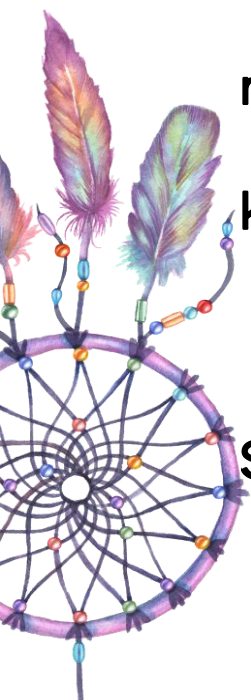
dengan ekspresi Arletta yang tak seharusnya. Dia melangkah mengejar Arletta, mensejajari langkah mereka. "Kamu kenapa?" Tanyanya begitu sudah di dalam mobil.

"Nggak papa," jawab Arletta datar.

"Kamu nggak seneng diterima di ESMOD?"
Tebak Elang. "Iya your dream, Ta. Lupa?"

"My dream is not to leave you." Arletta menatap Elang sangat tajam, namun sarat kesedihan.

Sama seperti Arletta tadi, Elang pun baru



menyadarinya. Dia terdiam tanpa kata, menatap Arletta lekat-lekat.

"Aku nggak mungkin ninggalin kamu ataupun Vanessa..." Lirih Arletta dengan suara lemah.

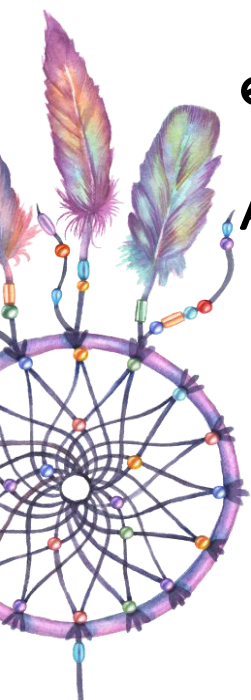
Berapa saat Elang terdiam, namun kemudian dia tersenyum. "Kita bicarain ini nanti aja. Sekarang kita makan dulu, aku udah laper banget," katanya mengalihkan topik.

Sepanjang jalan mereka berdua sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Dilema besar sedang melanda Arletta saat ini. Di satu sisi dia telah mendapatkan sebuah



kesempatan emas yang mungkin hanya akan datang sekali seumur hidup. Di sisi lain, dia memiliki keluarga yang tak mungkin dia tinggalkan hanya untuk mimpi tersebut.

Sementara Elang sangat tau gimana inginnya Arletta belajar mode di Paris sejak lama. Mimpi Arletta begitu besar, dia sangat suka mempelajari hal-hal baru tentang Mode dan Paris lah tempatnya. Kini, kesempatan besar itu sedang menunggu di depan mata. Tapi entah apakah Elang sanggup LDR lagi dengan Arletta.



"Aku lagi nggak pengen makan apa-apa,"
beritahu Arletta saat Elang menanyakan apa
yang ingin Arletta makan.

Mereka sudah sampai di Restoran Favorite,
namun hari ini suasananya berbeda. Tak
seperti biasanya Arletta akan sangat antusias
untuk memilih menu makanan, kali ini tidak
sama sekali. Arletta lebih banyak diam,
pikirannya didominasi oleh dilema yang
menyerang. Membuatnya tak bisa
berkonsentrasi pada Elang.

"Kayaknya kita pesen minumannya dulu aja
Mbak," Elang pun memberikan buku menu

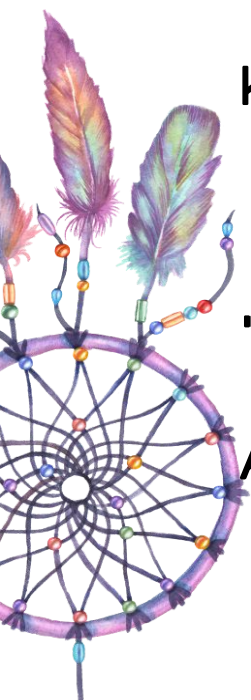
kepada pelayan Restoran.

"Baik, Pak. Ditunggu ya."

Elang hanya mengangguk sekilas. Dia lalu menoleh pada Arletta dan menatapnya dengan serius. "Aku izinin kamu pergi," katanya kemudian.

Arletta sontak menoleh kaget. Dia menatap mata Elang begitu lekat, mencari kesungguhan dari perkataan Elang barusan.

"Cuma satu tahun, kan? Bawa Vanessa juga. Aku akan tunggu kamu pulang. Satu tahun itu



nggak lama," bujuk Elang.

Demi untuk meyakinkan Arletta, Elang menggenggam kedua tangan istrinya itu lalu menciumnya. Dia menatap Arletta begitu dalam, penuh dengan cinta. "Hubungan kita ini terikat untuk seumur hidup. Jadi waktu kita bersama sebenarnya lebih banyak dari sekedar berpisah satu tahun aja."

Air mata Arletta menetes. Betapa dia tau bahwa Elang berbohong dengan semua ketenangannya itu. Arletta tau persis bagaimana suaminya itu, tidur saja harus berpelukan, lantas bagaimana mereka mampu





melewatkan masa satu tahun itu dengan tidur sendirian?

"Jangan nangis dong sayang," Elang buru-buru menghapus air mata Arletta. Dia memeluk istrinya yang kian sesenggukan, mengusap puncak kepalanya agar segera diam.

BUKUNE

"Aku nggak berani coba, Lang. Aku takut nggak kuat..." lirik Arletta.

"Pulang, Ta. Kalo selama di sana kamu merasa nggak bisa, jangan dipaksain. Tapi aku minta kamu coba aja dulu, ya?"



Mendengar itu, Arletta jadi lebih tenang. Dia berhenti menangis. Elang benar, tidak ada salahnya dengan mencoba. Bila memang nanti setelah menjalani beberapa hari di Paris, Arletta tak kuat menahan rindu, maka dia akan pulang. Meski resikonya adalah dia telah mengeluarkan uang sia-sia untuk biaya pendaftaran di sana.

Elang melepaskan pelukan. Dihapusnya sisa air mata Arletta, lalu mencium kening istrinya itu dengan lembut. "Jangan ragu, kesempatan kayak gini nggak akan datang dua kali."



Arletta mengangguk. "Tadinya aku pikir kamu bakal larang aku pergi," ujar Arletta.

Elang terkekeh. "Aku nggak akan larang selagi itu bikin kamu bahagia. Tapi kalo berhubungan sama cowok, itu nggak ada tawar menawar. Ngerti?"

BUKUNE

Giliran Arletta yang terkekeh geli. "Kamu tuh ya, tetep aja posesif. Udah punya anak juga," cibir Arletta.

"Mau punya cucu juga aku tetep nggak akan biarin kamu dideketin cowok lain."



"Hahahahahaha."

Tawa Arletta kali ini begitu lepas. Dia tak kuasa menahan geli saat membayangkan bagaimana Elang posesif pada nenek-nenek keriput nantinya.

Aku bakal kangen tawa kamu ini, Ta.

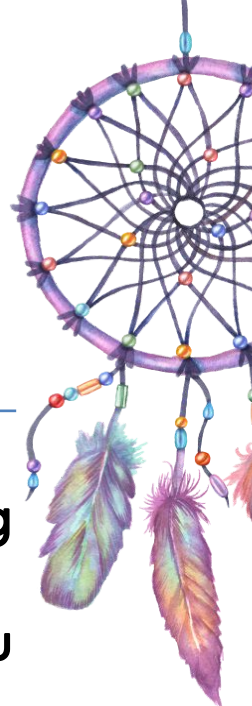


15. Sisa Waktu

Malam ini akan menjadi malam terakhir Elang tidur bersama Arletta dan Vanessa, untuk itu dia ingin Vanessa juga tidur di ranjang yang sama, di tengah-tengah mereka berdua.

"Vanessa senang banget mau pergi besok," kata Elang sambil mengusap rambut Vanessa dengan lembut. "Sampe-sampe dia tidur duluan, biar cepet-cepat pagi, hehehe."

"Karena dia nggak ngerti, dia taunya ke sana itu buat liburan," sahut Arletta.



"Semuanya udah dibawa, kan?" Elang mengingatkan kembali.

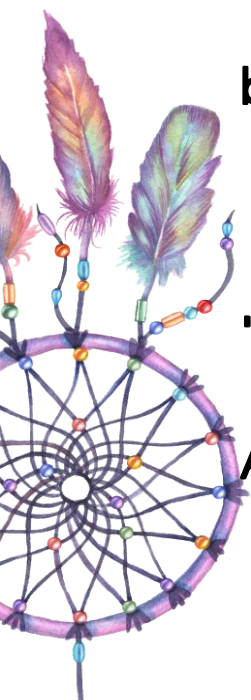
Arletta mengangguk. Tiba-tiba dia ingin menangis, merasa sedih bukan main. "Aku batalin aja ya.. Lirihnya dengan air mata yang menetes deras.

BUKUNE

"Hey..." Elang langsung turun dari ranjang, berputar untuk duduk di sebelah Arletta.

"Kamu apa-apaan sih, Ta. Kamu harus berangkat," bujuknya.

"Aku nggak mau ninggalin kamu," regek Arletta dengan suara bergetar.





"Kamu emang nggak boleh ninggalin aku, enak aja. Kamu kesana buat belajar, bukan buat ninggalin aku," canda Elang.

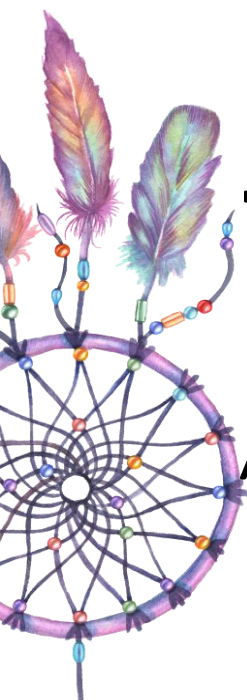
"Lang... Batalin aja..." regek Arletta lagi.

"Bodoh! Aku bakal kesana buat nemuin kamu. Setiap aku ngerasa kangen, aku bakal langsung terbang kesana."

"Kalo aku yang kangen?"

"Telpon aku, aku bakal dateng."

Arletta memeluk Elang begitu erat. "Janji



ya..."

"Iya sayang."

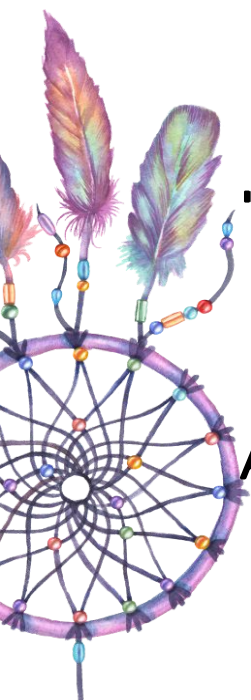
Elang membelai rambut Arletta. Dicumanya puncak kepala istrinya itu, begitu lama hingga rasanya tak ingin dilepas lagi.

BUKUNE

"Kamu jangan macam-macam di sini. Awas aja cari pelampiasan sama cewek lain," ancam Arletta.

"Kalo aku udah nggak tahan gimana?"

Arletta langsung memukul dada Elang dan



melepaskan pelukan. "Awas aja ya kamu sampe macem-macem," ancamnya lagi.

Elang terkekeh. "Gimana ya... Kan istri nggak ada, terus ada cewek lain yang lebih menggoda. Aku takut khilaf dan..."

"Langggg!" Arletta melotot tajam.

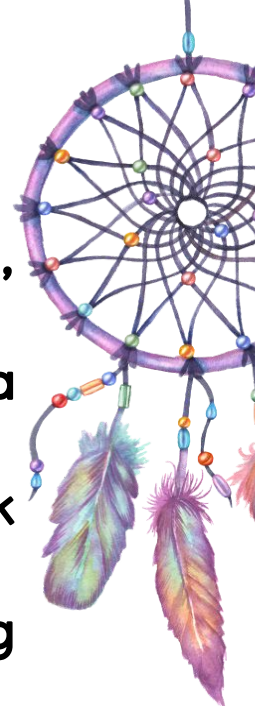
"Hehehehe, becanda sayang..." Elang mncubit pipi Arletta.

"Nggak suka," rajuk Arletta.

"Terus sukanya apa?"



Arletta langsung duduk di pangkuan Elang, begitu bernafsu menciumi bibirnya. Dia menempelkan tubuhnya lebih rapat untuk memberikan rangsangan. Seketika milik Elang langsung terasa keras di bawahnya.



"Nggak di sini," gumam Elang sambil mengangkat tubuh Arletta.

Sambil terus berciuman, Elang membawa Arletta ke kamar mandi. Mereka tak mungkin bermain di atas tempat tidur dengan Vanessa berada di sana.

Elang menurunkan Arletta di dalam bilik kaca



stand shower. Dia menghidupkan shower, membasahi tubuh mereka yang sudah kepanasan. Sambil berpelukan, mereka kembali memagut bibir dan membeli lidah.



"Malem ini, aku mau dipuasin banget, Ta..." gumam Elang sambil terus menciumi Arletta dengan rakus. Tangannya pun tak tinggal diam, meremas payudara yang hanya tertutupi lingerie transparan itu.

"Ahhh aku juga," balas Arletta mendesah.

Elang menurunkan ciuman ke leher, menghisapnya begitu dalam hingga warna



merah yang dia ciptakan tak lagi terlihat samar, melainkan benar-benar gelap. Setelah itu ciuman turun ke payudara, secara rakus Elang mengulum puting payudara itu dan membelainya menggunakan lidah.



"Ahhhh... Ahhh.... Enghhh, Langghhhh ahhhhh," Arletta mendesah nikmat ketika jari-jari Elang menggesek klitorisnya.

Elang terus menjilati puting payudara Arletta, menggigitnya dengan lembut. Lalu beberapa kali disedotnya secara kasar puting itu, dijilatnya kembali, disedotnya lagi, dan dikulumnya menggunakan gerakan lidah.





Puas dengan payudara, Elang langsung berlutut di depan paha Arletta. Dia menurunkan celana dalam Arletta, mengangkat sebelah kaki istrinya itu ke pundaknya. Elang kemudian menjilat klitoris kecil itu turun naik.

Arletta kembali melenguh. Dia mencengkram rambut Elang, menekannya lebih menempel pada vaginya.

"Ahhhhh... Emhhhh."

Elang kemudian berhenti menggunakan mulut dan lidahnya. Sekarang giliran jarinya yang



bermain, ditusuknya lubang sempit Arletta itu menggunakan jari telunjuk.

"Ahhhhhhhhh!" Arletta menggerakkan tubuhnya gelisah. Bibirnya terus terbuka, mendesah tanpa henti.

Elang mendongak, memandangi wajah Arletta yang nampak begitu menikmati permainan jarinya. Dia menusuknya di tempat yang tepat, memainkan titik G-Spot di dalamnya dengan ahli.

"Ah ah ah ah ah ah ah," Arletta makin mendesah ketika jari Elang menusuk



vaginanya begitu cepat.

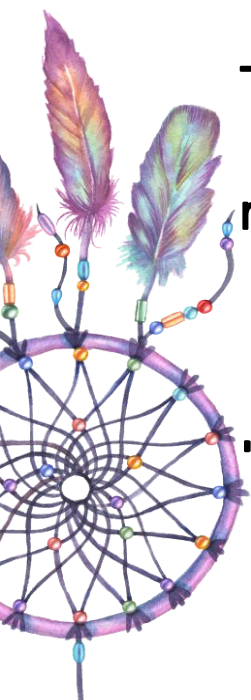
Hingga....

"Ahhhhhhhhh," orgasme pertamanya pun keluar. Dia menjilati lidahnya yang kering, memejamkan mata menikmati sisa-sisa rasa nikmat itu.

Elang tersenyum. Istrinya ini terlihat jauh lebih cantik ketika sedang bergairah.

Terutama saat mendesah, wajahnya selalu membuat nafsu.

"Gantian," kata Arletta nakal. Giliran dia yang



berlutut di hadapan paha Elang.
Diturunkannya celana tidur Elang, batang panjang itu langsung menunjuk ke arah wajahnya.



Arletta memasukkan penis Elang ke dalam mulutnya.

BUKUNE

"Ahhhhhhh," Elang melenguh, nikmat bukan main.

Lama kelamaan, Arletta mempercepat kulumannya pada penis Elang. Dibantu Elang yang ikut mendorong kepalanya maju mundur.



"Ahhhhhhh, Ouhhhh Ta enak banget. Yahhhh...
Engghhhh..." Elang memejamkan matanya.

"Ohhhh... Ohhhh... Yesssss... Ouhhhh.
Ahhhhhhhh!"

Cairan sperma Elang keluar di dalam mulut
Arletta. istrinya itu menjilatinya sampai bersih
tak tersisa.

Elang membalik tubuh Arletta dengan kasar.

Dimasukkannya penisnya ke vagina Arletta
dari belakang. Dihentaknya begitu kuat
hingga masuk sepenuhnya. Lalu dengan cepat
Elang memompa penisnya keluar masuk,

sangat cepat hingga ledakan mereka langsung keluar kembali.

"Lagiiiiiiii," regek Arletta.

Elang terkekeh. Dia kembali menggendong Arletta, mendudukkan istrinya itu ke atas meja wastafel. Lalu memasukkan penisnya kembali. Kali ini ritmenya cepat, Elang tak ingin buru-buru keluar.

"Emhhhhh enak Lang... Enak bangethhh... Daleminhhh ahhhh," ceracau Arletta.

Elang menekannya dalam-dalam. Dia



mengulum payudara Arletta kembali. Sekujur tubuh Arletta benar-benar dibuat tak berdaya.



"Aku udah keluar tiga kali Ta, emhhhhh," desah Elang.

"Ahhhh samahhh, Ahhhh mau keluar lagihihihih." BUKUNE

Elang mempercepatnya. Dia benar-benar menekan penisnya masuk hingga lenguhan Arletta itu kian keras. Andai di sana ada penghuni lain, mungkin suara bercinta mereka sudah terdengar kemana-mana.



**Keduanya berpelukan tanpa mencabut penis
yang berkedut-kedut di dalam Vagina Arletta.**

Puas sekali.



BUKUNE

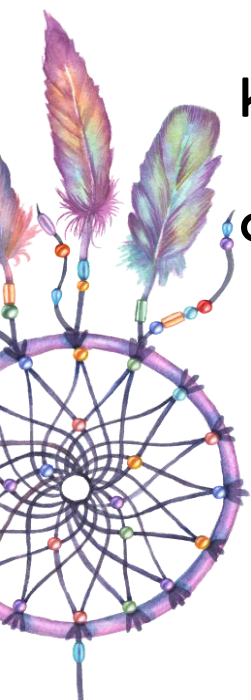
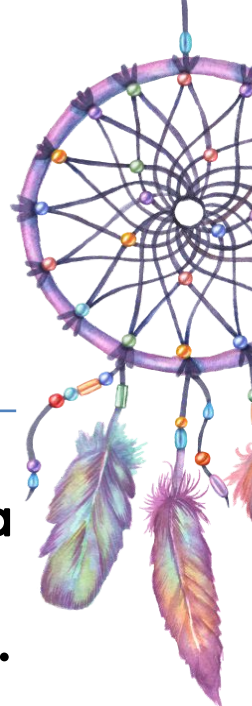
shantyr

16. Bye Arletta

Suasana haru langsung menyelimuti Bandara ketika Vanessa berpamitan dengan Elang. Gadis kecil itu menangis, tak mau turun dari gendongan Papinya.

"Papi kenapa nggak ikut?" Tanya Vanessa dengan air mata yang mengalir deras.

"Sayang, Papi janji bakal menyusul Vanessa kesana. Papi harus selesain kerjaan Papi dulu," bujuk Elang.





"Vanessa mau ikut Papi aja, Vanessa nggak mau pergi..." Rengek Vanessa.

"Kalo kamu tinggal sama Papi, kamu mau pisah sama Mami?"

Vanessa galau seketika, dia menatap Arletta dengan linangan air mata yang belum juga kering. "Mami juga nggak usah pergi. Kita di sini aja sama Papi, nanti perginya sama-sama."

Air mata Arletta seketika turun. Dia menggigit bibirnya dan menoleh ke arah lain, tak ingin Vanessa melihatnya menangis.





"Hey, dengerin Papi. Vanessa kan katanya mau naik pesawat? Nanti disana juga ada salju loh, pengen kan liat salju?" Bujuk Elang lagi.

"Lihat saljunya bareng-bareng," Vanessa menarik tangan Elang, meminta Papinya itu untuk ikut.

BUKUNE

"Papi janji bakal susul Vanessa secepat mungkin. Jadi Vanessa duluan aja."

Vanessa menatap Elang dengan mata yang begitu sedih. "Papi janji bakal dateng cepet?"

Dia memberikan jari kelingkingnya.





"Janji," Elang menautkan jari kelingking mereka untuk membuat janji. Dia memeluk anaknya itu dan menciumi seluruh wajahnya.

"Baik-baik di sana ya, jagain Mami."

"Iya Papi," Vanessa sudah berhenti menangis. Sekarang, dia harus berpamitan dengan Oma dan Opanya, tangisnya pun kembali pecah.

Elang memandangi Arletta yang diam-diam menangis, namun membelakangi semua orang.

Dia mendekat, memeluk istrinya itu dari belakang. "Kalo kamu nangis kayak gini, gimana aku bisa biarin kamu pergi?" Lirih

Elang.



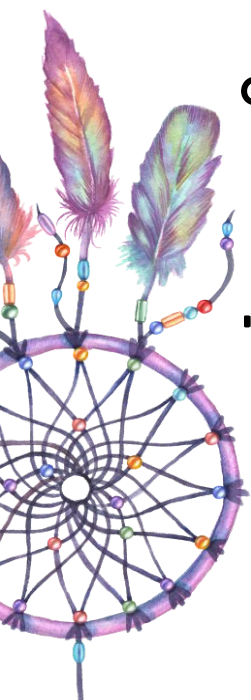
Arletta malah semakin terisak dibuatnya. Dia membalikkan badan dan memeluk Elang begitu erat.

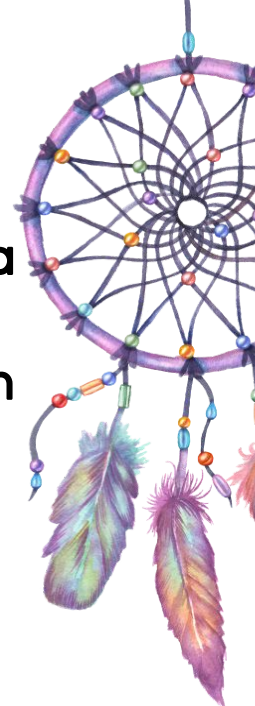


Elang menahan diri untuk tak terlalu sedih, dia tak mau membuat Arletta membatalkan keberangkatannya ke Paris. "Sayang, jangan kayak Vanessa ah. Masa kamu kalah sama anak kecil," bujuk Elang.

"Aku nggak mau pergi..." Rengek Arletta dengan tubuh bergetar.

"Harus pergi," tekan Elang.





Arletta tak mau melepaskan pelukan ketika Elang ingin memisahkan diri. "Jangan dilepas," lirihnya.

"Aku pengen liat wajah kamu gimana?"

Arletta pun melepaskan pelukan. Dia mendongak, memperlihatkan wajahnya yang dibasahi oleh keringat dan air mata.

"Jelek banget," ledek Elang sambil mengelap wajah Arletta dengan telapak tangannya.

Elang menangkap kedua pipi Arletta, mereka bertatapan begitu lama. Jenis tatapan



mereka sama, sarat akan rasa tak ingin melepaskan.

"Jaga diri kamu baik-baik. Jaga kesehatan. Jaga hati. Jaga Vanessa juga," ucap Elang.

Arletta mengangguk. "Kamu juga, makan nggak boleh telat. Nggak ada aku bukan berarti bisa sembarangan. Aku jauh, tapi tetap awasin kamu. Inget, jaga mata kamu, jangan nakal."

Elang terkekeh, Arlettanya yang jarang cemburu, menjadi lebih posesif ketika akan pergi. "Aku bakal cepet kesana, janji." Arletta



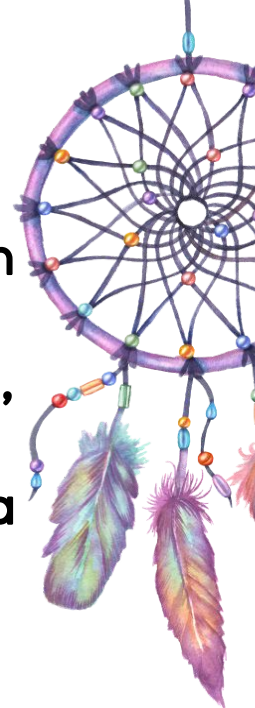
pun tersenyum, dia mengangguk.

Lalu detik selanjutnya, mereka berciuman. Mengabaikan orang-orang yang lalu lalang di sekitar Bandara. Juga mengabaikan pihak keluarga yang melihat. Mereka hanya ingin menghabiskan sisa waktu yang sebentar itu dengan saling meresapi.

Suara pemberitahuan dari operator Bandara pun terdengar. "Ta, itu pesawat kamu," beritahu Kalila. Dia terpaksa menginterupsi adegan cium bibir itu agar Arletta tak ketinggalan pesawat.



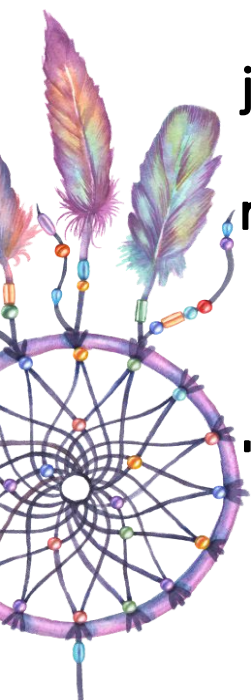
Elang dan Arletta pun menyudahi ciuman mereka. Sebelum benar-benar berpisah, Elang menciumi seluruh wajah Arletta sepuasnya.



"I love you," ucap Elang.

"I love you too," balas Arletta sedih.

Giliran Aila yang memeluk Arletta. "Ta, disana dingin, kebiasaan lo suka mandi air dingin jangan dilakuin di sana, nanti lo sakit," Kalila menasehati.



"Hihihi, bawel!"



"Ehhhh."

"Hahaha." Arletta memeluk Kalila dengan erat.

"Bantuin gue jaga Elang," bisiknya.

"Tenang aja," balas Kalila berbisik.

Arletta pun berpamitan dengan kedua orangtuanya dan mertuanya. Dia memberikan pesan yang sama yaitu menjaga Elang.

Elang meneguhkan hati ketika melihat kepergian istri dan anaknya itu. Dia tak ingin menunjukkan ekspresi sedih agar Vanessa tak



menangis dan Arletta tak berat melangkah. Dilambaikannya tangannya itu membalas lambaian tangan Vanessa.



Pulang ke rumah ternyata bukanlah pilihan yang tepat bagi Elang. Dia justru semakin merindukan Arletta dan Vanessa saat berada di sana. Sudah terbiasa bersama, membuat Elang sulit untuk membiasakan diri tanpa mereka.

Elang menatap foto Arletta dan Vanessa yang tertempel di tembok kamar tidurnya. Dia

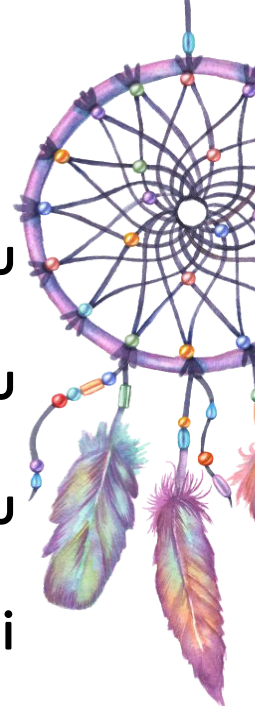


meraba foto tersebut, tersenyum pedih. "Aku bakal kesana, setelah semua pekerjaan aku selesai. Aku nggak akan biarin kamu sendirian," ucap Elang pada sosok Arletta di foto itu.

"Tunggu Papi ya sayang," ucapnya pada bayangan Vanessa.

Baru satu jam berpisah, Elang sudah sangat merindukan istri dan anaknya itu. Padahal biasanya saat bekerja, mereka tak bertemu selama 8 jam dan tak serindu ini.

Elang mengambil ponselnya, mengetikkan



sesuatu untuk Arletta.

*Belum apa-apa aku dah kangen. Aku harus
cepat-cepet selesain kerjaan, lalu terbang ke Paris.
I love you sayang.*

Sent.

Elang tersenyum membaca chat yang dikirimkannya itu. Chat itu belum masuk ke ponsel Arletta karena pasti di pesawat tidak diperbolehkan menyalakan ponsel.

"Kamu bikin aku cinta mati sama kamu, Ta..."
ucap Elang sembari menggelengkan kepala.

Ting.

Ponsel Elang berbunyi, tanda ada pesan yang masuk. Dia langsung menyambar ponselnya, mengira kalau pesan itu dikirim oleh Arletta.

From: Sinta

Pak, jangan lupa siang ini ada meeting penting dengan klien baru kita.

Elang menepak jidatnya. Nyaris saja dirinya lupa kalau hari ini ada pertemuan penting dengan seorang klien besar. Gara-gara klien inilah Elang tak bisa menemani Arletta di Paris untuk beberapa bulan kedepan. Soalnya klien ini akan sangat berpengaruh untuk

kemajuan perusahaannya. Dia bisa kehilangan tender kalau sampai mengecewakan mereka dan perusahaan sudah pasti akan rugi.



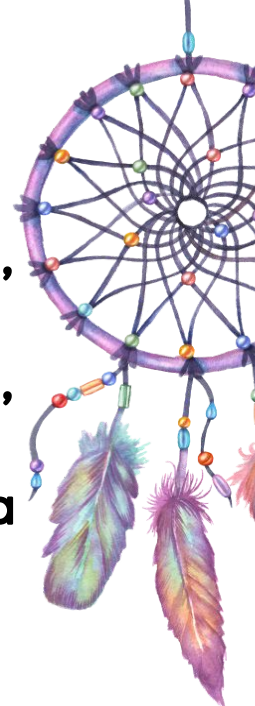
Buru-buru Elang masuk ke kamar mandi karena waktu yang dia punya tinggal 1 jam lagi. Satu hal yang harus Elang ingat, Klien tersebut sangat on time.



Vanessa begitu bersemangat menikmati perjalanan udara menggunakan pesawat terbang. Dia masih kecil, belum terlalu



mengerti soal perpisahan. Sejak tadi, mulutnya tak beristirahat bernyanyi, membuat beberapa orang di dalam merasa terhibur dan gemas.



Sementara Arletta, dia justru merasa sebaliknya. Sesak di dada dan rindu di hati. Baru 3 jam, entah bagaimana Arletta akan melewati hari-hari selanjutnya.

"Mami, Vanessa mau pipis," beritahu Vanessa.

Karena Arletta diam saja, maka Vanessa pun menggoyang tubuh Maminya itu. "Mamiiiiii," panggilnya.



Arletta terkejut dan langsung menoleh. "Iya sayang kenapa?" tanyanya.

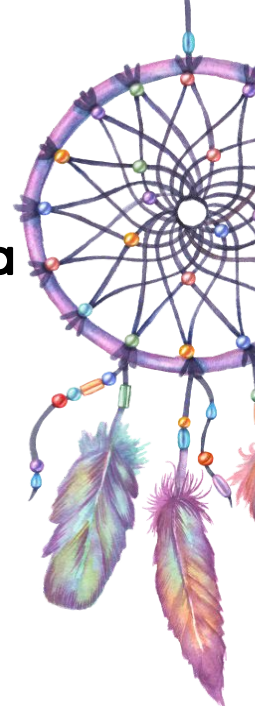
"Mau pipiiissss," beritahu Vanessa lagi.

"Sama mbak ya..." suruh Vanessa.

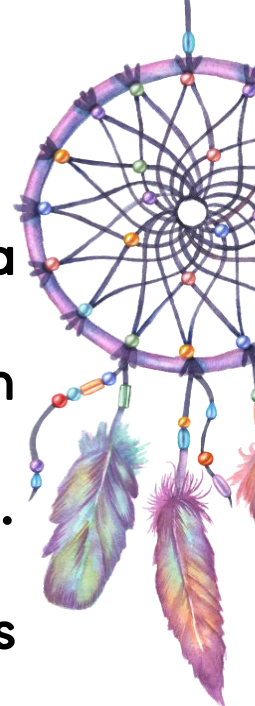
"Ayo Vanessa sama Mbak aja ya," ajak Mbak Hani.

"Nggak mau. Maunya sama Mami," Vanessa menarik-narik lengan Arletta.

"Ya udah sama Mami yuk!" Arletta segera berdiri dan menurunkan Vanessa dari kursi.



Selama berjalan menuju toilet, beberapa orang terlihat menyapa Vanessa, malah sampai ada yang mencubit pipi gembulnya. Mereka gemas dengan wajah cantik gadis kecil itu.



"Tunggu sayang, ada orang di dalam," beritahu Arletta saat Vanessa hendak mendorong pintu toilet yang tertutup.

Mereka pun menunggu cukup lama, hingga akhirnya seorang wanita keluar dari bilik toilet sambil membenarkan roknya yang miring. Namun ternyata tak sendirian, setelahnya keluar seorang lelaki tampan





sedang membenahi resleting celananya. Sepertinya dua orang itu telah melakukan aktivitas sex di dalam sana.

Arletta diam saja, tak ingin mengomentari ataupun mengurus aktivitas orang lain. Dia menunggu Vanessa di luar, anaknya itu masuk sendirian ke bilik toilet.

"Hai..." sapa lelaki tadi dengan gerakan mata nakal.



Arletta tak menyahut sapaan itu, dia justru memalingkan wajah dengan jijik. Dia paling benci pada lelaki yang masih melirik cewek

lain, padahal baru saja bersenang-senang.

"Mau ke Paris juga?" tanya lelaki itu.

Sebagai bentuk sopan santun, Arletta hanya mengangguk singkat.

"Berlibur?" tanya lelaki tampan itu lagi.

Entah apa yang dipikirkan lelaki itu, apa dia tak malu pada Arletta? Setelah tadi kepergok keluar berdua bersama seorang wanita dari dalam satu bilik toilet sempit.

"Mami udah," kata Vanessa yang tiba-tiba



sudah berdiri di depan Arletta.

"Ayo sayang," Arletta langsung menggandeng tangan Vanessa untuk segera pergi dari sana.

Sekilas, dilirikinya cowok yang masih berdiri di sana, tersenyum dengan wajah nakal.

"Kalo aja ada Elang, jangan harap lo masih bisa senyum kayak gitu" batin Arletta, kesal.



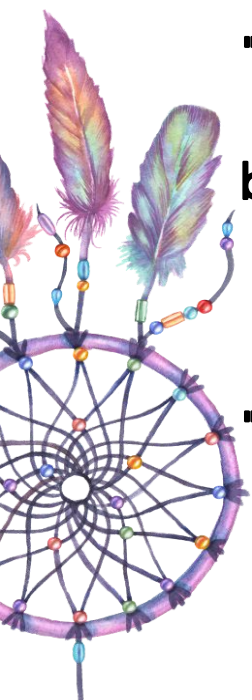
17. Klien Cerewet



Elang tiba di Kantor jam 1 siang. Dia terlambat 30 menit gara-gara macet. Sejak di jalan tadi, Sinta telah menelponnya berulang kali karena cemas. Sang Klien mengamuk. Maklum, menurut kabar CEO dari Translight Company itu tipikal orang yang tidak sabaran.

"Aduh Pak, kita dalam masalah besar," beritahu Sinta begitu Elang telah terlihat.

"Tenang, akan saya atasi," sahut Elang santai.





"Susah Pak. Sangat cerewet," bisik Sinta.

"Perempuan?" tebak Elang. Karena hanya perempuan lah yang biasanya cerewet.

Sinta mengangguk.

Elang menghela nafas. Dia paling malas berurusan dengan perempuan cerewet, cukup istrinya saja. Apalagi perempuan itu Klien, yang akan tetap merasa maha benar meskipun salah.



Sinta membukakan pintu Ruangan Meeting untuk Elang. Elang masuk lebih dulu,



kemudian disusul Sinta di belakangnya. Belum apa-apa, Elang sudah mencium bau perfume menyengat di sana, mengalahkan harum pewangi ruangan.

"Bu Inayah, Pak Elang sudah datang,"
beritahu Sinta.

BUKUNE

Perempuan yang sedang duduk dengan posisi membelakangi itu langsung memutar kursinya.

"Inayah?" Elang begitu terkejut melihat sosok perempuan yang sangat dikenalnya sedang berdiri dengan penampilan yang nampak berbeda.



"Hay Elang... Apa kabar?" Tanya Inayah dengan senyum miringnya.

Seingat Elang, Inayah menikahi seorang pengusaha sukses. Lalu setelah itu mereka tak pernah berkomunikasi lagi. Mungkinkah pria yang Inayah nikahi adalah pemilik Translight Company?

BUKUNE

"Bapak dan Ibu saling kenal?" Tanya Sinta sambil menatap keduanya.

Inayah hanya tersenyum miring, menatap Elang dengan lekat. "Bisa tinggalkan kami berdua saja?" Tanyanya pada Sinta.



"Tapi Bu, saya..."

"Saya ingin meeting secara pribadi, tanpa diganggu oleh siapapun," potong Inayah tegas.

"Keluar aja, Sin," suruh Elang.

BUKUNE

"Baik Pak," Sinta pun segera keluar dari ruangan itu. Dia merasa bingung, sekaligus penasaran ada apa di antara dua CEO itu.

Jelas sekali kalau mereka sedang perang dingin.

"Apa Lo yang udah rancang ini Inayah?"



Tanya Elang to the points.

"Aku cuma mau bantu kamu, Lang. Perusahaan kamu sedang down, kan? Untuk itu aku di sini," jawab Inayah dengan senyum licik.

Elang tak terpancing. Dia bersikap secara profesional. "Silahkan duduk, Bu Inayah," ujarnya sopan.

Inayah mengulum senyum. Keduanya duduk secara berhadapan, terhalang oleh sebuah meja. Saling menatap dengan jenis yang berbeda. Jika Elang menatap begitu tajam,



maka Inayah dengan cara yang begitu menggoda.

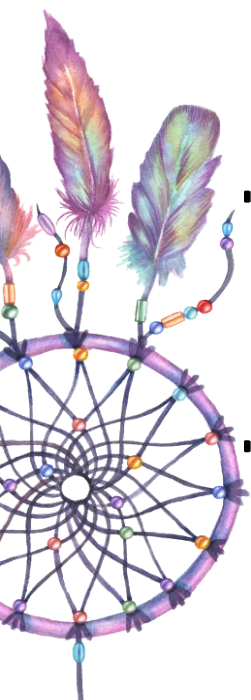
"Kita batalin aja kerjasama ini," kata Elang kemudian.

Inayah nampak begitu terkejut mendengarnya.

"Lang, kamu nggak profesional. Kamu membatalkan kerjasama kita tanpa adanya alasan yang masuk akal. Hanya karena partnernya aku?"

"Apa yang kamu mau?" Tanya Elang langsung.

"Lang, aku nggak ada niat apa-apa. Murni

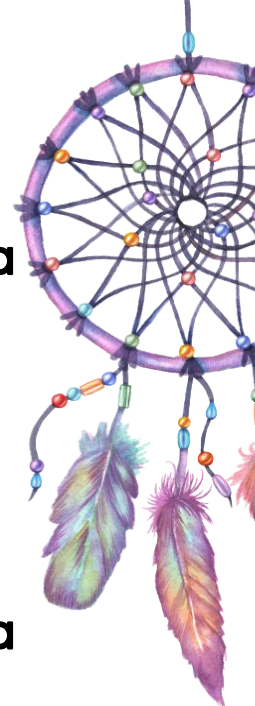


cuma pengen perusahaan kita kerjasama. Apa salah?"

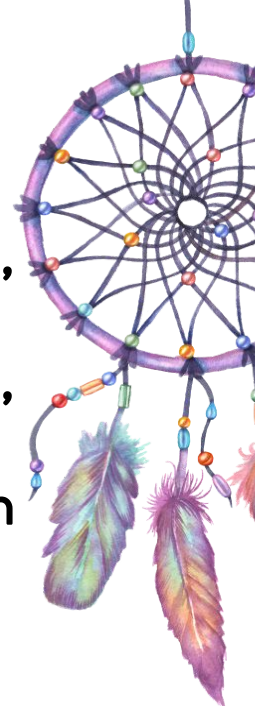
Elang menatap Inayah penuh kecurigaan. Dia jelas sangat mengenal perempuan itu, sudah berulang kali dia mencoba mengganggu rumah tangganya dengan Arletta.

BUKUNE

"Kita bisa berkerja secara profesional kan? Inget, kalau kamu memutuskan kontrak ini, bukan hanya kerugian yang akan perusahaan kamu dapat, tapi hilangnya semua tender karena perusahaan manapun nggak akan menerima partner kerja yang nggak profesional."



Elang semakin tajam menatap Inayah, perempuan itu memang licik. "Oke, profesional. Hanya sebatas kerja, nggak lebih Inayah..."



Inayah tersenyum. Di balik senyum itu, ada sesuatu yang coba dia rencanakan.

BUKUNE



Arletta akhirnya sampai di Negara dengan Menara Eiffel menjulang tinggi tersebut. Sudah sangat lama Arletta tak melakukan perjalanan udara dengan memakan waktu hingga berjam-jam seperti ini, dia merasa



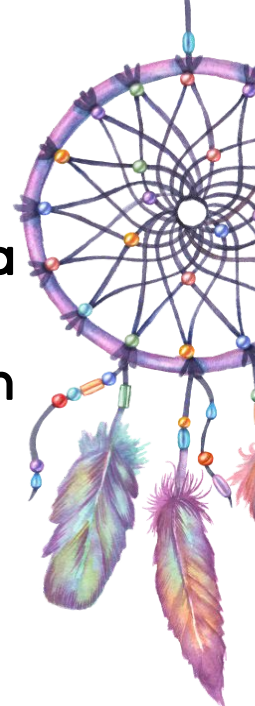


sedikit Jetlag. Vanessa saja sampai tertidur akibat terlalu lama di perjalanan, sampai susah dibangunin dan terpaksa harus digendong oleh Mbak Hani.

Semua sudah diatur, mulai dari penjemputan hingga dimana Arletta akan tinggal. Tentunya dekat dengan tempatnya akan menempuh pendidikan, agar memudahkannya untuk pulang di saat Vanessa sedang rewel tak ingin ditinggal.



"Ayo Mbak, itu mobilnya," ajak Arletta pada dua asisten pribadinya itu.



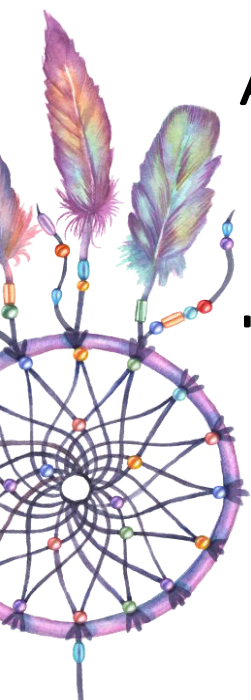
"Ibu Arletta?" tanya seorang Pria indonesia begitu melihat Arletta mendekat ke arah mobilnya.

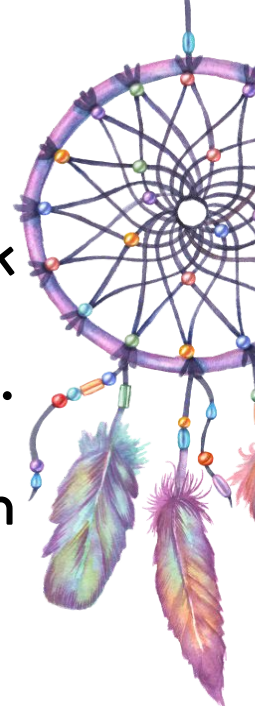
"Pak Saga?"

"Iya betul, Bu. Silahkan masuk," Pak Saga, sang sopir pun membukakan pintu mobil untuk Arletta dan lainnya.

"Mbak Fina duduk di depan aja ya," minta Arletta.

"Iya Bu," jawab Mbak Fina patuh.





Arletta duduk di belakang bersama Mbak Hani yang masih menggendong Vanessa. Selama setahun, tiga orang itulah yang akan selalu menemaninya dan Vanessa.

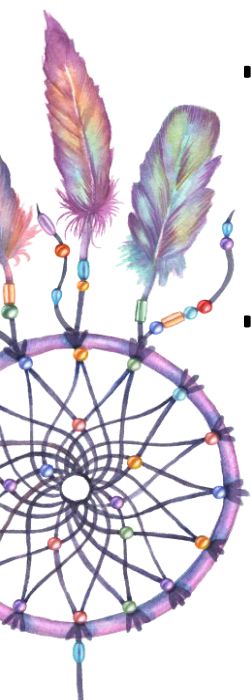
"Gimana perjalanannya, Bu?" tanya Pak Saga, berbasa-basi agar segera akrab.

BUKUNE

"Lumayan Jetlag, Pak. Ini rasanya mual," jawab Arletta.

"Hahaha, lama sekali ya perjalanannya?"

"Iya Pak, lumayan."



"Pak Elang nggak ikut sekalian, Bu?" tanya Pak Saga.

Ah iya, Elang!

Arletta baru ingat untuk menyalakan ponselnya. Dia harus mengabari Elang kalau dirinya sudah sampai.

"Elang nanti nyusul kalau pekerjaannya udah selesai, Pak," jawab Arletta sambil mengotak-atik ponselnya.

Lalu obrolan digantikan oleh Mbak Fani dan Pak Saga yang langsung akrab saling



bertanya soal situasi di Negara masing-masing.

Ponsel Arletta langsung berbunyi begitu mendapatkan signal. Untung dia sudah mengatur mode roaming pada operator selulernya.

BUKUNE

From: MyElang

Belum apa-apa aku dah kangen. Aku harus cepet-cepet selesain kerjaan, lalu terbang ke Paris. I love you sayang.

Arletta tersenyum membaca pesan tersebut.

Dia pun sangat merindukan suaminya itu.



"Pak, sekarang jam berapa ya?" tanya Arletta.

Pak saga melirik jam di tangannya. "Jam sembilan, Bu," jawabnya.

Jam 9 malam, itu berarti di Jakarta sudah jam 3 pagi. Niat untuk menelpon Elang pun dibatalkan, suaminya itu pasti sedang tidur nyenyak. Arletta tak mau mengganggu dulu. Maka dia pun mengirimkan pesan saja.

*Sayang, aku udah sampe.
Lagi dijalan sama Pak Saga.
Kalo kamu udah bangun, telpon aku ya.
I love you too.*

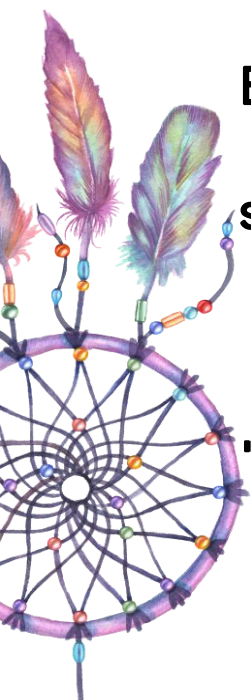


Sent.

Arletta menoleh ke Vanessa, anaknya itu tidur lelap sekali. Termasuk Mbak Hani yang ikut tertidur namun tetap menjaga Vanessa dalam dekapannya. Semua lelah, termasuk dirinya. Apalagi hatinya, yang berjuang setengah mati untuk menahan rindu pada suaminya.

Tak lama kemudian, ponsel Arletta berbunyi. Buru-buru Arletta menerima panggilan dari Elang dengan bibir melengkung membentuk senyum bahagia.

"Halo sayang," sapa Arletta.



"Kamu kok nggak nelpo sih, malah ngirim pesan aja," protes Elang.

"hehehe, aku pikir kamu udah tidur."

"Nggak mungkin lah aku tidur, kan nungguin kamu. Udah sampe mana?"

BUKUNE

"Masih di jalan. Kamu kenapa belum tidur?"

"Dibilang nungguin kamu. Aku nggak bisa tidur, Ta. Kaget aja tiba-tiba nggak ada kamu di sini," ujar Elang jujur.

Arletta terkekeh. Dia lalu memelankan



suaranya dan berkata, "aku kangen banget."

"Aku lebih-lebih, Ta. Pengen cepet-cepet
selesain Tender kerjaan biar bisa nyusul kamu
kesana."

"Amin, semoga cepat selesai."

BUKUNE

"Vanessa mana?"

"Tidur. Mau dibangunin?"

"Nggak usah. Nanti kalo dia dah bangun
kamu telpon aku aja. Sekarang mau ngobrol
sama Maminya dulu."



Arletta kembali terkekeh. "Kamu tidur sendirian kan?" tanyanya.

"Berdua."

"Sama siapa?"

"Foto kamu. Aku pelukin dari tadi."

Hati Arletta begitu hangat mendengarnya. Entah kenapa meski sudah memiliki anak, rasanya hubungannya dengan Elang masih seperti pacaran dulu. Rasa dalam hubungan itu sama sekali tak berubah, malah makin dalam.



"Kamu tidur gih, udah malem. Besok harus kerja kan?"

"Nanti dulu, aku masih kangen."

Mereka berdua pun menghabiskan waktu di telpon hingga berjam-jam. Hingga Elang tertidur dan Arletta juga terlelap menyusul Vanessa.



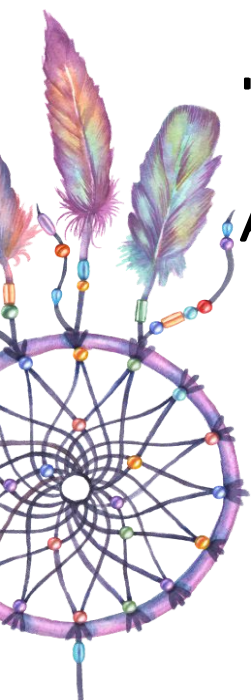
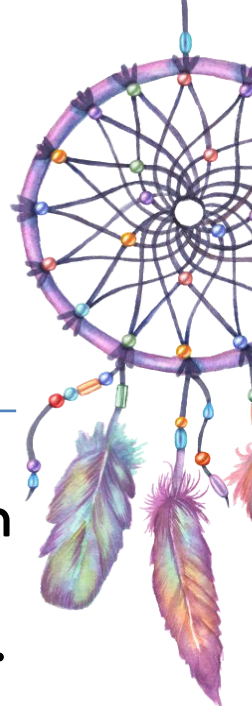
18. Suara Siapa

Elang melakukan panggilan video call dengan Arletta ketika dirinya sedang makan siang. Sementara Arletta baru bangun tidur karena begadang menjaga Vanessa yang katanya demam gara-gara merindukan papinya.

BUKUNE

"Apa aku perlu kesana?" Tanya Elang khawatir.

"Emang kerjaan kamu udah selesai?" Tanya Arletta.





"Belum sih," wajah Elang terlihat begitu murung. Dia menatap wajah anaknya yang tengah tertidur dalam pelukan Arletta. Masih sangat jelas bekas air mata di pipi anaknya itu, menangis tanpa henti karena merindukannya.

"Kamu selesain dulu aja, biar tenang. Vanessa cuma demam biasa kok, udah dibawa ke dokter. Dia cuma kaget aja karena nggak ngeliat kamu pas bangun tidur kemaren," beritahu Arletta.



Tak hanya Vanessa, Elang pun bisa melihat wajah sembab Arletta yang sepertinya habis menangis. "Kamu juga nangis ya?" Tanya



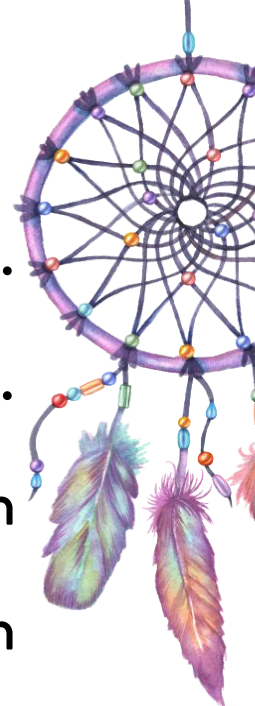
Elang.

Tak bisa ditahan, Arletta kembali meneteskan air matanya. "Aku kangen sama kamu. Aku nggak kuat. Aku nyesel datang kesini," lirihnya sambil menutupi wajah.

Elang merasa begitu sedih mendengarnya. Dia tak lagi bisa melihat wajah Arletta karena video bergerak-gerak ke sembarang arah.

"Sayang, udah dong. Kalo kamu kayak gini, akunya juga berat di sini. Aku kesana aja ya, kerjaan ini nggak lebih penting dari kalian," bujuk Elang.





Video kembali menunjukkan wajah Arletta. Istrinya itu masih meneteskan air mata. "Jangan, kamu nggak boleh tinggalkan kerjaan kamu," ucapnya dengan suara serak menahan isakan.

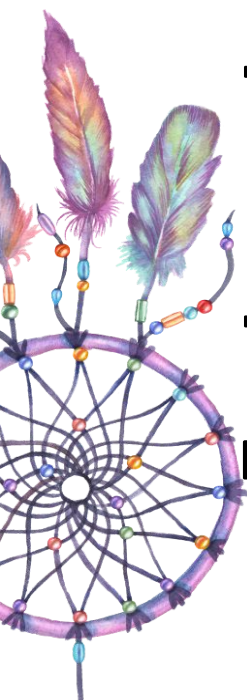
"Aku juga kangen, Ta. Lebih dari apapun,"
lirih Elang.

BUKUNE

Arletta terlihat menghapus air matanya. Dia menatap fokus pada layar ponsel kembali.

"Kamu lagi makan ya?" Tanyanya.

"Iya. Tapi nggak nafsu buat dimakan," jawab
Elang.



"Makan dong, kan aku temenin. Ayo..."

Elang mengambil suapan dan mengunyahnya tanpa semangat. Dia terus menatap wajah Arletta yang polos tanpa makeup. Juga wajah Vanessa.

"Makannya yang banyak. Kalo kamu sakit disana, aku bakal khawatir banget, Lang."

"Iya sayang. Aku nggak akan sakit, kan aku mau nyusul kamu."

Arletta tersenyum. "Tadi kesiangan nggak bangunnya?"





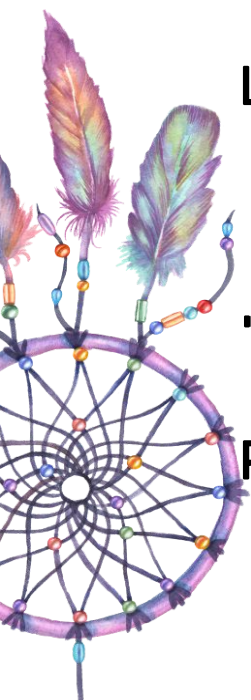
"Enggak. Mama yang bangunin. Aku lupa kalo kamu nggak ada, aku malah nanyain kamu ke Mama tadi."

"Biasanya selalu aku ya yang bangunin kamu..." Gumam Arletta sedih.

"Iya. Banguninnya pakek morning sex, jadinya semangat." Canda Elang.

"Kamu nggak nyoba nyari pelampiasan kan, Lang?" Arletta memicingkan mata.

"Kalo aku udah nggak tahan, aku bakal ke Paris buat minta dipuasin sama kamu."

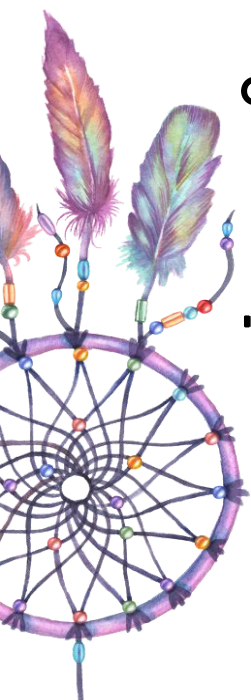


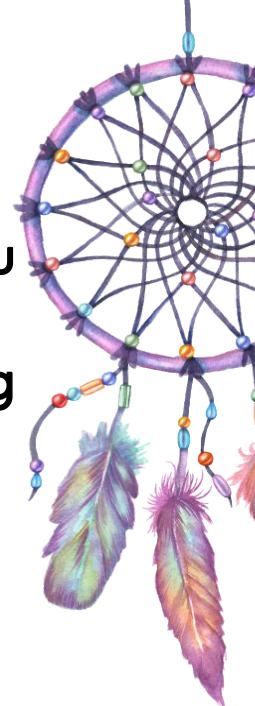
"Hahaha."

Video bergoyang-goyang saat Arletta tertawa. Elang senang melihatnya, lebih baik Arletta tertawa daripada menangis seperti tadi.

Lalu video fokus kembali, menampilkan senyum menawan dari bibir yang sangat ingin Elang gigit. "Kamu pas ke kampus nggak usah cantik-cantik. Tiap mau ke kampus photo dulu, aku mau cek udah bener apa belum."

"Ihhhh apa itu nggak berlebihan?"





"Nggak lah, demi kebaikan. Biar aku tau kamu niat ke kampus buat tebar pesona atau emang belajar."

"Astaga Lang, negatif thinking kebangetan."

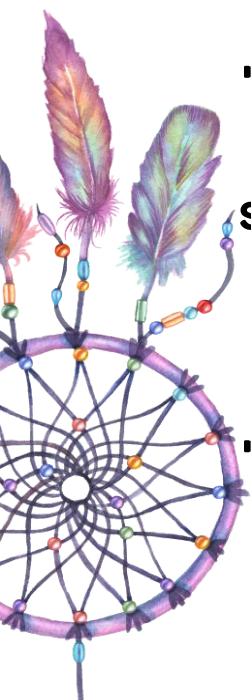
"Bodo, pokoknya harus foto!"

BUKUNE

"Terserah kamu deh," Arletta memutar bola matanya.

"Aku boleh ikut makan di sini, Lang?" suara seorang wanita tiba-tiba terdengar.

"Itu suara siapa?" tanya Arletta.



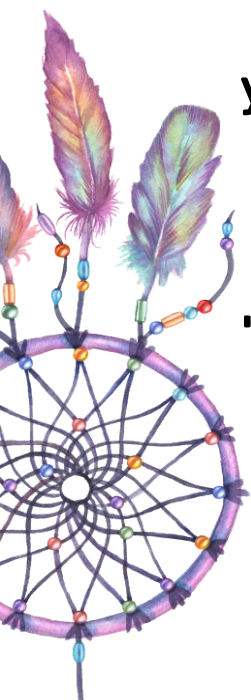
Setelah itu bukan hanya suaranya, tapi wujud wanita itu muncul di belakang Elang. Wanita yang seketika membuat kedua bola mata Arletta melebar, diam dan mengamati.



"Aku boleh ikut makan di sini, Lang?"

Arletta memperhatikan layar tablet dengan seksama. Baru saja ada suara perempuan yang terdengar, dekat sekali dengan Elang.

"Itu suara siapa?" tanyanya penasaran.



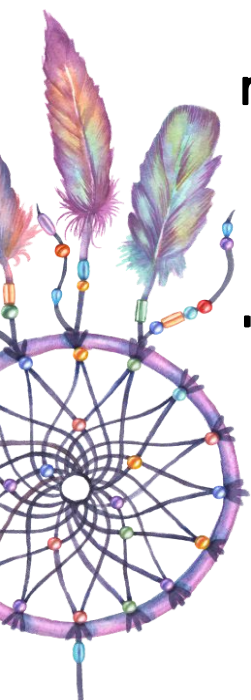
Belum sempat Elang menjawab, mata Arletta menemukan sosok perempuan yang sangat dikenalnya sedang berdiri di belakang Elang. Jantung Arletta berdegup kencang, dia memperhatikan dengan seksama untuk meyakinkan dirinya kalau dia tak salah orang.



"Inayah?" Ucapnya sambil menatap begitu tajam.

"Ta, bentar ya..." Elang terlihat mencoba mengalihkan perhatian Arletta.

"Jangan dimatiin!" sentak Arletta.



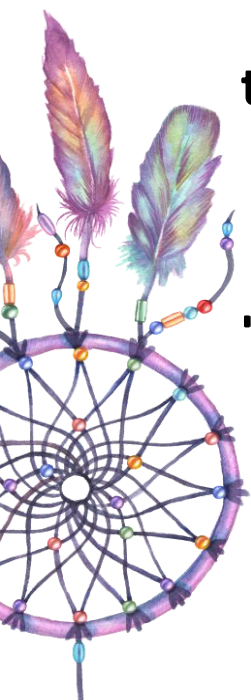
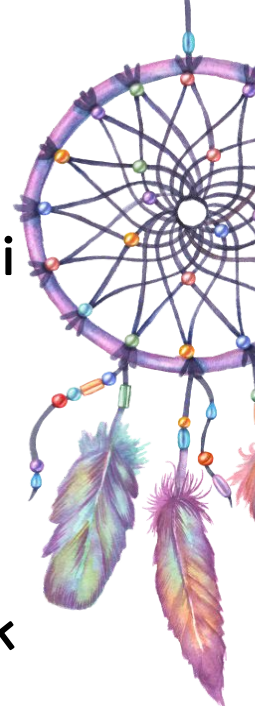
"Bentaran doang, Ta, nanti aku telpon lagi
nggak nyampe lima menit."

"Awat ya kamu matiin. Sumpah aku nggak
bakal mau angkat telpon kamu lagi."

Elang seketika menatap layar dengan wajah
marah. "Anceman kayak gitu aku nggak suka
ya," desisnya tajam.

"Ya terus kenapa mau kamu matiin?" Arletta
tak kalah tajam.

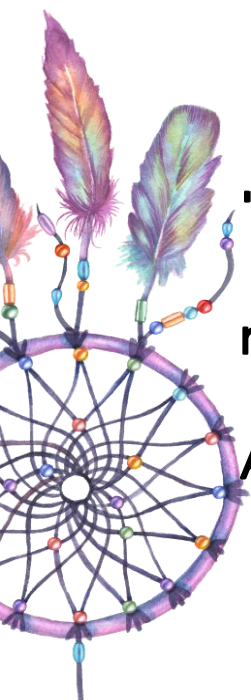
"Ya aku mau pindah tempat, Ta."





"Kenapa harus dimatiin? Cewek tadi Inayah kan? Kenapa dia bisa ada di situ? Demi Tuhan ya Lang, aku baru pergi sehari dan kamu udah ketemuan sama dia?!"

Vanessa sampai terbangun karena suara Arletta itu. Gadis kecil itu menangis, membuat Arletta harus mengurusnya dulu. Dia meletakkan tablet ke atas meja kecil, menyandarkannya ke Vas Bunga agar kamera tetap mengarah padanya.



"Sayang... Jangan nangis terus dong, Mami nanti sedih kalo Vanessa nangis," bujuk Arletta.

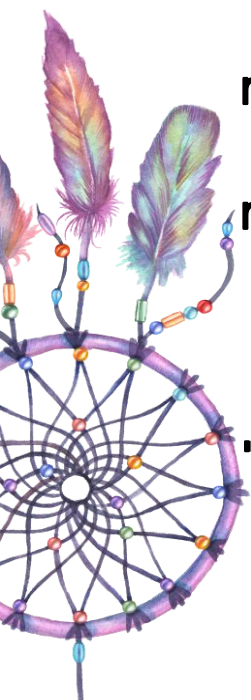
"Mau Papiiiii, Vanessa mau Papiiii," regek Vanessa.

"Vanessa, ini Papi sayang..."

Vanessa langsung menoleh ke belakang. Dia sempat melongo melihat layar tablet Arletta, kemudian memekik kegirangan. "Papiiiiiiiii!" jeritnya kencang.

Arletta hanya diam dan menyaksikan. Dia masih ingin marah pada Elang, namun menahannya agar Vanessa tak melihat.

"Mami, Papi lagi makan!" beritahu Vanessa



dengan senyum lebarnya, sambil menunjuk ke layar

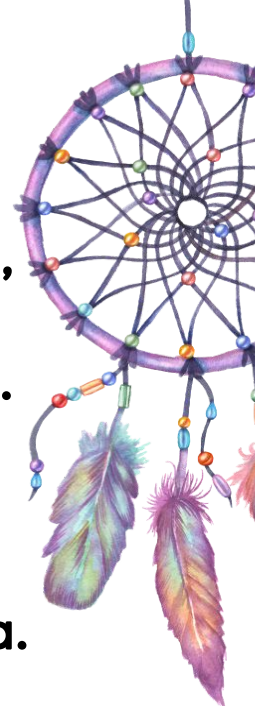
"Iya," sahut Arletta sambil memaksa untuk tersenyum.

Dia menoleh layar dimana Elang terlihat begitu bahagia saat bicara dengan Vanessa.

"Jadi Vanessa bisa ketemu Papi tiap hari?" tanya Vanessa pada Elang.

"Iya dong, kapanpun Vanessa kangen sama Papi, suruh Mami buat telpon Papi. Oke?"





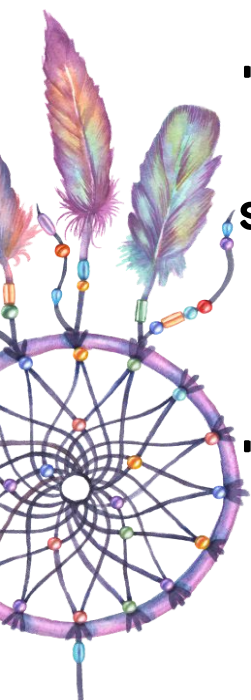
Vanessa menoleh ke Arletta sambil berkata,
"Mami, nanti telpon Papi terus ya?" mintanya.

Arletta mengangguk dan hanya menjawab iya.
Dia tau sejak tadi mata Elang melirik ke
arahnya. Hanya saja mereka harus
mendahulukan Vanessa, tak bisa egois hanya
karena masalah kecil.

"Mami, Vanessa mau pipis!" beritahu Vanessa.

"Oh ya udah ke kamar mandi dulu ya,
sayang..." suruh Arletta.

"Papi, Vanessa pipis dulu ya!" pamit Vanessa



ke Elang.

"iya sayang."

Vanessa pun berlari menuju ke kamar mandi.

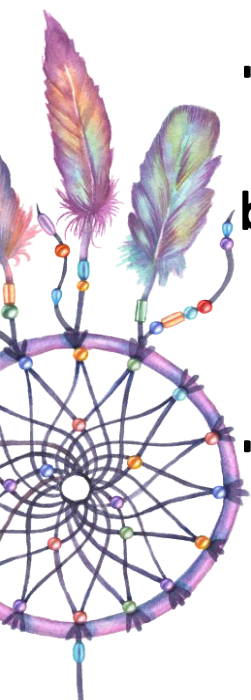
Sekarang waktunya Arletta untuk menginterogasi Elang.

BUKUNE

"Kamu mukanya jangan kayak gitu, aku bisa jelasin," bujuk Elang.

"Kamu emang harus jelasin, Lang. Gimana bisa ada Inayah di sana?"

"Ta, Inayah CEO Translight Company,"



beritahu Elang.

Mata Arletta membulat. Arletta tau banyak tentang Translight, juga pengaruhnya pada perusahaan Elang, namun belum pernah tau kalau pemegangnya ternyata Inayah. "Jadi dia..."

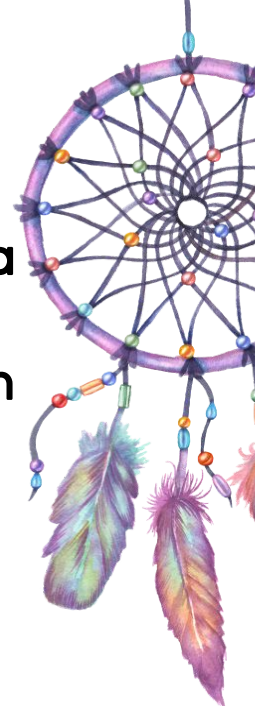
BUKUNE

Elang mengangguk.

"Dia nggak mungkin bener-bener niat kerjasama secara profesional kan, Lang? Dia pasti ada rencana buat hancurin hubungan kita lagi, kan?" Arletta sudah tak mungkin memaafkan Inayah, wanita itu pernah



mencoba membunuh Vanessa. Hal itu Arletta ingat seumur hidupnya, dia tak akan melupakannya.



"Aku nggak tau, Ta. Apa aku putusin aja kontrak dengan Translight Company?" tanya Elang.

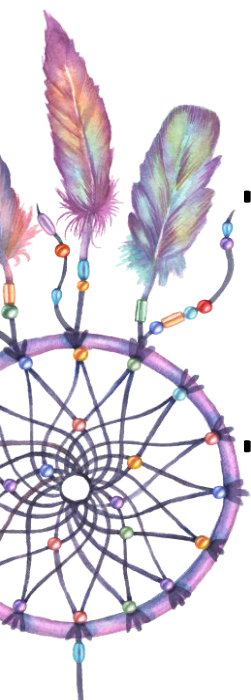
BUKUNE

"Sekarang dia dimana?"

"Udah pergi."

"Bukannya dia ngajak kamu makan bareng?"

"Aku cuekin. Pergi deh," jawab Elang.





Arletta menarik nafas dalam-dalam. Dia baru ingin bertanya lagi, Vanessa sudah datang dan mengambil alih obrolan. Arletta pun membiarkan Ayah dan Anak itu melepas rindu, dia pun ikut serta dala obrolan penuh kasih sayang.

BUKUNE



19. Dunia ini sempit



Ini adalah hari pertama Arletta belajar di ESMOD Mode, dia telah mempersiapkan dirinya untuk menerima semua ilmu yang akan diberikan para ahlinya. Arletta bukan kuliah layaknya Mahasiswa, dia hanya sedang mengambil kelas khusus semacam Kursus keahlian. Jangka waktunya satu tahun, bisa lebih cepat bila dia mampu menguasai materi dengan cepat. Makanya itu, Arletta bertekad untuk lulus secepat yang dia bisa.

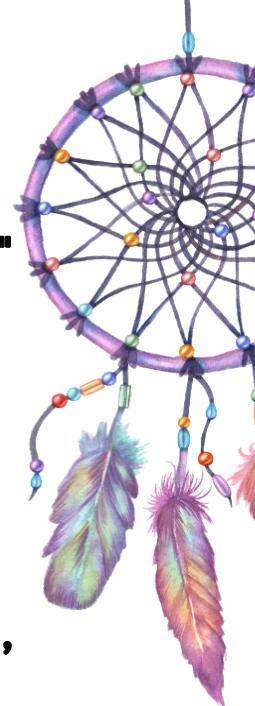


Brak!

Entah Arletta yang berjalan terlalu tergesa-gesa atau lelaki yang menabraknya itu yang tidak memiliki mata. Tabrakan itu membuat dadanya sakit, karena benar-benar keras. Dada Arletta, menabrak dada berotot milik lelaki tampan di hadapannya ini, tentu sakit.

Arletta mengerutkan keningnya melihat lelaki itu meminta maaf secara sopan padanya. Dia merasa pernah melihat lelaki itu, tapi dimana...





"Eh, hai... Kamu yang di pesawat itu, kan?"
kata lelaki itu, dengan wajah cerah.

Arletta makin mengerutkan keningnya. Ah,
Dia ingat sekarang! Dia kan cowok yang
waktu itu keluar sama seorang cewek dari
dalam toilet pesawat, ya dia orangnya.
Kenapa dia di sini?

"Halloooooo," lelaki itu melambaikan
tangannya di depan mata Arletta.

Lamunan Arletta langsung buyar. Dia tak lagi
memasang wajah ramah, melainkan jutek dan
pergi gitu aja. Lelaki sejenis itu harus dia



hindari, berbahaya.

"Hey tunggu!" Lelaki itu sepertinya belum puas hingga mengejar Arletta dan menarik tangannya.

"Dont touch me!" sergah Arletta marah. Dia menarik tangannya hingga terlepas dari pegangan lelaki itu.

Lelaki itu langsung mengangkat kedua tangannya, dengan telapak tangan menghadap ke depan. "Sorry, aku nggak bermaksud jahat..." katanya dengan sungguh-sungguh.





"Aku hanya ingin menyapa. Dan tau namamu kalau boleh?"

"Of course... No!" setelah mengatakannya, Arletta kembali melanglah.

Lelaki itu tersenyum menatap punggung Arletta yang kian menjauh. Dia menggelengkan kepala, lalu kembali berjalan ke arah sebaliknya.



Sebut saja Arletta sedang sial. Kelas pertamanya diisi oleh seorang dosen yang



sangat tampan. Sialnya adalah Dosen itu ternyata cowok yang tadi Arletta jutekin. Alamat bakal dipersulit mendapatkan nilai kalau begini caranya. Impian lulus cepat pun kandas.

"Hello everyone, introduce my name Nicholas Van. You can call me, Nic..."

Ternyata Indonesia dan Paris sama saja, ada lelaki tampan maka semua wanita akan langsung histeris. Lihat saja di kelas Arletta sekarang, semua wanita disana langsung heboh.

"Cowok kayak dia jadi dosen?" gumam Arletta pelan.

"What?" tanya salah seorang wanita yang duduk di sebelah Arletta. Dia mungkin tak mengerti dengan bahasa yang Arletta ucapkan.

BUKUNE

"No... Its oke," Arletta tersenyum pada wanita itu. Wanita itu pun mengangguk dan kembali fokus pada sang Lelaki tampan.

Selama lelaki tampan di depan itu berdialog menggunakan Bahasa Inggris, Arletta sudah tak bisa berkonsentrasi. Dia memikirkan cara

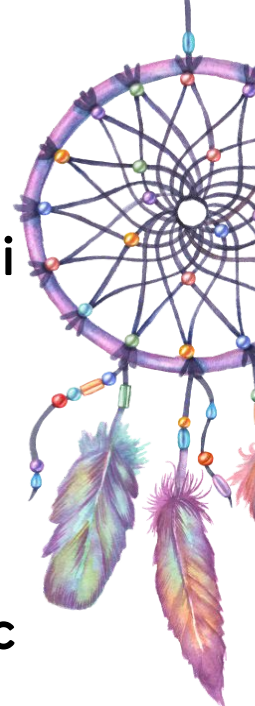


untuk berdamai, setidaknya selama dia ada di Paris saja.

Selama dua jam pertemuan di kelas, Nic memakai pesonanya sebagai seorang lelaki berwibawa yang begitu cool dan berkarisma. Nic pasti memiliki dua kepribadian, begitu menurut Arletta.

"Thank you for everything and see you in the next class..." kelas pun bubar.

Arletta sengaja berlama-lama di dalam kelas, belum ingin keluar seperti yang lain. Dia ingin bicara pada Nic, secara empat mata.



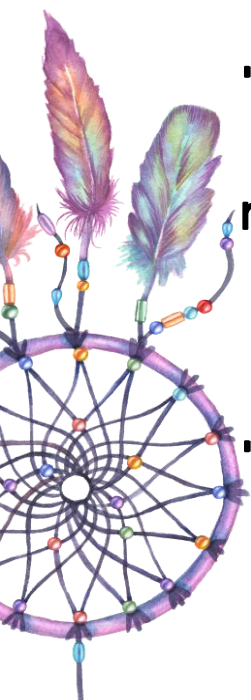
Setelah semua penghuni kelas tak ada lagi yang tersisa, buru-buru Arletta berjalan ke depan, mendekati Nic yang masih duduk di kursinya dengan wajah serius memandangi laptop.



"Ehm, Pak..." panggil Arletta. Entah bagaimana Arletta harus memanggilnya, tapi yang pasti dia lebih ingin memakai Bahasa Indonesia saja.

"Eh, hai..." Nic langsung berdiri. Sedikit kaget namun bisa menyesuaikan diri kembali.

"Saya mau minta maaf untuk yang tadi," ujar



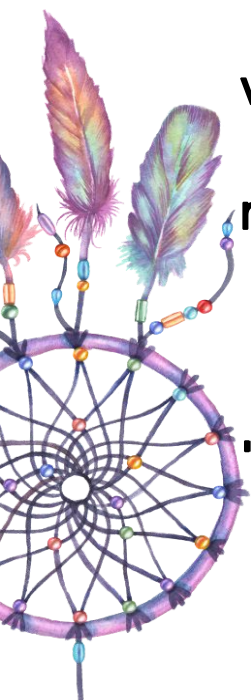
Arletta dengan wajah menunduk.

Nic terdengar tertawa. Jenis tawa kecil yang bisa saja membuat Arletta lupa daratan seandainya dia masih lajang. "Its oke, Arletta. Aku mengerti budaya Indonesia, mungkin aku yang terlalu lancang," jawab Nic.

BUKUNE

Sumpah, lelaki di hadapan Arletta ini membingungkan. Seperti dua sisi koin yang dilempar, dia terlihat berbeda di waktu-waktu tertentu. Jika tadi sangat menyebalkan, maka sekarang sangat sopan.

"Terima kasih untuk pengertian Bapak," ucap





Arletta lagi.

"No... Jangan Bapak, panggil aku Nic. Umur kita mungkin nggak jauh beda kan?"

"Oke..." Arletta mengangguk samar.

"Aku senang bisa bertemu orang Indonesia di sini, karena aku lelah menghadapi mereka dengan berbagai macam Bahasa, seperti nggak menjadi diri sendiri."



Arletta tersenyum tipis. "Saya permisi dulu, Pak." lalu keluar dari sana setelah Nic mengangguk.



Menunggu kelas berikutnya, Arletta memilih untuk duduk di Kantin bersama para Bule yang sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Arletta hanya memesan minuman, malas untuk makan. Dia mengeluarkan ponsel, mengecek apakah Elang sudah membaca chat terakhirnya, tapi ternyata belum juga. Suaminya itu pasti sedang sangat sibuk.



"Hay, Arletta..." sapa Nic yang langsung duduk berhadapan dengan Arletta di meja yang sama.

Arletta hanya tersenyum samar, lalu kembali fokus pada ponselnya.

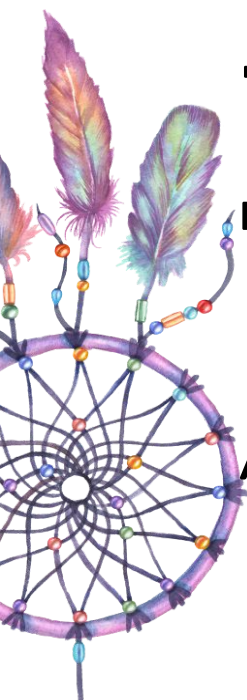
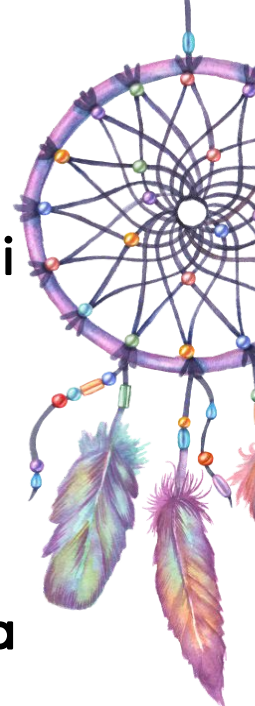
"Dunia ini sempit, ya? Kita selalu saja dipertemukan. Kamu percaya pada istilah 'rencana Tuhan dibalik setiap pertemuan' nggak?"

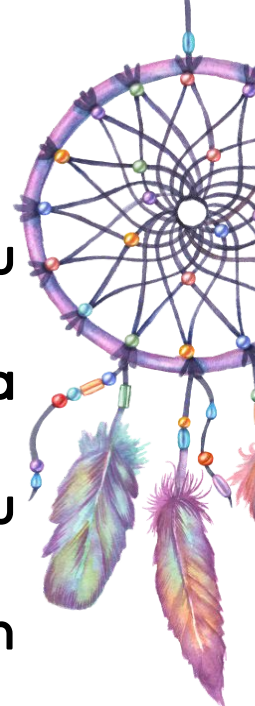
BUKUNE

Arletta mengangkat mata menatap Nic, "pernah," sahut Arletta singkat.

"Menurut kamu apa rencana Tuhan mempertemukan kita?" tanya Nic serius.

Arletta tak menyahut.



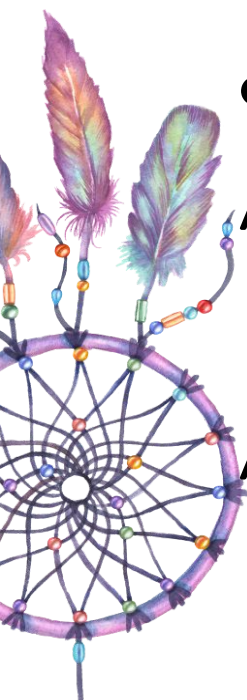


"Pertama, kita bertemu di pesawat dan itu kesalahan. Kedua kita bertemu tadi pagi, saya bersikap kurang ajar lalu kamu marah dan itu pun kesalahan. Ketiga, kita dipertemukan dengan cara yang benar, untuk menebus kesalahan."

Arletta menatap Nic dengan serius. "Nic, saya sudah menikah. Jadi saya rasa..."

Nic tertawa, dia nampak tak terganggu dengan ucapan Arletta itu. "I'm married too. And I love my wife," beritahu Nic.

Arletta cukup terkejut mendengarnya dan



agak merasa sedikit malu. "Istri kamu cantik," pujinya, walau terlambat.

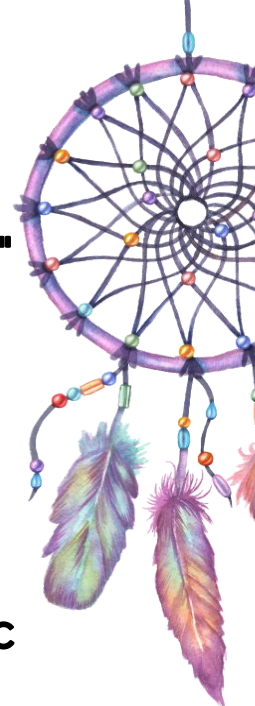
"Ya... Karena itu aku menikahnya," sahut Nic bangga.

"Maaf, aku udah salah sangka sama kamu waktu di Pesawat."

Saat rileks, panggilan aku-kamu mengalir dengan sendirinya dari bibir Arletta.

Nic tertawa. "Aku mengerti. Semua orang pun akan salah sangka saat melihat kami seperti itu," ada rasa malu saat Nic mengatakannya.

Dia menggaruk kepala, tertawa ringan.





"Gadis kecil yang di Pesawat kemarin..."

"Anakku."

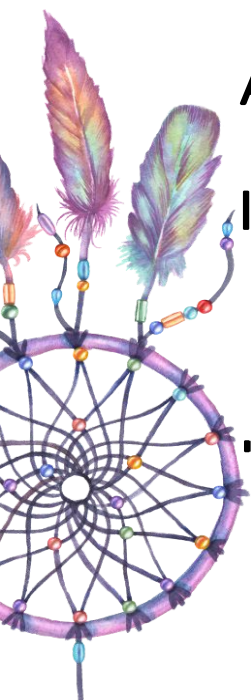
"Oh, cantik sekali. Persis seperti ibunya."

**"Thanks. Tapi aku rasa dia lebih mirip
Ayahnya," beritahu Arletta.**

"Oh ya? Suami kamu ada di Paris?"

**Arletta menggelengkan kepala. "Dia masih di
Indonesia, tapi akan segera menyusul kesini."**

"Good! Kita harus ajak dia untuk double date



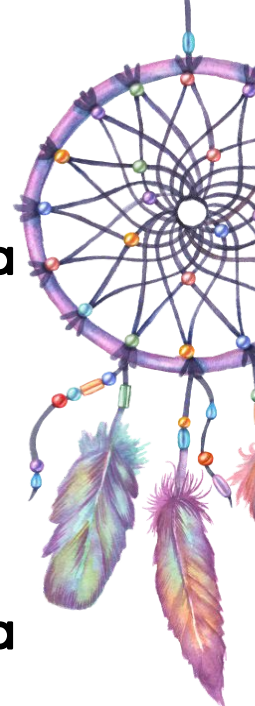
dan lihat siapa yang lebih romantis di antara kami."

"Hahaha, dia pasti kalah," Arletta tertawa kalau membayangkannya. Elang memang romantis di saat-saat tertentu, tapi bukan pria romantis.

BUKUNE

"Hahahaha." Nic tertawa begitu lepas.

Mereka lantas terlibat obrolan yang membuat masing-masing di antara mereka menjadi nyaman. Ditambah lagi, Nic ternyata sangat baik. Dia tak seperti yang Arletta duga, malah terlihat selalu menyanjung istrinya.

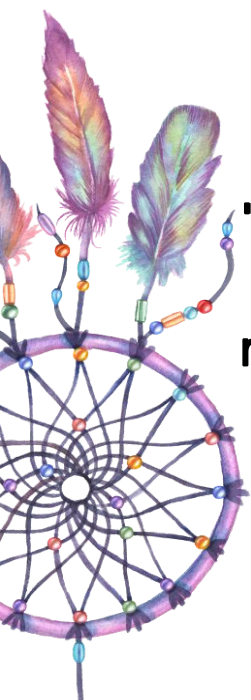
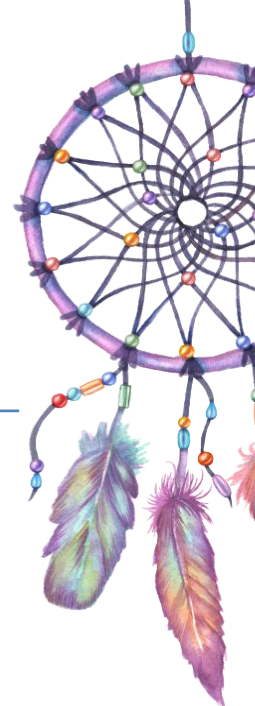


20. Phone Sex

Tiga bulan kemudian...

Elang dan Arletta mulai terbiasa dengan jarak, meski begitu komunikasi tetap terjalin lancar tanpa hambatan. Lebih banyak Elang yang menelpon, dia selalu merasa rindu meski baru saja selesai video call berjam-jam, baru berhenti sebentar dia sudah ingin mendengar suara Arletta lagi.

"Akhir-akhir ini kata Mama, kamu pulang malem terus ya, Lang?" tanya Arletta.





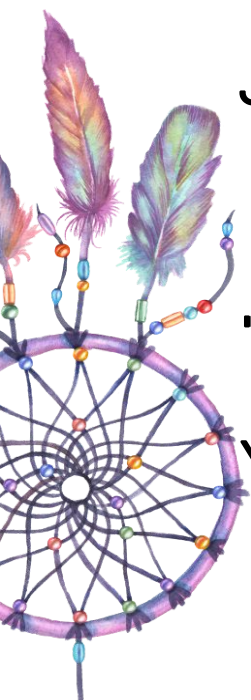
"Iya. Kerjaan banyak banget Ta, Tender baru dimulai jadinya ya gitu, lembur."

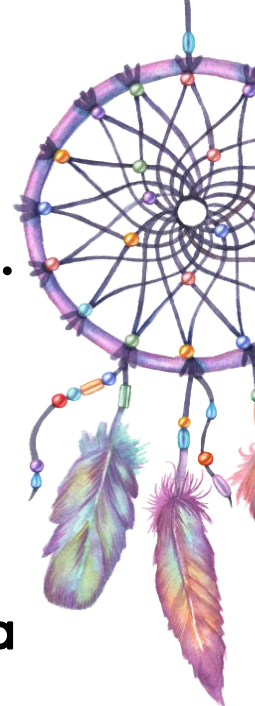
"Kamu kan punya karyawan, masa iya kamu harus turun tangan sendiri?"

Elang sempat terdiam dan memantap wajah Arletta dalam layar. Andai Arletta tau bagaimana kejadian yang sebenarnya...

"Karena aku nggak mau proyek ini gagal, Ta. Jadi harus aku awasi secara langsung."

"Biasanya kamu percayakan sama Pak Yohanes."





"Pak Yohanes udah pegang banyak proyek. Takutnya nanti ada yang terbengkalai."

"Bukan karena Tender kali ini dikasih sama Inayah, makanya kamu mau pegang?"

Sindiran Arletta itu sempat membuat Elang terdiam. "Aku sama Inayah bekerja secara profesional, Ta. Kita nggak ada hubungan lain selain itu."

"Kenapa aku nggak yakin ya, Lang. Kayak ngerasa ada yang kamu sembunyiin."

Elang tersenyum lebar. "Istri aku kok posesif





ya?" ledeknya.

"Karena kita jauh, jadi aku ngga tau kamu sama dia berbuat apa disana."

"Astaga, Ta! Emang aku mau berbuat apa sama Inayah?"

BUKUNE

Arletta terlihat begitu murung. "Jangan macem-macem..." lirihnya dengan suara lemah.



Andai Arletta dekat, dia sudah akan memeluknya saat ini. "Kalau yang kamu takutin adalah aku bakal macem-macem

sama dia, itu nggak akan terjadi. Percaya sama aku, nggak ada yang bisa gantiin kamu sekalipun itu ribuan Inayah. Aku sayang banget sama kamu, Ta." Elang benar-benar jujur saat mengatakannya.



Arletta masih saja tak tersenyum.

BUKUNE

"Eh, gimana disana? Udah belajar apa aja?" tanya Elang, berusaha mengalihkan topik menjadi ceria kembali.

"Kayak biasa aja. Awal-awal sih masih basic, belum apa-apa."





Elang mengangguk. Dia kembali fokus menatap wajah Arletta. "Kangen banget, Ta. Udah tiga bulan aja nggak ketemu."

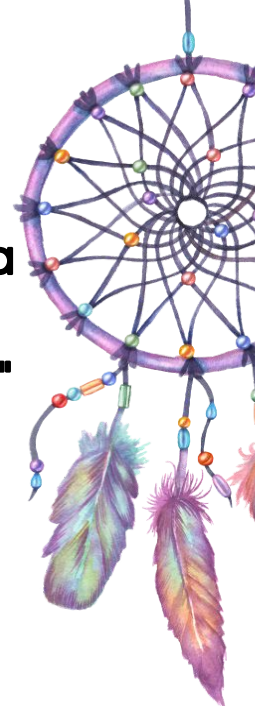
"Aku juga..."

"Kamu harus tanggung jawab ya. Nanti kalo ketemu, aku nggak mau jauh-jauh."

Arletta terlihat tertawa. "Ketemu tiap hari aja kamu masih nempel, Lang."

Elang pun tertawa. "Kali ini beda, nggak mau aku lepas pokoknya."





Arletta kemudian memicingkan mata. "Tiga bulan ini nggak ML, beneran kamu tahan?" tanyanya curiga.

"Bukan tahan, Ta. Tapi emang nggak ada yang bikin pengen. Beda kalo ada kamu, bawaannya nafsu mulu. Soalnya kamu suka mancing sih, pakek lingerie tiap di rumah, gimana nggak nafsu."

"Hahahaha."



Tawa Arletta membuat video bergerak. Lalu fokus kembali dengan sisa tawa yang membuatnya makin cantik.



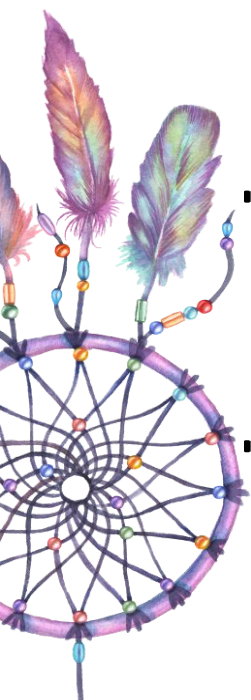
Elang mendesah, rindunya pada Arletta dan Vanessa terasa sudah ingin membuat dirinya gila. Andai proyek yang sekarang sudah berada di tahap aman, dia sudah pasti akan ke Paris saat ini.

"Kamu nanti pengen ngeliatin aku kayak gitu," ujar Arletta dengan mata bergerak nakal.

"Ah sumpah, kamu mancing aku, Ta." Elang melempar bantal.

"Mandi bareng yuk?" ajak Arletta.

"Ayok!"



Arletta menaikkan alisnya.

**Anjir! Istrinya ini memang tak ada duanya.
Dia mana mungkin menolak tawaran luar
biasa itu. Apalagi gara-gara pancingan
Arletta, miliknya sudah tegang.**

"Ke kamar mandi yuk?" ajak Elang.

Arletta mengangguk.

**Elang dengan sigap turun dari ranjang dan
membawa ponsel. Dia mencari tempat yang
terbaik untuk meletakkan ponselnya itu, dan
menemukan tempat tisu gantung, sangat pas**



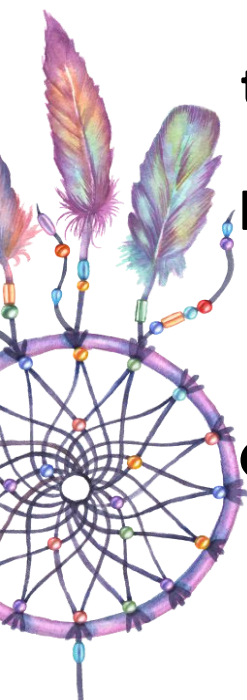
menyorot pada dirinya.

Keduanya sama-sama membuka pakaian. Satu-persatu pakaian yang menempel di tubuh mereka terlepas. Hanya Arletta yang masih menyisakan tengtop putih namun sudah tak memakai bra.

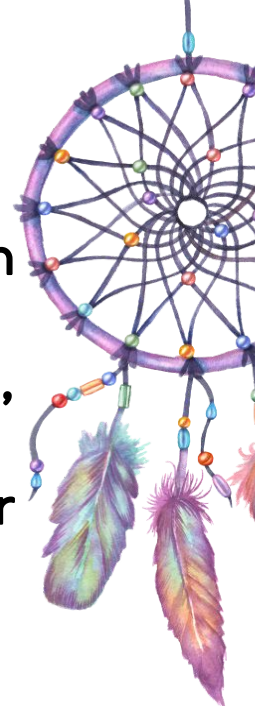
BUKUNE

Shower dinyalakan, Elang begitu terpancing melihat Arletta sudah basah dengan tengtop menjiplak area payudaranya. Puting Arletta terlihat menantang, mencuat sempurna dari balik tengtop.

Cara Arletta mandi yang sangat sensual,



membuat Elang tak kuasa menahan kedutan di penisnya. Dia menggunakan tangannya, memompa penisnya yang sudah tegang agar segera tuntas.



Arletta seakan tak menyadari kalau dia sedang melakukan video call bersama Elang, dia tak sedikitpun menoleh ke layar, melainkan benar-benar fokus mandi hingga tak melihat kalau suaminya itu tengah terangsang.

Ketika Arletta membuka tengtopnya, payudaranya terpampang jelas di layar ponsel Elang. Demi apapun Elang sangat ingin

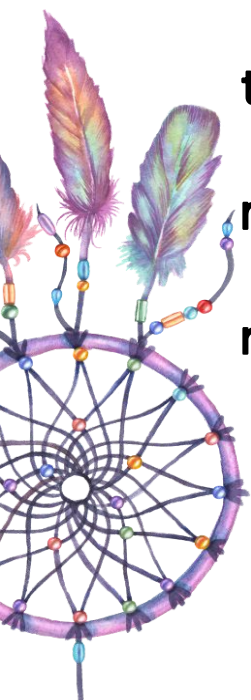
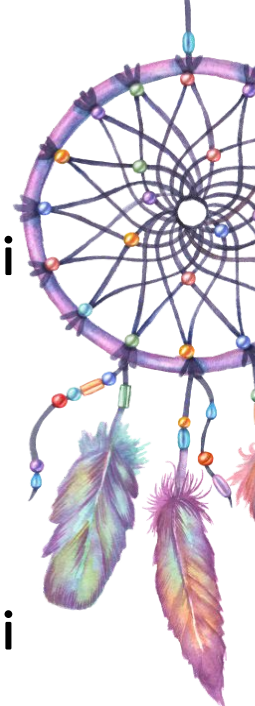


menjilatinya, apalagi ketika dialiri air seperti itu, membuat nafsu Elang kian menjadi.

"Ahhhhhhhhh," Elang pun berhasil mencapai puncak. Dia menyembrotkan cairannya itu dan hilang dibawa air.

"Tau gini dari kemaren-kemaren, Ya," gumamnya keenakan.

Elang pun mulai membasahi tubuhnya. Dia tak lagi melihat layar ponsel, melainkan fokus menyabuni seluruh tubuhnya dan bersiul ringan, pertanda kalau dirinya sedang happy.



lalah happy, tiga bulan nahan akhirnya keluar juga, hihihi.



Hari ini, Elang datang ke Kantor dengan wajah cerah. Senyumnya melebar kemana-mana, bahkan sampai pada Office girl. Semua yang melihatnya ikut tertular senyum pagi.

"Wah, Bapak hari ini keliatan berbeda, Bu Arletta sudah pulang ya?" Goda Sinta.

"Hahaha, anggap saja sudah," sahut Elang

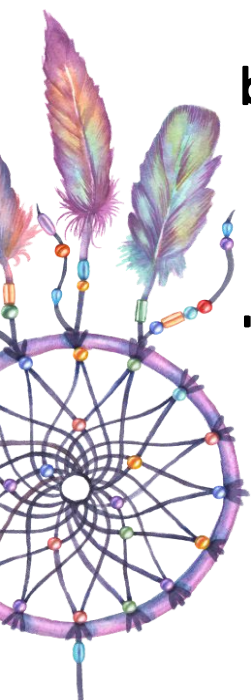
dengan gelak tawa lepas.

"Pantesan Bapak seneng," Sinta menanggapi dengan serius, dia tak tau saja sebenarnya Elang hanya menyampaikan secara harfiah.

"Jadwal hari ini apa, Sinta?" Tanya Elang begitu duduk di kursinya.

"Bapak hari ini ada kunjungan proyek bersama Ibu Inayah," beritahu Sinta.

"Inayah? Dia ikut?" Tanya Elang tak percaya.



"Iya, Pak. Tadi sekretaris pribadi Bu Inayah sendiri yang bilang, katanya Bu Inayah ingin terjun langsung ke proyek menggantikan Pak Difo yang sedang berhalangan."

Difo adalah suami Inayah, pemegang Translight Company. Seharusnya, Difo lah yang memimpin proyek, bukan Inayah. Meski status Inayah pada perusahaan itu memang sudah setara CEO, tetap saja dia perempuan.

"Kenapa, Pak?" Tanya Sinta begitu melihat Elang melamun.

"Nggak Papa, Sinta. Terima kasih ya."

"Baik, Pak. Saya kembali ke meja saya untuk mengatur mobil keberangkatan Bapak dan Bu Inayah ke puncak."

Puncak, Elang akan ke tempat dingin itu bersama Inayah. Tempat dimana proyek barunya sedang dibangun. Membuat Elang harus memijat kepalanya, tak tau harus bilang apa pada Arletta. Entah harus jujur atau berbohong saja, keduanya sama-sama menjerumuskan.

Bertepatan dengan kepala Elang yang pusing, Arletta menelpon. Biasa, istrinya itu pasti terbangun dari tidur. Elang pun menerima

panggilan.

"Hallo cantik," godanya.

"Hihihi. Kamu udah di kantor?" suara Arletta serak, persis baru bangun tidur.

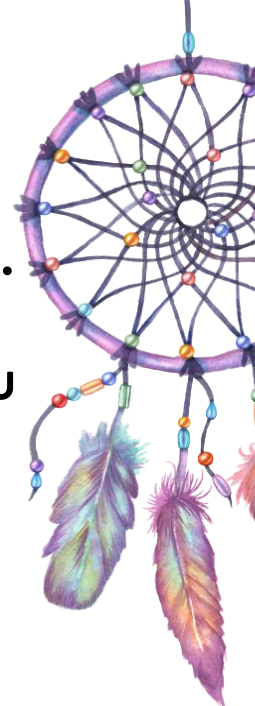
"Udah. Kamu dimana?"

"Di rumah lah," beritahu Arletta.

"Kebangun ya?"

"Iya. Makanya pengen diucapin selamat tidur lagi, biar bisa mimpi indah."





Elang mengulum senyum. "Good night sayang. Semoga kamu mimpi yang indah dan ketemu aku di sana. I love you," ucap Elang.

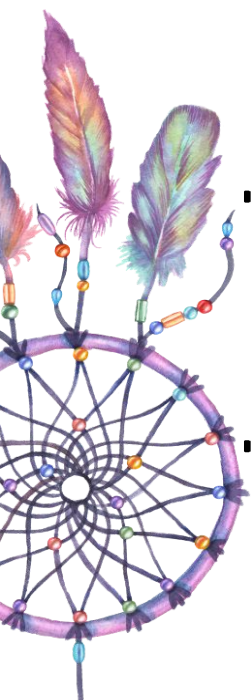
"I love you too sayang. Kamu kerja jangan nakal, inget kalau kamu masih punya istri di sini."

BUKUNE

"Hahahaha," Elang benar-benar tertawa lepas. Dia suka Arletta yang posesif, karena jarang-jarang itu terjadi. "Mmuachh."

"Mmmmuuaacchh."

"Nanti lagi ya," bisik Elang.





"Emang tadi puas?"

"Puas, Ta. Lama nggak dikeluarin jadi enteng kepala."

"Jadi pengen langsung..."

"Aku kesana ya," goda Elang.

"Hahaha. Selesain dulu kerjanya."

"Hehehe iya sayang."

"Aku tidur duluan ya."



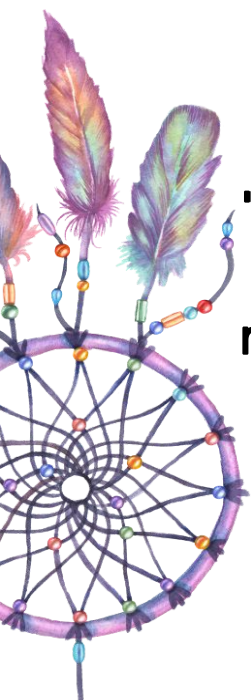


"Iya. Bye sayang."

"Bye sayang."

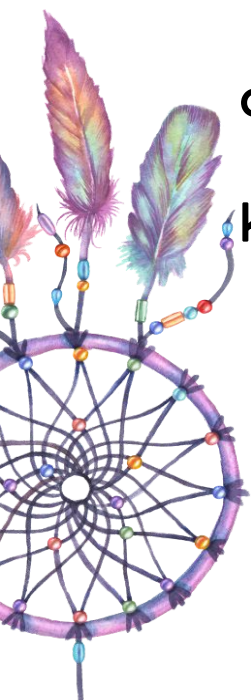
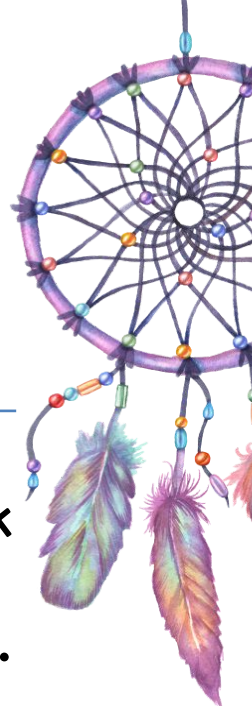
Elang meletakkan ponsel ke atas meja. Dia kemudian gelisah kembali, tadi sama sekali tak bisa mengatakan pada Arletta kalau dia akan ke Puncak beberapa hari bersama Inayah. Elang takut Arletta marah, atau membuat istrinya itu berpikiran macam-macam.

"Maaf, Ta... Janji aku nggak bakal macem-macem."



21. Puncak

Elang dan Inayah berangkat ke puncak dengan menggunakan mobil yang sama. Mereka berdua duduk di belakang, sementara sopir dan Sinta duduk di depan. Awalnya Elang ingin duduk di depan saja, tapi Inayah menolak bila harus duduk dengan Sinta dan bersikeras dia tidak akan ikut bila Elang tak mau duduk di belakang. Karena tak ingin memperpanjang masalah dan membuat Sinta curiga, Elang pun mengalah demi demi kebaikan.





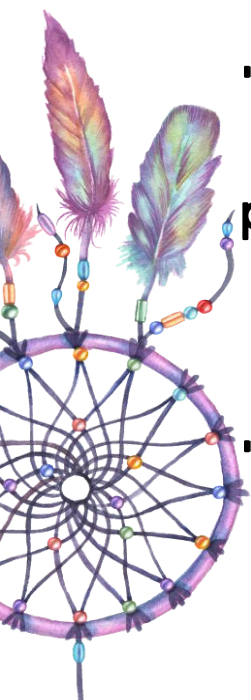
Untunglah Arletta masih tidur siang, bila istrinya itu mengajak video call, maka perang akan terjadi. Apalagi Elang sama sekali tak memberitahu tentang ini, bisa-bisa Arletta salah paham. Elang paling tak suka bertengkar dengan jarak berjauhan, dia bisa stress nanti.

BUKUNE

"Lang, menurut kamu proyek kita ini akan sesuai target atau nggak?" Tanya Inayah.

"Harus tepat dengan target. Kalo nggak pas, perusahaan kita akan mengalami kerugian."

"Kalo gitu kamu harus kerjasama dong sama



aku," Inayah merayapi paha Elang, berniat menggodanya.

Dengan cekatan Elang menepis tangan nakal Inayah itu. "Kerjasama kita hanya sebatas pekerjaan, bukan sentuhan," bisiknya dengan tatapan tajam.

BUKUNE

Inayah terkekeh.

Elang memijat pangkal hidungnya, hidupnya sedang berada pada masalah besar sekarang.

"Pak, saya lupa memberitahu kalau kita hanya mendapatkan satu Villa di puncak. Kebetulan



semua Villa yang dekat dengan lokasi proyek sudah penuh lantaran ini hari libur," beritahu Sinta.

"Nggak papa Sinta, kita sudah terbiasa kok tidur di atap yang sama. Iya kan Elang?" Inayah nampak begitu senang membuat hubungan mereka terlihat mencurigakan.

Sinta memasang ekspresi bingung, namun tak berani berkomentar. Dia diam saja, hanya sesekali melirik ke kaca spion.

"Jangan macam-macam Inayah," Elang memperingatkan.



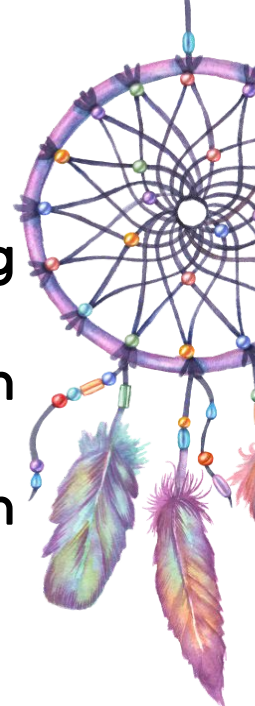


Inayah mengulum senyum. Dia melipat tangan di depan, mengangkat satu kakinya bertumpu pada kaki lainnya, membuat rok pendeknya nyaris memperlihatkan celana dalamnya. Inayah menantang dirinya sendiri, sejauh apa dia bisa membuat Elang luluh.

Jika Inayah berpikir Elang akan tergoda dengan paha mulus yang sengaja dipertontonkan itu, maka wanita itu salah besar. Elang bahkan tak melihatnya sama sekali, malah sibuk dengan ponsel di tangan.



Bermain game adalah solusi untuk Elang menghindari percakapan dengan Inayah,



karena wanita itu sangat mengenal Elang sejak dulu kala, kalau dia sudah bermain game maka gempu sekalipun tak akan membuatnya terganggu.



"Mamiiiiii bangun!" Vanessa menggoyang-goyang tubuh Arletta yang masih begitu lelap tidur.

"Mamiiiiiii," sekali lagi Vanessa mencobanya. Dia jadi kesal sendiri dan menepak pipi Arletta dengan geram. Tetap saja Maminya itu tak bangun, malah semakin erat memeluk guling



seakan sedang bermimpi indah.

"Mami ih!" Vanessa pun turun lebih dulu dari ranjang. Dia berlari ke jendela, melihat salju turun di pagi hari. Ini adalah salju pertamanya selama di Paris.

"Mamiiiiiii temenin lihat salju!" jerit Arletta.

"Emhh bentar lagi, Sha. Mami masih ngantuk," gumam Arletta tanpa membuka matanya. Pastilah Arletta sedang berada antara sadar dan tidak.

"Keburu saljunya ilang, Mami!" marah



Vanessa.

Arletta tak menyahut. Cuaca memang dingin sehingga sangat memungkinkan untuk malas bangun.

Karena Arletta tak bangun juga, Vanessa memutuskan untuk pergi sendiri keluar melihat salju. Dia membuka pintu kamar, melongo sana sini mencari dua baby sitternya yang entah berada dimana.

Langkah kecil Vanessa membawanya ke pintu utama rumah yang terbuka, dia langsung keluar penuh semangat untuk menari di



bawah turunnya salju.

Vanessa berputar-putar dengan tawa riang.

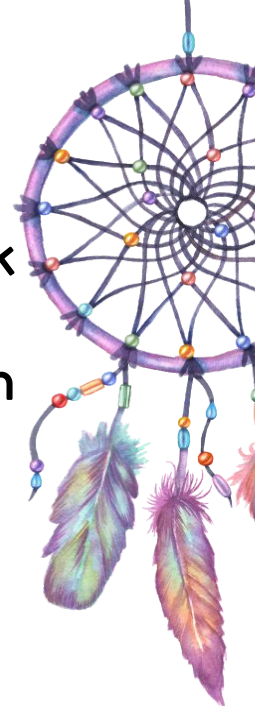
Dia melompat, berlari, bahkan mengambil benda dingin itu dan melemparnya ke jendela.



BUKUNE

TRIIINNNGGGG!

Arletta terbangun ketika mendengar suara alarm yang menyala tanpa henti, membuat kepalanya pusing. Pasti kerjaan Vanessa yang ingin bangun pagi melihat salju turun.



"Vanessa... Alaramnya dimatiin, Nak. Berisik tau," ucap Vanessa dengan mata masih tertutup.

"Vanessa, katanya mau lihat salju kok belum bangun?" panggil Arletta lagi. Tangan Arletta menepak ke samping, untuk membangunkan Vanessa. Tapi ketika menyadari tempat itu kosong, Arletta sontak membuka matanya.

"Vanessa?" dia langsung duduk dari tempat tidur. Meski kepalanya terserang pening akibat bangun yang terlalu dipaksakan, Arletta tetap mencari ke sekeliking kamar. Dilihatnya pintu kamar terbuka, membuat



perasaan Vanessa tiba-tiba cemas.

"Mbakkkk!" panggil Arletta sambil berjalan keluar dari kamar.

"Eh, Ibu. Vanessa udah bangun Bu? Kita mau ajak jalan-jalan lihat salju," tanya Fina begitu melihat Arletta keluar dari kamar.

"Justru saya mau nanya, Vanessa nggak sama kalian?" wajah Arletta sudah sangat cemas.

"Loh, kita aja baru pulang dari supermarket, Bu. Beliin Vanessa roti seperti biasa," jawab



Hani yang langsung menaruh belanjaannya dan mendekati Arletta dengan wajah cemas.

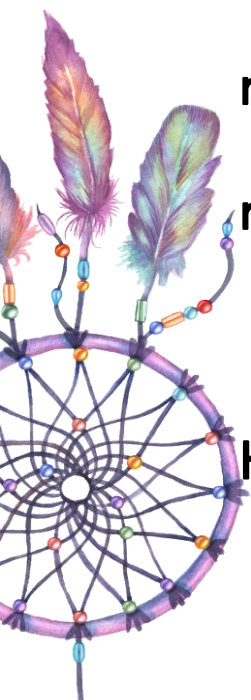
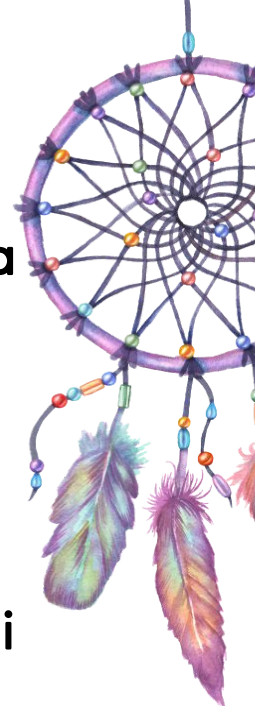
"Kalian gimana sih!" Arletta menjadi emosi, di luar kendalinya. Dia berlari keluar rumah, diikuti Hani dan Fina.

"Pak Sagaaaa!" teriak Arletta.

"Vanessaaaaa!" panggilnya lagi.

Hani dan Fina ikut berteriak memanggil dua nama itu. Mereka berpencar mengelilingi rumah untuk mencari.

Harapan Arletta hanya ada pada Pak Saga,



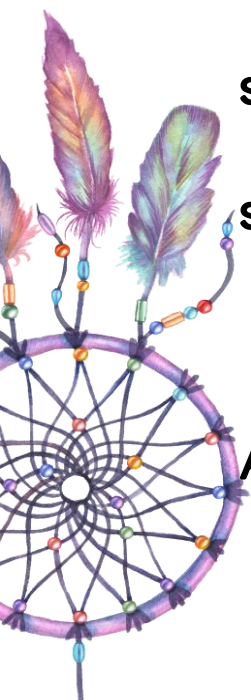
semoga sopirnya itu yang membawa Vanessa jalan-jalan. "Ya Allah tolong..." rintih Arletta dengan wajah pucat.



"Vanessaaaaa!" Arletta sampai tak memakai sandal menginjak dinginnya salju yang kian tinggi. Pakaianya saja sangat tipis, namun rasa cemas membuatnya tak menggigil sama sekali.

"Ada apa, Bu?" nayatnya Pak Saga baru saja keluar dari dalam rumah membawa secangkir kopi.

Arletta, Hani dan Fina langsung menyerbunya.



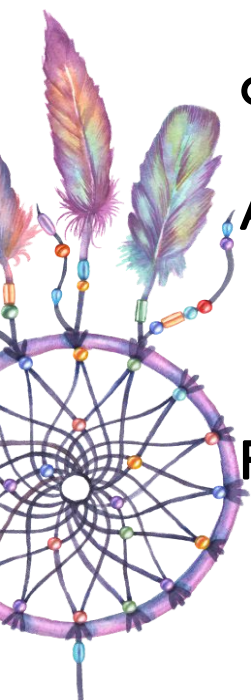


"Vanessa mana, Pak?" tanya Arletta langsung.

"Saya nggak tau, Bu. Saya sejak tadi di toilet, perut saya melilit. Makanya ini saya buat kopi pahit."

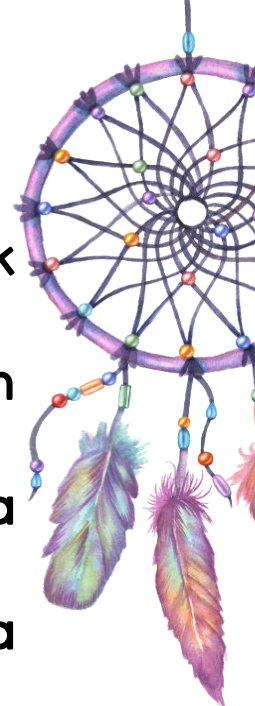
Jantung Arletta seketika berat. Dia merasa akan mati detik ini juga. Paris bukanlah Jakarta, mereka mana tau harus cari kemana.

"Bu, Vanessa pasti main di sekitar sini. Kita akan cari, pasti ketemu," bujuk Fina agar Arletta tak terlalu cemas.



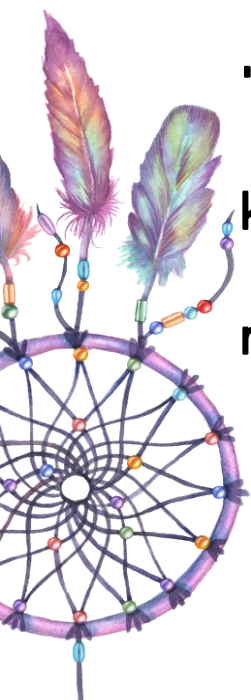
Fina dan Hani langsung berlarian memanggil

nama Vanessa ke semua penjuru tempat. Pak Saga pun juga, ngacir sana sini setelah kopinya dia buang begitu saja. Mereka bertiga sepenuhnya bertanggung jawab, bila Vanessa hilang maka Elang akan marah besar.



Kaki Arletta melangkah begitu lemah. Penglihatannya mengabur oleh air mata. Ditambah lagi bekunya dingin yang menjalar dari kaki hingga ke ujung kepala.

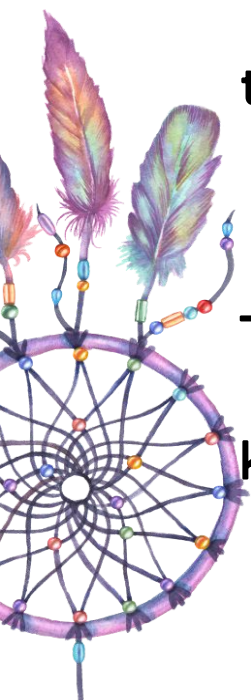
"Lang..." lirih Arletta sambil berjalan masuk ke kamar. Dia buru-buru mengambil ponsel, menghubungi nomor Elang.



Lebih dari 10 kali Arletta mencoba menelpon Elang, tapi tak diangkat satu kali pun. Memang, Jakarta jam segini sudah jam 3 sore dan mungkin saja Elang masih sibuk. Tapi karena sedang sangat membutuhkan suaminya itu, Arletta tak mau mengerti, dia sangat marah karena Elang begitu bodoh tak mengangkat telepon.

"Elang kamu kemana sih?!" jerit Arletta. Dia kembali mencoba, hingga puluhan kali dan tetap tak diangkat.

Tak bisa hanya menunggu, Arletta kembali keluar rumah. Dia masuk ke dalam mobil,



membawanya ke sembarang tempat.

"Vanessa... Kamu dimana, Nak? Mami bisa gila kalo kayak gini." Mata Arletta terus meneteskan air mata. Dia menoleh ke kiri dan kanan, membawa mobil begitu pelan, berharap segera melihat anaknya itu.

BUKUNE

Jika di Indonesia kasus penculikan anak sedang sangat Viral, maka Arletta memikirkan Paris juga sama. Dia tak bisa berpikir sehat, terlalu takut terjadi apa-apa pada Vanessa.

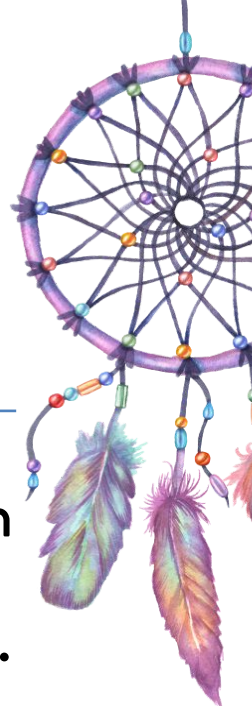


22. Bohong

Sudah lebih dari setengah hari Arletta dan tiga lainnya mencari keberadaan Vanessa.

Mereka sampai melaporkan pada pihak berwajib, meski belum 24 jam. Arletta menelpon keluarganya di Jakarta, menanyakan keberadaan Elang dan baru mengetahui kalau ternyata suaminya itu sedang keluar kota, tanpa sepengetahuannya.

Vanessa hilang, Elang juga ikut tak bisa dihubungi, lengkap sudah emosi yang bertumpuk di dada Arletta. Dia sejak tadi



menangis, stress memikirkan dimana putri kecilnya itu.

"Bu, apa kita pulang ke rumah aja? Siapa tau Vanessa sudah pulang. Nanti kalau belum, kita bisa lanjut mencari lagi," ujar Fina menyarankan. Nada suaranya sangat takut, sebab dari tadi mereka dimarahi Arletta habis-habisan.

"Pulang ke rumah Pak Saga," minta Arletta.

Ketiganya tetap melihat-lihat ke sekeliling sementara mobil kembali ke jalanan menuju rumah. Sama sekali tak ada tanda-tanda



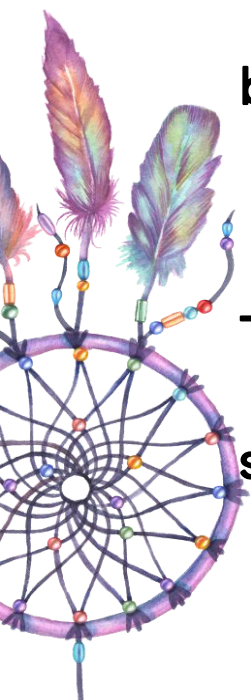
orang yang bermain di luar karena turunnya salju. Apalagi jalanan utama ditutup hingga besok pagi lantaran salju yang kian tinggi menggenangi jalan.



"Bu, itu Vanessa!" pekik Hani.

Arletta yang tadinya menunduk memijat kepalanya, langsung mendongak dan melihat ke depan. Benar, Vanessa ada di sana berdiri di depan pintu rumah sedang bermain salju bersama seorang Pria berjaket tebal.

Tanpa menunggu mobil berhenti, Arletta sudah membuka pintu mobil dan turun.



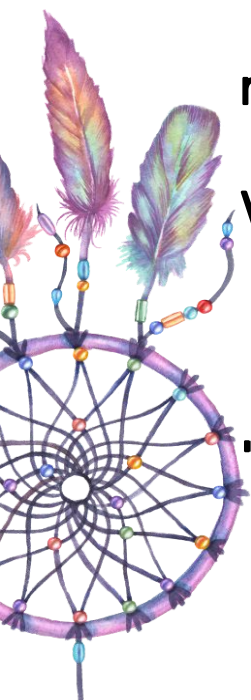
Untung saja laju mobil sangat pelan, sehingga dirinya tak terjatuh. Dengan langkah yang begitu cepat Arletta berlari, "Vanessaaaaa jeritnya.



Vanessa menoleh. Dia terlihat senang melihat Arletta. "Mamiiii," panggilnya balik.

BUKUNE

Arletta langsung memeluk Vanessa dengan sangat erat. Dia menangis menjadi-jadinya. Anaknya itu baik-baik aja, dan bahkan memakai jaket tebal yang jelas bukan milik Vanessa.



"Kamu kemana aja, Nak? Kenapa kamu pergi

dari rumah?" tanya Arletta.

"Vanessa main salju, Mami. Habisnya Mami dibangunin ngga bangun-bangun. Jadinya Vanessa main sendiri," jawab Vanessa apa adanya.

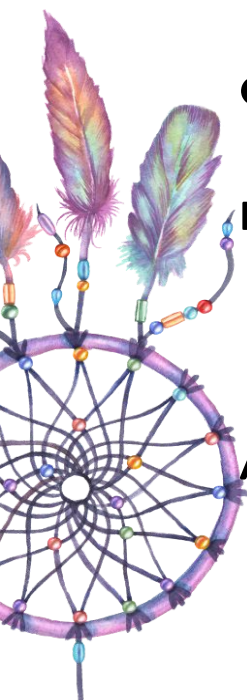
Hani dan Fina saling berpelukan lega, tadinya mereka begitu khawatir hingga menangis tanpa henti. Mereka pun menyalahkan diri sendiri karena saat pergi tak memberitahu Arletta lagi. Pak Saga pun merasa bersalah lantaran membiarkan pintu rumah terbuka saat dia berada di toilet. Kini semua sudah merasa lega, kecemasan telah berakhir.





"Vanessa, kalau Mami nggak bangun, terus Mbak Fina sama Mbak Hani nggak ada, kamu harusnya tetep di rumah. Jangan berani main sendirian." Arletta menangkup pipi Vanessa yang terasa hangat di telapak tangannya yang beku.

"Vanessa cuma main ke jalan, Mom. Eh, nggak taunya Vanessa lupa jalan pulang. Vanessa jalan terus, eh nggak nemu deh. Terus Vanessa jalan lagi ketemu Om ganteng, dianterin deh kesini," Vanessa bicara dengan nada yang begitu lucu.



Arletta menoleh pada pria berjaket yang

Vanessa maksud, matanya membulat melihat ternyata orangnya adalah Nic. Lelaki itu tersenyum pada Arletta, sengaja tak menyapa sejak awal tadi karena ingin Arletta puas dengan anaknya dulu.



"Nic, kamu yang anterin Vanessa?" tanya Arletta sambil berdiri, berhadapan dengan Nic.

"Iya, Arletta. Aku ketemu Vanessa di jalan ujung sana. Dia nangis, makanya aku deketin. Aku bener-bener nggak inget kalau Vanessa ini anak kamu, makanya sempet panik. Tapi pas Vanessa menyebut nama kamu, aku



langsung cari informasi kamu di kampus. Makanya bisa ketemu dengan rumah ini," Nic menjelaskan.

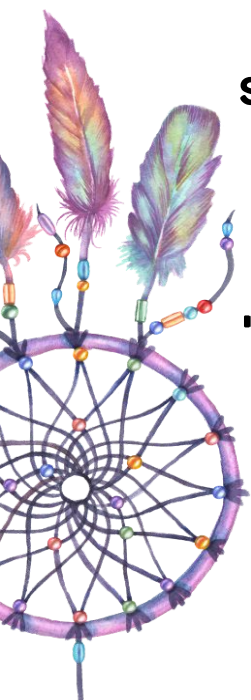


"Ya ampun Nic, makasih banget. Aku nggak tau harus bales ini dengan cara apa," kata Arletta sungguh-sungguh.

BUKUNE

"Santai aja, Arletta. Menolong sesama itu pahalanya gede," Nic terkekeh setelah mengatakannya, merasa jijik dengan sikap sok bijaknya itu.

"Masuk dulu yuk, Nic."



Setelah Nic pulang dari minum kopi di rumahnya yang cuma lima belas menit, Arletta kembali mengambil ponselnya untuk menghubungi Elang. Seenggaknya dia ingin mengabari kalau Vanessa sudah kembali, soalnya tadi Arletta sempat mengirimkan pesan kalau Vanessa hilang, gara-gara Elang tak mengangkat telepon. Begitu ponsel sudah ditangan, Arletta memasang wajah kecewa lantaran tak ada satupun panggilan masuk dari Elang, atau bahkan sebuah balasan pesan.

"Bu, Non Vanessa udah tidur," beritahu Hani.



"Iya, Han, kamu istirahat aja nggak papa," ujar Arletta. Dia tak lagi marah, sudah bersikap lembut pada semua pegawainya itu.



Hani pun berpamitan untuk ke dapur. Dia tak mungkin istirahat sementara Fina sedang sibuk memasak untuk mereka makan malam. Meski Arletta tak menyuruh mereka masak, tapi inisiatif sendiri karena mereka tak menyukai makanan Paris yang tak cocok dengan lidah mereka.

Arletta mencoba menelpon Elang kembali. Hatinya masih belum tenang sepenuhnya. Masalah Vanessa sudah teratasi, tapi masalah



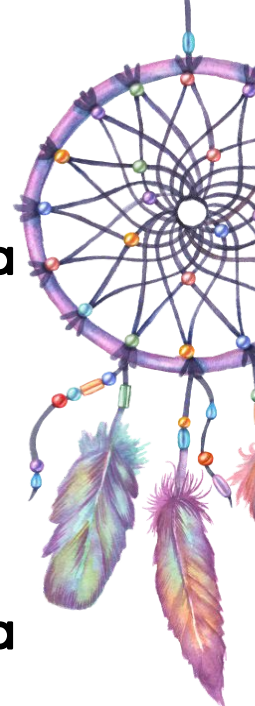
Elang yang pergi ke puncak dan tiba-tiba tidak ada kabar belum selesai.

Berkali-kali dia mencoba menelpon, hingga rasanya telinganya pegal mendengar suara tut dari sambungan panggilan tersebut.

"Kamu kemana sih, Lang?" gumam Arletta kesal.

Namun kemudian, telepon diterima.

"Hallo, Lang. Kamu kemana aja sih, masa sih suara telpon aku nggak kedengeran?" sergah Arletta langsung.

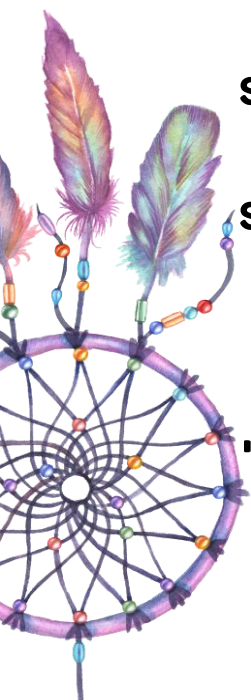


"Hallo, ini Arletta ya? Sorry Ta, Elang masih tidur, nyenyak banget lagi. Kasian kalo dibangunin."



Arletta terdiam. Jantungnya seakan sedang berlari cepat, berdetak begitu kencang. Bukan suara Elang yang dia dengar, melainkan suara perempuan yang Arletta ingat persis kalau itu adalah suara Inayah.

Arletta melirik jam di dinding, jika di paris sekarang jam 5 sore itu berarti di Jakarta sudah jam 11 malam.



"Kenapa lo bisa megang hapenya Elang?"



tanya Arletta dengan nada yang begitu tajam.

"Kalo nggak gue angkat, suaranya berisik bikin nggak bisa tidur. Lagian ngapain sih, Ta, gangguin aja. Udah konsentrasi aja sama study lo, Elang gue yang jagain kok."

Jantung Arletta kian bergemuruh,
benar-benar ingin marah.

"Kenapa-lo-bisa-pegang-hape-Elang,
Inayah?" tanya Arletta penuh penekanan.

"Hahaha. Hapenya ada di sebelah gue kali,
kan kita lagi tidur bareng."





"Bohong! Gue tau persis Elang gimana. Jadi jangan pernah lo berpikir bisa bohongin gue," sergah Arletta.

"Hahaha. Logika aja deh, Ta. Menurut lo gimana ceritanya gue bisa pegang hape dia di jam segini?"

BUKUNE

Arletta mengepal tinju di tangannya, matanya sudah panas karena ingin menangis.

"Kita ke puncak, dingin loh, Ta. And by the way, cowok itu selalu butuh kehangatan, apalagi ditinggal istri lama."



Arletta mematikan sambungan telepon, dia tak sanggup mendengar lebih banyak ocehan Inayah. Dia melempar ponselnya itu hingga membentur tembok dan kemudian pecah. Kepala Arletta berdenyut, sakitnya bukan main.

Fakta bahwa Elang ke puncak tanpa mengabarinya saja, itu sudah salah. Dan sekarang ditambah adanya Inayah yang juga ikut ke puncak.

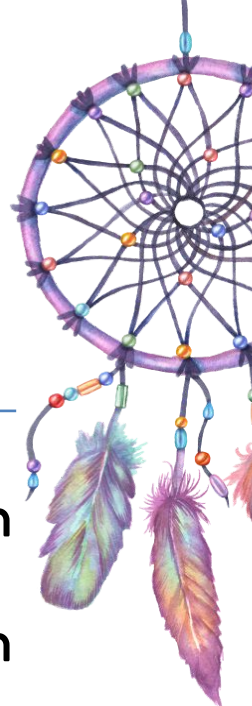
"Kamu udah bikin kepercayaan aku hilang, Lang..." lirihnya.



23. Udah Mati

Elang baru saja kembali ke Villa setelah semalaman terjebak di proyek karena ban mobilnya pecah. Dia tak bisa tidur semalaman lantaran ponselnya tertinggal di Villa. Hanya satu yang Elang khawatirkan, yaitu Arletta mencarinya. Selain itu, Elang merindukan istrinya itu namun tak bisa berkomunikasi.

Elang masuk ke kamarnya di Villa, mengabaikan sapaan Inayah yang menyambutnya begitu dia datang. Hal pertama yang Elang cari adalah ponselnya,



dia mengedarkan matanya berkeliling mencari benda itu. Elang ingat dia menaruhnya di atas lemari kecil samping tempat tidur karena ponsel itu discharge.



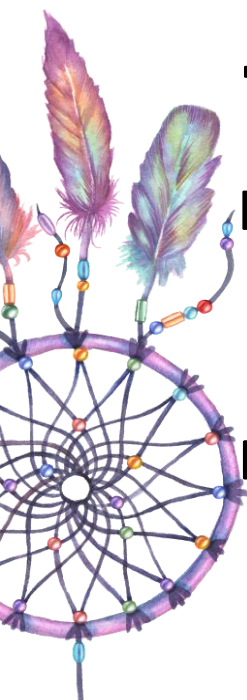
"Sinta," panggil Elang sambil keluar dari kamar. Dia lelah mencari, tak menemukannya dimanapun.

BUKUNE

"Sinta, kamu dimana?" panggil Elang lagi.

"Sinta kayaknya keluar deh cari sarapan," beritahu Inayah.

Elang mengabaikannya. Dia kembali masuk ke



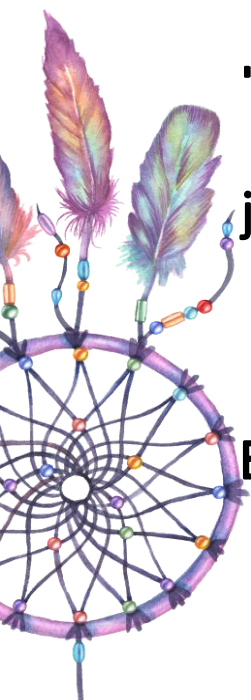
kamarnya, berniat mencari lagi.

"Kamu cari ini, Lang?" tanya Inayah sambil menunjukkan ponsel di tangannya itu.

Elang menoleh, seketika tatapannya begitu tajam. Senyuman licik Inayah membuat Elang khawatir. Dengan gerakan kasar, Elang mengambil ponsel itu dari tangan Inayah. "Lo apain hape gue?" tanyanya marah.

"Nggak aku apa-apa, kan kamu kunci," jawab Inayah.

Elang menjadi sedikit lebih rileks. Inayah



benar, ponselnya memang terkunci dan hanya dirinya juga Arletta yang mengetahui password dari lockscreen ponselnya itu.



"Semalem Arletta nelpn, karena suara kamu berisik jadinya aku angkat," beritahu Inayah dengan begitu santai.

BUKUNE

Mata Elang kembali tajam seketika. Dia menatap Inayah seakan ingin memangsanya.

"Lo angkat telepon Arletta?!"

"Ya gitu..." dan Inayah masih merasa hal itu biasa saja.



"Lo ngomong apa sama dia?" Elang mencengkram pergelangan tangan Inayah.

Inayah meringis karena cengkeraman Elang yang terlalu kuat. "Elang, sakit! Kamu kasar banget sih sama cewek," protes Inayah.

"Karena cewek kayak lo emang pantek buat dikasarin," desis Elang tajam. Dia lalu melepas Inayah dengan sedikit mendorongnya keluar dari garis pintu kamarnya. Tanpa basa basi Elang menutup pintu kamar hingga suara bantingannya begitu keras.

Elang langsung menyalakan ponselnya. Ada



ratusan panggilan tak terjawab dari nomor Arletta. Juga puluhan pesan yang belum dibaca. Jantung Elang berdetak cepat membaca setiap isi pesan Arletta mengenai hilangnya Vanessa. Meski pada akhirnya ada pesan yang mengatakan kalau Vanessa sudah ketemu, Elang tetap merasa cemas. Dia pun mencoba menelpon Arletta.

"The number you are calling is not active or..."

Nomor Arletta tidak bisa dihubungi. Elang menelpon ke nomor yang satunya lagi, ternyata juga tak bisa dihubungi.





Elang yakin banget Arletta marah, Inayah pasti bicara yang tidak-tidak. Ingin rasanya Elang keluar lalu memukul Inayah seandainya bukan seorang wanita.

Berulangkali Elang menelpon, tapi nyatanya semua nomor Arletta tidak aktif. Rasa kantuk yang Elang rasakan mendadak hilang, meski begitu kepalanya tetap terasa berat akibat tak tidur semalaman. Ditambah lagi otaknya bekerja ekstra saat cemas seperti ini.



Elang baru ingat kalau dia menyimpan nomor Pak Saga, dia pun menelponnya.

Tuuut. Tuuut. Tuuut.

"Hallo, Pak Elang?"

Elang langsung menegakkan tubuhnya. "Hallo, Pak Saga, saya mau bicara sama Arletta," todong Elang langsung.

BUKUNE

Pak Saga sempat terdiam tak merespon mungkin bingung karena Elang menelponnya untuk bicara pada Arletta, bukannya menghubungi Arletta langsung. Tapi kemudian terdengar suara Pak Saga mengetuk pintu sambil memanggil Arletta dengan santun.





"Ada apa, Pak?"

Itu suara Arletta!

"Ini Pak Elang nelson, katanya mau bicara sama Ibu," beritahu Pak Saga.

BUKUNE

Hening sesaat, Elang pun menunggu.

"Bilang aja saya udah mati."

Elang merasa jantungnya diremukkan. Arletta benar-benar marah dan sengaja memutuskan komunikasi.





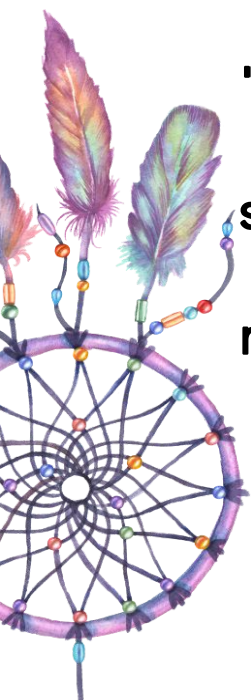
"Pak, emmm Bu Arletta..." Pak Saga nampak ragu mengatakannya.

"Pak bisa tolong kasih aja hapenya ke Arletta?" minta Elang lagi.

"Baik, Pak." Pak Saga pun mengetuk pintu kembali.

Samar, Elang mendengar suara jeritan Arletta,

"saya lagi nggak mau diganggu sama siapapun, Pak. Bilang aja ke dia saya udah mati!"





Elang langsung mematikan telepon. Dia keluar dari kamar dan mencari Inayah. Wanita licik itu tak ada di dalam Villa, tapi di luar melakukan senam tak jelas. Dengan langkah lebar Elang mendatangi Inayah dan menarik tangan wanita itu begitu kuat.

"Lo udah ngomong apa sama Arletta?!" bentak Elang.

"Lang, sakittt!" regek Inayah berupaya melepaskan diri.

"Gue bakal pastiin lo dapet yang lebih sakit dari ini kalo terjadi apa-apa sama hubungan



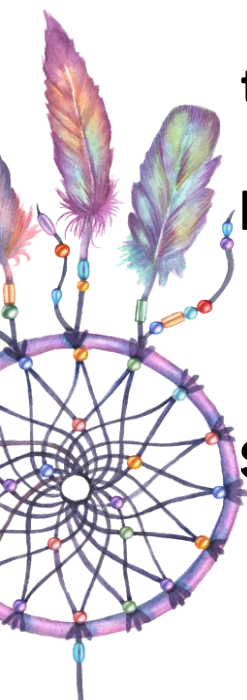
gue dengan Arletta, ngerti lo?!" ancam Elang.

Inayah mengangguk, dia takut melihat wajah Elang yang begitu menyeramkan. Meski begitu dia tak menyesal, malah dalam hati bersorak senang lantaran hubungan Elang dan Arletta berantakan.

BUKUNE

Saat Sinta datang, Elang langsung melepaskan Inayah. Dia mendekati Sinta dengan cepat, "Sinta, tolong pesankan saya tiket pesawat ke Paris secepatnya. Kalau bisa hari ini juga," minta Elang dengan serius.

Sinta dan Inayah sama-sama terkejut, mereka



menatap Elang dengan cara yang berbeda.

"Lang, kamu mau lari dari tanggung jawab?"
tanya Inayah, cemas kalau sampai Elang
benar-benar pergi.

Elang tak menjawabnya. Dia lebih memilih
melihat Sinta yang sedang menelpon untuk
tiket pesawatnya.

"Lang, proyek ini akan hancur kalau kamu
pergi," ujar Inayah lagi, kali ini dengan sedikit
mengancam.

Elang menatap Inayah begitu tajam.



"Persetan dengan proyek ini. Lo yang udah cari masalah, jadi atasi ini sendiri," desisnya sinis.

Inayah terdiam, namun dia tetap menunjukkan kegelisahan. Dia meremas tangannya sendiri, memperhatikan Sinta dan berharap Sekertaris Elang itu tak mendapatkan tiket.

"Pak, saya sudah pesan tiket untuk keberangkatan besok malam," beritahu Sinta.

"Besok malam? Apa nggak ada yang lebih cepat?"



"Tidak ada Pak, untuk yang hari ini semua sudah full. Lagian Bapak nggak mungkin bisa sampe Bandara tepat waktu kalau pun ada."



Elang memijat keningnya. Dia kembali menatap Inayah dengan luapan emosi yang tertahan. Sekali lagi, andai Inayah seorang laki-laki maka sudah pasti dia buat babak belur.

"Bapak mau pulang sekarang atau besok?" tanya Sinta.

"Sekarang," jawab Elang dengan mata yang tetap menatap Inayah tajam.

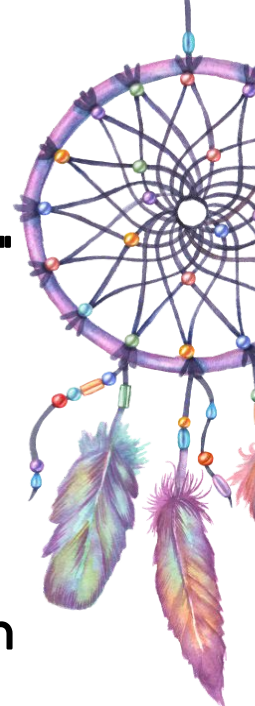


"Baik Pak, saya akan persiapkan semuanya,"
Sinta pun masuk lebih dulu ke dalam Villa.

"Sekarang semua terserah sama lo. Kalaupun
lo mau putuskan kontrak kerjasama kita, gue
nggak akan keberatan. Kerugian perusahaan
nggak lebih penting dari Arletta buat gue.
Ngerti lo!"

BUKUNE

Setelah mengatakan itu Elang masuk ke
dalam untuk bersiap. Sambil menunggu, dia
kembali mencoba menelpon Arletta tapi
nomornya tak diangkat. Dia begitu ketakutan,
jarak yang jauh membuatnya tak bisa melihat
sejauh apa kemarahan Arletta.



Vanessa!

Elang tiba-tiba menemukan sebuah ide untuk bisa berkomunikasi dengan Arletta. Dia akan memanfaatkan Vanessa, puteri kecilnya yang cantik. Elang pun menelpon Hani, satu-satunya yang juga bisa menolongnya.

BUKUNE

Panggilan tersambung.



24. Arletta Please



"Hani, hape kamu bisa video call kan?" tanya Elang pada Babysitter Vanessa itu.

"Bisa, Pak."

BUKUNE

"Saya telpon ya. Saya mau bicara sama Vanessa," minta Elang.

"Oh iya Pak silahkan. Kebetulan Vanessa baru aja bangun. Pasti senang banget kalo Bapak telpon."

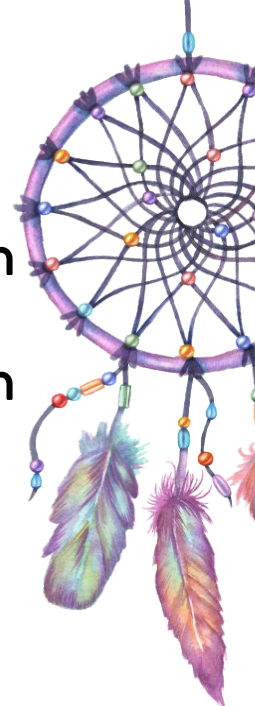


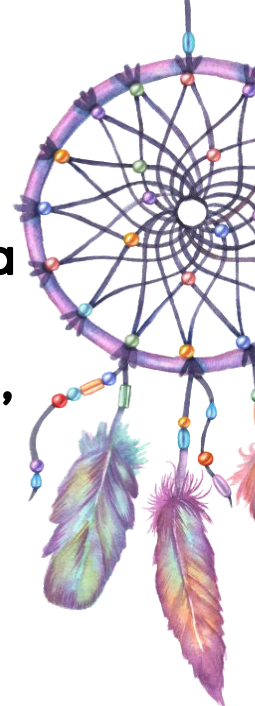
"Oke makasih ya," Elang pun mematikan panggilan telepon dan menggantinya dengan panggilan video.

Hanya sekitar beberapa detik, Hani sudah menerima panggilannya. Awalnya wajah Hani yang nampak, hingga video bergerak-gerak dibawa oleh sang pemiliknya menuju ke sebuah kamar.

"Non Vanessa, ada telepon dari Papi," beritahu Hani.

"Papiiiiiiii," jeritan Vanessa langsung terdengar nyaring.





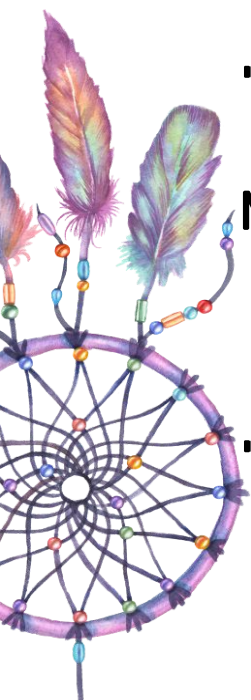
Elang tertawa melihat wajah chubby Vanessa begitu dekat dengan layar. Kalo aja dekat, sudah dia gigit pipi yang seperti bakpao itu.

"Vanessa tadi pergi kemana? Kenapa ninggalin rumah?" tanya Elang.

"Vanessa main salju Pi, Mami susah dibangunin jadi Vanesss main sendiri deh," Vanessa mengadu.

"Lain kali nggak boleh ya, sayang. Kasian Mami cariin Vanessa," bujuk Elang.

"Iya Papi!"





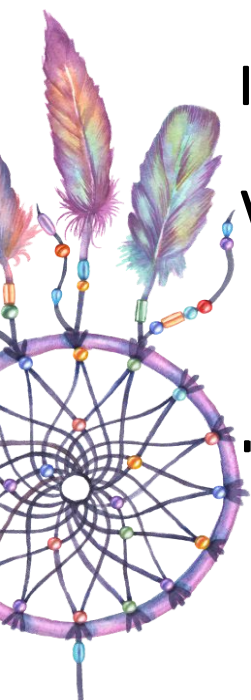
Mata Elang mencoba mencari keberadaan Arletta dari video yang bergerak-gerak di tangan Vanessa. "Sayang, Mami mana?" tanya Elang.

"Mamiiiiii," panggil Vanessa.

Video semakin bergerak kacau, sepertinya Vanessa berlari membawa ponsel itu.

Tak lama kemudian, wajah Arletta terlihat di layar. Sedikit bergoyang-goyang karena Vanessa memegangnya tak fokus.

"Ta, dengerin aku dulu. Aku bisa jelasin,"



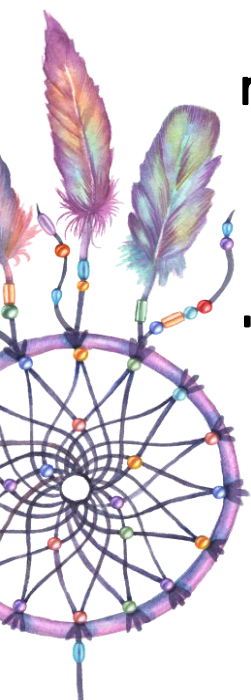
minta Elang.

Arletta terlihat tak mau menoleh, sibuk menatap ke arah lain, mungkin melihat televisi.

"Ta, tolong... Aku nggak bisa didiemin kayak gini. Ngertiin kondisi kita, Ta."

Tetap tak ada sahutan dari Arletta hingga akhirnya wajah Vanessa lah yang lebih mendominasi layar.

"Papi ngomong apa sih?" tanya Vanessa.



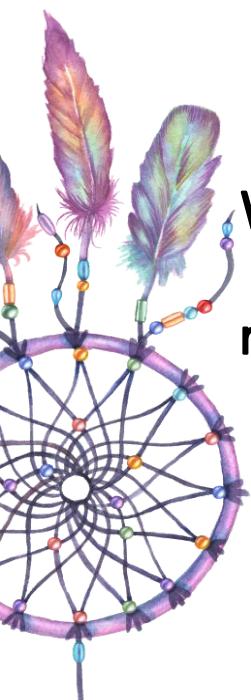


"Papi mau ngomong sama Mami lagi boleh?"

"Iya, Pi." Vanessa sepertinya berpindah duduk ke pangkuan Arletta hingga wajah keduanya terlihat jelas sekarang.

"Arletta, sayang... Tega banget kamu cuekin aku kayak gitu. Aku salah, aku minta maaf. Tapi sumpah demi Tuhan, kalo Inayah ngomong yang macem-macem itu semua nggak bener."

Wajah Arletta tetap dingin, sekalipun menoleh tidak.



"Arletta please..." Elang benar-benar memohon.

Lalu Arletta terlihat menoleh pada Vanessa dan bicara, "Vanessa sayang, mau main salju nggak? Mami temenin yuk!"

"Mau Mami!"

BUKUNE

"Kalo gitu hapenya dikasih ke Mbak Hani lagi."

"Arletta tolong jangan kayak gini. Aku masih mau ngomong sama kamu. Demi Tuhan aku..."



Tut. Tut. Tut.

Panggilan terputus.

Elang refleks melempar ponselnya karena kesal. Dia begitu takut Arletta meninggalkannya. Karena Elang sadar, bila dirinya menjadi Arletta maka dia pun akan marah besar.

Di saat sedang emosi, Inayah malah masuk dengan wajah tak berdosanya. Elang begitu geram dibuatnya. "Lo udah ngomong apa sama Arletta? Kenapa dia semarah itu sama gue?" tekan Elang.





"Lang, aku nggak ngomong apa-apa. Cuma becanda doang, Arletta aja yang anggap terlalu serius."

"Becanda? Becanda yang kayak gimana Inayah?!"

Wajah Inayah seketika pucat dibentak seperti itu. "Ya... Aku cuma bilang kalo kamu lagi tidur di samping aku dan..."

"Lo gila, hah?!!" Elang sampai lepas kontrol dan mencekik Inayah.

"Pak Elang, jangan Pak!" Sinta datang dan



langsung menengahi.

Kalau Sinta tak ada, entah akan jadi apa Inayah saat ini. Emosi Elang membuatnya terlihat seperti dirasuki Iblis jahat. Terutama matanya, hanya ditatap saja rasanya mengerikan.

BUKUNE

"Lo inget satu hal, jangan pernah muncul di hadapan gue lagi. Atau Polisi sekalipun nggak akan bisa halangin gue buat ngebunuh lo," ancam Elang.

"Pak udah, Pak..." Sinta yang tak mengerti duduk perkaranya cuma bisa membantu untuk





mencegah terjadinya hal yang lebih gila. Dia sudah bertahun-tahun ikut Elang, jadi sangat tau bagaimana sifat Atasannya itu.

"Kita pulang sekarang Sin," kata Elang sambil melangkah keluar dari dalam kamar.

Sinta pun melepaskan Inayah yang tadi coba dilindunginya. Dia menyusul Elang keluar, meninggalkan perempuan itu sendirian.

Inayah terduduk di lantai dengan tangisan yang sulit terbendung. Dia memukul lantai begitu keras, berulang kali hingga telapak tangannya memerah. Meski tangannya sakit,



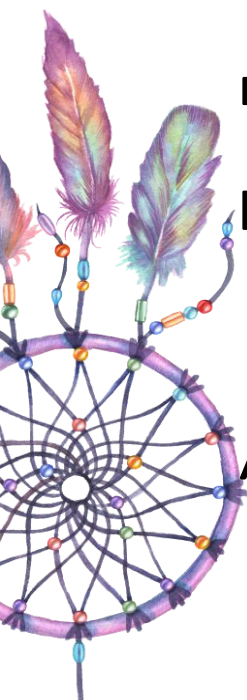
hatinya jauh lebih perih.

"Arrrgggghhhhh!"



Arletta menemani Vanessa bermain salju di depan rumah. Anaknya itu berputar dan menari bersama Hani dan Fina. Sementara dirinya cuma duduk di balkon, memandangi dengan tatapan kosong. Bila Vanessa memanggil, dia hanya tersenyum tanpa berniat untuk bergabung.

Arletta merasa begitu sakit, terutama dengan



kenyataan pahit yang didengarnya dari Inayah. Rasanya itu sangat mungkin, karena pergi saja Elang sama sekali tak memberitahu. Jadi, bisa jadi memang suaminya itu dan Inayah sedang main belakang saat dirinya tak ada. Itulah yang Arletta pikirkan.

"Mamiiiiii," panggil Vanessa.

"Iya sayang?" jawab Arletta dengan wajah tak bersemangat.

"Telpon Papi dong, Mi! Biar Papi lihat Vanessa main salju," minta Vanessa.





Arletta langsung gelagapan. Vanessa mana mungkin mengerti kondisi yang sedang dihadapi orangtuanya, untuk diberitahu pun itu mustahil. "Sayang, hape Mami mati jadi nggak bisa nelpn," bohong Arletta.

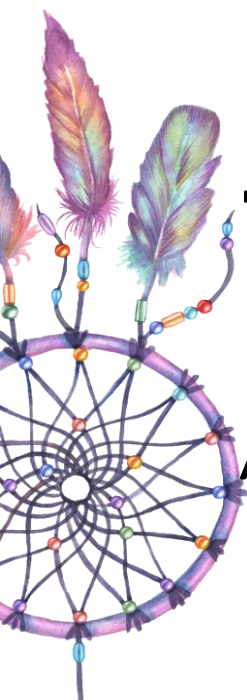
"Yahhhh Mami," Vanessa langsung memasang wajah cemberut.

BUKUNE

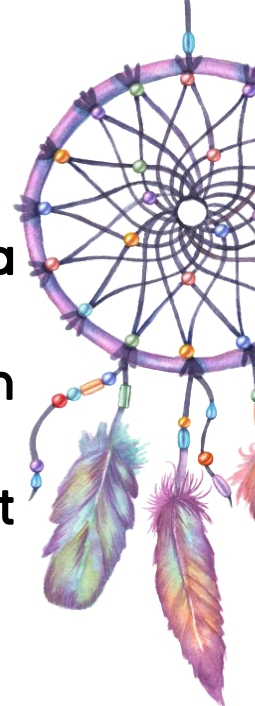
"Pakek hape Mbak aja ya, Non?" Hani mengeluarkan ponselnya.

"Asyikkkk!" Vanessa melompat girang.

Arletta diam saja saat Vanessa melakukan



Video call bersama Elang. Dia hanya mendengar beberapa kali Elang menanyakan keberadaannya, dan Arletta tak menyahut sama sekali.



"Mamiiiiii, papi mau ngomong!" Vanessa tiba-tiba sudah ada di hadapan Arletta dan menyodorkan ponsel hingga layar memuat semua wajah Arletta.

Arletta sangat ingin menolak tapi Vanessa begitu memaksa. Psikis anaknya akan terganggu bila dia egois seperti ini. Maka dengan sangat terpaksa, Arletta menerima ponsel itu dan bicara pada Elang. Terpaksa.





"Hmm?"

"Ta, kita ngomong berdua bisa nggak? Aku nggak mau Vanessa denger. Please...." mohon Elang.

Arletta mengecilkan volume suara Elang agar tak ada yang mendengar. Toh, Vanessa sedang sibuk pada salju bersama Hani dan Fina, jadi tak mungkin memperhatikan Maminya yang sedang marah.



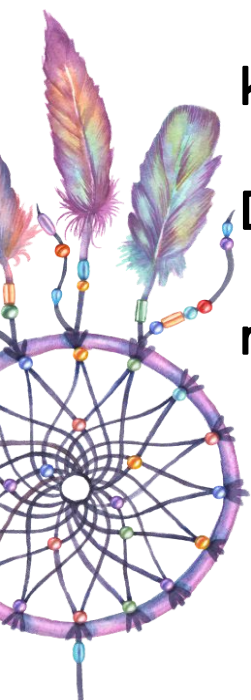
"Mau apa lagi sih, Lang? Mau jelasin kalo Inayah bohong?" tantang Arletta.

"Ta, sumpah dia udah bohongin kamu

Arletta tersenyum miring, dia tak
mempercayainya.

"Ta, apa menurut kamu mungkin buat aku
ngelakuin hal kayak gitu? Kamu kenal aku, Ta,
lebih dari siapapun. Dan aku..."

Arletta langsung mematikan sambungan
telepon. Dia tak mau mendengar apapun lagi
karena itu makin membuatnya sakit.
Ditaruhnya ponsel Hani ke atas meja, lalu dia
masuk ke dalam.



Arletta menangis, air mata yang dia tahan akhirnya menetes juga. Banyak rasa yang sedang bergulat di hatinya, banyak sekali.



Rindu.

Kecewa.

BUKUNE

Cinta.

Cemburu.

Sayang.

Marah.



Arletta bingung, rasa mana yang lebih dominan.



BUKUNE

shantyr



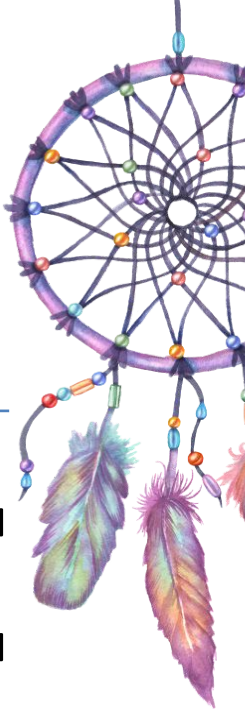
25. Galau

Arletta tiba-tiba merasa cemas karena seharian Elang sama sekali tak mencoba menghubunginya. Dia sudah berapa kali nanya ke Hani, Fina ataupun Pak saga apakah Elang menelpon, tapi ternyata tidak.

BUKUNE

Kadang, saat kita merasa dikejar, kita malah sok jual mahal. Namun saat yang mengejar tiba-tiba berhenti, kita malah merasa kehilangan.

Perumpamaan itulah yang sedang dirasakan



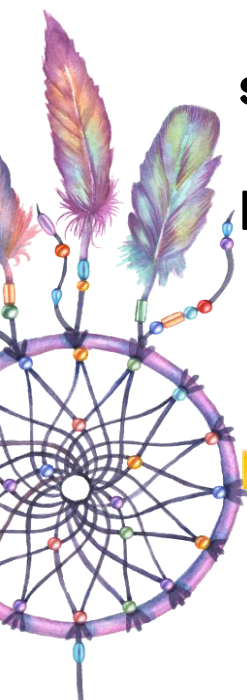
oleh Arletta saat ini. Dia takut Elang lelah padanya, karena beberapa kali Elang mau bicara, Arletta selalu menolak atau memutuskan telepon secara sepihak.



"Apa aku udah keterlalu ya?" gumam Arletta.

BUKUNE

Sampai akhirnya, Arletta memutuskan untuk mengaktifkan ponselnya kembali. Dia menunggu beberapa saat hingga terdengar suara notifikasi pesan masuk hingga berkali-kali, semuanya dari Elang.



📩 *Ta, kamu pasti marah ya?*

Maafin aku.

📩 *Sayang, aktifin dong hapenya.*

Telpon aku.

📩 *Ta, please...*

📩 *Ta, aku baru pulang dari proyek, hape ketinggalan di Villa. Kamu jangan salah paham. Apapun yang Inayah katakan, itu semua bulshit. Demi Tuhan aku nggak mungkin ngelakuin hal sehinia itu.*

📩 *Arletta...*

📩 *Sayang...*

📩 *Aku kangen, Ta.*



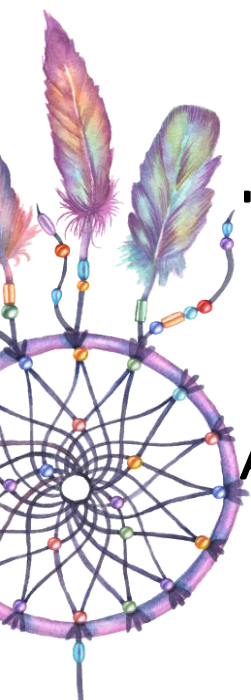
Arletta meneteskan air matanya, dia tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Elang saat mengetik itu semua. "Maaf..." lirih Arletta

Hati menuntun Arletta untuk menghubungi nomor Elang. Namun ternyata suara operator lah yang terdengar, menandakan kalau nomor Elang sedang tidak aktif.

Sekali lagi Arletta mencoba, ternyata masih tidak aktif juga.

"Apa Elang marah?"

Arletta memasukkan ponselnya ke dalam tas.





Hari ini dia dia ada jadwal kuliah, kebetulan mata kuliahnya adalah yang paling Arletta suka, yaitu mengenai mode.

Arletta segera keluar dari kamar, dilihatnya Vanessa sedang membuat bola salju di balkon bersama Hani dan Fina.

BUKUNE

"Sayang, Mami mau belajar dulu, ya. Kamu baik-baik di rumah sama Mbak. Inget, nggak boleh kemana-mana," pesan Arletta.



"Oke Mami!" jawab Vanessa tanpa menoleh ke Maminya itu. Dia sedang fokus menempelkan ranting ke wajah bola salju

untuk dijadikan hidung.

"Mbak Hani, Mbak Fina, tolong Vanessa dijagain ya. Jangan sampe keluar, awasin terus."

"Siap, Bu! Tenang aja pokoknya aman,"
jawab Hani.

BUKUNE

Arletta tersenyum lega mendengarnya dan dia segera masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu sejak tadi.

Selama perjalanan menuju ESMOD Mode, Arletta selalu mengecek ponsel untuk melihat



saja apakah ada notifikasi dari Elang. Dia juga mencoba menelpon tapi tetak tidak aktif.

Penyesalan memang selalu datang terlambat, sekarang Arletta menyesal karena lebih mengutamakan emosi daripada logika.

"Kamu dimana, Lang?"



Elang sudah berada di pesawat sejak 10 jam yang lalu. Dia sama sekali tak bisa tidur seperti para penumpang lain. Selagi belum dimaafkan oleh Arletta, dia tak akan bisa

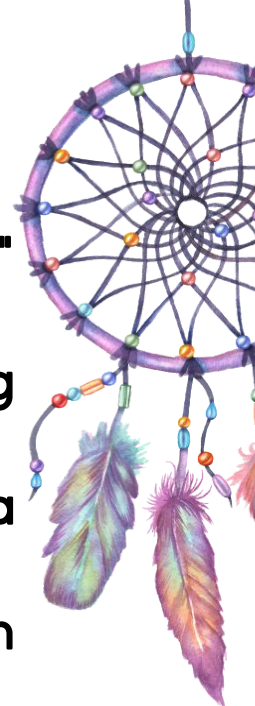
tenang.

Kepergiannya ini akan membuat pengaruh besar pada perusahaannya bila Inayah memutuskan kontrak kerja. Tapi Elang tak peduli, dia lebih takut rumah tangganya hancur ketimbang perusahaan yang hancur.

BUKUNE

Tak ada yang bisa Elang lakukan selain membolak-balik majalah, main game di ponsel, atau melihat-lihat foto dan video kebersamaannya dengan dua wanita kesayangan. Dia selalu tersenyum melihat semua itu, seakan hanya merekalah yang Elang butuhkan saat ini.





"Excuse me sir, will the drink be added?"

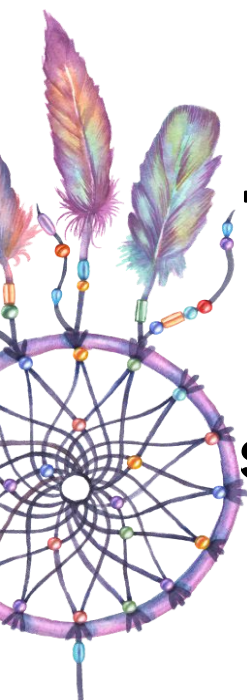
Seorang Pramugari cantik menawarkan Elang minum, untuk yang ketiga kalinya. Soalnya hanya Elang yang masih berjaga dengan lampu yang tetap menyala, sementara semua orang sudah tidur.

"No thanks," jawab Elang tak kalah ramah.

"Okey, if you need us, please press the button next to it."

"Thank you," Elang mengangguk.

Sang Pramugari pun pergi ke tempatnya



semula.



Di ESMOD, Arletta hanya memiliki seseorang yang bisa dibilang sebagai teman, yaitu Nic. Hanya Nic yang mengerti bagaimana culture di Indonesia, karena sebagian orang-orang di sana menggunakan bahasa ciuman saat menyapa dan itu bertentangan dengan Arletta.

"Nic, aku penasaran deh, istri kamu orang Indonesia juga atau asli sini? Soalnya kemaren waktu liat sepintas doang lupa



jadinya," tanya Arletta.

Saat ini mereka sedang berada di Kantin, sama-sama baru selesai dari kegiatan masing-masing.

"Bule Spanyol," jawab Nic setengah berbisik.

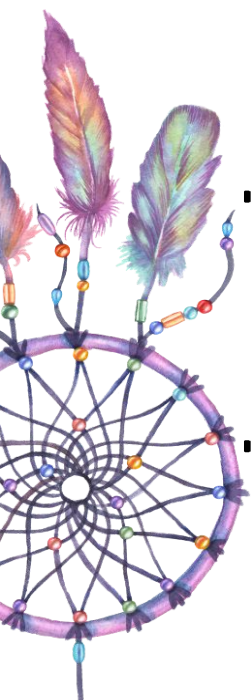
BUKUNE

"Hah, seriously?"

"Yap!" Nic menaikkan alisnya.

"Kapan dong dikenalin!"

"Secepatnya pasti kamu akan kenal, Ta.



Sekarang dia lagi ada kerjaan, jadi mungkin baru bisa minggu depan."

"Oke, aku tunggu!"

Keduanya saling melemparkan senyum lebar.

Keakraban mereka terkesan biasa saja di Kampus, karena Paris mempunyai cara yang lebih intim dalam menjalin sebuah hubungan, pertemanan sekalipun.

"Ta, kamu pasti belum keliling Paris kan?" tanya Nic sok tau.

"Hahaha, iya. Tapi kalo dulu sih pernah waktu



honeymoon, makanya nggak terlalu antusias sekarang. Paling Vanessa aja tuh merengek terus minta diajak ke Eiffel."



"Waduh, kenapa nggak diajakin?"

"Belum sempet, Nic. Apalagi kan Eiffel lebih bagus pas malem. Aku belum berani ajak Vanessa kesana, paling nunggu Papinya."

"Kelamaan kali, Ta. Kasian kali sama Vanessa. Gimana kalo aku temenin kalian?" Nic menawarkan diri.

"Eh, boleh tuh sekalian kamu ajak istri kamu

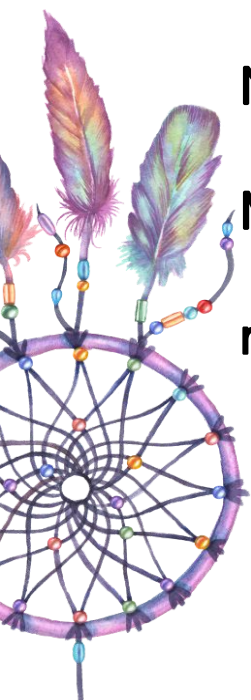


juga biar rame," Arletta meraih botol air mineral dan meminumnya.

"Kalo cuma aku sama kamu aja nggak boleh ya, Ta?"

"Uhuk!" seketika Arletta tersedak oleh air yang diminumnya. Dia menatap Nic dengan mata bulat sepenuhnya dan lelaki itu malah tersenyum aneh.

Nic dan Arletta tak lagi membahasnya. Mereka malah tak saling bicara, hanya sedikit melirik dan canggung.





Hingga akhirnya Arletta memutuskan untuk mengakhiri perjumpaan mereka. "Kayaknya aku harus pulang, Vanessa udah nungguin."

"Mau aku anter?"

"Nggak usah, Nic. Aku selalu dianter sopir," tolak Arletta dan sedikit menekankan.

"Oke, hati-hati ya, Ta."

Arletta hanya tersenyum, lalu dia pergi dari tempat itu. Sepanjang jalan, Arletta jadi kepikiran dengan sikap dan cara bicara Nic, tadi. Jangan sampai lelaki itu menyukainya,



karena Arletta benar-benar
membutuhkannya sebagai teman di ESMOD.

Semoga saja.

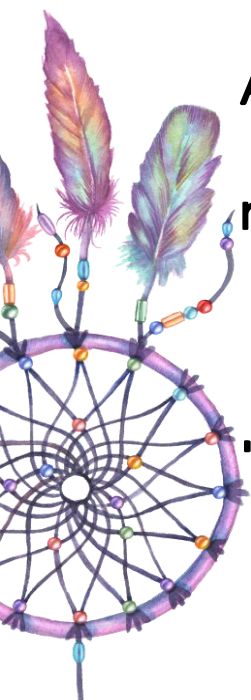
"Mau langsung pulang, Bu?" tanya Pak Saga.

"Iya, Pak. Vanessa di rumah, kan?"

"Tadi waktu saya pergi sih lagi tidur, Bu."

Arletta pun mengangguk. "Emm, Elang ada
nelpon Vanessa nggak Pak hari ini?"

"Wah, kayaknya nggak ada, Bu."



"Iya Pak, makasih."

Hati Arletta kembali dilanda gelisah, di ponselnya pun tak ada tanda-tanda Elang menghubungi. Bahkan hingga saat ini, nomor Elang masih tidak aktif.

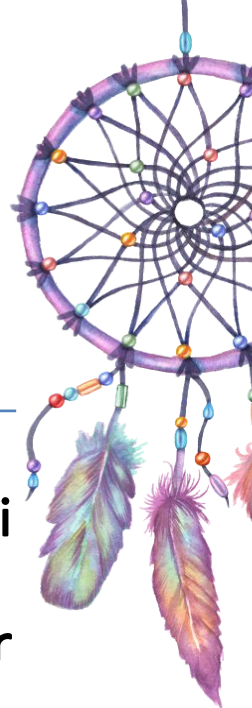
Arletta benar-benar galau dibuatnya.



26. Penjahat

Sudah tiga hari tiga malam Elang sama sekali tak tidur. Makan pun seadanya, sekedar mengisi perut agar masih memiliki tenaga untuk sampai pada Arletta. Bahkan kepalanya sudah sangat pusing, hingga penglihatannya itu berputar.

Elang sudah sampai di Paris, dia tak bisa menghubungi siapapun karena batre ponselnya habis. Dengan mengandalkan Taxi, Elang akan datang menemui dua wanita yang amat dirindukannya itu.



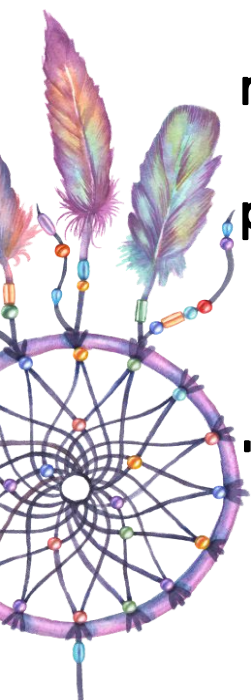


"Terakhir kita kesini, waktu kita bulan madu. Semoga kedatangan kali ini, kita bisa ulang itu lagi, Ta."

Elang memandangi perkotaan di Paris yang begitu cantik di malam hari. Dia sangat mengagumi Negara ini karena terlihat begitu bersih.

BUKUNE

"Monsieur, pouvons-nous nous arrêter d'abord au magasin de fleurs? (Pak, bisa kita mampir ke toko bunga dulu?)" Minta Elang pada sang sopir Taxi.



"Eh bien monsieur, il y a un magasin de fleurs

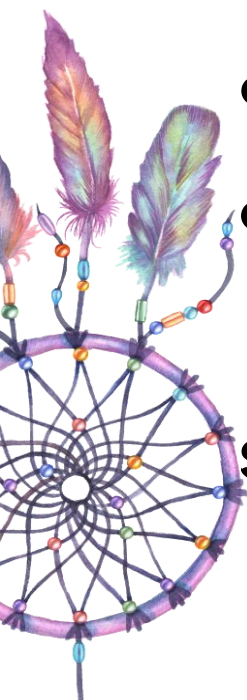
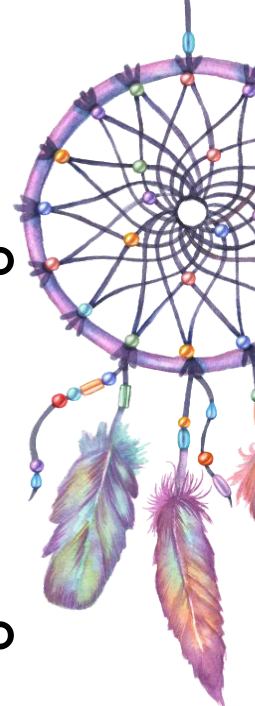
à proximité, (Baik, Pak. Didekat sini ada toko bunga)," jawab sang sopir.

Elang pun diajak mampir ke sebuah toko bunga yang cukup ramai. Meski malam hari, bahkan sudah sangat larut ternyata toko tersebut buka 24 jam.

BUKUNE

Elang memilih sebuket bunga mawar merah kesukaan Arletta. Lalu mawar berwarna merah muda kesukaan Vanessa. Dia tak ingin anaknya itu protes bila hanya Maminya yang diberikan bunga."

Selain membeli bunga, Elang juga membeli

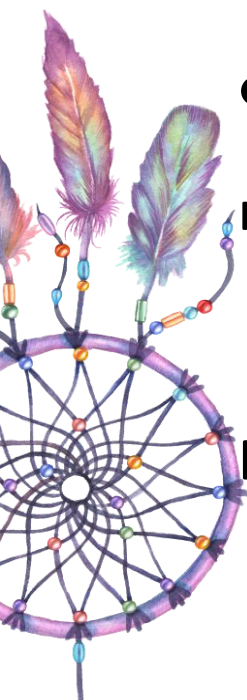
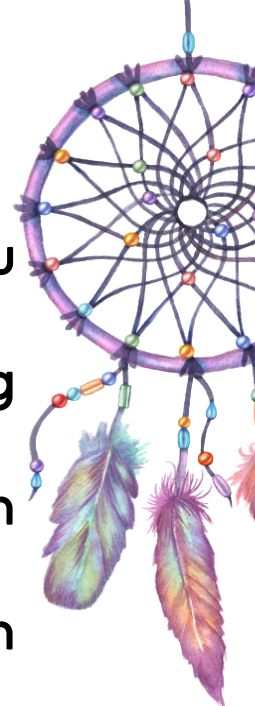


cokelat untuk Vanessa. Juga ada boneka lucu dan berbagai pernik-pernik lainnya. Elang tentu memiliki tujuan kenapa dia membelikan Vanessa begitu banyak barang, dia ingin anaknya itu sibuk dengan semua barang-barang itu agar dirinya bisa mengobrol dengan Arletta.

BUKUNE

Taxi kembali melanjutkan perjalanan membawa Elang ke tempat tujuan. Letak rumah yang menjadi tempat tinggal Arletta cukup jauh, ditambah turunnya salju membuat jalanan banyak ditutup.

Elang tersenyum melihat bunga mawar merah



yang ada di tangannya, terasa tidak sabar untuk memberikannya pada Arletta.

"Semoga kamu suka ya, Ta."

Sopir Taxi melirik ke kaca spion, mungkin penasaran dengan dialog Elang yang tak dimengertinya itu.



Arletta dan Vanessa duduk di depan televisi, di dekat perapian. Mereka baru saja selesai bermain UNO, menemani Vanessa yang tak bisa tidur. Sama seperti Arletta yang juga

gelisah karena Elang menghilang begitu saja.

"Mami, kok Papi nggak telepon Vanessa ya?"

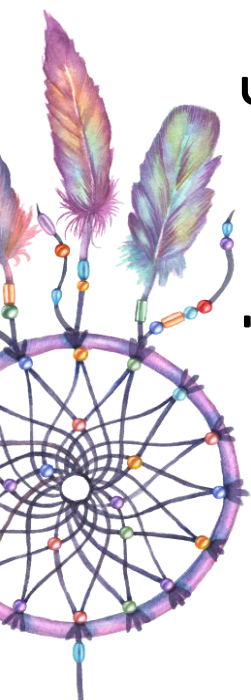
Tanya Vanessa.

"Mungkin Papi sibuk sayang," jawab Arletta.

"Papi jahat. Sibuk melulu," Rajuk Vanessa.

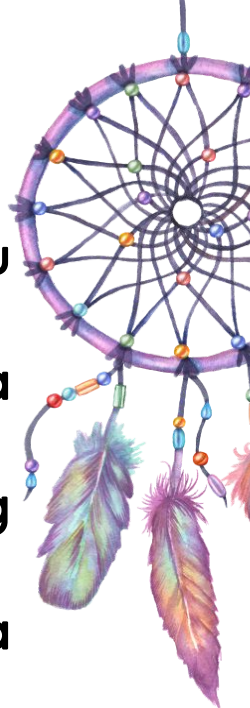
Arletta tersenyum, dibelainya rambut panjang Vanessa dengan lembut. "Kamu tidur gih, ini udah malem loh."

"Nanti Mami, habisin filmnya dulu."



Arletta pun menurutinya. Matanya tertuju pada layar televisi tapi pikirannya tidak. Dia terus memikirkan dimana Elang dan sedang apa suaminya itu. Arletta takut bila keegoisannya membuat Elang lelah hingga akhirnya jatuh pada Inayah. Berulangkali Arletta menghela nafas untuk membuang sesak yang menghimpit dadanya. Penyesalan terbesarnya adalah datang ke tempat ini, andai dia tak mengambil studi di Paris maka dia tak perlu berpisah dari suaminya itu.

"Ibu Arletta saya perhatiin akhir-akhir ini berbeda, apa Ibu sedang memikirkan sesuatu?" Tanya Hani, memberanikan diri.





Arletta tersenyum, "lagi pusing, Han."

"Mami kalo pusing minum obat," sahut Vanessa.

Tawa pun pecah. Vanessa tak bisa membedakan mana pusing karena emang sakit kepala atau mana pusing karena stress.

"Kalo Mami minum obat, emang bakalan sembuh?" Tanya Arletta.

"Sembuh dong. Kan tiap Vanessa sakit, Mami selalu kasih obat. Besoknya Vanessa bisa main lagi deh!"



Andai menyembuhkannya sesimpel itu, nak.

Arletta kembali mendesah.

Tok. Tok. Tok.

Semua menoleh ke pintu, lalu melirik jam bersamaan. Sudah jam 12 malam, siapa yang datang?

Mereka pendatang baru di sana, jadi belum memiliki begitu banyak kenalan. Jadi mustahil bila ada tamu yang datang di jam seperti ini.

"Pak Saga, hati-hati," ujar Arletta



memperingatkan.

Pak Saga pun memegang sebuah tongkat bisbol dan berjalan perlahan menuju pintu.

"Qui?" Tanya Pak Saga pada si pengetuk pintu di luar.

BUKUNE

Tak ada sahutan dari luar, bahkan suasana nampak hening saja.

"Mami, ada penjahat ya?" Bisik Vanessa. Arletta langsung memeluk Vanessa dengan erat. "Jangan takut sayang," bujuknya.





"Qui est dehors?" Ulang Pak Saga.

"Jangan dibuka, Pak," kata Hani dengan wajah pucat. Fani pun mengangguk, dia turut mendekat pada Arletta dan Vanessa untuk melindungi keduanya.

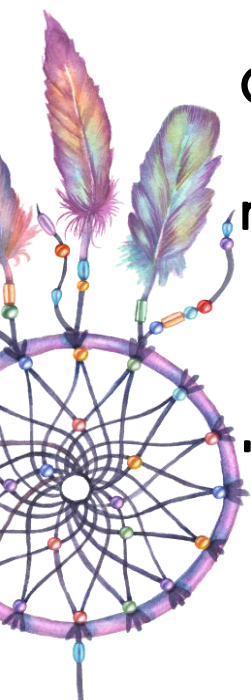
Tok. Tok. Tok.

BUKUNE

Ketukan terdengar makin keras, membuat jantung semua orang kian berpacu cepat.

Orang di luar sana tak mau bicara tapi terus mengetuk pintu.

"Arletta!"



Deg!

Jantung Arletta seketika meloncat lebih cepat.

Suara itu adalah milik Elang, hanya milik suaminya.

"Papiiiiiiii," jerit Vanessa yang langsung turun dari pangkuan Arletta dan berlari ke arah pintu.

Pak Saga menghembuskan nafas lega dan segera menaruh tongkat bisbol ke lantai. Dia membukakan pintu, membuat sosok Elang terlihat nyata di depan mata Arletta.





"Kirain siapa," ujar Hani dengan wajah yang tak lagi pucat.

"Papiiiiiiii," Vanessa melompat ke tubuh Elang, meminta untuk digendong.

"Apa kabar sayang?" Tanya Elang sambil menggendong Vanessa yang kian berat.

"Papi kok kesini nggak bilang-bilang? Mau kasih kejutan ya?" Tanya Vanessa senang.

Elang melirik pada Arletta yang memalingkan wajah saat itu juga. Dia lalu kembali tersenyum pada Vanessa, "iya sayang."



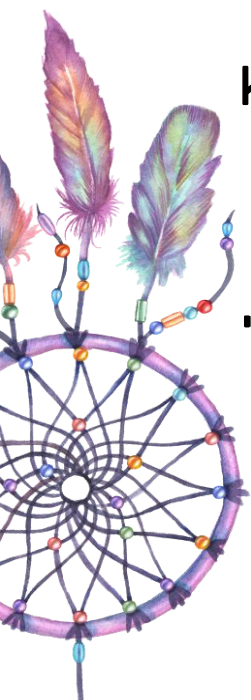
Terkejut nggak?"

"Iya dong, Papi. Sampe-sampe tadi Vanessa pikir orang jahat! Pak Saga aja mau pukul Papi!" Kata Vanessa bercerita.

"Eh bukan mau pukul Papinya, Non. Tapi mau pukul penjahatnya," ralat Pak Saga.

"Kan penjahatnya Papi. Berarti yang mau Pak Saga pukul itu Papinya Vanessa." Tak mau kalah, Vanessa mendebat Pak Saga.

"Iya deh iya... Bapak minta maaf ya."



Suara tawa terdengar menyenangkan di dalam ruangan hangat itu. Hanya Arletta yang nampak diam dan terus memalingkan wajah.



Demi apapun Elang sangat ingin langsung memeluk istrinya itu, tapi keadaan sedang tak memungkinkan. Apalagi Vanessa sedang sangat manja, dia harus mengurus yang kecil dulu.

"Papi bawa apa?" Tanya Vanessa mengenai berbagai macam kantung belanjaan yang berada di tangan Elang.



"Papi bawain bunga yang cantik untuk anak papi yang lebih cantik," Elang mengambil buket kecil mawar pink dan meletakkan mawar merah ke sampingnya.



"Wahhhh Papi romantis!" Jerit Vanessa.

"Eh, kecil-kecil udah ngerti romantis," sahut Fina. Tawa pun kembali pecah.

Elang melirik Arletta kembali. Sungguh, dia merasa tersiksa didiamkan seperti itu. Jangankan menyambutnya datang, menoleh saja sepertinya Arletta tak sudi.



"Vanessa kangen, Papi?" Tanya Elang, namun matanya tertuju pada Arletta.

"Kangen banget!" Jawab Vanessa dengan keras. Elang sampai menutup telinganya akibat berdenging.

"Papi cuma bawa bunga?" Tanya Vanessa.

"Nggak dong. Papi bawain kamu banyak banget hadiah. Mau liat?"

"Mau mau mau!" Vanessa langsung meminta turun dari gendongan Elang.

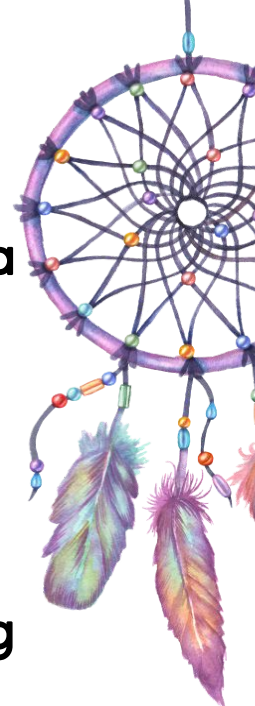


"Hani, Fina, bisa tolong bantu Vanessa buka ini semua?" Minta Elang.

Hani yang mengerti sedang ada perang dingin antara Elang dan Arletta, langsung mengangguk. "Vanessa, buka dikamar mbak yuk? Nanti kalau bukan di sini, diambil sama Pak Saga," bujuk Hani.

Vanessa yang masih kecil pun tersugesti, dia memeluk semua hadiah dari papinya dan melotot pada Pak Saga. "Ayo!" Ajak Vanessa.

Hani dan Fina pun membawa Vanessa ke kamar mereka berdua, beserta dengan semua



belanjaan Elang yang ditujukan untuk menyibukkan gadis kecil itu.

Pak Saga pun sama pengertiannya, dia memilih berpamitan dari sana memberikan privasi pada keduanya.



shantyr

27. Ciuman

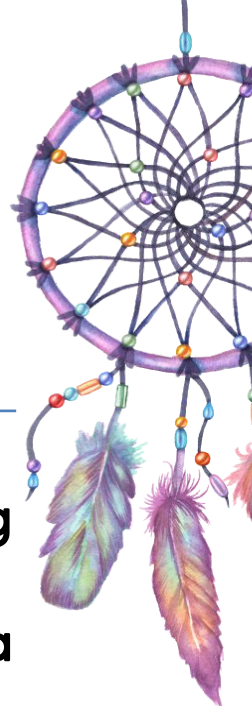
Elang berlutut di depan Arletta, memegang kedua tangan istrinya itu dan menatapnya dengan rindu yang begitu mendalam. Sementara Arletta terus memalingkan wajah tak ingin melihatnya.

BUKUNE

"Kamu nggak kangen sama aku?" Tanya Elang, nadanya terdengar sangat lelah.

Arletta tetap diam.

Elang menarik dagu Arletta agar mau

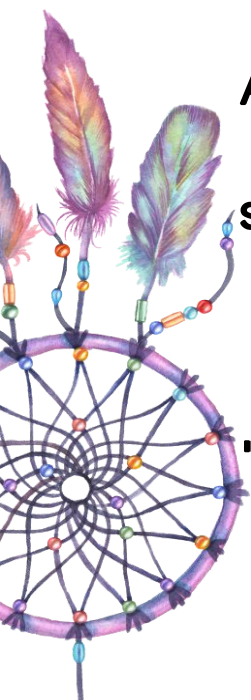
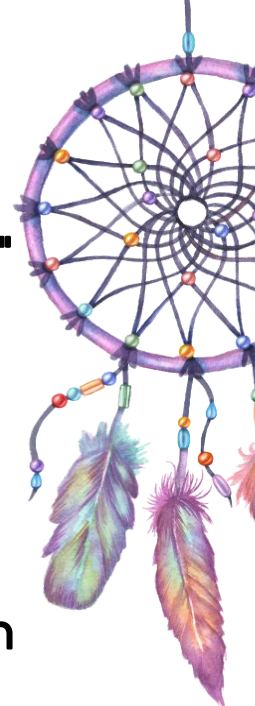


menatapnya. "Sekarang kamu dengerin aku,"
ucapnya dengan serius.

"Aku memang salah karena nggak ngabarin
kamu saat ke Puncak, apalagi aku pergi sama
Inayah. Tapi aku nggak pergi berdua aja
sama dia, ada Sinta dan asisten Inayah juga.
Beberapa Tim juga ikut, Karena tujuan ke
puncak memang untuk melihat proyek, bukan
liburan."

Arletta masih diam. Namun menatap Elang
saat lelaki itu bicara.

"Aku nggak ngasih tau kamu karena aku



nggak mau kamu berpikiran yang macem-macem, Ta. Kamu jauh di sini, bisa aja kamu cemas ngebayangin ngapain aku di sana sama Inayah, makanya aku nggak ngasih tau. Percaya sama aku, sama sekali nggak sedikitpun aku nyentuh dia, Ta..."

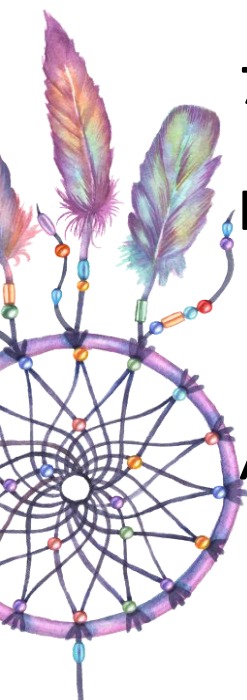
"Jadi semua yang dia bilang ke kamu itu bohong. Aku nggak lagi sama dia malem itu, aku di proyek. Ban mobil kami pecah, kami nggak bisa pulang dan kebetulan hape aku ketinggalan di Villa. Kalo kamu nggak percaya kamu boleh tanya ke Sinta, kamu tau kan kalau dia nggak akan berbohong?"



"Please, Ta... Jangan hukum aku kayak gini. Aku lebih baik liat kamu marah ketimbang diem kayak gini. Aku tersiksa, Ta..."

Elang mengatakannya dengan serius. Bahkan Arletta pun bisa merasakannya.

Elang kemudian terduduk di lantai, dia memegangi kepalanya yang terasa kian berputar dan berat. Sakit kepala yang menyerang adalah efek dari tak tidur selama 72 jam, ditambah kurangnya asupan gizi dan banyaknya beban pikiran.



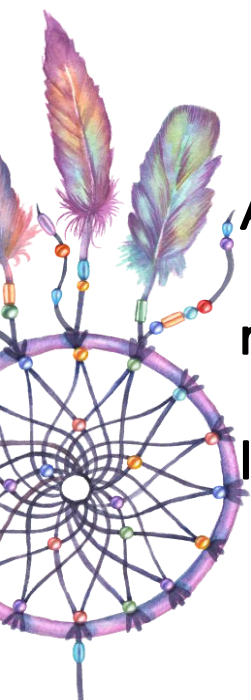
Arletta jelas tak mungkin diam saja. Dia

langsung turun ke lantai, ikut memegang kepala Elang. "Kamu kenapa?" Tanyanya cemas.



Gara-gara kecemasan Arletta itu, Elang merasa sejujur tubuhnya hangat. Diam-diam dia tersenyum karena merasa sangat bahagia. Dia mengangkat kepalanya menatap Arletta, memasang wajah memelas dengan dibuat-buat. "Kepala aku sakit banget, udah tiga hari aku nggak tidur."

Arletta semakin mendekatkan dirinya. Dia membantu memijat kepala Elang dengan lembut. Menatap khawatir pada suaminya itu.



"Kenapa bisa nggak tidur?" tanyanya cemas.

"Malam pertama di proyek aku nggak bisa tidur karena nggak bisa nelpo kamu. Semalaman aku berpikir kamu pasti nyariin aku. Terus ternyata kamu beneran marah, bikin aku tambah nggak bisa tidur. makanya aku kesini," beritahu Elang.

Arletta mendesah. Banyak hal yang masih ingin dia tanyakan, mengenai bagaimana Inayah bisa ikut ke puncak atau kenapa wanita itu sampai berbohong. Tapi entahlah, Arletta malas membahasnya.

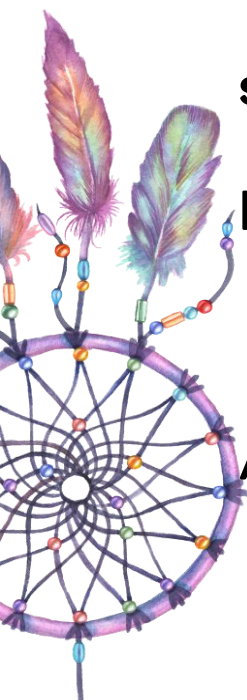


"Aku ambilin kamu minum dulu," Arletta sudah akan berdiri tapi Elang menarik tangannya hingga dia terduduk di pangkuan lelaki itu.



"Aku nggak butuh minum, aku butuh kamu," bisiknya.

Mereka berdua saling bertatapan, penuh dengan kerinduan. Enam bulan terlewati dengan hanya saling melihat dari layar ponsel, sama sekali yak bisa disentuh ataupun dipeluk seperti ini. Elang melingkari tubuh Arletta begitu erat.



Arletta menyerah pada egonya. Dia pun tak

ingin memperpanjang lagi. Elang sudah jauh-jauh datang kesini dan pastinya sangat lelah, maka pertanyaan apapun mengenai kejadian itu akan dia tahan dulu.



"Kamu udah makan?" tanya Arletta dengan lembut.

BUKUNE

Elang menggeleng.

"Ya udah aku panasin makanan dulu. Abis makan kamu langsung minuk obat, terus istirahat." Arletta melepaskan diri dari pelukan suaminya itu.





Elang pun mengikuti Arletta ke dapur. Awalnya dia duduk di kursi memandangi kesibukan Arletta memanaskan makanan. Namun rasa rindu tak terkalahkan membuatnya memeluk istrinya itu dari belakang.

"Aku kangen banget, Ta," bisiknya.

Arletta tersenyum. Dia membiarkan Elang memeluknya sementara tangannya terus bekerja pada semua makanan yang telah dingin. Untung saja sisa makan malam masih ada, jadi Elang tak perlu menunggu lama untuk makan.





"Kamu masak sendiri?" tanya Elang.

"Bukan. Hani sama Fina yang masak," jawab Arletta.

"Kalo gitu aku nggak mau makan," rajuk Elang yang langsung melepaskan pelukan.

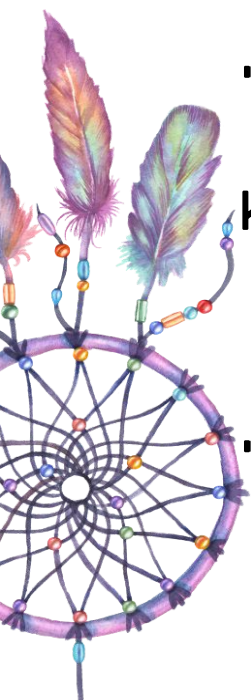
BUKUNE

Arletta langsung berbalik dan menatap Elang.

"Kenapa?"

"Aku jauh-jauh datang kesini, kamu malah kasih aku makanan dari masakan orang lain."

"Kamu mau aku masak? Emang nggak laper



nungguin?"

Elang pun berpikir. Dia lalu tersenyum nakal.

"Makan ini aja deh. Nanti kelamaan kamu masak, nggak bisa..."

Arletta langsung mendorong wajah Elang yang hendak menciumnya. Dia berbalik untuk melanjutkan pekerjaannya. Dan Elang kembali memeluknya dari belakang.

"Rasanya kayak mimpi bisa peluk kamu kayak gini. Cium wangi kamu. Ngerasain seluruh tubuh aku nyaman kalo lagi bersentuhan kayak gini. Udah lama banget, Ta."





Arletta tersenyum. Apapun yang Elang rasakan, maka dia pun merasakan hal yang sama.

Selesai memanaskan sisa makanan, Arletta mengajak Elang untuk makan di meja bundar. Dia akan menemani suaminya itu makan sampai kenyang.

BUKUNE

"Suapin dong," minta Elang manja.

Arletta terpaksa menurutinya. Dia menyuapi Elang layaknya menyuapi Vanessa. Tapi melihat Elang begitu lahap menyantap makanan, membuatnya rela walaupun harus



menyuapi setiap hari.

"Laper banget, ya?" tanya Arletta.

"He-em, banget."



BUKUNE

Setelah Elang makan, minum obat, dan Vanessa selesai dengan semua hadiah yang dibukanya di kamar Hani, mereka bertiga berkumpul di dalam kamar. Baik Elang ataupun Vanessa sama-sama bersikap manja. Keduanya memeluk Arletta yang tiduran di tengah-tengah.





"Papi lama kan di sini?" tanya Vanessa.

"Kamu maunya berapa lama?" tanya Elang balik.

"Selamanya," jawab Vanessa.

"Kalo gitu Papi akan selamanya sama kalian di sini."

"Ehhh, suka ngaco ya kalo ngomong. Emang Perusahaan yang di Jakarta mau kamu tutup?" marah Arletta.

"Ihh Mami, matrealistis! Uang aja yang





dipikirin!" protes Vanessa.

"Ehhh kamu ngatain Mami matre?" Arletta mendelik.

"Hahahaha," Elang tertawa. "Mami kamu emang matre sayang, makanya Papi disuruh kerja terus."

BUKUNE

"Nggak usah dikasih uang jajan, Pi."

Elang dan Vanessa pun melakukan Tos dengan wajah dihiasi senyum lebar. Keduanya tertawa bahagia, saling melemparkan candaan.



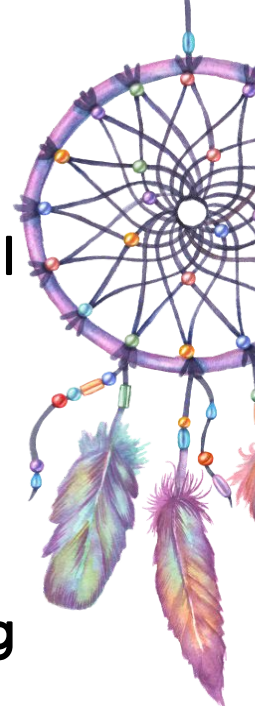
"Papi jelek," ledek Vanessa sambil menjulurkan lidah.

"Berani yaaaa ngatain Papi jelek," Elang langsung membungkuk di atas tubuh Arletta, menggelitik Vanessa yang bersembunyi di bawah selimut.

BUKUNE

Karena Vanessa sedang berada di bawah selimut tebal, Elang memanfaatkan kesempatan dengan mencium bibir Arletta tanpa melepas gelitikannya pada Vanessa.

Arletta awalnya terkejut, takut bila Vanessa melihat. Tapi lama kelamaan ciuman Elang



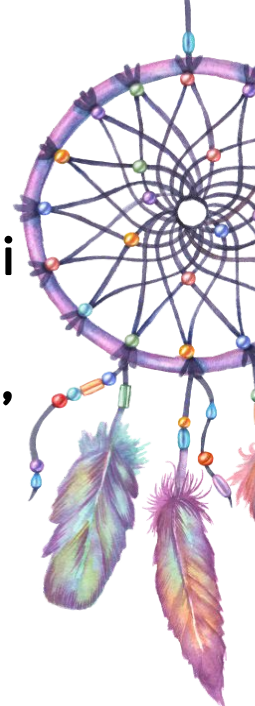
membuatnya terbuai untuk membalas tuntutan rindu yang telah lama dipendam.

Elang sama sekali tak menggunakan nafsu saat berciuman, dia melakukannya dengan sangat lembut. satu tangannya masih menggelitik Vanessa, sementara tangan satunya menahan tengkuk Arletta.

"Papiiii capek!"

Elang dan Arletta langsung melepaskan ciuman dan sedikit mejauh, Vanessa keluar dari dalam selimut.





Elang melirik jam di dinding, sudah jam 1 pagi dan Vanessa masih saja terjaga. "Vanessa, kamu nggak ngantuk sayang?" tanya Elang.

"Nggak, Papi. Vanessa masih mau main," jawab Vanessa.

"Mainnya dilanjutkan besok ya, sayang. Ini udah waktunya kamu tidur," bujuk Elang.

"Nggak mau Papiiiii," tolak Vanessa.



Elang melirik Arletta, memberikan kode agar istrinya itu membantu membujuk Vanessa untuk tidur.



"Sayang, bobok yuk? Biar besok nggak ngantuk, kan katanya mau jalan-jalan ke Eiffel?" rayu Arletta.

"Beneran Mami?!" Vanessa langsung antusias.

"Iya, kan udah ada Papi. Jadi besok seharian kita akan jalan-jalan keliling Paris sampe malem."

"Asyiiikkkk!" Vanessa melonjak senang. Dia melompat-lompat di atas kasur.

"Udah lompatnya, sekarang tidur biar cepet besok." Arletta menarik tangan Vanessa untuk



berhenti melompat.

Vanessa pun mulai berbaring memeluk pinggang Arletta. Untuk membuat anaknya itu semakin nyenyak, dia membacakan dongeng seperti biasanya. Sementara Arletta membacakan dongeng, Elang sudah tak sabaran menyentuh istrinya itu. Dia menciumi telinga Arletta, turun ke leher, dengan tangan merayapi paha dalam istrinya itu.

"Dan Pangeran pun menikahi sang puteri... Mereka hidup bahagia di Istana... Selamat tidur Vanessa."

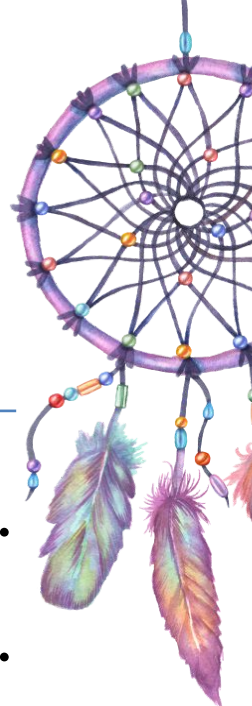


28. Pelampiasan

Vanessa telah tidur dengan begitu lelap. Bahkan dengkuran halusnyapun terdengar. Jika sudah seperti itu, maka dia tak akan terbangun meski ada suara petasan sekalipun.

Elang membungkuk di atas tubuh Arletta, membelai pipi istrinya itu dengan lembut. Sese kali, kecupan ringan dia daratkan ke bibir Arletta.

"Selama di sini, kamu nggak macem-macem kan?" tanya Elang.

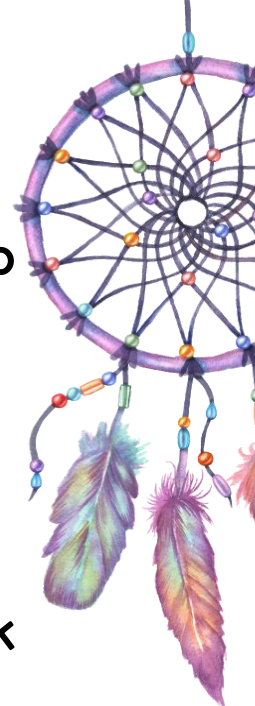


"Kamu tuh yang macam-macam," jawab Arletta.

Elang menggeleng. "Sekalipun aku nggak pernah nyentuh cewek lain," ujarnya sungguh-sungguh.

Arletta menggeser tubuhnya untuk mencari posisi nyaman. Elang juga menyangga tubuhnya dengan siku agar tak membuat Arletta sesak nafas. Mereka saling menatap, menjelaskan kerinduan yang besar melalui tatapan itu.

"Aku nggak mau pisah lagi, Ta. Berat, aku



nggak kuat."

"Aku bakal pulang."

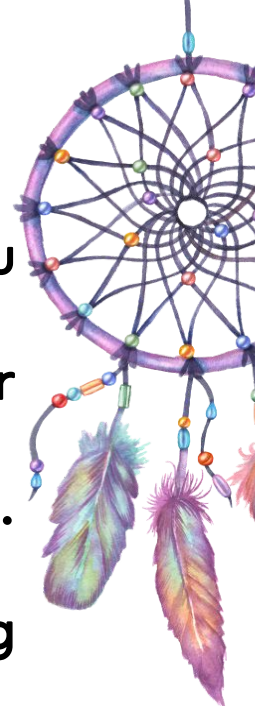
"Study kamu?"

"Lebih baik aku stop study aku, dari pada aku
biarin kamu di sana digangguin sama
pelakor."

Elang sontak tertawa. "Hmm, aku bakal buat
kamu babak belur malam ini," gumam Elang
sambil menyambar bibir Arletta dengan
begitu bernafsu.



Arletta pun menyambutnya dengan nafsu yang tak kalah membara. Dia melingkari leher Elang dan menariknya lebih dekat. Mereka. Memperdalam ciuman dengan saling memainkan lidah.



Tubuh Elang bergerak naik menindih Arletta. Tangannya bergerak membuka kancing piyama wanita itu. Dengan terus berciuman, tangan Elang bekerja meremas payudara Arletta yang telah lama tak ia pegang.

"Emhhh," Arletta begitu menikmati ciuman kali ini. Rasanya seperti baru pertama kali berciuman, benar-benar membuat sekujur



tubuh berdesir, terutama bagian intimnya yang berdenyut-denyut.

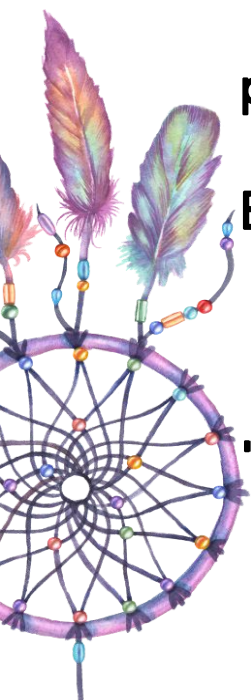
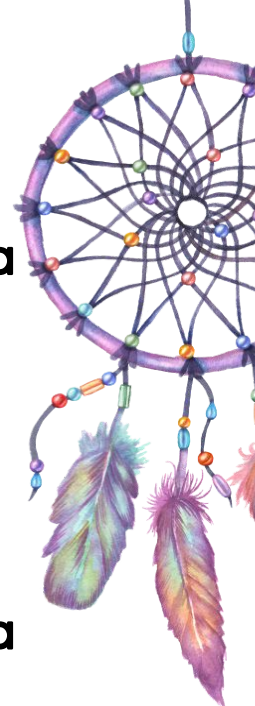
Saat sudah terbakar gairah, tiba-tiba terdengar suara Vanessa. Keduanya dengan cepat melepaskan diri, jangan sampai Vanessa melihat adegan ranjang tersebut.

BUKUNE

Fiuhhh, ternyata Vanessa hanya mengigau.

"Kayaknya kita butuh tempat yang lebih pribadi agar Vanessa nggak bangun," kata Elang kemudian.

"Kamar mandi," beritahu Arletta.



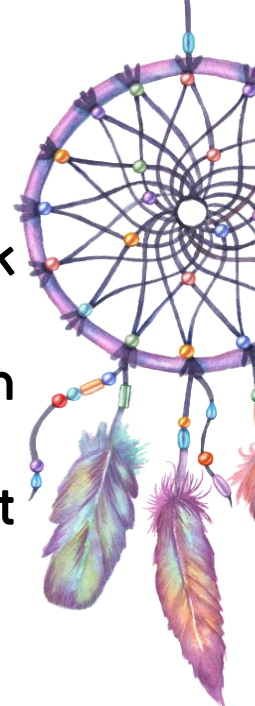
Elang pun dengan senang hati turun dari ranjang dan menggendong Arletta untuk ke tempat aman tersebut.

Elang mendudukkan Arletta ke atas meja marmer wastafel. Dia lalu mengunci pintu kamar mandi. Dan kembali mendekati Arletta. Mereka berciuman lagi, kali ini dengan lebih bernafsu.

Sambil berciuman, Elang menurunkan celana berbahan satin milik Arletta. Menyisakan celana dalam renda yang teramat sexy. Elang membuka paha Arletta lebih lebar, jarinya menggesek-gesek vagina Arletta dari luar.



"Ahhhh," Arletta melepas ciuman karena tak kuasa ingin mendesah. Lama tak disentuh membuatnya seperti tersengat saat klitorisnya digesek-gesek seperti itu.



"Jangan keras-keras, di sini banyak orang," Elang memperingatkan.

BUKUNE

Arletta menggigit bibirnya. Dia mendongak saat Elang menciumi lehernya.

Hisapan-hisapan Elang membuat leher

Arletta dipenuhi jejak ciuman, menyebar hingga ke payudara. Elang membuka bra

Arletta, dan langsung mengulum puting payudaranya.

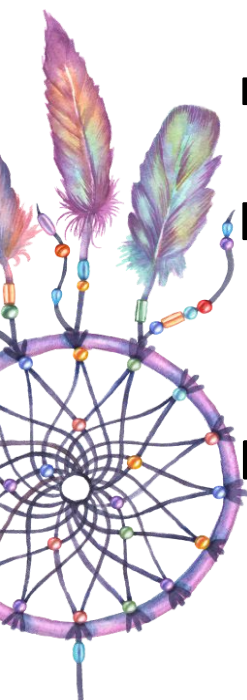
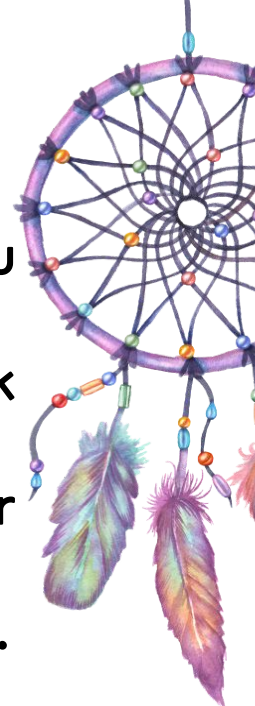


"Engghhh," Arletta benar-benar tak mampu menahan nikmatnya saat Elang menusuk lubang Vaginanya. tusukan pelan yang keluar masuk, namun tepat menyentuh letak G-Spot.

Baru sebentar, Arletta sudah mengeluarkan cairannya. Elang mencabut jarinya yang basah akibat orgasme Arletta itu. "Cepet banget keluarnya," ujar Elang terkekeh.

Arletta tak menjawab, terlalu fokus dengan rasa nikmat yang selama enam bulan ini tak pernah lagi dia rasakan.

Elang pun kembali bermain. Setelah jarinya,





kali ini giliran lidahnya yang bermain pada klitoris Arletta. Ujung lidahnya menari-nari pada benjolan kecil itu, sesekali menusuk ke dalam.

"Emhhh Langgghh," Arletta menekan kepala Elang lebih ke dalam.

BUKUNE

Elang tau, Arletta inginkan lebih. Dia terus menjilati milik Arletta itu sambil jarinya kembali menusuk ke dalam.

Sekali lagi, Arletta mengeluarkan cairannya. Elang dengan bernafsu menjilatinya, dikecupnya klitoris Arletta yang begitu indah



terselip di antara dua bibir vagina.

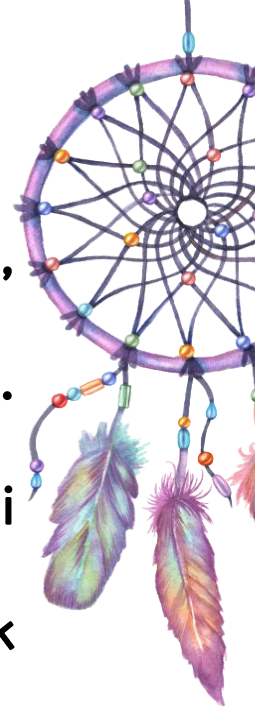
"Aku masukin ya?"

Arletta mengangguk.

Elang membuka celananya, penisnya sendiri sudah tegak dan siap memasuki milik Arletta. Sebelum masuk, dia menggesek-gesek vagina Arletta dengan ujung penisnya lebih dulu, gesekan lembut namun efeknya sama-sama nikmat.

"Enggghhh!" Arletta melenguh ketika penis besar itu dibenamkan ke dalam miliknya.





Setelah enam bulan tak pernah dimasuki, vagina Arletta seakan menyempit kembali. Elang begitu susah memasukinya, dia sampai mengulang kembali pemanasan untuk mengeluarkan cairan Arletta lebih banyak agar istrinya itu tak merasa sakit.

"Ah ah ah ah ah!" BUKUNE

"Ahhhhhhh."

Posisi berubah, Arletta turun dari meja dan berdiri membelakangi Elang. Dia sedikit membungkuk hingga milik Elang dengan mudah masuk kembali ke miliknya.



"Ah ah ah ah ah ah!" Arletta dan Elang melakukannya dengan cara yang sedikit kasar, begitu cepat hingga suara pertemuan mereka terdengar di telinga.



BUKUNE

shantyr

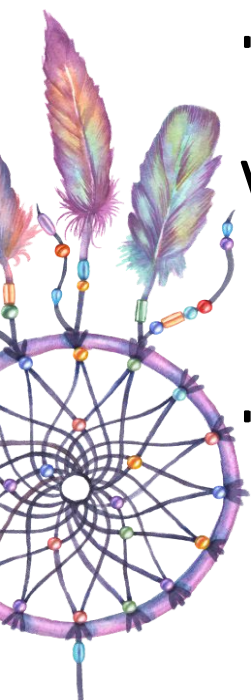
29. Eiffel im in jeaolus



Vanessa begitu bahagia pagi ini, soalnya dia bisa merasskan kembali sarapan dengan orangtuanya yang lengkap. Sejak tadi, bibir mungilnya itu tak henti-hentinya mengoceh, menceritakan hal-hal yang sulit dimengerti, namun diiyakan saja oleh semuanya.

"Mami, semalem banyak nyamuk ya?" tanya Vanessa.

"Nyamuk?" Arletta mengerutkan keningnya.

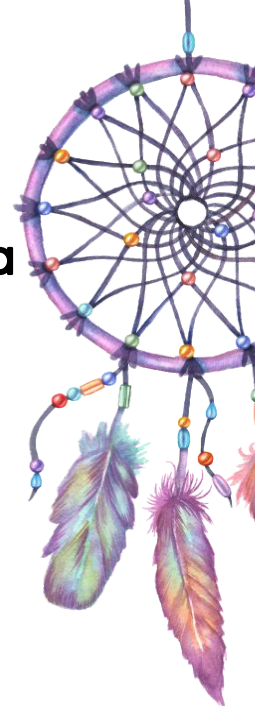


Lalu dia menggelengkan kepala. "Nggak ada sayang. Emang kenapa?"

"Kok leher Mami gigitan nyamuk semua?"

Pertanyaan polos dari Vanessa itu sontak membuat Arletta kaget dan mengurai rambutnya menutupi leher. Terlambat, Hani dan Fina terlanjur melihatnya jauh sebelum Vanessa mengatakannya. Pantas saja sejak tadi Arletta curiga pada dua cewek itu yang terus mengulum senyum dan berbisik-bisik.

"Nyamuknya kangen kali Non sama Mami, soalnya udah lama nggak ketemu" ledek Fina



yang disambut cekikikan oleh Hani.

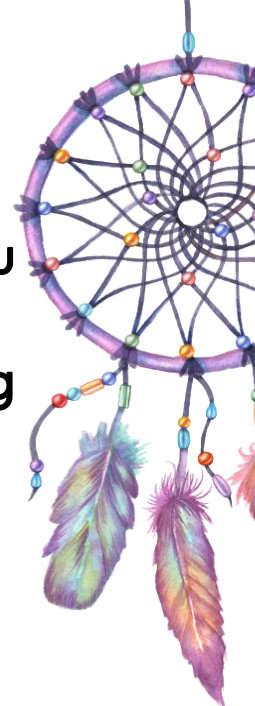
"Kayak Papi kangen sama Mami?" tanya Vanessa, masih dengan gaya polosnya.

"Iya, persis kayak gitu," jawab Hani. Giliran Fina yang cekikikan, bahkan Pak Saga ikut mengulum senyum.

Arletta memijat pangkal hidungnya, rasanya begitu malu. Apalagi Elang malah ikut mengulum senyum padahal dialah pelakunya.

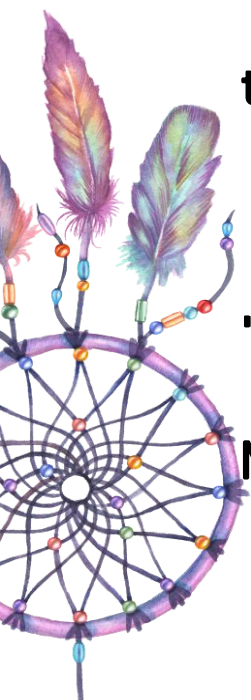
"Mami sih tidurnya nggak pakek baju, makanya digigitin nyamuk," ujar Vanessa lagi.





Arletta sontak tersedak oleh roti yang baru saja ditelannya. Dia memukul pundak Elang yang tertawa bersama tiga lainnya.

Semalam, Elang tak mengizinkan Arletta memakai kembali pakaiannya setelah mereka berhubungan intim. Soalnya Elang lagi pengen tidur dengan menghisap payudara Arletta layaknya bayi. Harusnya Arletta bangun lebih pagi, tapi saat dia bangun malah Vanessa ikut bangun dan melihatnya tak berpakaian.



"Non Vanessa nanti malam tidurnya sama Mbak aja, biar nggak digigit nyamuk juga,"

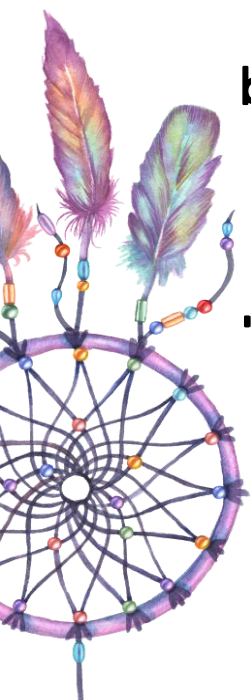
bujuk Fina.

"Vanessa pikir-pikir dulu," jawab Vanessa berlagak dewasa.

"Makannya buruan diabisin, kita mau jalan-jalan," Arletta mengalihkan topik agar tak melalu membahas masalah tadi malam.

"Asyikkkkkkkk!" Vanessa girang bukan kepalang. Dia sampai naik ke atas kursi dan bergoyang-goyang.

"Vanessa nanti jatuh," tegur Arletta.



Vanessa tak mendengarkan, dia terus menari-nari. Saking asyiknya, Vanessa sampai terjungkal ke lantai hingga menangis.



"Rasain." Arletta bukannya menolong malah mencibir anaknya itu.

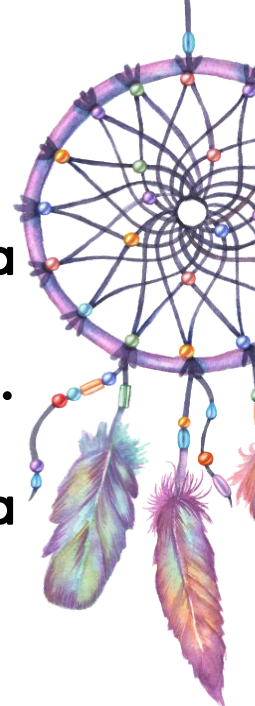
"Mami jahat!" marah Vanessa.

"Bodo, salah sendiri diomongin nggak mau denger," sahut Vanessa.

"Papi, Mami tuh!" Vanessa mengadu.

Elang baru akan buka mulut untuk membela





Vanessa, langsung terdiam begitu mata Arletta menatapnya dengan penuh ancaman. "Vanessa lain kali harus hati-hati," katanya sambil menggaruk kepala.

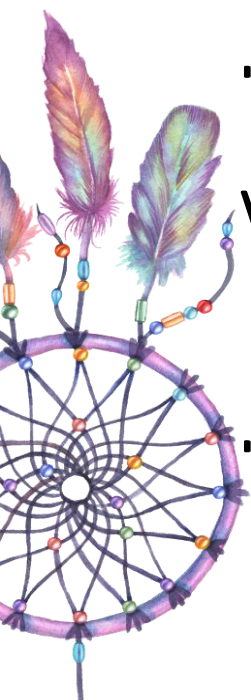
"Papi sama Mami nyebelin!" Vanessa melipat tangan di depan dada, merajuk.

BUKUNE

"Vanessa nanti malem mau tidur sama Mbak aja," ancam Vanessa.

"Bagus," sahut Arletta yang justru membuat Vanessa makin mengamuk.

"Vanessa nggak mau tidur sama Mami lagi!"



"Yakin tahan?" sindir Arletta.

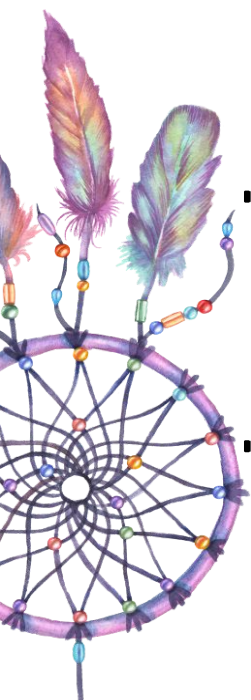
Vanessa melengos.

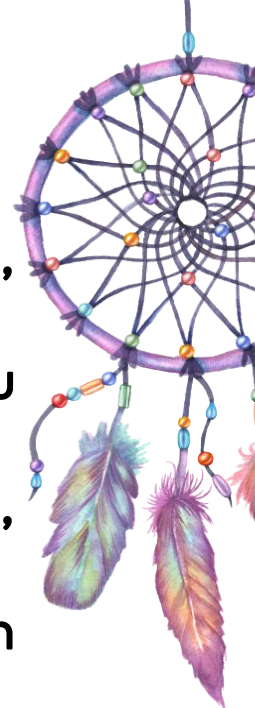


"Mbak kalau suka ambil aja, nanti saya yang bayar," suruh Arletta begitu melihat Hani dan Fina memandangi pakaian yang Tergantung di pusat perbelanjaan yang lagi mereka datangi.

"Mahal, Bu," sahut Hani tak berani.

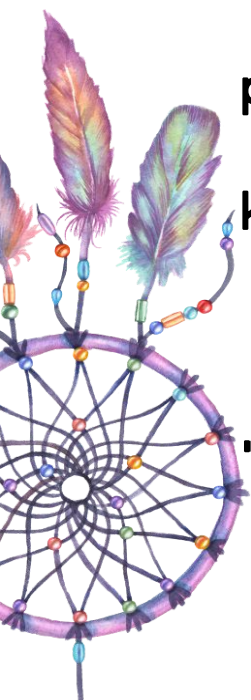
"Nggak papa ambil aja, Mbak," suruh Arletta





lagi. "Kalian ambil aja mau yang mana, letakin di tumpukan belanjaan saya." Lalu Arletta menoleh pada Pak Saga dan berkata, "Bapak juga beli sesuatu, jangan mikirin harganya."

Ketiga pekerja itu merasa begitu beruntung bisa memiliki majikan seperti keluarga Elang. Baik Elang sendiri ataupun Arletta, keduanya memperlakukan pekerja seperti keluarga sendiri. Apa yang mereka makan, mereka pasti membaginya. Bahkan kalau belanja, ketiganya juga tak luput mendapat jatah.



"Ta, bagus an yang mana?" tanya Elang

mengenai dua pilihan kemeja di tangannya.

Arletta melihatnya dengan seksama. "sebelah kiri aja," pilihnya kemudian.

"Oke," Elang pun meletakkan kemaja di tangan kirinya ke atas tumpukan belanjaan Arletta.

Vanessa sendiri sedang berada di toko mainan, bicara pada pajangan boneka yang ada di rak. Hani dan Fina yang telah selesai membeli dua pakaian, menjaga Vanessa di sana.



Arletta tiba-tiba memeluk Elang dari belakang. "Sayang..." panggil Arletta.

Elang sudah bisa menebak, "pasti ada maunya," ujarnya yakin.

Arletta mengulum senyum. "Aku pengen banget beli Tas yang itu," tunjuk Arletta pada sebuah pajangan Tas yang terletak pada Rak New Arrival. Tentunya bukan Tas yang murah, maka dari itu dia perlu meminta izin lebih dulu sebelum membelinya.

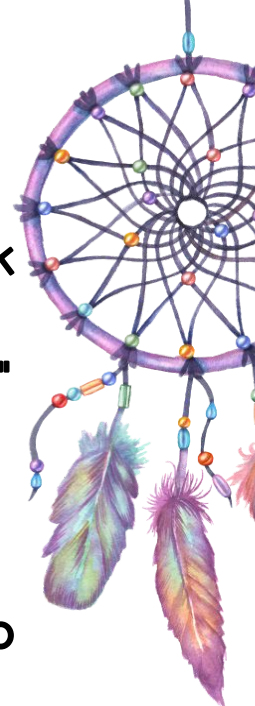
"Beli aja, Ta. Emang sejak kapan aku pernah ngelarang kamu beli sesuatu?"



"Karena harganya mahal dan aku bakal pakek uang kamu, jadinya aku izin dulu sama kamu."

Elang membalik tubuhnya. Dia menatap Arletta lekat-lekat. "Arletta, kamu nggak perlu izin dari aku cuma untuk membeli sesuatu. Aku nggak akan pernah larang. Semua yang aku punya, itu milik kamu. Aku kerja, itu buat kamu. Ngerti?"

"Suamiku sayang, setiap istri di dunia ini butuh izin dari suaminya untuk melakukan hal apa saja," balas Arletta. Lalu dia melanjutkan dengan setengah berbisik, "termasuk selingkuh."



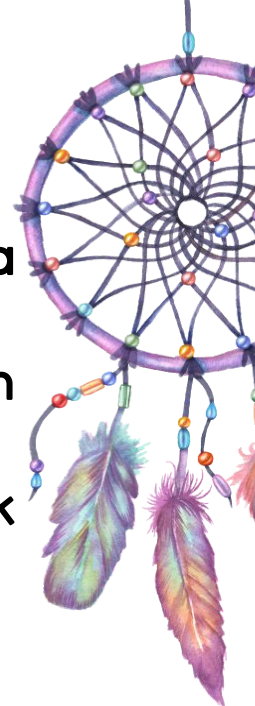
Plak!

Elang langsung menampar mulut Arletta, meski sangat pelan tapi sangat terlihat kalau wajahnya kesal gara-gara itu.

"Ihhh cuma becanda sayang," Arletta memeluk leher Elang. "Nggak seru nih nggak bisa diajak becanda," rayunya.

"Candaan kamu nggak lucu," Elang memasang ekspresi marah yang sudah bisa ditebak akan berbuntut panjang kalo Arletta tak segera menyelesaikannya.



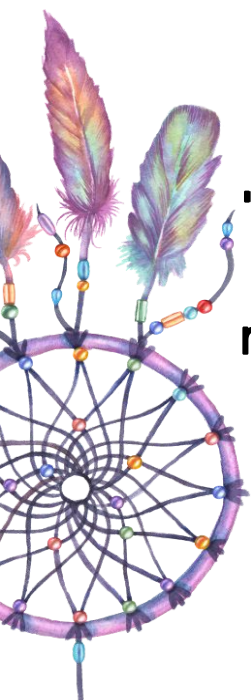


"Terus harus candaan yang kayak gimana biar lucu?" tanya Arletta dengan wajah menggoda dan senyum memikat. Tak ketinggalan, jarinya membelai bibir Elang.

"Kamu mau mancing aku, Ta?" Elang menaikkan sebelah alisnya.

BUKUNE

Arletta terkekeh. Dia buru-buru melepaskan Elang sebelum suaminya itu memancingnya balik.



"Nggak di sini," ujar Arletta sambil berjalan mundur.

BRAKKKK!

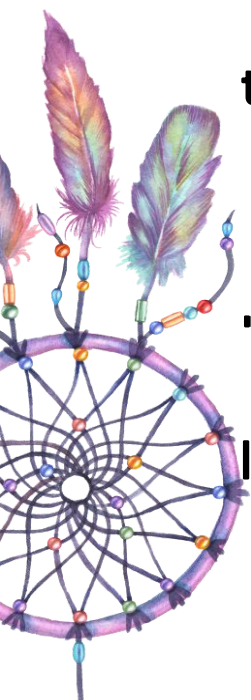
Namun tanpa sengaja Arletta menabrak seseorang. "Désolé je accidentellement," minta Arletta sambil berbalik menghadap orang yang ditabraknya.

"Hey, Arletta!"

BUKUNE

Arletta mengamati wajah lelaki bule di hadapannya ini. Dia merasa tak mengenalnya, tapi lelaki itu tau namanya.

"I'm Chris, we go to college at the same place, I know you're nic boyfriend, right?"



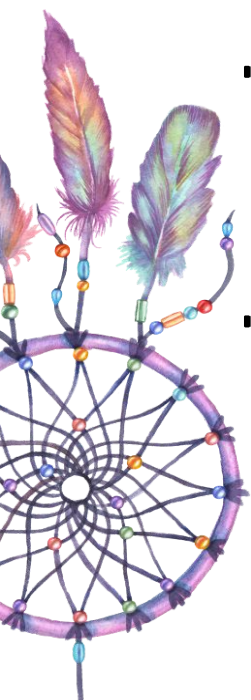


Elang jelas saja marah. Dia langsung menarik tubuh Arletta ke belakang dan diganti dengan dirinya yang berhadapan, "What do you mean? she is my wife!"

Chris nampak begitu terkejut. Dia mengangkat kedua tangannya sambil berkata, "forgive me, I don't know." lalu lelaki itu pergi dengan wajah pucat.

"Mampus lo Arletta," batin Arletta.

"Who's Nic?" tanya Elang secara langsung.



"Te-temen satu kampus, Lang. Itu Tadi Chris becanda doang kok," jawab Arletta cemas.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kalo disini kamu punya temen cowok? Sejak kapan? Sedeket apa kamu sama dia sampe laki-laki tadi bilang kalian berpacaran?!"

BUKUNE

Pertanyaan bertubi-tubi itu membuat Arletta semakin gugup. Dia bingung harus berkata jujur atau bohong saja demi kebaikan. Karena bila Elang tau dia dan Nic sudah saling mengenal sejak awal masuk kuliah, Elang pasti akan marah besar. Tapi bila berbohong dan ketahuan, maka emosi Elang akan lebih



parah lagi.

"Ya Allah... Tolong..." jerit hati Arletta.

Pertolongan pun datang.



BUKUNE

shantyr



30. Eiffel im in love



"Ya Allah... Tolong..." jerit hati Arletta.

Pertolongan pun datang.

BUKUNE

"Papiiiiiiiiiiii," Vanessa datang sebagai malaikat penolong untuk Arletta. Kedatangan gadis kecil itu menunda segala kemarahan Elang, dia tak akan bisa menuntut apalagi membentak Arletta di depan Vanessa. Setidaknya Arletta bisa menggunakan waktu untuk memikirkan harus menjawab apa.





"Papi gendong," minta Vanessa.

"Anak Papi yang manja ini minta gendong, sini..." Elang menggendong Vanessa dengan sebelah tangannya.

"Ayok Papi kita jalan-jalan," ajak Vanessa.

BUKUNE

"Kita bayar belanjaan Mami dulu ya," jawab Elang yang kemudian menggandeng Arletta menuju ke tempat kasir.



Arletta lupa dengan niatnya membeli tas mahal yang tadi dimintanya. Namun Elang ingat, dia meminta penjaga toko untuk

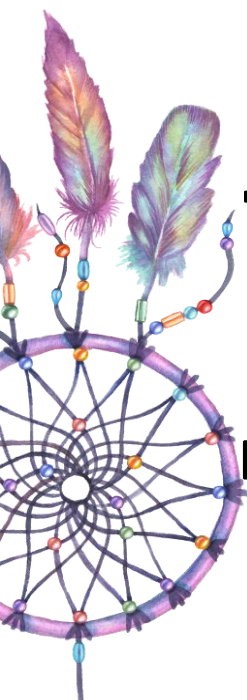
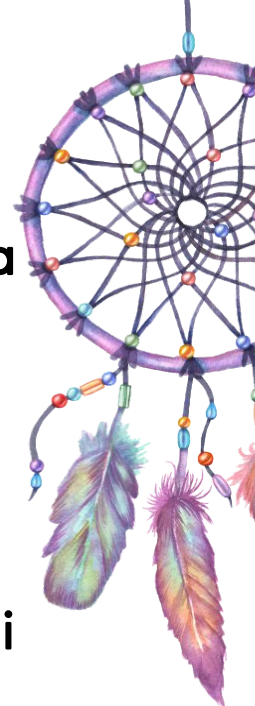
membungkus tas itu sekalian dengan semua belanjaan yang ada.

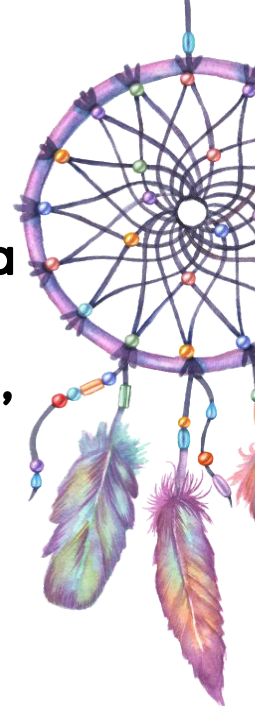
"Makasih ya sayang," bisik Arletta tepat di telinga Elang.

Elang hanya mengiyakan dengan anggukan kecil. Dia masih marah, hanya tak bisa ditunjukkan saja. Meski begitu, dia tetap menggandeng Arletta sepanjang jalan mereka menyusuri kota Paris.

"Papi, Vanessa laperrrr," regek Vanessa.

Elang melirik jam tangannya, ternyata sudah





jam 3 sore. Belanja membuat mereka lupa jadwal makan. Dia lalu menoleh pada Arletta, "kamu nggak laper?"

"Laper sih..." jawab Arletta sambil tersengir.

"Laper tuh bukan untuk ditahan, Ta."

BUKUNE

"Lupa, Lang."

Elang mendengus. "Ya udah kita semua makan," ajaknya.

Mereka pun mencari Restoran yang menjual berbagai macam hidangan agar Hani Dan



Fani bisa makan juga, soalnya dua wanita itu belum bisa makan makanan khas Perancis.

"Mami, suapin!" minta Vanessa.

"Udah besar makan sendi..."

"Ri..." sambung Vanessa. Dia pun urung meminta Arletta menyuapinya.

"Kalo aku yang minta suapin?" tanya Elang dengan alis terangkat sebelah.

"Mau disuapin pakek tangan atau kaki?" tanya Arletta yang ikut menaikkan alisnya



juga.

Elang menjitak kening Arletta cukup keras.

"Istri durhaka," cibirnya.

"Istri durhaka kamu ini udah puasin kamu ya semalem," sindir Arletta.

BUKUNE

Elang tersenyum lebar. Dia mencium bibir Arletta singkat, "puas banget," balasnya berbisik.

Arletta ikut tersenyum. Obrolan vulgar itu hanya mereka berdua yang tau, sementara yang lain hanya bisa melihat kemesraan itu



dengan tatapan iri.



Vanessa begitu senang akhirnya bisa diajak ke Menara Eiffel, keindahan menara tersebut pada malam hari membuatnya tak berhenti untuk mengoceh. Dia ditemani oleh Hani dan Fina berlari-lari di sekitar sana, juga Pak Saga yang mengiringi dari belakang.

Sementara Elang dan Arletta lebih memilih untuk duduk di kursi taman, berpegangan tangan.





"Terakhir kita kesini, waktu honeymoon yang
keberapa ya, Lang?" tanya Arletta.

"Nggak inget lagi, Ta. Tapi sekitar tiga tahun
lalu kan? Kita nggak ajak Vanessa kesini."

"Iya, Vanessa kita tinggal."

BUKUNE

"Kamu nggak mau foto-foto kayak waktu
itu?" sindir Elang.

Arletta tertawa. Dia ingat sekali bagaimana
noraknya dia waktu itu, Elang sampai malu
dibuatnya. "Kan udah punya banyak, ngapain
foto di latar yang sama lagi."





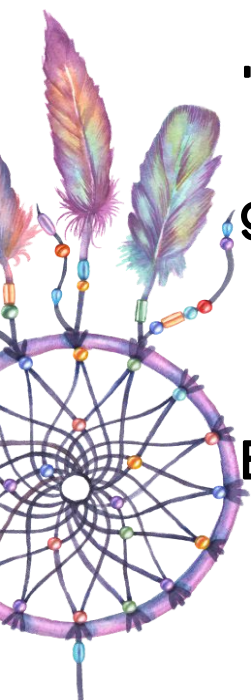
"Hahahaha."

"Lihat, Vanessa kayaknya seneng banget diajak kesini," tunjuk Elang pada puteri kecil mereka yang tengah bergaya difoto oleh Hani dan Fina.

"Dia selalu suka jalan-jalan," sahut Arletta dengan mata yang mengarah ke tujuan yang sama.

"Gimana proyek kamu kalo ditinggalin kayak gini?" tanya Arletta.

Elang mengangkat bahu. "I dont care,"



jawabnya.

"Gimana kalo Inayah putus kontraknya? Kamu bakal kekurangan dana buat lanjutin proyek itu, Lang."

Elang menatap Arletta dengan serius. "Semua akan baik-baik aja. Nggak usah kamu pikirin," tegasnya.

Arletta sesungguhnya khawatir. Jika Inayah bisa membohonginya seperti itu, sudah sangat jelas kalau tujuan Inayah bekerjasama dengan perusahaan Elang adalah memang untuk mendekati suaminya itu. Inayah bisa

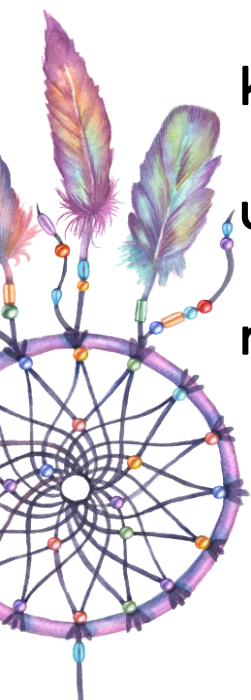
saja menggunakan kekuasaannya untuk membuat perusahaan Elang mengalami penurunan nilai saham.



"Mikirin apa sih?" Elang menarik dagu Arletta sehingga menatapnya.

Arletta menggeleng dan tersenyum.

"Kamu tenang aja, Ta. Inayah nggak akan berbuat seenaknya, dia juga bakal tumbang kalo putus kontrak ini. Soalnya uang yang udah dia tanam di proyek ini sangat besar nilainya," Elang menjelaskan.



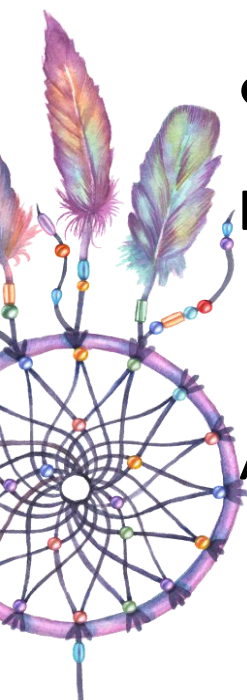
"Menurut kamu apa Inayah lebih menyayangi uang ketimbang kamu?"

Elang terdiam.

"Obsesi Inayah sejak awal adalah kamu, Lang. Dia nggak akan peduli sekalipun Translight Company hancur. Dia cuma pengen dapetin kamu."

"Dia nggak akan berhasil, Ta. Karena sejauh apapun dia melangkah, dia tetap nggak akan bisa gantiin posisi kamu di hati aku."

Arletta tersenyum.





Elang mencium bibir Arletta, hanya sebentar lalu membentangi jarak kembali. "Aku lebih baik kehilangan semua itu ketimbang harus kehilangan kamu dan Vanessa," ucapnya sungguh-sungguh.

"Aku nggak akan ngeluh walaupun kita harus hidup apa adanya nanti," balas Arletta. Meski hal itu sangat mustahil karena mengingat orangtua Elang tak akan diam saja membiarkan perusahaan anaknya tumbang.



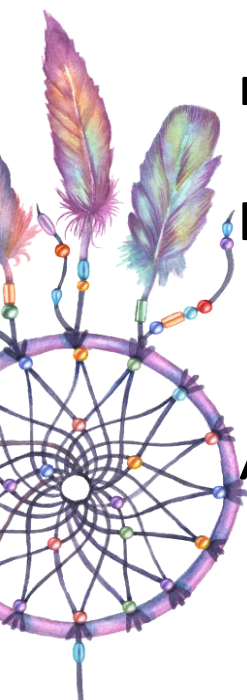
"Nggak akan, kamu dan Vanessa nggak akan kesusahan. Aku janji Ta, nggak akan biarin kalian ngerasain kekurangan," sahut Elang.



Lalu Elang kembali mencium bibir Arletta. Tetap dengan ciuman singkat namun sangat bermakna.

"Kalo aku nanya seberapa besar cinta kamu ke aku, kamu mau ukur pakek apa?"

Elang nampak memikirkan jawabannya. Lalu dia menatap Arletta dengan serius kembali, "nggak ada alat ukur yang bisa hitung itu, Ta. Karena setiap hari cinta aku ke kamu selalu nambah. Alat ukurnya meledak saking penuhnya."



Arletta terkekeh. Giliran dia yang mencium

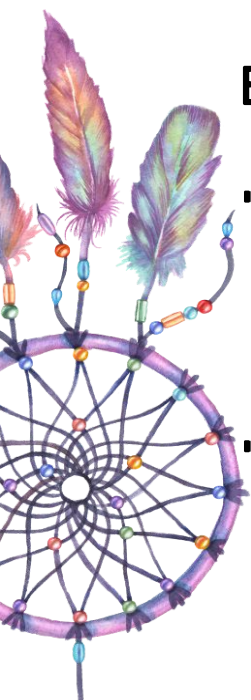


bibir Elang. Mereka berciuman dengan lebih dalam, toh orang-orang di sana biasa aja dengan adegan semacam itu di tempat umum.

"Emhh.." Atletta melepaskan ciuman begitu Elang melepaskan, tangan suaminya itu masuk ke dalam blousenya meremas payudaranya. Dengan cepat Arletta menepis tangan nakal Elang itu. "Kamu suka nggak tau tempat deh," omelnya.

Elang tertawa. Dia mengusap lengan Arletta, "lagi pengen, Ta," ujarnya.

"Kita lagi nggak di rumah."



"Ayo pulang!"

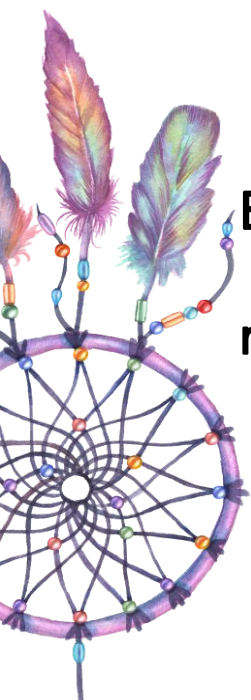
Arletta jadi tersugesti dibuatnya. Dia melihat Vanessa yang sedang asyik menikmati pemandangan Eiffel sambil menari-nari.

"Nanti Vanessa nangis diajak pulang jam segini. Dia lagi senang tuh."

BUKUNE

Elang pun melihatnya. Dia mendesah, terkadang memang kebahagiaan anak mengalahkan keinginan apapun di dunia ini.

Elang pun melampiaskan nafsunya dengan memeluk Arletta dan menciuminya.



31. Auto Cemburu

Hari ini, Elang mengantar Arletta ke ESMOD Mode. Dia ingin melihat bagaimana tempat belajar Arletta itu. Ternyata ESMOD merupakan sebuah Universitas yang sangat besar, terdiri dari berbagai macam jurusan dengan para pengajar yang memang ahli dalam bidangnya. Elang diajak berkeliling oleh Arletta, menapaki setiap fasilitas mewah ESMOD yang tak mungkin ada di Indonesia.

"Pantes kamu betah," ujar Elang.



"Kalo aja ESMOD ada di Indonesia, aku bakal kuliah seumur hidup, Lang. Ini luar biasa banget menurut aku," ujar Arletta antusias.



"Kalo kamu kuliah seumur hidup, waktu untuk aku berkurang dong."

"Ihhh, sehari kuliah paling berapa jam, Lang."

Arletta mencubit lengan Elang.

"Kamu lupa dengan rencana masa depan kita?

Kita akan berhenti bekerja setelah semua yang kita kerjakan bisa dijalankan oleh orang kepercayaan. Kita mau pensiun muda dan

honeymoon keliling dunia," Elang



mengingatkan.

"Kan nunggu Vanessa udah gede, Lang. Nunggu dia udah ngerti dan mau ditinggal," sahut Arletta.

"Aku nggak sabar menantikan momen itu, Ta. Aku bener-bener pengen punya waktu berdua sama kamu seumur hidup tanpa harus mikirin pekerjaan."

Arletta pun kembali menimpali, "sebelum bisa melakukan itu, kita harus pastikan dulu kalau Vanessa nggak akan kekurangan di masa depannya nanti."



"Aku akan bekerja keras," janji Elang.

Mereka sama-sama tersenyum. Lalu bergandengan tangan sepanjang ESMOD, saling melempar pertanyaan yang jawabannya hanya sipenanya yang bisa menjawab.

BUKUNE

"Kenapa Bulan itu adanya di malam hari dan matahari di siang hari? Kenapa nggak sebaliknya aja?" tanya Elang.

Arletta memikirkan jawabannya dengan wajah serius. Dia tak menemukan sedikit saja gambaran, membuatnya menyerah karena



tak tau jawabannya.

"Karena..."

**Arletta menunggu jawabannya, dia menatap
Elang dengan wajah serius.**

**"Ya terserah Tuhan dong. Ngapain pusing
mikirin jawabannya," jawab Elang kemudian.**

**"Ihhhh, garing!!" Arletta memukul lengan
Elang. Setiap Elang berbuat lelucon, pastilah
tidak lucu.**

"Hahahaha."



"Arletta!" seseorang memanggil Arletta.

Elang dan Arletta menoleh ke belakang, nampak seorang lelaki tampan berlari mendekati. Dialah Nic, lelaki yang selalu Elang pertanyakan dan membuat mereka bertengkar saat nama itu disebut.

BUKUNE

"Udah mau masuk kelas?" tanya Nic begitu sampai di hadapan Arletta.

Arletta ragu menjawabnya. Dia melirik Elang yang menatap Nic begitu tajam. Jantung Arletta bertempur di dalam sana, sulit membayangkan yang akan terjadi selanjutnya.





"Dia siapa?" tanya Elang.

Nic menoleh ke Elang. Kedua alisnya bertaut, merasa asing melihat wajah Elang di ESMOD.

"Hay, I'm Nic. Orang Indonesia juga?" Nic mengulurkan tangannya.

And...

BUKUNE

"Jadi lo yang namanya, Nic?" Elang tersenyum sinis.

Nic melirik Arletta. Sebaliknya, Arletta melirik Elang dengan wajah super cemas.



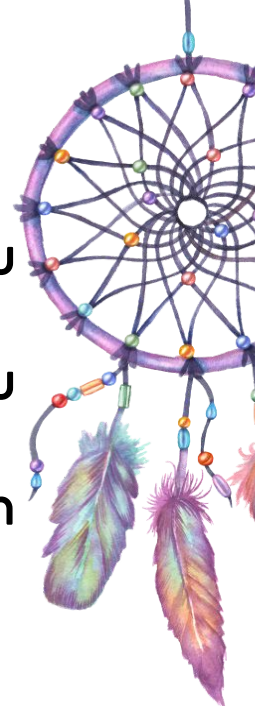
"Ehem, Nic, kenalin ini Elang suami aku."
Sebelum masalah melebar, Arletta harus bertindak cepat.

"Oh, hei. Arletta cerita banyak tentang lo,"
Nic kembali menyodorkan tangannya mengajak bersalaman.

BUKUNE

"Lo manggil gue, dengan sebutan Lo-Gue. Sementara sama Arletta lo pakek Aku-Kamu? Itu maksudnya apa?" Elang jelas mempermasalahkannya. Panggilan Aku Kamu untuk teman rasanya sangat aneh didengar. Apalagi Nic orang Indonesia dengan logat yang cukup kental.



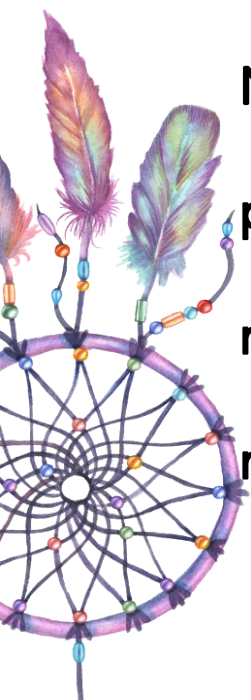


"Lang..." Arletta menegur Elang. Suaminya itu terlalu frontal, padahal mereka baru bertemu dan Nic sama sekali belum melakukan kesalahan apapun.

"Gue sama Arletta berteman," berutahu Nic.

"Dan sekarang udah nggak lagi," tandas Elang yang kemudian menarik tangan Arletta pergi dari sana.

Nic menatap kepergian keduanya dengan perasaan yang campur aduk. Dia tak mengerti situasinya, apalagi dia merasa tak melakukan kesalahan apapun.





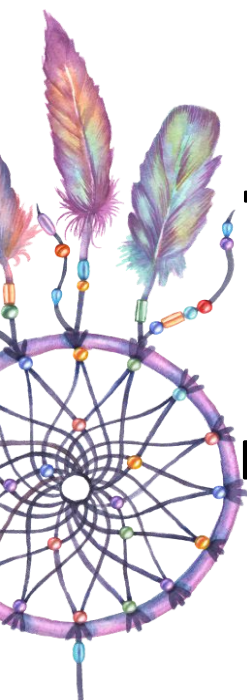
"Lang kamu keterlaluhan deh. Nic itu orang yang baik, dia udah bantuin kita nemuin Vanessa saat hilang. Apa kamu nggak bisa menghargai itu sedikit aja?" Arletta jelas marah, dia tak suka bila Elang selalu memakai emosi saat marah.

BUKUNE

"Mana hape kamu," Elang menadahkan tangannya.

"Buat apa?"

Elang pun mencarinya sendiri. Dia membuka





tas Arletta dan menemukan benda lempeng itu. Lalu dibukanya aplikasi chat yang ada hingga menemukan nama Nic. Mata Elang menajam melihat Arletta sering sekali chat dengan Nic. Meski pembahasan yang ada di sana terkesan biasa aja, tapi rasa cemburu tetap membuatnya tak suka itu.

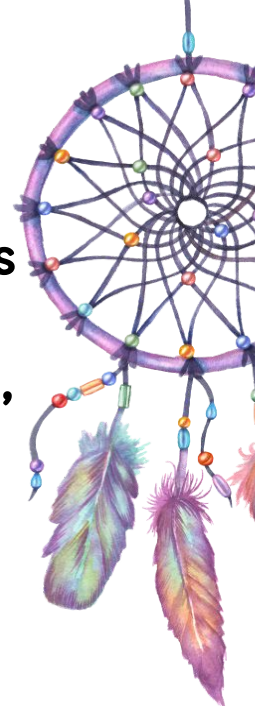
BUKUNE

PRAAANGGG!

ponsel itu Elang lemparkan ke lantai hingga layarnya benar-benar hancur. Lalu Elang menendangnya hingga masuk ke dalam lubang penutup selokan bawah tanah.

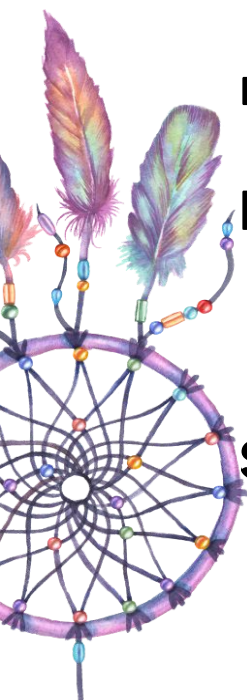


Arletta diam saja, dia sama sekali tak protes ataupun marah. Tapi diamnya Arletta kali ini, sangat menunjukkan betapa kecewanya dia.

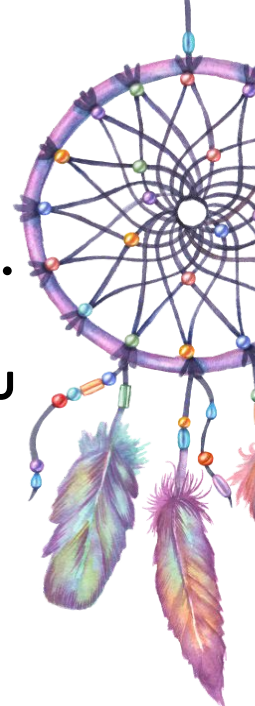


"Kita pulang, nggak usah lanjutin ini lagi," desis Elang.

Arletta tak menyahut. Dia berjalan melewati Elang dan masuk ke dalam mobil. Melihat itu, Elang malah semakin emosi. Dia mengepalkan tinjunya, menahan dirinya untuk kembali masuk ke ESMOD dan menghajar Nic habis-habisan.



Sepanjang perjalanan menuju ke rumah,

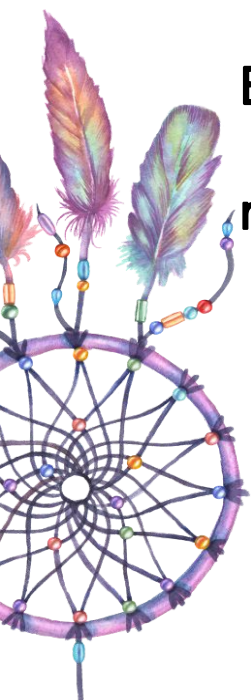


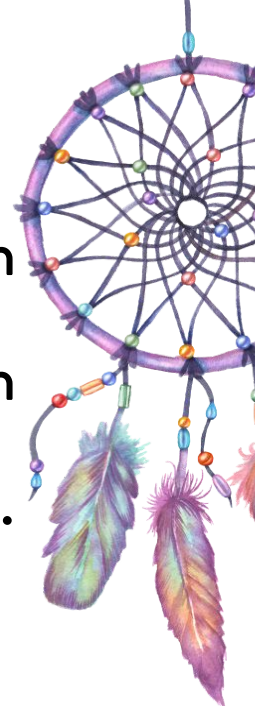
Arletta sama sekali tak mengeluarkan suara.
Dia malah menoleh ke jendela, terlihat begitu malas untuk melihat suaminya.

"Kamu mau belain dia?" tanya Elang, masih emosi karena Arletta yang diam.

Arletta tak menjawab. Dia mendatarkan wajahnya sambil melipat tangan di depan dada.

Elang menginjak gas dalam-dalam, mobil melaju begitu cepat di tengah keramaian kota.





Arletta mengambil koper besar dan membukanya dengan lebar. Dia memasukkan semua pakaian di lemari ke dalam koper itu. Termasuk pakaian Vanessa juga.

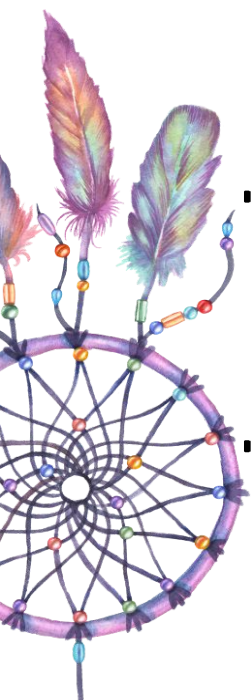
"Mami, kok bajunya dimasukin ke koper?" tanya Vanessa.

BUKUNE

Elang yang baru masuk ke kamar, melihat apa yang dilakukan Arletta itu seperti sebuah pemberontakan.

"Kita mau pulang ke Jakarta," jawab Arletta.

"Hah, beneran Mami?! Asyikkkk Vanessa



kangen sama Oma!" Vanessa langsung ikut membantu mengumpulkan mainannya.

"Vanessa, main sama Mbak Hani dulu. Biar papi yang beresin mainannya," suruh Elang.

Hani yang mendengar dari luar kamar, langsung memanggil Vanessa. "Non, kita bikin boneka salju yuk!" ajak Hani.

"Buat dibawa pulang ya?" tanya Vanessa polos.

"Iya," jawab Hani berbohong, agar Vanessa mau. Yakali salju bisa awet dibawa ke Jakarta.





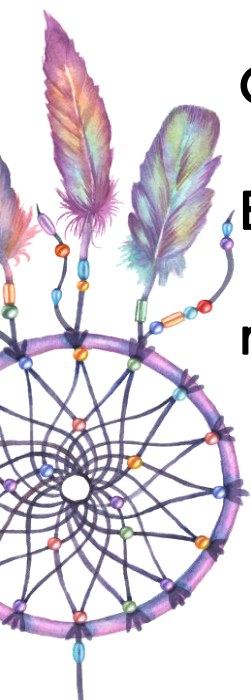
Elang langsung menutup pintu begitu Vanessa keluar dari dalam kamar. Dia mendekati Arletta dan menarik tangan istrinya itu menghentikan aktivitasnya.

"Kamu bersikap kayak gini karena mau belain dia?" tanya Elang begitu tajam.

BUKUNE

"Kenapa sih, Lang, kamu tuh udah kayak anak umur 5 tahun yang marah banget cuma karena mainin kamu diliatin sama orang lain.

Childish tau nggak!" Arletta menyinggung Elang. Dia menatap Elang begitu tajam, menunjukkan kemarahannya.





"Kalo kamu sekedar mainan buat aku, dia ambil sekalipun aku nggak akan larang. Tapi karena kamu istri aku, makanya aku nggak suka kamu deket sama cowok lain," balas Elang tak kalah tajam.

"Gitu aja terus, Lang. Pakek emosi kamu tiap kali kamu cemburu. Terus aja berlebihan, sampe nggak ada satu orang pun yang mau temenan sama aku." Arletta mengecilkan volume suaranya karena takut Vanessa mendengar.



"Kamu harusnya berterima kasih sama Nic, karena disaat kamu lagi sama perempuan itu,

dia ada buat nolongin aku ngelindungi Vanessa."

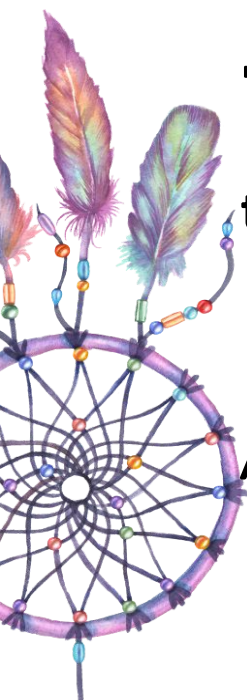
Bukannya sadar, Elang justru merasa tersinggung. "Jadi kamu ngerasa lebih butuh dia dibanding aku? Saat aku nggak ada, kamu punya tempat buat bergantung, gitu Arletta?"

BUKUNE

"Kamu jelas tau bukan itu maksud aku."

"Itu jelas maksud kamu," tandas Elang sambil tersenyum masam.

Arletta mencoba menahan diri untuk tak



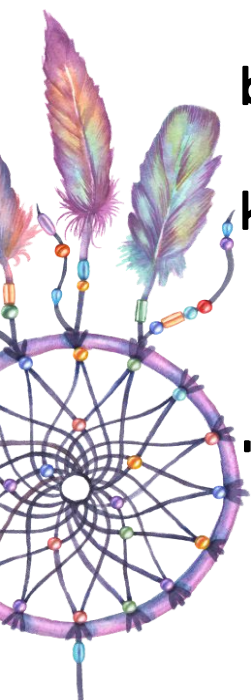


membalas lagi. Berdebat sama Elang, justru akan merambat ke hal yang lebih tak masuk di akal. Kecemburuan selalu membuat Elang buta dan tak bisa melihat ke sisi yang lebih manusiawi.

"Biar aku yang pulang, lanjutin aja study kamu di sini. Toh, kamu udah punya pelindung kan?"

Arletta menarik tangan Elang yang hendak berbalik meninggalkan kamar. "Apa maksud kamu? Kita bakal pulang sama-sama!"

"Nggak perlu. Aku bisa pulang sendiri dan aku



nggak akan ganggu pelindung kamu itu."

"Fine, aku minta maaf!" Arletta menyerah. Jika dia tak meminta maaf maka masalah tak akan selesai. Elang mana mau mengakhiri kekacauan selagi itu menyangkut kecemburuan.

BUKUNE

"Kita baru aja baikan, Lang. Jelas-jelas kamu tau masalah Inayah jauh lebih besar tapi aku bisa maafin kamu. Kenapa sekarang kamu mulai lagi?"

Elang kemudian sadar saat nama Inayah disebut dan betapa susahny dia meminta



maaf pada Arletta. Salutnya, Arletta begitu tenang menghadapinya dan gampang memaafkan. Sementara dirinya? Terlalu cepat emosi dan mengandalkan ego.

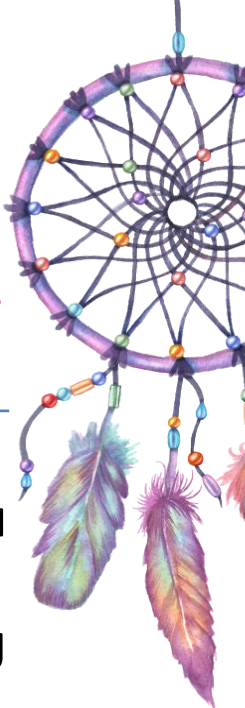
Elang menatap Arletta, alasan dari kegilaannya saat cemburu jelas ada pada wanita itu. Semata-mata karena Elang begitu takut Arletta berpaling pada pria lain, terlebih dengan ketampanan Nic yang sepertinya juga mapan.



32. Ego VS Cinta

Setelah kejadian itu, antara Elang dan Arletta terjadi perang dingin. Mereka tak saling bicara ketika tak ada Vanessa. Hanya bicara seperlunya saat ada Vanessa. Bahkan tidur pun saling membelakangi ketika Vanessa sudah terlelap.

Sudah diputuskan, Arletta akan kembali ke Jakarta meski studinya belum selesai. Dia sudah malas untuk melanjutkan, toh ilmu yang didapatnya sudah cukup banyak dan anggap saja selama ini dia liburan. Karena



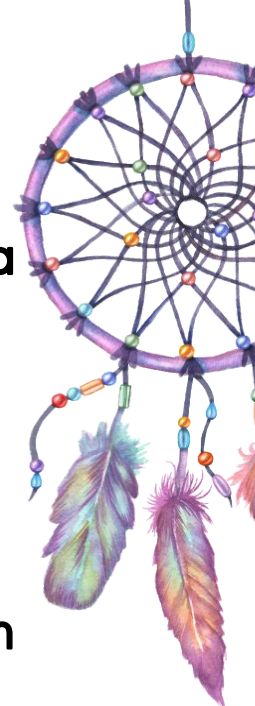
penerbangan baru 3 hari lagi, makanya mereka tetap di rumah untuk menunggu.

"Mami, kita nggak jalan-jalan sebelum pulang?" Tanya Vanessa. Dia merasa bosan karena sejak kemarin cuma di rumah, main salju sama Hani dan Fina di depan teras.

BUKUNE

"Kita harus banyak istirahat buat penerbangan yang lama nanti, sayang."

"Yah nggak seru dong! Masa selama Vanessa di sini cuma sekali doang diajak jalan-jalan," Rajuk Vanessa.



Elang yang mendengar langsung menggendong Vanessa. "Kita mau kemana?" Tanyanya.



"Lihat burung!" Jerit Vanessa.

"Oke, kamu siap-siap sekarang nanti Papi temenin."

BUKUNE

"Asyikkkkk." Vanessa turun dari gendongan Elang dan melompat senang.

"Mami ayok!" Ajak Vanessa sambil menarik tangan Arletta.



"Kamu aja yang pergi ya sayang, Mami di rumah aja," tolak Arletta dengan lembut.

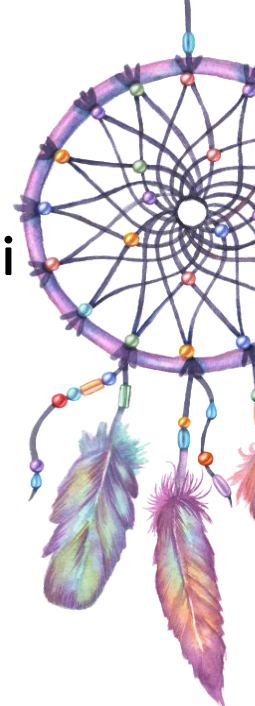
"Loh kenapa?" Tanya Vanessa kecewa.

Elang pun ikut menatap Arletta, ada rasa marah yang dia tahan atas sikap Arletta itu.

BUKUNE

"Vanessa ganti baju dulu sama Mbak Fina ya, biar Papi yang ngomong sama mami." Elang mengkodei Fina untuk mengajak Vanessa masuk ke kamar.

Arletta memutar tubuhnya hendak pergi, tapi Elang langsung menangkap pergelangan



tangannya. "Mau sampe kapan kayak gini?"

Tanya Elang.

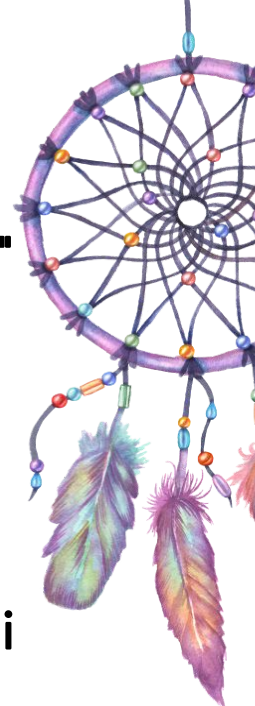
Arletta menatap Elang, "sampe kamu berhenti cemburu berlebihan," tandas Arletta.

Mata Elang menajam, dia tak sadar mencengkram lengan Arletta begitu kuat.

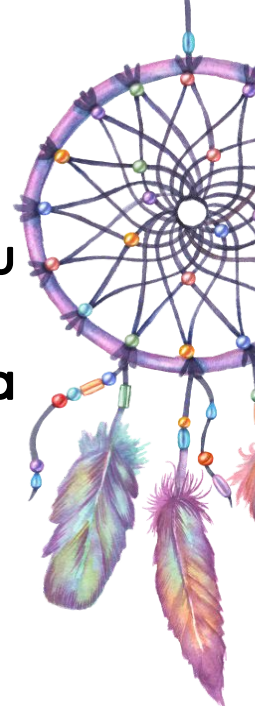
"Jadi kamu tetep belain dia?"

"Aku bakal belain siapapun yang menurut aku pantas untuk dibela."

Elang melepaskan tangan Arletta lalu pergi keluar. Arletta meneteskan air matanya,



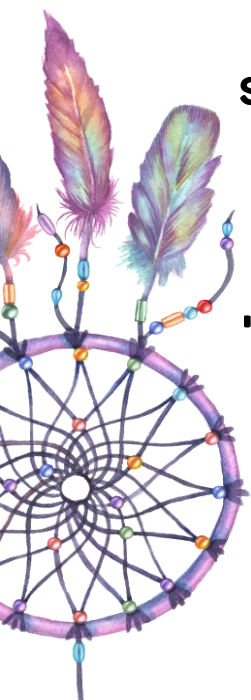
terlalu sakit menerima kenyataan kalau mereka susah untuk berdamai. Arletta merasa dirinya benar, begitupun Elang.



Vanessa keluar dari dalam kamar, dia telah berpakaian cantik dengan tas selempang motif Barbie di tubuhnya. "Mami beneran nggak ikut?" Tanyanya lagi.

"Nggak sayang. Mami lagi capek banget. Kamu aja yang pergi sama Papi, sama Mbak, sama Pak Saga ya?"

"Terus Mami disini sama siapa?"





"Mami sendirian nggak papa. Kan ini masih siang," jawab Arletta. Dia mencium kedua pipi Vanessa. "Jangan nakal ya, nurut sama Mbak."

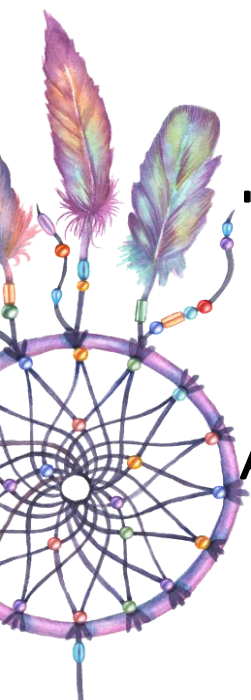
"Iya Mami."

"Pergi dulu, Bu," pamit Hani dan Fina.

Arletta mengangguk. "Jaga Vanessa ya, Mbak. Jangan lupa dia belum makan siang."

"Iya, Bu," jawab Fina patuh.

Arletta mengantarkan Vanessa hingga keluar



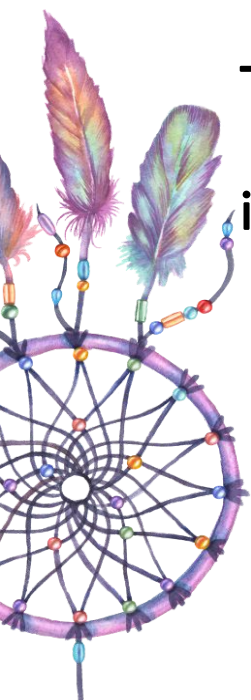
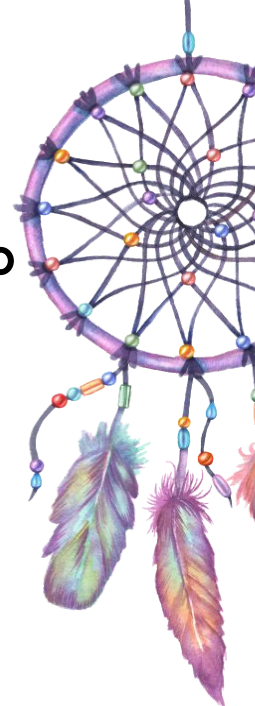
rumah. Dia memasang ekspresi tetap tersenyum pada putrinya itu.

"Pak Saga jagain Vanessa ya!" Minta Arletta.

"Siap, Bu!" Jerit Pak Saga.

Bisa Arletta lihat wajah Elang yang menegang, mungkin karena marah dirinya tak ikut dalam perjalanan itu.

Terserah, untuk kali ini Arletta sedang tak ingin luluh.



Sudah lebih dari satu jam semua penghuni rumah pergi. Arletta kesepian, terutama karena tak ada suara tawa Vanessa yang menghiasi. Juga karena dirinya sedang tak baik dengan Elang, membuatnya makin tak nafsu melakukan aktifitas apapun termasuk makan.

BUKUNE

Karena bener-bener udah nggak tau harus ngapain lagi, Arletta pun memilih untuk mengecek ulang barang-barang yang harus dijawab ke Jakarta.

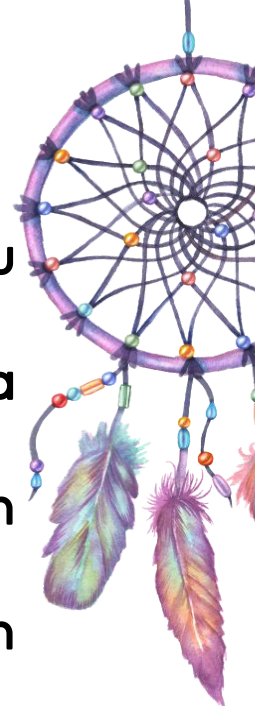
Cklek.



Arletta tersentak mendengar kunci pintu rumah ada yang menariknya dari luar. Dia memang lupa mengunci pintu. Keadaan hening membuatnya yakin kalau bukan Vanessa yang pulang, karena sama sekali tak ada suaranya.

Berbekal tongkat bisbol, Arletta bersembunyi di balik pintu kamar. Jantung Arletta berdegup kencang mendengar derap langkah kian mendekat ke arahnya. Dia mencengkram pegangan tongkat dengan kuat, siap mengayunkannya sekuat mungkin.

Satu...



Dua...

Tiga...

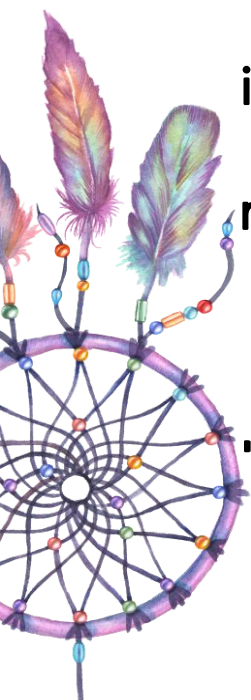
Pletak!

"Awwww!"

BUKUNE

Arletta tersentak karena setelah dia melayangkan pukulan dengan keras, suara Elang lah terdengar. Ditambah lagi suaminya itu muncul dengan hidung berdarah dan meringis kesakitan.

"Kamu?" seketika tongkat bisbol yang Arletta

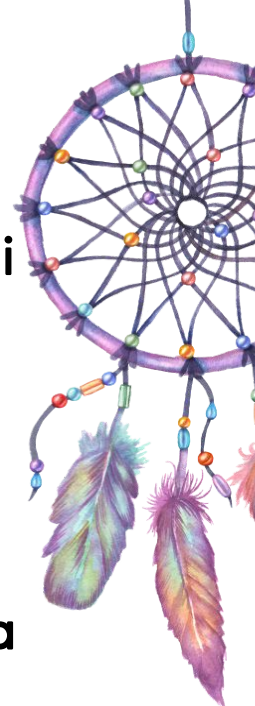


pegang terlepas. Dia langsung mendekati Elang dan mengecek keadaan suaminya itu.

"Nyesel aku pulang kalau tau bakal celaka kayak gini," gerutu Elang.

Sumpah, Arletta sangat ingin tertawa andai saja tak ingat kalau dirinya dan Elang sedang tak berbaikan. "Lagian ngapain sih masuk mengendap-endap kayak maling," omel Arletta. Dia langsung berlari mengambil kotak obat.

Elang duduk di sofa memegang hidungnya yang masih mengeluarkan darah. Sudah



sangat lama dia tak merasa terluka seperti ini. Kalo dulu aja, waktu jaman SMA hampir tiap hari dia berdarah-darah semacam ini karena berantem.

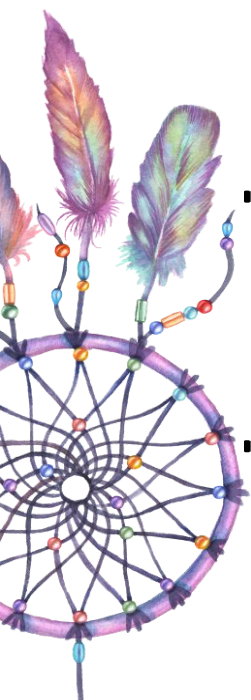


Arletta ikut duduk di samping Elang, dia menyumpal kapas ke hidung Elang sambil menekan kepala lelaki itu untuk bersandar.

"Vanessa mana?" tanya Arletta, dengan nada gengsi.

"Masih main," jawab Elang.

"Terus kamu ngapain kesini?"



Elang menegakkan kepalanya agar bisa menatap Arletta. Sebelah hidungnya masih tersumpal kapas dan itu rasanya sakit. "Aku nggak mungkin ninggalin kamu sendirian di sini," ujarnya dengan lembut.



Arletta berusaha menahan senyum bahagia di bibirnya, dia berpura-pura biasa aja Mendengarnya walau jantungnya sendiri sudah melompat tak karuan.

"Jangan berantem lagi, Ta. Aku nggak bisa," minta Elang. "Sepanjang jalan aku kepikiran. Sampe nemenin Vanessa pun aku nggak konsen. Makanya aku dateng kesini," beritahu



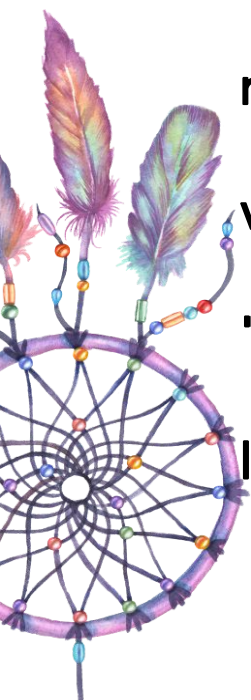
Elang secara jujur.

"Siapa yang mulai duluan?"

"Iya maaf, aku salah. Tapi tolong ngertiin aku juga, Ta. Aku bener-bener nggak bisa ngeliat kamu deket sama cowok lain, temen sekalipun. Bagi aku, kamu itu milik aku, jadi nggak ada satu orang pun yang boleh milikin kamu juga."

"Lang..." Arletta ingin membalas omongan itu namun kemudian dia diam. Dia mengamati wajah Elang yang begitu tulus mencintainya.

"Ya udah aku bakal coba ngertiin semua larangan kamu," mengalah adalah jalan



satu-satunya.

Elang tersenyum. "Hidung aku sakit, Ta," ucapnya dengan wajah meringis.

"Makanya, kamu punya mulut kan buat manggil ketimbang masuk gitu aja kayak maling," omel Arletta.

"Iyaaaa," Elang merengut. Bukannya disayang, malah diomelin.

Arletta menuangkan alkohol ke kapas, lalu memelintirnya dan mengganti kapas yang sudah berdarah dengan yang baru itu. Dia





juga mengolesi salep ke pinggiran hidung Elang yang sedikit memar. "Untung kamu nggak mati, Lang."

"Eh mulut kamu suka sembarangan," Elang menepak bibir Arletta.

Arletta terkekeh.

BUKUNE

Cup.

Elang mendaratkan kecupan ke bibir Arletta. Istrinya itu diam saja dan terus fokus mengobatinya. Karena gemas, Elang pun mengecupnya berkali-kali.





"Vanessa dimana?" tanya Arletta.

"Lagi di Museum Louvre," jawab Elang.

"Kamu tinggalin gitu aja?"

"Aku sewa bodyguard," jawab Elang lagi.

BUKUNE

"Lang, ini bukan Jakarta. Gimana kalo ada yang..." Arletta tak bisa melanjutkan saat jari telunjuk Elang menekan bibirnya.

"Aman, Ta. Vanessa itu anak aku juga, mana mungkin aku sembarangan. Kamu tenang aja, aku udah atur kok."



Arletta menghela nafas, masih belum bisa tenang. Dia trauma karena Vanessa pernah hilang, itu rasanya seakan dunia sudah berakhir. Arletta tak mau kejadian itu terulang lagi.



BUKUNE

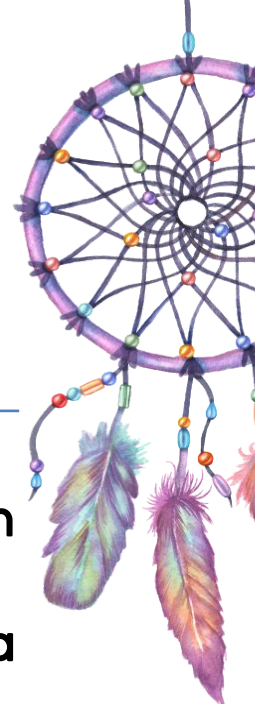
shantyr



33. Sex on fire

Berduaan di rumah, membuat Elang dan Arletta lebih leluasa saat bercinta. Mereka memanfaatkan kesempatan itu dengan bermain tanpa batasan. Semalam mereka bertengkar hingga tak saling menyentuh, maka kali ini keduanya akan balas dendam dengan saling memberikan sentuhan berupa rangsangan.

Posisi enam sembilan adalah yang paling digemari ketika tak ada yang mengganggu. Keduanya saling memberikan kenikmatan



untuk lawan.

Arletta begitu suka dengan posisi ini, terutama saat Elang menjilati miliknya, dia bisa melampiaskan desahannya dengan mengulum penis Elang secara penuh.

Elang pun sama, saat kuluman Arletta membuatnya tak mampu menahan diri, maka dia akan melampiaskannya melalui vagina Arletta. Dijilatnya dengan lincah, beserta tusukan dari jari telunjuknya.

Keduanya makin bermain cepat saat milik mereka berkedut. Lenguhan panjang



terdengar bersamaan ketika mereka mencapai puncak bersama-sama. Elang menjilati cairan Arletta, begitupun sebaliknya.



Elang membaringkan tubuh Arletta terlentang di atas kasur. Dia menciumi bibir istrinya itu dengan lumatan penuh nafsu. Jarinya terus bergerak menggesek klitoris Arletta, juga menusuknya.

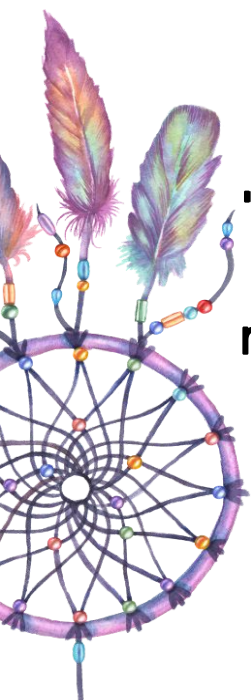
"Emmhhh... Ahhh... Enghhh," Arletta menggeliat di atas kasur saat sekali lagi Elang memberikannya kenikmatan. Lidah Elang berputar di puting payudaranya, sambil sesekali dikulum dengan lembut. Apalagi jari



Elang terus bergerak membelai yang di bawah sana.

Elang mengarahkan penisnya ke milik Arletta. Karena sudah sangat basah, penis itu masuk dengan mudah. Pelan-pelan Elang memaju mundurkan gerakannya. Dia mengangkat kedua kaki Arletta ke pundaknya. Setelah itu barulah dia mempercepat ritme permainannya hingga lenguhan Arletta terdengar begitu keras.

"Ah ah ah ah ah... Enghhhh," sekali lagi mereka mencapai puncak.





Belum selesai, giliran Arletta yang berada di atas tubuh Elang. Dia pun sangat mudah memasukkan milik Elang ke dalam miliknya. Lalu dengan gerakan lambat dia menaik-turunkan tubuhnya. Arletta tak ingin cepat-cepat, karena yang seperti ini terasa lebih bertahan lama.

BUKUNE

"Emhhh Yangg, enak banget Engghhh... Masukin lebih dalem Yang... Ahhhh." Elang menceracau dengan mata terpejam.



Karena merasa lelah, Arletta pun mempercepat ritmenya. Dia dibantu Elang agar tak kelelahan. Dan ketiga kalinya,

mereka meledak kembali.

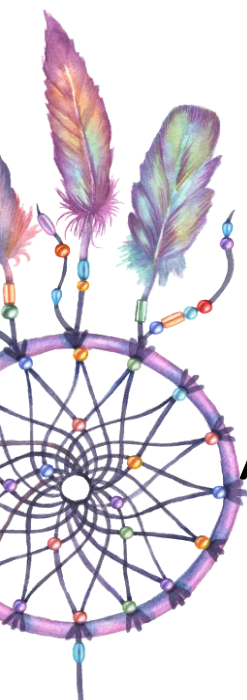
"Capekkk," Arletta terkulai lemas di atas tubuh Elang.

Elang terkekeh, ditepuk-tepuknya pundak Arletta sebagai tanda kasih sayang. "Makasih ya, kamu selalu bikin aku nggak bisa berpaling ke yang lain lagi."

Arletta tersenyum mendengarnya.



Arletta akhirnya ikut Elang menemui Vanessa





yang sudah 2 jam ditinggalkan di Museum. Ternyata Elang benar, gadis kecil itu sangat aman. Dia diawasi oleh beberapa orang bertubuh besar dengan seragam resmi sebuah Company. Elang memang luar biasa.

"Mami, tadi Vanessa foto-foto banyaaaaaaaak banget. Mami mau lihat nggak?" ujar Vanessa.

"Mau dong. Mana?"

"Mbak lihat fotonya dong," Vanessa menadahkan tangan.

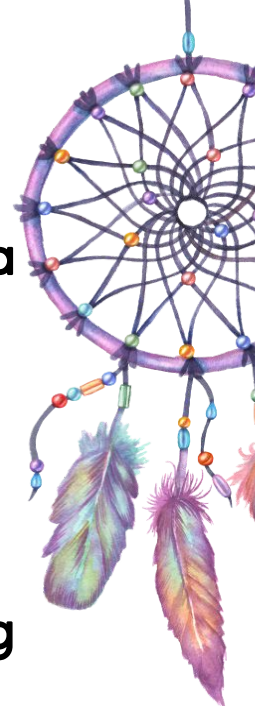


"Vanessa, biasakan dengan kata tolong sama yang lebih tua."

"Ups, lupa." Vanessa tercengir. "Mbak, tolong lihat fotonya ya," ulang Vanessa dengan lebih sopan.

Mbak Hani tersenyum dan memberikan kamera digital milik Vanessa.

Arletta dengan telaten melihat satu persatu foto Vanessa yang diambil begitu apik. Semua gaya Vanessa terkesan natural, sangat terlihat kalau kebahagiaannya itu bukan sekedar on camera, tapi real.



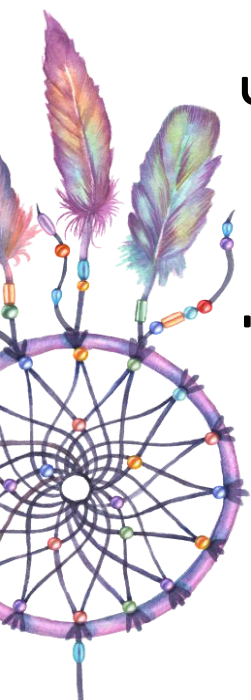
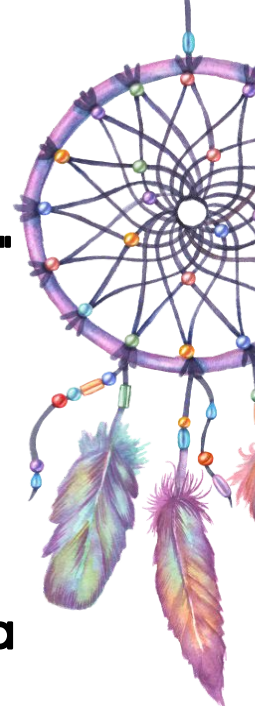
"Mami tadi dijemput Papinya lama banget,"
keluh Vanessa.

Arletta menoleh pada Elang dan keduanya
langsung mengulum senyum.

"Andai kamu tau, Nak. Orangtua kamu ini
kalo udah ketemu suka lupa daratan," ujar
Arletta dalam hati.

"Aku udah sewa tempat di Seine River Cruise
untuk malam ini," beritahu Elang.

"Itu tempat apa, Pi?" tanya Vanessa.





"Kapal sayang. Jadi, malam ini kita bakal keliling Paris pakek kapal besar sekaligus makan malam," beritahu Arletta.

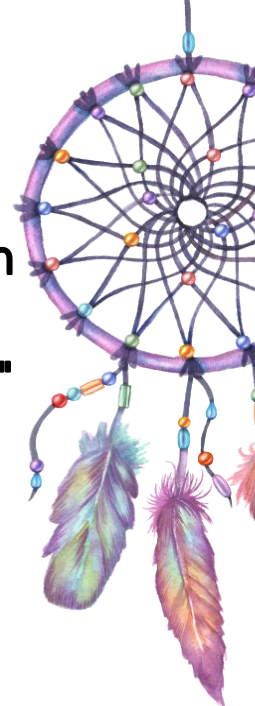
"Asyiiikkkkk!!" Vanessa kembali melompat. Dia berlarian ke Hani, Fina dan Pak Saga bergantian untuk memberitahu mereka.

BUKUNE

Elang dan Arletta pun bergandengan tangan, mengikuti langkah Vanessa yang masih ingin menikmati pameran di Museum.



"Malam ini kamu harus tampil cantik, soalnya aku pesan meja khusus buat dinner kita berdua," bisik Elang.



"Kayaknya kita harus sering-sering berantem biar kamu selalu manjain aku kayak gini," balas Arletta berbisik.

"Tenang sayang, nggak perlu berantem pun aku bakal selalu manjain kamu. Terutama di atas ranjang."

BUKUNE

"Ihhh!" Arletta memukul dada Elang.

"Hahaha, becanda."



Elang merangkul Arletta, mencium pelipisnya dengan penuh cinta. "Aku sayang banget sama kamu."



"Lebih sayang aku atau Vanessa?"

Elang menggeleng. "Untuk yang satu itu aku nggak bisa jawab. Rasa sayang aku ke kalian itu sama, cuma tempatnya aja yang berbeda."

"Kayaknya Elang yang player bakal balik lagi," sindir Arletta.

BUKUNE

"Hahahaha," Elang pun tertawa keras.



Seine River Cruise adalah sebuah kapal pesiar yang akan membawamu menikmati

keindahan Kota Paris dengan cara yang berbeda. Jika di malam hari, maka suasana romantis di kapal tersebut akan terasa begitu kental untuk pasangan yang sedang memadu kasih.



Khusus malam ini, untungnya tidak begitu banyak wisatawan yang ikut naik kapal. Mungkin karena ini bukanlah musim liburan, jadinya hanya segelintir orang yang ikut serta.

Elang menyewa setengah bagian geladak kapal untuk mempersiapkan sebuah makan malam. Terkadang Arletta harus mengelus dada karena suaminya itu sangat boros. Tapi



begitu melihat hasilnya, ternyata uang memang tak jadi masalah kalau kita punya lebih.



"Indah banget, Lang..." puji Arletta.

Elang tak membatasi siapapun untuk ikut makan malam bersama. Baik itu Vanessa ataupun ketiga pekerjanya. Tapi nyatanya keempat orang itu lebih memilih duduk di kursi panjang geladak, untuk menikmati pemandangan kota serta foto-foto.



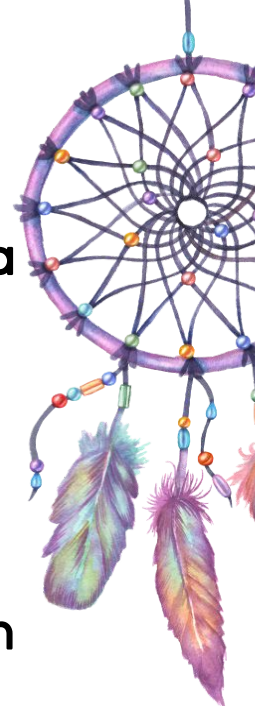
"For my beautifull girl," Elang memberikan sebuah gelas berisi Red Wine.

Arletta tersenyum geli. "Thank you," katanya sambil menerima gelas itu.

"Kita udah sering banget kesini, dengan makan malam yang sama dan suasana yang nggak jauh beda. Tapi aku tetap berharap kita akan selalu kembali kesini dengan tetap berpegangan tangan, sampe maut memisahkan."

Arletta tersentuh mendengarnya. "Aminnn," balasnya dengan keinginan yang sama.

Keduanya meminum segelas Red Wine tersebut sambil saling menatap. Ada senyum



yang tersungging di balik gelas, juga genggaman erat dari tangan keduanya.

"Kamu cantik banget malam ini, Ta. Sama sekali nggak berubah dari aku kenal kamu pertama kali. Bener-bener nggak ada yang berubah."

BUKUNE

"Kamu mau janji satu hal nggak zama aku?"
minta Arletta.

"Apapun sayang..."

"Setiap 10 tahun pernikahan kita, aku mau kita datang kesini dan rayain itu berdua."



Setuju?"

"Setuju," Elang mengusap pipi Arletta.

**Wajah keduanya mendekat, menempelkan
bibir dengan lembut.**

"Mamiiiiiiiiii!"

BUKUNE

**Ciuman Elang dan Arletta terlepas. Mereka
sama-sama menoleh pada gadis kecil
pengganggu yang kini tengah tercengir
dengan wajah polosnya.**

"Mami sama Papi ciuman mulu. Lupa nih sama





Vanessa?" ledek Vanessa.

"Ehhh, siapa bilang lupa. Sini sayang," Arletta mengangkat Vanessa ke pangkuannya.

"Udah foto-fotonya?" tanya Elang.

"Udah dong, Pi. Tadi tuh ya Vanessa foto pas Menara fefel nya udah deket. Bagus banget!"

"Menara Eiffel sayang, bukan fefel," ralat Arletta.

"Sama aja Mami," Vanessa ngotot dirinya tidak bersalah.



Elang tertawa. Dia mengacak-acak rambut
Vanessa dengan tangan kirinya dan mengelus
pipi Arletta dengan tangan kanannya.



BUKUNE

shantyr

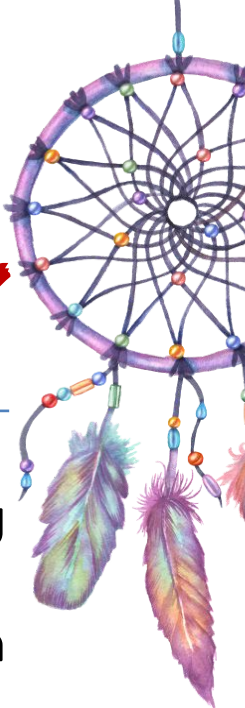


34. Tak bisa tidur

Kembali ke Jakarta adalah pilihan yang paling tepat menurut Arletta. Dia merelakan studinya di ESMOD Mode, demi keutuhan rumah tangganya. Namun satu hal yang kini membuat Arletta sedikit menyesal, dia tak sempat berpamitan dengan Nic, teman yang sudah begitu baik padanya selama disana.

"Kamu mikirin apa?" Tanya Elang.

Arletta langsung menepis nama Nic dalam pikirannya. "Nggak mikir apa-apa," jawab

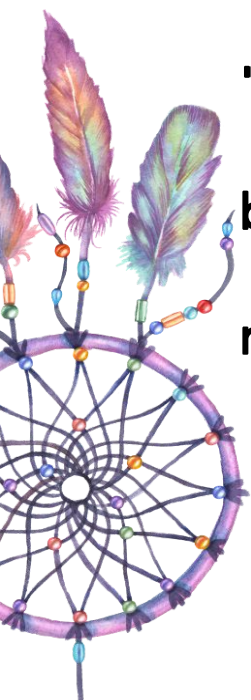


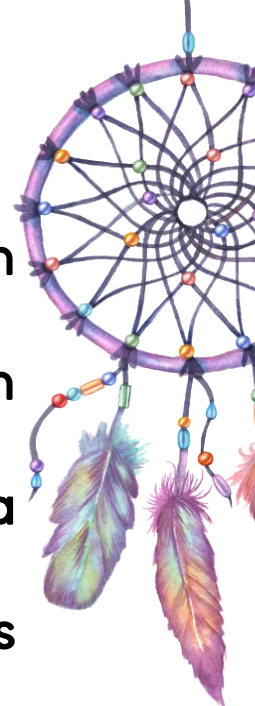
Arletta sambil tersenyum.

**"Kamu bener-bener ikhlas tinggalin ESMOD?"
tanya Elang kembali.**

**"Lang, aku nggak akan ada disini sama kamu
kalo aku nggak ikhlas. Lagian aku udah dapet
banyak ilmu kok, tinggal dikembangkan lagi
aja biar nggak sia-sia."**

**Elang tersenyum. Dicumnya kening Arletta,
"suatu saat kalau kamu ingin kembali kesana,
biar aku yang korbanin waktu aku buat
nemenin kamu."**





Arletta menggeleng. "Tujuan hidup aku bukan kesana, Lang. Sekarang yang aku pikirin adalah gimana caranya aku bisa terus sama kamu tanpa masing-masing dari kita harus berkorban."

Streeeeeet.

BUKUNE

"Mami sama Papi ngomong apa sih?" Vanessa mendongak ke atas menatap kedua orangtuanya yang sedang membicarakan hal yang bukan porsi anak kecil.



Elang dan Arletta pun tertawa. Mengganggu saja anak itu, lagi serius-seriusnya malah

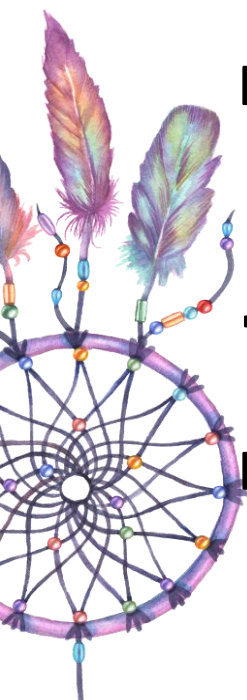
nyamber aja kayak listrik.

"Nanti kalo kamu udah gede, kamu pasti ngerti," kata Arletta sambil mengusap rambut Vanessa.

"Mami, Vanessa kangen Tristan. Nanti kalo udah sampe, Vanessa mau nginep di rumah Tante Kalila yaaa!"

"Duh, kecil-kecil udah kangenan aja. Emang kamu sayang ya sama Tristan?" tanya Elang.

"Lang, nanyanya apa sih. Dia masih kecil," pelotot Arletta.

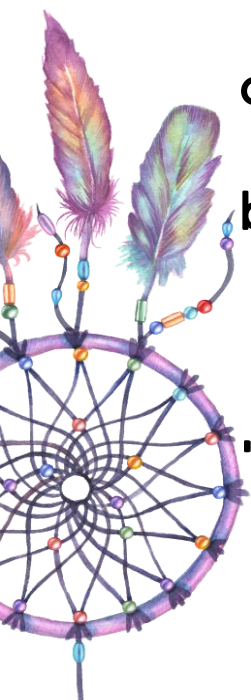




"Vanessa sayang sama Tristan. Kan Tristan ganteng, temen sekolah Vanessa nggak ada yang seganteng Tristan."

"Tuh kan," Arletta mendesah. Sementara Elang malah tertawa dengan keras.

Vanessa menatap ke hamparan awan yang begitu putih. Entah apa yang dipikirkan oleh bocah lima tahun tersebut, dia seperti telah dewasa jauh sebelum waktunya. Terutama cara berpikirnya yang terkadang melebihi batasan umur.



"Jangan mikirin Tristan ya anak kecil," sindir

Arletta.

"Mami ganggu deh!" maki Vanessa.

"Ya abis kamu ngelamun gitu. Masih kecil juga," balas Arletta.

"Vanessa udah gede!"

"Masih kecil!"

"Ihhh Mami! Vanessa tuh udah gede, pacar aja punya!"

"Ehhh sembarangan ya, kamu itu masih kecil

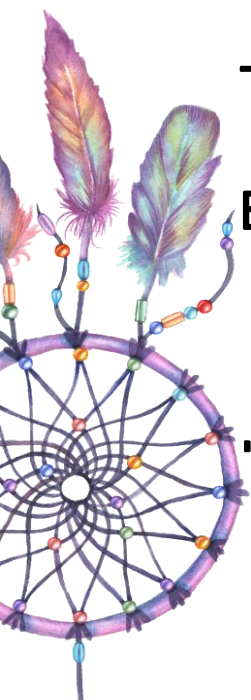


nggak boleh pacar-pacaran. Genit banget sih!"

"Hahahahaha," Elang tertawa hingga lupa kalau mereka sedang berada di dalam pesawat. Baginya, pertengkaran antara Ibu dan Anak itu sangatlah lucu, apalagi di antara mereka tak ada yang mau mengalah.

"Makanya, dulu aja mau dijodohin sama Tristan. Sekarang dia beneran jadi suka sama Tristan, kamu malah bingung. Hahaha," ledek Elang.

"Ihhh, kan nanti nunggu udah waktunya baru



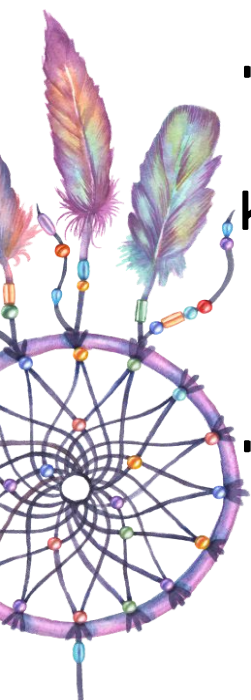
boleh bilang suka," Arletta menyikut Elang.

"Udah biarin aja, lagian kan dia belum ngerti suka yang kayak gimana. Paling sebatas teman."

"Keturunan kamu tuh genit kayak gitu,"
Arletta mendengus pada kelakuan Vanessa sekarang. Anaknya itu tengah bercermin, membenahi ponis layaknya cewek centil.

"Eh, aku nggak pernah dandan. Nular dari kamu kalo itu," Elang menyalahkan Arletta.

"Awas aja kalo nanti besar jadi Player kayak



kamu."

"Bagus dong. Berarti Vanessa cantik, disukai banyak cowok."

"Nggak boleh!"

"Mami Papi Stop! Ngomongin apa sih? Vanessa melotot pada orangtuanya itu."

Elang dan Arletta seketika bungkam sambil menatap tak suka pada Vanessa.

"Kecil-kecil udah bisa ngebentak, nanti besar kita diajak main pisau," bisik Elang.

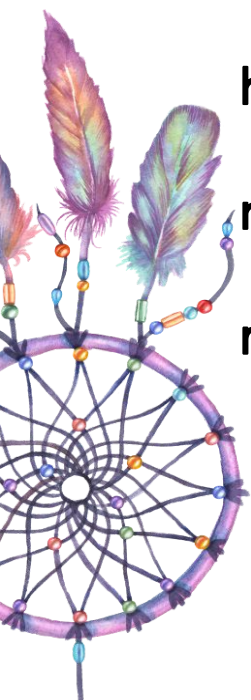




"Hahahaha."



Dengan memilih First Class pada penerbangan dengan jarak jauh ini, Elang dan Arletta jadi memiliki semacam privasi. Setiap suite dilengkapi dengan sliding door, seat control dengan panel layar sentuh dan pembatas bagi suite lini tengah. Jika malam hari kursi bisa dijadikan tempat tidur yang nyamannya tak kalah dengan fasilitas hotel mewah.



Elang memiliki kebiasaan sulit tidur bila tak lebih dulu bercinta. Kecuali bila memang kondisi tidak memungkinkan, seperti Arletta yang berada jauh darinya. Tapi bila istrinya itu di sampingnya, maka sulit baginya menahan hasrat tersebut.

Arletta yang tidur membelakanginya dan sedang memeluk Vanessa, terlihat sangat lelap. Elang ragu membangunkan istrinya itu hanya untuk hal yang menyangkut nafsu.

Namun bila tak diselesaikan, maka dirinya tak bisa tidur.

Mungkin feeling seorang istri itu memang tak



bisa diragukan lagi. Arletta terbangun, dia menoleh ke belakang dan melihat Elang sedang memainkan ponsel. "Kamu kenapa nggak tidur?" tanya Arletta.



"Emh? Nggak papa, ini lagi main game," jawab Elang menutupi.

BUKUNE

Arletta tersenyum. Dia kembali menghadap Vanessa, dilihatnya wajah anaknya itu dengan seksama. Lalu dibaliknya tubuh Vanessa agar membelakanginya. Saat yakin Vanessa sudah tak mungkin bangun lagi, Arletta kembali berbalik menghadap Elang.





Arletta memeluk Elang dengan menempelkan setengah tubuhnya ke atas tubuh Elang. Seketika Elang berhenti bermain hape dan membalas ciuman Arletta. Elang semakin bernafsu berciuman saat tangan Arletta meremas miliknya yang sudah tegang sejak tadi.

BUKUNE

Arletta melepas ciuman, langsung membungkuk di hadapan kejantanan Elang dan mengulumnya.

"Anjirrr," Elang tak menyangka akan langsung diserang seperti itu. Dia mendongak sambil memejakkan mata, meremas rambut Arletta



untuk menahan diri dari mendesah.

Arletta terus melakukan aksinya, dia tak memberikan jeda untuk Elang beristirahat.

Berselang beberapa menit, Elang pun mencapai puncaknya.

Arletta mendongak menatap Elang sambil menjilati bibirnya. Dia tersenyum menggoda.

"Enak," katanya dengan wajah yang bernafsu.

"Mau main nggak?"

Arletta menggeleng. "Ngeri, nanti pesawatnya jatuh gimana?"



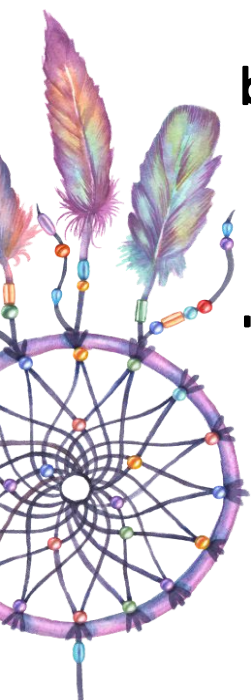
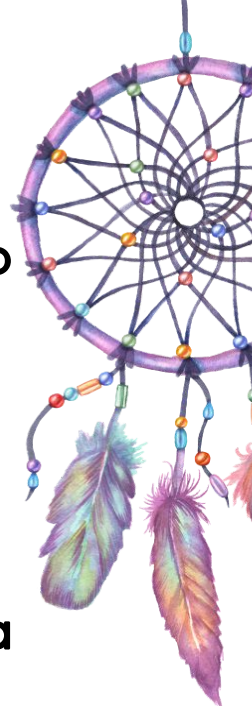
Elang langsung menepak bibir Arletta. "Kalo ngomong serem banget, Ta."

Arletta langsung ngucap. Dia menggeleng-geleng, mengusir bayangan mengerikan dari ucapannya barusan.

Elang telah selesai membersihkan miliknya dan menaikkan celana kembali. Dia memeluk Arletta, rasa kantuk mulai menyerang.

"Makasih ya, kamu selalu ngertiin aku," bisiknya.

"Nanti diganti ya," balas Arletta berbisik.



"Sekarang aja gimana?" Elang menaikkan sebelah alisnya.

Arletta ingin menggeleng tapi nafsu membuatnya diam saja saat Elang gantian memuaskannya dengan cara yang sama. Arletta menutup mulutnya dengan telapak tangan agar tak mendesah.

Niat yang tadinya cuma ingin sekali, berakhir dengan berkali-kali.



35. Jakarta

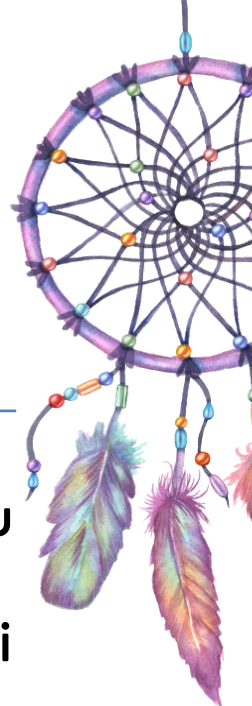
"Omaaaaa!" Vanessa langsung berlari menuju Oma dan Opanya yang sudah menunggu di Bandara untuk menjemput mereka.

"Cucu Omaaaaa," Mayang langsung memeluk Vanessa.

BUKUNE

Altar mengusap rambut cucunya itu dengan penuh sayang. "Sepi nggak ada kamu, Sha," ujarnya.

"Vanessa nggak kesepian dong, disana main



terus," sahut Vanessa.

"Hahahaha," semua tertawa mendengarnya.
Anak kecil memang tak mengerti.

"Apa kabar kamu sayang?" Mayang memeluk
Arletta.

BUKUNE

"Baik, Ma. Kangen banget sama Mama," ujar
Arletta.

"Pasti kangen masakan Mama."

"Hahaha, Mama paling tau emang."





"Papa," Arletta gantian memeluk Papa mertuanya. "Papa kok kurusan?" tanyanya sambil meneliti tubuh Altar.

"Biasalah, Ta, Papa kamu bandel. Dibilang jangan makan daging, masih aja ngeyel. Kumat lagi penyakitnya," omel Mayang.

BUKUNE

"Loh, Papa sakit? Kok nggak ada yang ngasih tau Arletta?"

Elang pun langsung merespon. "Papa sakit?" tanyanya.

"Papa sehat begini. Mama kalian saja





berlebihan," tepis Altar sambil membusungkan dada. Dia bahkan menunjukkan kesehatannya dengan menggendong Vanessa.

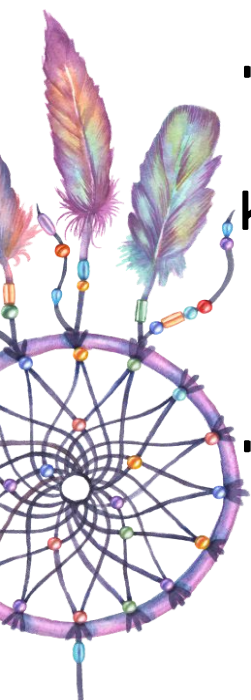
"Papa jangan makan sembarangan ih. Arletta nanti marah loh," protes Arletta.

"Marahin aja, Ta. Biar kapok," sahut Mayang.

"Hahaha," Altar tertawa.

"Mami, Oma Marcella sama Opa Gunawan kok nggak jemput?" tanya Vanessa.

"Mereka belum pulang sayang, masih di



Surabaya."

Bibir Vanessa langsung melengkung kebawah.

"Padahal kangen," keluhnya.

"Kasian cucu Oma..." Mayang mengusap
rambur Vanessa.

BUKUNE

"Ini ceritanya kita mau disini aja nih?" sindir
Elang.

"Oh iya, udah ayok pulang!"

Elang membawa mobil, Arletta duduk di
sampingnya. Sementara Vanessa duduk



bersama Kakek Neneknya di belakang.

Selama perjalanan pulang, Vanessa mendominasi suasana dengan ocehan tentang kegiatannya di Paris. Dia juga memamerkan foto-fotonya, seakan hanya dirinya yang pernah datang kesana.

BUKUNE

"Noraknya kayak kamu banget ya Ta," sindir Elang.

"Enak aja! Kita tuh nggak norak, tapi mengabadikan moment," protes Arletta.

Elang terkekeh. "Mengabadikan moment tapi



penting banget ya foto berulang-ulang?"

Iya juga sih. "Bodo ya Lang, bodooo!"

"Hahahaha."

"Jahat!" Arletta memukul lengan Elang begitu keras.

"Kalo kamu ngambek kayak gini malah lebih mirip Vanessa," bisik Elang.

"Wajar dong, aku kan maminya, pasti mirip."

"Mirip bocahnya ya, Ta?"

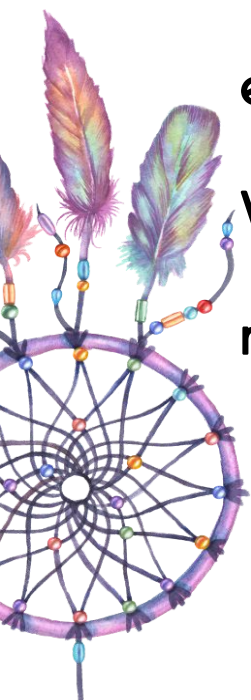


"Rasain nihhhh," Arletta mencubit lengan Elang dengan begitu kuat, membuat suaminya itu terpekik kesakitan.

"Syukurin!" Arletta melipat tangan di dada dengan wajah kesal.

"Mami sama Papi kayak anak kecil," ledek Vanessa kemudian.

Seketika wajah Elang dan Arletta memasang ekspresi yang sama, mereka mendengus pada Vanessa. Tawa Altar dan Mayang pun pecah, mereka begitu gemas dengan Vanessa.



Arletta begitu kesal karena dari nyampe rumah tadi sampe sekarang jam 7 malam, Elang masih juga tidur. Dia harus kerepotan sendiri membereskan isi-isi koper yang bejibun banyaknya.



Sambil menekan pinggang, Arletta berkata, "Lang bangun! Emang kamu pikir ini hotel!" jeritnya.

Elang bangun, namun hanya untuk membalik posisi tidurnya membelakangi Arletta. Malah, dia menutup telinganya dengan bantal.

"Gitu yaaaa, jadi nggak mau bangun buat



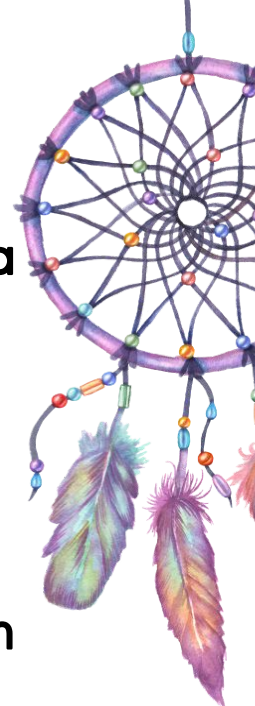
bantuin aku nih? Okeeee." Arletta menggunakan nada ancaman.

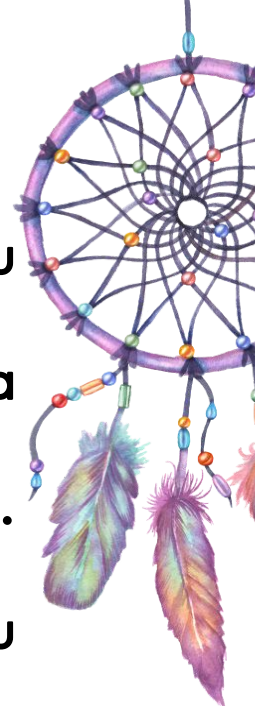
"Mau tidur di kamar Vanessa aja deh," ancam Arletta lagi.

Seketika itu juga Elang bangun dan langsung turun dari ranjang mengejar Arletta. Dia memeluk istrinya itu dari belakang.

"Ancamannya ngeri banget, Ta," protesnya.

"Bodo ah, aku mau tidur sama Vanessa aja," Arletta sudah terlanjur merajuk. Dia melepaskan belitan tangan Elang di pinggangnya.





Elang memang melepaskan Arletta, tapi justru menggantinya dengan menggendong istrinya itu dan dihempaskannya ke atas kasur. Dengan cepat Elang menindihnya. "Kasih aku tenaga dulu buat bangun," minta Elang.

"Ihhh ini masih jam 7 Lang. Belum ada yang tidur dan kerjaan aku masih banyak," Arletta melakukan penolakan dentan menutup mulutnya saat Elang hendak menicumnnya.

"Bentar aja, sekali aja."

"Nggak ada. Mana mungkin sekali. Nanti abis sekali, kamu bakal minta lagi, terus aja kayak



gitu sampe pagi."

"Ya udah deh iya aku bantuin. Abis itu langsung ya," Elang pun mengalah dan membiarkan Arletta terbebas dari kurungannya.

Arletta menyunggingkan senyum kemenangan. Dia mengecup bibir Elang sekali, "sebagai uang muka," ujarnya jahil.

Elang mencebikkan bibirnya.

"Ini, kamu tolong letakin pakaian kotor ke mesin cuci di bawah," Arletta menunjuk



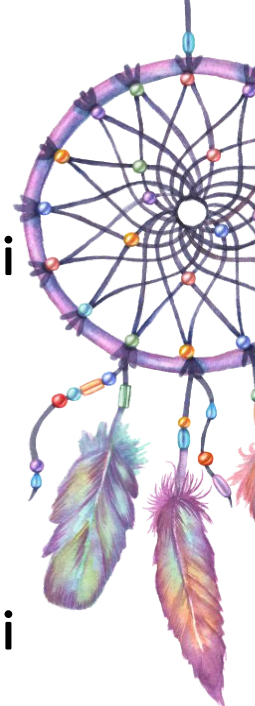
setumpuk pakaian kotor yang tergeletak di lantai..

Elang mendengus dan terpaksa menuruti kemauan istrinya itu. Dia memasukkan pakaian itu ke dalam keranjang, lalu membawanya keluar dari kamar itu.

BUKUNE

Arletta terkekeh. Dia kembali menjalankan sisanya dengan meletakkan pakaian bersih ke dalam lemari.

Tak lama, Elang sudah kembali dengan tetap berdiri di ambang pintu. "Sayang, disuruh Mama turun makan malam."



"Bentar," Arletta ingin menyelesaikan dulu sisa sediki dari pakaian yang belum tersusun.

"Lama deh," Elang yang tak sabaran langsung menarik tangan Arletta sehingga semua pakaian yang Arleta bawa berhamburan ke lantai.

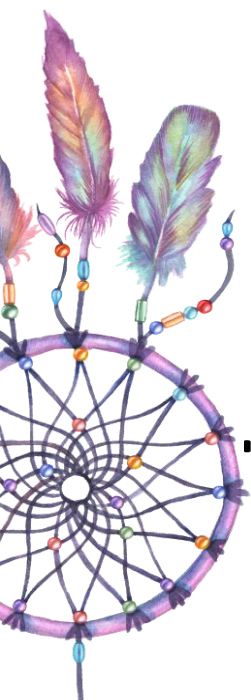
BUKUNE

"Elang ih! Nanti kamu yang beresin!"

"lyaaaa."



"Akhirnya, meja makan ini udah rame lagi,"





ujar Mayang begitu senang.

"Rame sama masakan Mama yang segini
banyaknya," sahut Arletta setengah
menyindir.

"Hahaha. Mama terlalu semangat tadi
masaknya, Ta." BUKUNE

"Mama harusnya panggil Arletta biar
dibantuin."

"Kayak kamu bisa masak aja," ledek Elang.

"Awat ya nggak aku masakin lagi nanti,"



Arletta kembali mengancam.

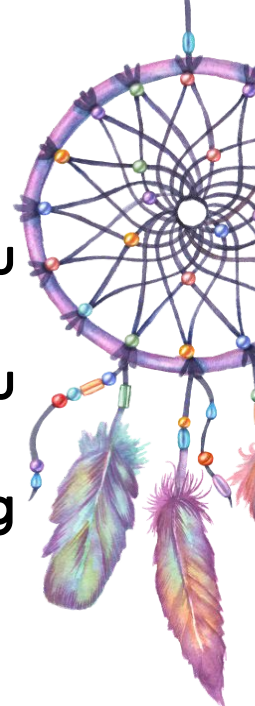
"Mainnya ngancam mulu," cebik Elang.

"Aduhhh Mami sama Papi suka nggak inget umur, berantem melulu. Kalah sama Vanessa," celetuk Vanessa sambil menggelengkan kepala.

Elang dan Arletta pun mendengus, menatap tak suka pada anak mereka itu.

"Hahahaha," Mayang dan Altar tertawa renyah.

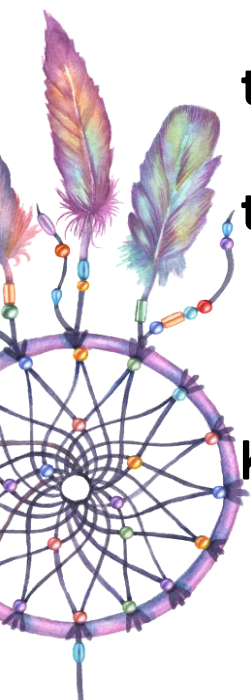




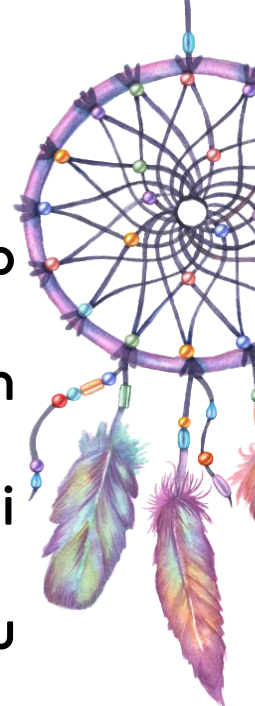
Suasana makan malam pun terlihat begitu menyenangkan karena Vanessa yang begitu cerewet. Tawa dan canda, juga kadang perdebatan kecil mewarnai malam itu.

"Anjir!" Arletta tak sadar mengumpat ketika tangan nakal Elang masuk ke dalam gaun tidurnya, meremas paha dalamnya dengan kuat.

Elang mengulum senyum, namun matanya tetap terfokus pada semua orang, seakan dia tak melakukan apa-apa di bawah meja.



Konsentrasi Arletta pada makanan pun



terpecah belah. Dia menahan diri untuk tetap bersikap normal, walau sebenarnya dia sudah sangat ingin mendesah. Elang memang ahli membuatnya basah, jari-jari suaminya itu membelai area intimnya dengan begitu memabukkan.

Arletta menunduk, menggigit bibirnya. Demi apapun dia segera ingin orgasme. Situasi menegangkan semacam ini, membuat adrenalinnya terpacu kian hebat hingga memicu orgasme yang cepat.

"Hahhh," desahan pelepasan itu lolos dari bibir Arletta.





Elang mengulum senyum, dia menarik tangannya dan menggelap jarinya ke gaun Arletta.

"You did!" bisiknya.



shantyr



36. Tawaran Inayah



Arletta baru saja melangkah masuk ke dalam butik yang selama enam bulan lebih ini dia tinggalkan. Tiba-tiba suara letusan kecil beserta runtuhnya kertas warna-warni melayang diatas kepalanya. Sekaligus suara tepuk tangan dan sorak-sorak "Welcome back".

Kembalinya Arletta, membuat semua karyawan Arletta House senang bukan kepalang. Mereka sampai melakukan pesta



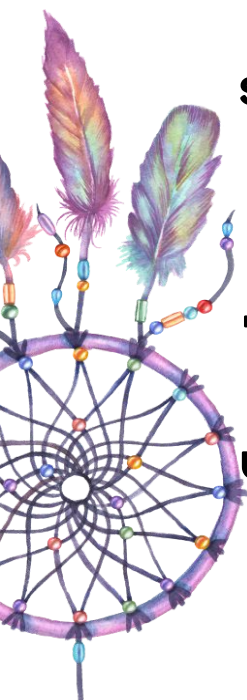
penyambutan sederhana saat Boss mereka itu datang di Pagi Hari.

Arletta sendiri begitu terkejut dengan sambutan meriah itu. Dia begitu terharu atas usaha semua karyawan yang sangat bersyukur untuk kedatangannya kembali.

BUKUNE

"Ya ampun kalian sampe segininya. Makasih banget loh," ucap Arletta begitu diberikan sebuket bunga mawar merah perwakilan dari semua Karyawan.

"Kami senang Ibu Arletta kembali lagi kesini," ujar salah satu Karyawan.





"Kalo Ibu Arletta kembali, Butik pasti bakalan rame lagi. Soalnya banyak banget yang nanyain Ibu dan minta dirancang langsung sama Ibu. nggak mau sama kita-kita," ujar salah seorang lagi.

"Hahaha, iya terima kasih. Mulai sekarang saya nggak akan ninggalin kalian lagi," janji Arletta.

"Kami juga ada sesuatu buat Ibu," giliran Astrid yang memberikan sebuah box segi empat pada Arletta.

"Apa ini?" tanya Arletta sembari meletakkan



bunga ke atas meja, lalu membuka tutup Box tersebut. Matanya berbinar senang melihat sebuah cake berjenis Red Velvet di dalamnya. "Astagaaaa, ini luar biasa," puji Arletta.

"Hari ini semua harus berwarna merah, Bu."

"Jadi itu sebabnya kalian kompak memakai baju warna merah?" tebak Arletta.

"Hahaha."

Ting!

Bel otomatis yang akan berbunyi ketika pintu





dibuka, menunjukkan bahwa ada tamu yang datang. Semua langsung bersemangat untuk melayani tamu pertama setelah kedatangan Arletta itu.

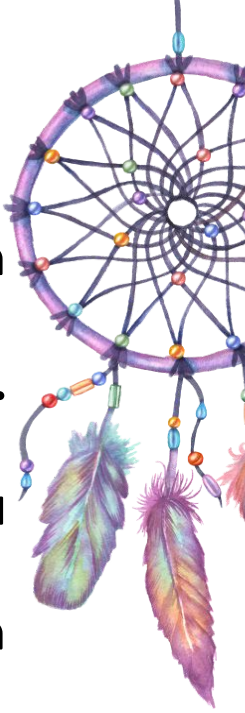
"Saya ke ruangan saya dulu ya," pamit Arletta.

"Selamat datang di Arletta House, ada yang bisa kami bantu, Bu?" tanya Mitha, selaku Front Office di butik tersebut.

"Saya mau bertemu Arletta," kata Sang tamu dengan gaya sombong.

"Boleh tau nama Ibu, siapa?" tanya Mitha.





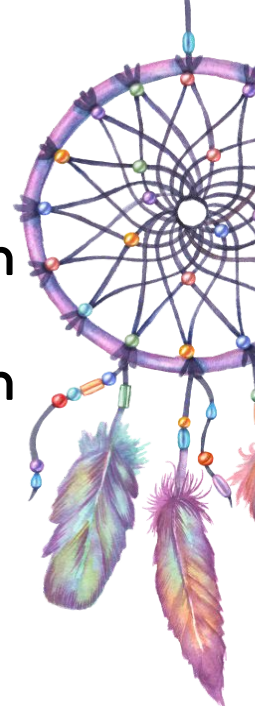
Sang Tamu sama sekali tak mau menyebutkan nama dan malah melangkah masuk tanpa izin. Langkahnya begitu cepat, mengarah pada sebuah ruanyan yang di pintunya bertuliskan Arletta's Room.

"Bu, maaf, Ibu tidak bisa langsung kesana, kita harus lebih dulu membuat janji," larang Mitha yang berusaha mengejar.

Langkah Tamu tersebut makin cepat. Dia menghalau semua orang yang memperingatiannya. Juga dengan lancang dia membuka pintu ruangan Arletta, tanpa mengetuk lebih dulu.



"Maaf, Ibu dilarang masuk sembarangan seperti ini," Mitha mulai marah atas tindakan tak sopan dari tamu tersebut.



Arletta yang sedang duduk menghadap ke belakang, langsung memutar kursinya begitu mendengar keributan. "Kenapa Mitha..." katanya menggantung begitu melihat siapa yang datang.

"Maaf, Bu. Saya sudah peringatan, tapi Ibu ini tidak mau mendengarkan," beritahu Mitha dengan wajah marah sekaligus kesal.

"Apa kabar Arletta?"

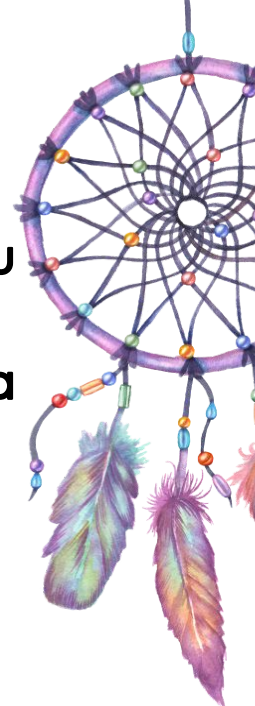




Arletta mengamati lukisan yang terpajang di belakang meja kerjanya. Dia berniat mengganti lukisan itu karena sepertinya sudah tak menarik untuk dilihat. Saat sedang serius memikirkan pengganti dari lukisan tersebut, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka dan sedikit keributan kecil.

Arletta memutar kursinya menghadap depan kembali. Sambil bertanya, "kenapa Mitha..." Arletta terdiam ketika melihat wanita itu berjalan angkuh masuk ke ruangnya.





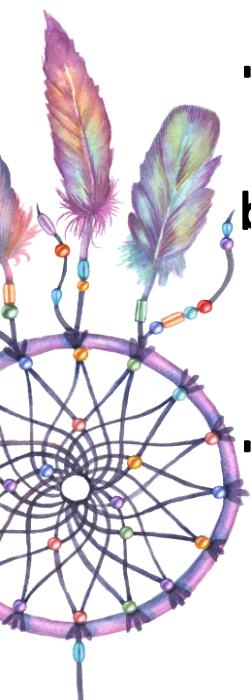
"Maaf, Bu. Saya sudah peringatkan, tapi Ibu ini tidak mau mendengarkan," kata Mitha dengan wajah merasa tak enak.

"Apa kabar Arletta?"

"Inayah..." Nama Inayah lolos dari bibir Arletta, beserta dengan rasa kagetnya melihat wanita itu setelah sekian lama tak bertemu.

"Bu, sebaiknya anda segera keluar. Kami bisa bertindak kasar bila anda..."

"Mitha, nggak papa. Kamu boleh kembali ke

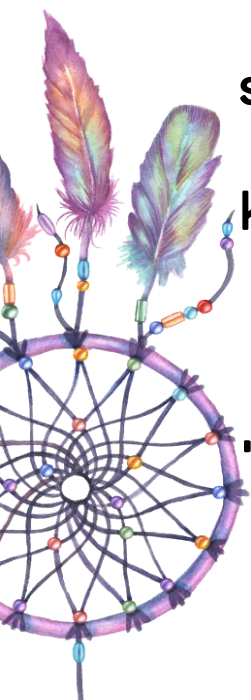


meja kamu," potong Arletta.

Mitha nampak ragu, namun kemudian pergi dari situ. Sebelum pergi, dia sempat melayangkan tatapan tak suka pada Inayah.

Inayah menyunggingkan senyum, dia tetap berlaku tidak sopan dengan duduk tanpa izin. Inayah mengamati ruangan Arletta yang dipenuhi oleh berbagai macam pajangan gaun pengantin. Lalu matanya berhenti pada sebuah pajangan foto, dimana ada keluarga kecil Arletta di sana.

"Mau ngapain Lo kesini?" Tanya Arletta



langsung.

Mata Inayah beralih dari foto itu ke wajah Arletta. Meski bibirnya tersenyum, tetap saja mata tak bisa bohong bila dia sangat membenci Arletta. "Gue mau negosiasi sama Lo," jawabnya.

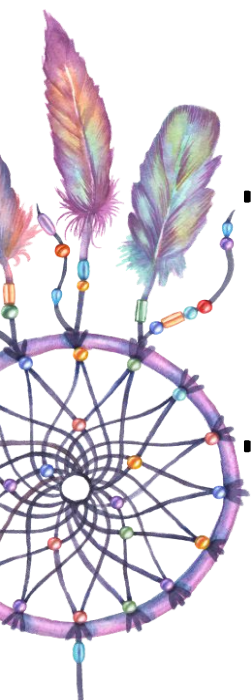
BUKUNE

"Negosiasi?"

"Yap. Soal perusahaan suami Lo."

"Maksud Lo?"

"Arletta, kita berdua tau, kalau gue masih



cinta sama Elang sampai detik ini. Bahkan gue perlu ingetin Lo, kalo gue ini cinta pertamanya. Andai Lo..."



"To the point aja, gue nggak punya waktu buat dengerin halusinasi Lo," potong Arletta.

Inayah tertawa kecil, nampak seperti wanita stres yang tak punya arah hidup. "Oke... Gue langsung aja..." Dia mendekatkan kursinya lebih dekat ke arah meja. "Lepasin Elang, kalo Lo mau nyelametin Altar Company dari kehancuran," bisiknya. Lalu matanya melieik ruangan kerja Arletta, "termasuk butik Lo ini, sudah pasti akan terkena dampaknya juga."





Jika Inayah berharap Arletta akan marah atau tunduk, dia jelas belum mengenal Arletta. Wanita itu justru tersenyum, seakan sama sekali tak takut dengan gertakan Inayah itu. "Lo nawarin gue harta dengan bayaran Elang?" Tanya Arletta dengan nada yang begitu tenang.

BUKUNE

Inayah mengiyakan dengan anggukan angkuh.

"Inayah, Lo perlu belajar banyak tentang arti dari sebuah ikatan, agar Lo paham kalau apa yang Lo tawarkan ke gue sama sekali nggak berarti apa-apa dibanding dengan Elang," desis Arletta dengan tatapan mata tajam.





Wajah Inayah langsung tegang, terlihat begitu marah. "Lo siap jika keluarga Lo jatuh miskin?"

Arletta kembali tersenyum sinis. "Miskin bukan ukuran dari kebahagiaan kami," jawabnya.

BUKUNE

Inayah semakin terlihat emosi. "Lo nggak akan ninggalin Elang?"

"Nggak akan pernah," jawab Arletta dengan penuh penekanan. "Dan jangan pernah Lo berpikir buat ambil dia dari gue. Karena sekeras apapun usaha Lo, gue nggak akan



pernah lepasin dia buat Lo."

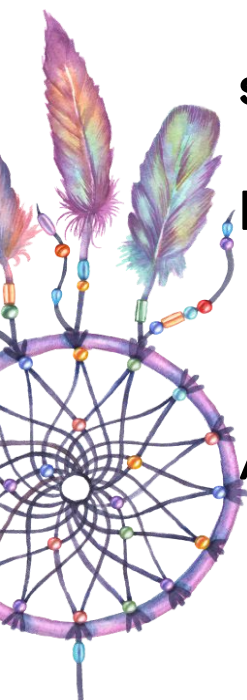
Inayah menyunggingkan senyum yang aneh.

"Oke... Kayaknya emang nggak ada pilihan lain, Ta. Parasit akan tetap menempel, kalo dia nggak mati."

Arletta mengerutkan keningnya. "Maksud Lo?"

Inayah tak menjawab, melainkan berdiri sambil merogoh isi dalam tasnya. Lalu dia berjalan mendekati Arletta.

Arletta kemudian berdiri, dia ingin mundur



karena gelagat mencurigakan Inayah itu. Tapi terlambat, Inayah terlanjur mencengkram tangannya.



"Kalo Lo mati, Elang nggak akan punya alasan buat nolak gue lagi," Inayah menunjukkan sebuah pisau pada Arletta.

BUKUNE

"Lo emang Psycopath sejak dulu, Inayah."

"Ya... I'm," sahut Inayah dengan bangga.

Lalu setelahnya, Inayah benar-benar menusuk perut Arletta menggunakan pisau itu.

Dia bahkan tertawa saat melihat Arletta



terduduk tak berdaya di kursi, dengan perut terluka dan mengeluarkan banyak darah.

"Ahhhh," Arletta mengerang memegang perutnya yang terasa begitu sakit. Wajah Inayah buram dalam pandangannya. Dengan sisa kekuatannya Arletta berkata, "kalo pun gue mati, Lo nggak akan bisa ngebuat Elang berhenti mencintai gue..."

Lalu gelap...



37. Jangan Pergi, Ta...



"Bagaimana, Pak Elang?"

"Pak..."

BUKUNE

"Bapak Elang."

Elang seketika sadar dari lamunannya. Dia menatap semua orang yang kini juga sedang menatapnya. "Ah, maaf... Tadi sampai dimana?" Tanyanya.

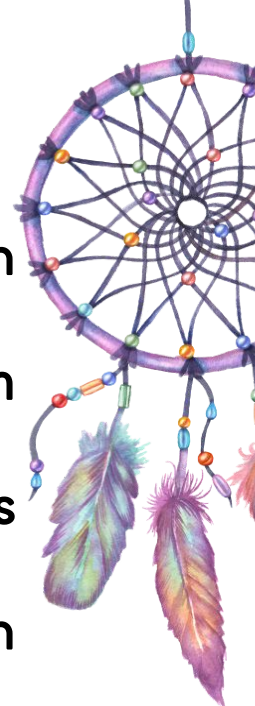


Rapat yang Elang pimpin saat ini adalah rapat penting mengenai anjloknya saham perusahaan dikarenakan desas desus Translight Company yang ingin memutuskan kontrak kerjasama. Tapi sepertinya Elang sedang tidak fokus, dia lebih banyak melamun memikirkan sesuatu.

BUKUNE

"Maaf... Sepertinya saya sedang tidak bisa konsentrasi. Bisa kita istirahat sebentar?"
Minta Elang, memotong seseorang yang sedang bicara.

Semua lantas berdeham, mau tak mau mereka setuju meski merasa jengkel dengan ketidak



profesionalan Elang itu.

Elang pun keluar dari ruangan meeting, menuju ruangnya. Dia menyambar ponsel dan langsung menelpon Arletta. Entah kenapa sejak tadi dia terus memikirkan istrinya itu, padahal saat pergi kerja tadi semua baik-baik saja. Bahkan Arletta sempat bercerita kalau dia diberi kejutan oleh para karyawan.

Lebih dari tiga kali Elang menghubungi nomor Arletta, tapi tak juga diangkat. Hal ini membuatnya semakin cemas, karena biasanya sesibuk apapun Arletta pasti menyempatkan diri untuk mengangkat



telepon. Apalagi bila dihubungi berkali-kali.

Elang pun segera menghubungi nomor kantor Arletta. Dia menunggu sebentar hingga telepon itu diangkat.

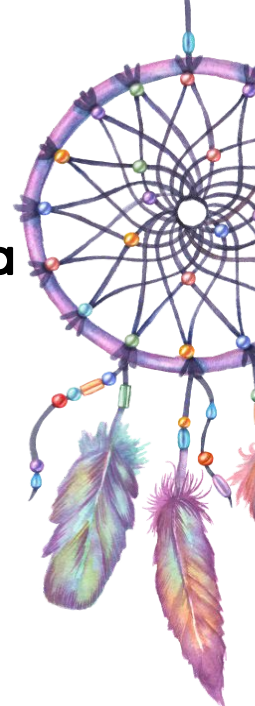
"Arletta House dengan Mitha di sini, ada yang bisa dibantu?"

BUKUNE

"Hallo, Mitha ini saya Elang. Apa Arletta ada di sana?" Tanya Elang langsung.

"Ibu Arletta sedang ada tamu di ruangannya, Pak. Mau saya sambungkan?"





"Iya. Tolong sambungkan sebentar," minta Elang.

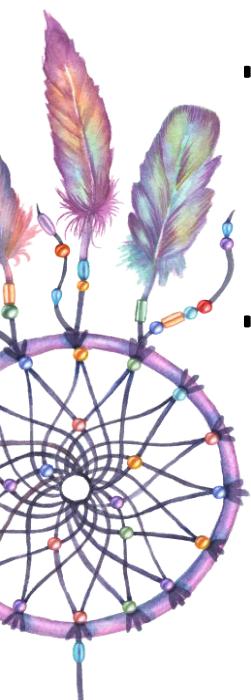
"Baik, Pak. Mohon tunggu sebentar ya."

"Baik."

Elang pun menunggu dengan perasaan yang tetap cemas. Jarinya mengetuk-ngetuk meja karena Mitha lama sekali.

"Hallo Pak Elang?"

"Iya, Mitha bagaimana?"



"Maaf Pak, saya sudah beberapa kali mencoba menyambungkan tapi tidak ada jawaban dari Bu Arletta. Sepertinya beliau sibuk dengan tamunya itu."

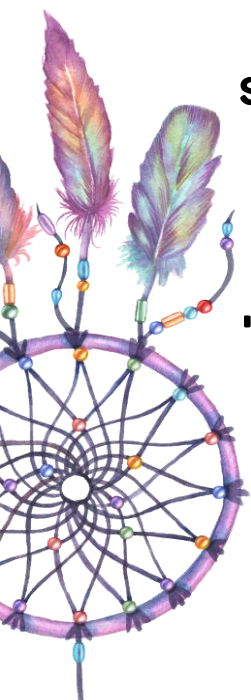


"Tamunya, laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan, Pak." ^{BUKUNE}

"Oh..." Elang pun lega, meski tidak sepenuhnya. "Mitha, nanti bila Arletta sudah selesai suruh langsung menghubungi saya."

"Siap, Pak!"

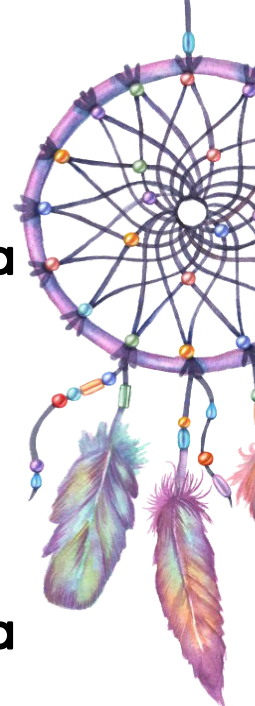


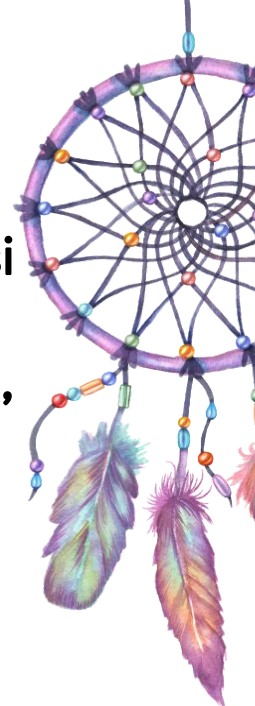
Elang pun mematikan telepon. Dia membawa ponselnya kembali ke ruangan meeting.

"Maaf menunggu lama," ucapnya pada semua orang.

Setengah jam berlalu dan Arletta tetap tidak menelpon balik. Elang kembali kehilangan konsentrasinya pada rapat dan lebih banyak melihat ke arah ponsel.

"Pak..." Sinta memanggil Elang begitu pelan, ingin memperingatkan kalau para pemegang saham mulai kesal dengan sikap Elang itu.





"Maaf sebentar," Elang kembali menginterupsi rapat. Semua orang kembali berdeham, menatap Elang tak suka.

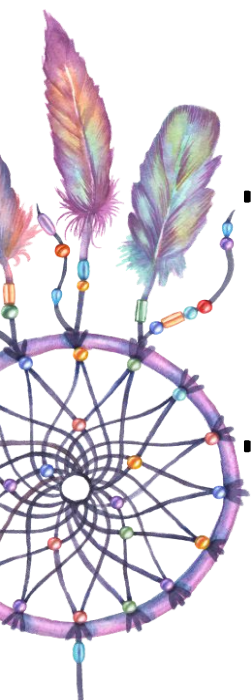
Di depan semua orang, Elang mencoba menelpon Arletta lagi. Tapi tetap tidak diangkat. "Kamu lagi ngapain sih, Ta?" Batin Elang.

BUKUNE

Karena tetap tak diangkat juga, Elang kembali menghubungi nomor kantor Arletta.

"Arletta House dengan Mitha..."

"Mitha tolong sambungkan ke Arletta,"



potong Elang langsung.

"Baik, Pak."

Elang pun menunggu. Dia tak perduli dengan tatapan semua orang padanya. Dia lebih perduli pada istrinya yang sudah membuat cemas karena tak bisa dihubungi.

"Maaf Pak, tetap tidak diangkat."

Lagi-lagi suara Mitha yang terdengar. "Mitha, tolong kamu ke ruangannya sekarang dan berikan telepon pada Arletta," suruh Elang.



"Baik, Pak."

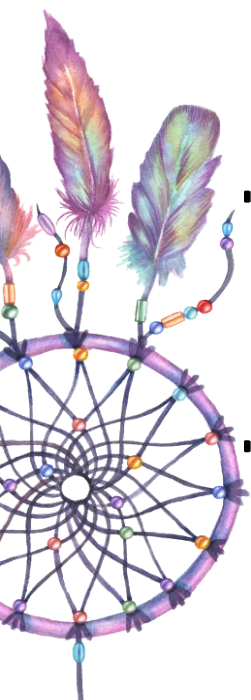
Elang melirik Sinta yang nampak cemas karena rapat yang terjeda. Cara semua orang melihat Elang seakan ingin menurunkannya dari posisi pimpinan di perusahaan itu. Dan sekali lagi, Elang tak peduli.

BUKUNE

Elang memusatkan pendengarannya pada suara Mitha yang memanggil Arletta dan mengetuk pintu.

"Bu Arlettaaaaaaa!"

"Tolooooongggg!"





Elang seketika berdiri. Dia mendengar jeritan memanggil nama Arletta, yang kemudian suara di telpon saja terdengar begitu berisik.

"Mitha, halo? Mitha ada apa?" Tanya Elang.

Tak ada sahutan. Hanya ada suara-suara samar meminta tolong dan jeritan menyayat juga tangisan.

Elang langsung berlari keluar dari ruangan meeting tanpa permisi. Dia berlari kencang, hingga mungkin bukan kakinya yang melangkah saat ini, tetapi bayangannya yang



ingin cepat sampai pada Arletta.



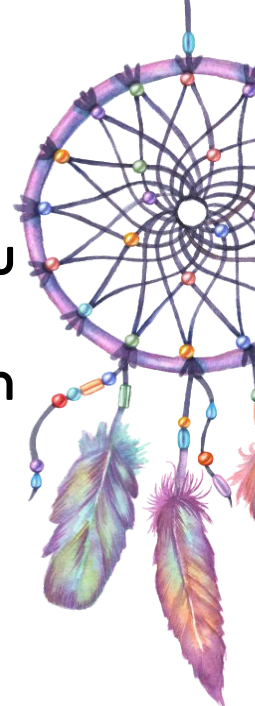
Langkah Elang begitu lemah saat memasuki Ruangan ICU, dimana Arletta sedang terbaring koma di sana. Kepalanya terasa begitu berat, dia mencoba sekuat tenaga untuk sampai pada ranjang perawatan itu.

"Kenapa jadi gini, Ta?" Lirihnya.

Elang sampai di tepi ranjang. Matanya menyapu bersih tubuh Arletta yang dipasang begitu banyak alat. Dia terduduk lemah di



kursi, menggenggam tangan Arletta begitu lembut. "Bangun sayang... Aku mohon bangun..."



Elang tak kuasa menahan air matanya yang jatuh menetes di pipi. "Jangan pergi, Ta. Apapun yang terjadi, kamu harus lawan. Jangan tinggalkan aku..."

"Pak Elang, kita harus bicara," ujar seorang Dokter berkacamata yang baru saja masuk.

"Dokter, bagaimana istri saya?" Tanya Elang langsung.



"Kondisi istri Bapak kritis. Dia kehabisan begitu banyak darah, disebabkan karena lambatnya pertolongan saat terjadinya luka. Harusnya hal ini bisa dicegah bila saat tertusuk, pasien langsung dibawa kesini. Tapi dari luka yang saya lihat, sepertinya Ibu Arletta dibiarkan sekarat selama lebih dari satu jam."

BUKUNE

Elang begitu marah mendengarnya. Dia mengepal tinju di kedua sisi tubuhnya. Ucapan dokter dan ucapan Mitha yang bilang, "Bu Arletta memanggilnya Inayah", bersahut-sahutan di kepalanya.





"Pak Elang, kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi sepertinya, Bu Arletta tidak akan bisa diselamatkan."

Elang langsung mencengkram kerah seragam dokter itu. "Anda bukan Tuhan sehingga bisa bicara seperti itu, Dokter!" Makinya. "Lakukan saja tugas anda sebagai seorang dokter, lakukan apapun untuk membuatnya tetap bernafas," desis Elang.



"Pak, saya mengerti akan kesedihan yang bapak alami. Tapi kita harus tetap rasional, Ibu Arletta saat ini tetap hidup hanya karena bantuan dari alat penopang hidup, tidak

lebih!"

Elang semakin kuat mencengkram kerah seragam dokter itu, "saya sudah bilang, tetap lakukan tugas anda sebagai seorang dokter."

Sebuah usapan di pundaknya membuat Elang menoleh, Kalila berdiri di belakangnya sambil menggelengkan kepala. Elang pun melepaskan dokter itu.

"Bilang ke dia, Arletta pasti akan hidup, Kal. Dia itu dokter, tugas dia menyembuhkan, bukan membuat pasien berhenti bernafas."
Elang terlihat begitu frustrasi.



"Dokter, bisa tolong tinggalkan kami?" minta Kalila.

Dokter itu mengangguk. Seorang dokter sudah biasa menghadapi kemarahan Keluarga pasien. Dia tak marah pada Elang, sepenuhnya mengerti akan sikap lelaki itu. Sebelum pergi, dia menepuk pundak Elang untuk memberikan kekuatan.

Kalila meneteskan air matanya melihat Arletta terbaring lemah seperti itu.

"Kal, lo tunggu di sini. Gue ada urusan bentar," minta Elang.



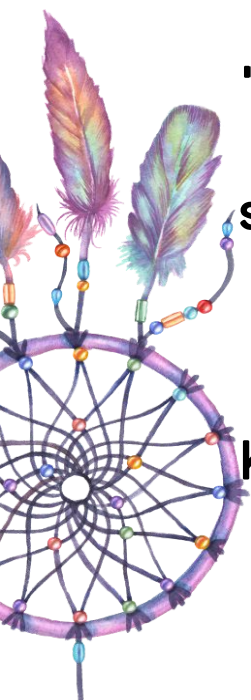
Kalila langsung menghalangi Elang. "Lo mau kemana?" tanyanya cemas.

"Ada yang harus bertanggung jawab atas kondisi Arletta seperti ini," ujar Elang dengan kedua mata marah.

"Lang, serahin segalanya pada pihak yang berwajib. Jangan main hakim sendiri," Kalila memperingatkan.

"Terkadang ada sesuatu yang baru bisa selesai setelah benar-benar dilenyapkan."

Kalila terkejut mendengarnya. Dia ingin



menghalangi tapi Elang sudah terlanjur
meninggalkam tempat itu dengan penuh
kemarahan.

"Arletta bangun, cegah suami lo dari tindakan
yang akan kalian sesali," bujuk Kalila.

"Ayo, Arletta. Bangunnnnn!!!!"



38. Balas dendam



Elang tak main-main dengan ucapannya, dia sudah terlanjur marah. Perbuatan Inayah tidak lagi bisa dimaafkan, dia tak akan pernah mengampuni wanita itu. Dengan emosi yang berapi-api, Elang mendatangi Translight Company. Dia mengamuk disana memanggil nama Inayah seperti orang gila.



"Pak, kami sudah katakan bahwa Ibu Inayah tidak ada disini. Kami tidak berbohong," ujar salah seorang Karyawan Translight pada

Elang yang sedang membanting-banting semua barang di Ruangan kerja Inayah.

"Dimana Inayah?" Elang menatap tajam pada seorang perempuan yang sejak tadi mencoba menghalanginya.

"Kami benar-benar tidak tau, Pak. Bu Inayah sudah lama tidak datang ke kantor. Sementara Pak Jatmiko masih di Amerika, belum kembali."

"Arrggghhh!" Elang mengangkat meja kaca yang ada di ruangan itu hingga pecah.



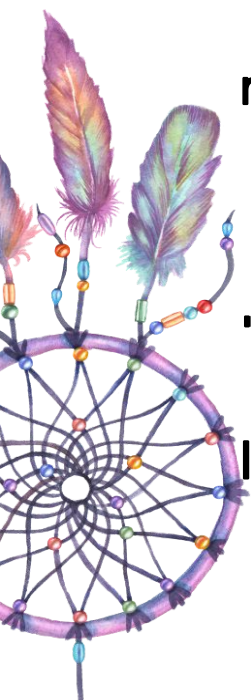
Semua Satpam Translight datang dan mencoba menenangkan Elang. Mereka tak bisa berbuat banyak selain menasehati, karena Elang bukanlah orang biasa yang bisa diatasi dengan kekerasan.



"Dimana Inayah??!!!" Teriak Elang.

BUKUNE

Semua saling memandang dalam keadaan cemas. Andai mereka tau dimana keberadaan Inayah, mereka sudah pasti akan memberitahunya.



"Pak, percayalah... Kami tidak tahu Ibu Inayah ada dimana. Kami disini hanya

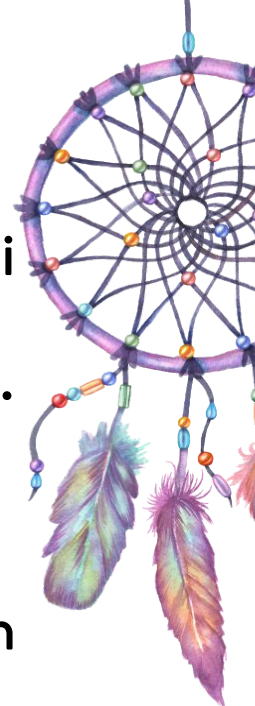
karyawan yang menjalankan tugas sesuai SOP yang ada," bujuk seorang Karyawan lagi.

Elang kembali membanting sebuah pajangan guci mahal, guci tersebut pecah. Lalu setelah itu dia pergi meninggalkan Translight dengan emosi yang masih merasukinya.

BUKUNE

Elang tak akan berhenti sampai dia menemukan Inayah. Dia tak akan berhenti, meski semua orang sudah melarangnya.

Tak hanya di Translight, di kediaman Inayah pun Elang mengamuk. Semua pekerja di rumah itu sampai kebingungan dan



menghubungi polisi akibat gangguan yang Elang berikan.

"Katakan, dimana Inayah?" Tanya Elang sekali lagi.

"Ibu Inayah belum pulang sejak pagi, Pak. Polisi juga sudah datang dan mencari, tapi Ibu Inayah memang tidak ada," beritahu sang Pembantu dengan tubuh gemetar.

"Kalian sembunyikan dimana dia?" Elang kemudian membanting vas kristal yang ada di atas meja. "Dimana?!" Teriaknya.





Tak lama kemudian, terdengar sirine mobil polisi. Semua pekerja di sana menghembuskan nafas lega ketika Elang dipaksa keluar dari rumah itu.

Sebut saja Elang sudah dirasuki Iblis, dia bahkan sempat ingin memukul polisi yang mencoba menahannya tadi.

"Pak, anda harus tenang. Kalau anda seperti ini, maka kami akan menahan anda karena telah berbuat hal yang melanggar hukum."

Pak Santoso, selaku kepala polisi yang menangani kasus Arletta mencoba menenangkan Elang saat mereka telah



berada di Kantor Polisi.

"Tenang? Istri saya sedang koma di rumah sakit dan anda meminta saya tenang?"

Jawab Elang dengan begitu sinis.

"Kami mengerti situasi yang Bapak hadapi, tapi tolong jangan bertindak gegabah. Semua ada prosesnya dan pihak kami sedang berusaha untuk menangkap pelakunya."

"Sampai kapan, Pak?! Kalian hanya ditugaskan mencari satu orang pelaku saja, apa yang begitu sulit??!!"



Pak Santoso berusaha tetap tenang dari meledaknya emosi Elang. "Kami pasti akan menemukannya dan menghukum pelaku sesuai dengan apa yang dilakukannya."



"Lakukan tugas anda dengan baik, jangan hiraukan saya," ujar Elang yang kemudian berdiri dan hendak pergi.

"Silahkan Bapak bertindak sesuka hati. Jika Bapak melewati batasan hukum, maka kami tidak akan segan-segan untuk menangkap Bapak. Tapi perlu bapak ketahui, jika Bapak tertangkap, maka Bapak tidak akan bisa menemani Istri Bapak di rumah sakit. Bapak



harus pikirkan itu, dia membutuhkan Bapak saat ini."

Ucapan Pak Santoso membuat langkah Elang membeku. Dia seakan ditampar oleh kenyataan yang menyakitkan. Tubuh Elang yang sejak tadi dipaksakan untuk tetap kuat, meluruh di lantai. Dia menangis bagai seorang laki-laki sejati yang begitu takut kehilangan istrinya.

Pak Santoso menepuk pundak Elang, sebagai laki-laki dan seorang suami, dia pun mengerti posisi Elang. "Semua akan berlalu, Pak. Pelaku kejahatan akan tertangkap, cepat



atau lambat. Kita hanya harus berdoa dan membiarkan proses yang bekerja."

Elang memeluk kepalanya, menangis dengan cara yang memilukan.



BUKUNE

Sudah tiga hari Arletta terbaring koma di ruang ICU. Sama sekali tak ada perubahan pada kondisinya, malah Dokter memastikan kalau kesehatan Arletta kian menurun dan kemungkinan untuk sembuh semakin menipis.

Sudah tiga hari pula Elang duduk tak

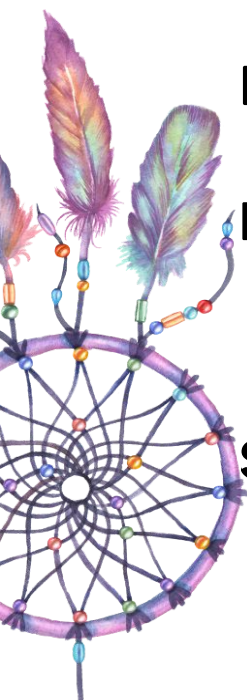
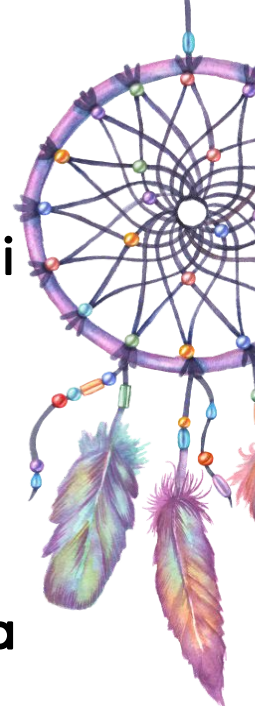
bergerak dari samping ranjang. Memandangi wajah pucat Arletta dengan begitu sedih.

"Bangun dong, Ta. Kamu nggak kangen sama aku? Vanessa nanyain kamu terus, dia kangen sama kamu, Ta. Bangun..." Lirih Elang.

"Kamu tau nggak? Aku udah tiga hari ini nggak makan, biasanya kamu bakalan marah kalo aku nggak makan. Sekarang marah dong, Ta, aku kangen kamu marahin. Tolong...."

Elang menempelkan keningnya ke besi pinggiran ranjang.

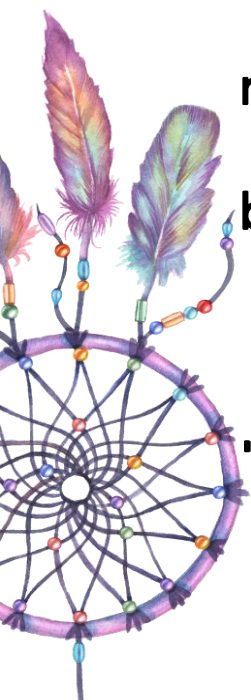
Sama sekali tak ada sahutan. Hanya suara



beep dari mesin EKG yang terdengar di ruangan itu. Entah sudah berapa kali botol infus dan darah diganti, namun tubuh Arletta tetap pucat.

Elang kembali mengangkat kepalanya, dia mengusap kening Arletta. Dengan hati yang begitu pedih, dia mendaratkan ciuman lembut ke bibir Arletta. Lalu melepaskannya dan menatap istrinya itu dengan lembut, "kamu tau kan, Ta, aku nggak suka kalo ciuman aku nggak dibales. Makanya bangun dong, Ta, bales ciuman aku!"

"Jangan pergi... Demi Allah jangan pergi, Ta..."



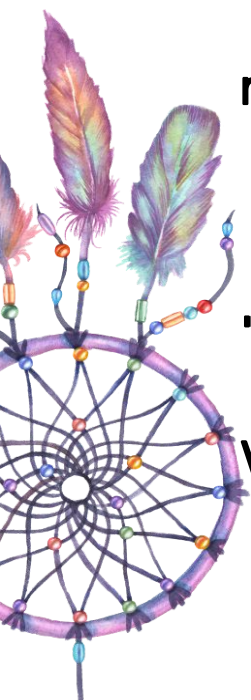
Kasih aku nyawa, tolong..."

Elang sampai menangis tersedu-sedu. Dia dipeluk oleh seseorang dari belakang, itu pastilah Kalila. Sama sepertinya, Kalila pun tak pulang dari rumah sakit. Sama sepertinya, Kalila pun menangis setiap hari.

BUKUNE

"Arletta, bangun... Lo nggak kasihan lihat suami Lo kayak gini? Ayo dong, Ta, mana Arletta yang gue kenal?" Kalila ikut memanggil.

"Lo udah janji sama gue bakal nikahin Vanessa sama Tristan. Untuk bisa sampai ke





tahap itu, Lo harus tetap hidup, Ta. Lo harus ada untuk membujuk Vanessa agar mau menikah sama Tristan. Makanya bangun, Ta..." Kalila menggoyang tubuh Arletta dengan pelan.

Kalila terkejut saat melihat sudut mata Arletta mengeluarkan buliran air. "Lang... Arletta, Lang..." Dengan cepat Kalila memanggil Elang.

Elang yang mengira Arletta bangun, langsung menghambur ke samping ranjang. Tapi dilihatnya istrinya itu masih sama, tetap tak bergerak. Kekecewaan pun langsung terlihat di wajahnya.



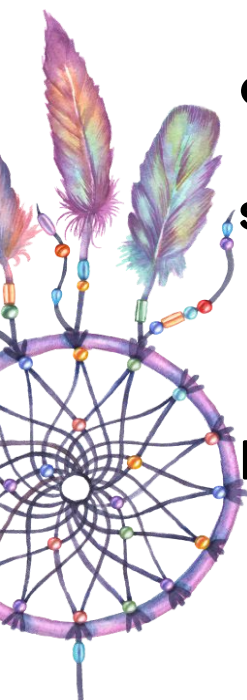
"Lihat, Arletta menangis. Dia dengerin kita, Lang..." Beritahu Kalila.

Elang lantas melihat mata Arletta. Dia sedikit tersentak melihat air mata yang mengalir di sudut mata Arletta itu. "Sayang... Kamu denger aku?" Tanyanya.

BUKUNE

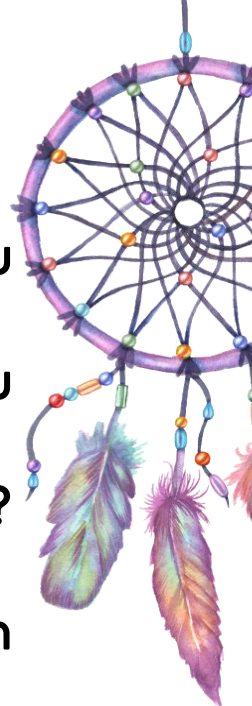
Kalila menghapus air matanya dengan cepat. "Kita nggak boleh sedih. Kita harus ajak Arletta ngomong yang bikin dia senang. Dia denger Lang, jadi kita nggak boleh ngomong sembarangan," kata Kalila menyarankan.

Elang pun ikut menghapus air matanya. Dia



menggenggam tangan Arletta lalu menciumnya. "Kamu pasti bangun. Aku percaya kamu pasti sedang berjuang kan? Aku disini, Ta. Aku nggak akan ninggalin kamu."

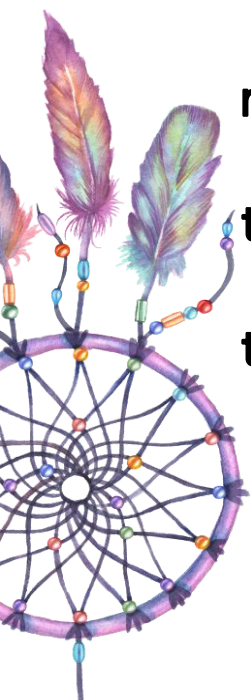
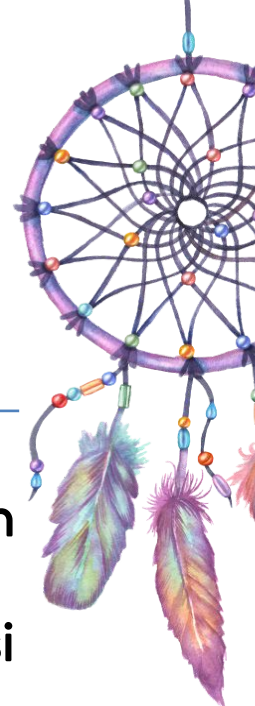
Kalila tersenyum. Dia menatap Arletta dengan harapan yang tumbuh kian besar.



39. R.I.P

Satu bulan telah berlalu. Arletta masih terbaring koma di rumah sakit. Pihak polisi masih mencari keberadaan Inayah yang seakan hilang ditelan bumi. Bahkan suami dari wanita keji itu sendiri tak tau dimana keberadaan istrinya, atau justru terlibat ikut menutupi, entahlah.

Elang lelah berperang dengan emosinya. Dia memilih pasrah pada keadaan, membiarkan takdir yang menjalankan perannya. Tugas terpenting seorang suami adalah menjaga



istrinya dan itu sedang Elang jalankan.

"Kita mandi dulu ya sayang biar wangi," ujar Elang pada Arletta.

"Kamu paling suka mandi air dingin, makanya aku selalu pakek air dingin buat lap badan kamu. Meski harus selalu dimarahin dokter karena katanya nanti kamu kedinginan. Itu dokter nggak tau aja, kamu itu kebal terhadap dingin. Berenang tengah malem di puncak aja sanggup, hahaha."

Meski tak satu kalipun Arletta merespon, Elang tetap tak putus asa mengajaknya bicara.



Dia bahkan menceritakan segala hal menyenangkan yang terjadi di rumah, tentang keseharian Vanessa.



Elang membasahi handuk dan mulai mengelap wajah Arletta lebih dulu. Diusapnya pelan-pelan mulai dari kening lebih dulu, lalu kedua mata, kedua pipi, hidung dan terakhir bibir. Elang tersenyum sambil berkata, "meski lagi tidur kayak gini, kamu tetep aja cantik, Ta. Sayangnya aku nggak bisa lihat pipi merah kamu saat lagi malu."



Cup.



Elang menekan bibir Arletta dengan bibirnya, cukup lama hingga tanpa sadar air mata Arletta meleleh. Elang terperanjar, buru-buru dilapnya air mata itu. "Jangan nangis, kamu nggak boleh sedih. Aku tau perjuangan kamu berat disana, tapi kamu harus kuat, Ta. Inget kalau ada aku dan Vanessa di sini nungguin kamu, jadi janga berhenti... Tolong..." lirik Elang.

Demi apapun Elang sangat ingin menangis, ditahannya air mata itu agar tak keluar. Dia buru-buru mengalihkan topik dengan berkata, "kalo kamu bangun, kamu harus bayar semua kesepian aku selama ini. Pokoknya kita harus



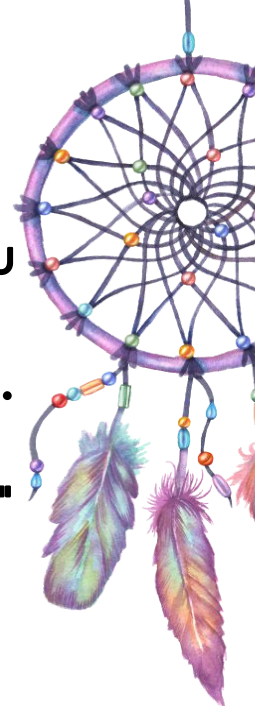
bulan madu berdua-an, setelah kamu puas sama Vanessa."

Elang kembali mengelap tubuh Vanessa. Kali ini pada bagian leher, lalu terus turun hingga ke dada. Sebelum berniat memandikan Arletta tadi, dia sudah lebih dulu mengunci pintu. Elang tak rela meski seorang dokter sekalipun melihat tubuh polos istrinya.

Elang dengan telaten mengelap payudara Arletta, begitu hati-hati karena banyak alat yang tertempel di sana. Dia mendesah karena miliknya yang selalu berdenyut tiap kali mengelap Arletta seperti ini. "Nggak enak

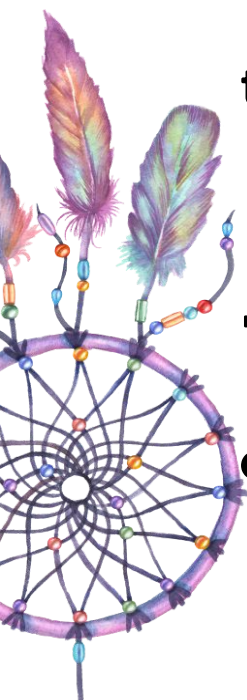


banget tau nggak sih, Ta, nahan ini mau keluar. Giliran dikeluarin nggak mau. Kayaknya harus pakek tangan kamu deh," beritahu Elang.



Milik Elang makin berkedut ketika proses menggelap telah sampai pada bagian intim Arletta yang tertutupi celana rumah sakit berbahan satin. Elang terpaksa menahan diri tetap kuat, saat bagian intim Arletta itu terpampang di depan mata kala celana itu dia turunkan.

"Ya Allah... Berat rasanya," keluh Elang dengan nada yang begitu lucu.





Elang menyudahi kegiatannya mengelap tubuh Arletta. Dia menyelimuti istrinya itu kembali. Dengan begitu lembut Elang mencium kening Arletta. "Hmmm, udah wangi. Kan enak diciumin," bisiknya.

Elang kemudian tergoda untuk mencium bibir Arletta, bukan mencium dengan hanya menempel saja, tapi benar-benar berciuman. "Dibales ya sayang..." bisiknya.

Elang pun mendekatkan bibirnya, dia mulai melumat bibir Arletta sangat lembut. Dikulumnya bibir atas dan bawah istrinya itu bergantian. Elang menarik dagu Arletta ke



bawah agar terbuka, lalu dimasukkannya lidahnya ke dalam mulut Arletta.

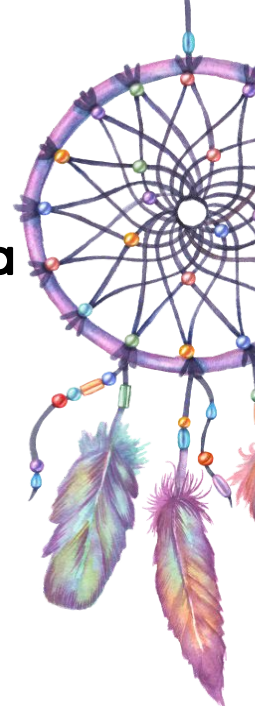
Tok. Tok. Tok.

Elang mendesah sambil melepaskan ciuman.

Dia menoleh ke pintu, suara ketukan itu sangat mengganggu. Padahal tadi dia sangat menikmati ciumannya bersama Arletta.

Dengan langkah berat Elang mendekati pintu, dibukanya kunci pintu tersebut.

Dua orang petugas kepolisian datang sambil memberikan hormat pada Elang. "Selamat





Pagi, Bapak Elang."

"Pagi," balas Elang menyapa.

"Kami ingin memberitahukan bapak mengenai kabar terbaru pelaku penusukan Ibu Arletta."

Tubuh Elang langsung tegang. Dia mengepal tinju, berharap saat ini dia tak lepas kontrol.

"Dimana dia?" tanya Elang menahan suaranya tetap datar.

"Di rumah sakit ini, pelaku telah meninggal dunia karena bunuh diri."

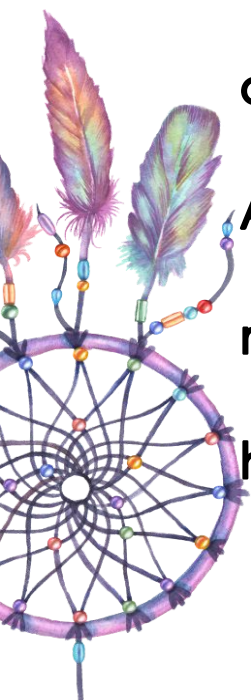


"Inayah, Arletta benar, meski dia mati sekalipun, Elang tetap tak akan menoleh ke lo lagi. Sekarang lo lihat, Elang berusaha cari lo buat ngebunuh lo."



"Hahahaha."

Inayah terlihat sangat kacau. Dia berbicara di depan sebuah cermin, di sebuah kamar yang dijadikannya tempat untuk bersembunyi. Pakaian yang dipakainya masih sama persis dengan yang dikenakannya saat melukai Arletta. Rambutnya begitu kusut. Kedua matanya cekung dan terdapat lingkaran hitam yang sangat kentara.





"Harusnya kamu lebih mencintai aku, Lang. Harusnya kamu memilih aku, bukan wanita sialan itu. Kamu jelas tau kalau aku mencintai kamu jauh lebih banyak dari yang pernah dia lakukan."

"Tapi aku puas, seenggaknya salah satu dari kami nggak ada yang dapetin kamu. Dia nggak mungkin selamat, dia akan segera meninggalkan kamu."

"Seperti aku..."

PRANGGGGG!



Inayah melempar gelas kosong ke cermin hingga pecah. Pecahan dari cermin terdembur berjatuhan ke lantai. Inayah melihatnya dengan senyum mengerikan di wajah. Lalu tanpa rasa takut sedikitpun, dia mengambil salah satu pecahan kaca dan menggoreskannya ke pergelangan tangannya.

BUKUNE

"Ini buat kamu, Lang. Semoga kamu sadar gimana besarnya cinta aku ke kamu."

Brak!



Elang tertegun memandangi video berdurasi 30 menit itu. Jantungnya berdebar dengan rasa sesak luar biasa. Dia tak pernah menyangka, obsesi Inayah untuk memilikinya justru berakhir dengan kematian wanita itu.



Inayah mengakhiri hidupnya, tepat di dalam kamar Elang, di rumah orangtuanya. Tak ada yang tau kalau ternyata wanita itu bersembunyi di rumah kosong itu, rumah yang menyimpan banyak kenangan tentang dirinya dan Inayah semasa mereka dekat dulu.

Kamar Elang dilengkapi CCTV, sehingga segala aktivitas Inayah terekam jelas disana.



Termasuk kegilaan wanita itu yang mengata-ngatai Arletta dengan segala perkataan kasar.



"Boleh saya menemui jenazahnya, Pak?" tanya Elang.

"Silahkan, Pak. Jenazahnya masih ada di Kamar Jenazah. Kami masih menunggu pihak keluarga untuk mengurusnya," beritahu salah satu polisi, bawahan dari Pak Santoso.

Elang berjalan pelan menuju Kamar jenazah yang berada tak jauh dari situ. Kakinya begitu berat melangkah, dadaya semakin sesak.





"Elang, kamu cinta kan sama aku?"

"Apa itu perlu ditanyakan, Inayah?"

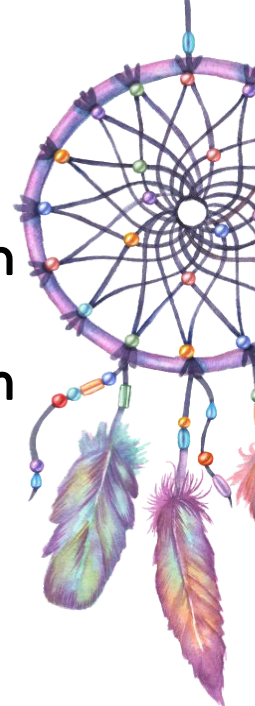
"Aku selalu ragu sama cinta kamu. Sekalipun kamu nggak pernah bilang cinta ke aku."

"Kita sudah bertunangan, jadi ungkapan yang lebih dari sekedar kata cinta sudah aku buktikan."

"Aku cinta kamu, Lang!!"

Moment kebersamaannya dengan Inayah kembali berputar dalam memori Elang.





Rasanya seperti dipertontonkan di depan mata, Bagaimana Inayah begitu manja dalam pelukannya.

"Lang, kalo suatu saat kamu menikah dengan orang lain, aku nggak akan maafin kamu maupun wanita itu. Aku akan bunuh dia, lalu aku akan bunuh diri. Agar kamu tau, dibalik meninggalnya wanita yang kamu cintai, juga ada kepergian dari wanita yang mencintai kamu."



"Lang, jangan pernah tinggalin aku ya. Aku nggak akan bisa. Kalau kamu tinggalin aku, aku yang akan ninggalin kamu lebih dulu. Aku

akan pergi selamanya dari dunia ini."

"Lang, jangan tinggalkan aku ya..."



BUKUNE

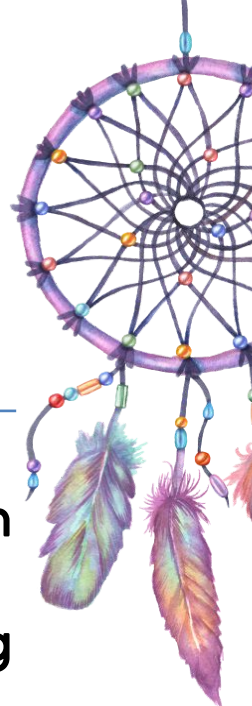
shantyr



40. Sad Ending

Elang menyingkap tabir penutup tubuh Inayah yang telah terbujur di atas ranjang rumah sakit. Wajah Inayah begitu pucat, tak berseri-seri seperti yang pernah Elang ingat dari wajah wanita itu. Pergelangan tangan kiri Inayah nampak diperban, dan ada darah di sana.

"Kenapa kamu pergi, Inayah? Harusnya kamu tunggu tangan aku sendiri yang mengakhiri hidup kamu, agar kamu tau betapa aku sangat membenci kamu."



Setelah mengatakan itu, air mata Elang jatuh.

"Bodoh! Apa kamu pikir aku akan berterima kasih karena dicintai dengan cara yang seperti ini?! Apa kamu pikir pengorbanan kamu ini pantas untuk menghukum aku?! Kamu harus tetap hidup untuk melihat kenyataan kalau aku sudah berhenti mencintai kamu, Inayah!!"

Emosi Elang tersalur akibat rasa sakit yang menekan hatinya. Dia sangat membenci Inayah saat mengetahui wanita itu melukai Arletta. Dia sangat ingin melenyapkan Inayah agar tak mengganggu keluarganya lagi.

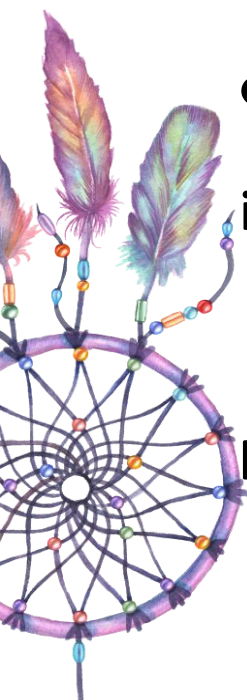


Tapi...

Setelah tubuh Inayah benar-benar mati, Elang tak kuasa menerimanya. Dia merasa begitu terpukul, hingga rasanya dia ingin membangunkan Inayah dan bilang...

"Aku pernah mencintai kamu. Aku pernah sangat mencintai kamu. Jadi hiduplah dalam kenangan itu, apa itu nggak cukup? Kenapa kamu harus pergi dengan cara membebani aku dengan sebuah perasaan bersalah seperti ini, Inayah?"

Elang tak bisa menahan diri. Dia memeluk





tubuh Inayah yang telah dingin. "Maafin aku...
Maafin aku..." lirihnya dalam tangis yang
begitu pedih.

"Elang, kalau nanti aku meninggal lebih dulu.
Apa kamu akan menangis?"

"Hahaha, buat apa nangis? Aku malah akan
tertawa dan bilang kamu kalah!"

"Kok kalah?"

"Iyalah. Kamu mati lebih dulu dari aku, itu
berarti kamu kalah dari aku."





"Kamu kalah Inayah," bisik Elang.

"Elang, kalau aku melakukan kesalahan yang sangat besar, apa kamu akan marah?"

"Kesalahan apa?"

"Misalnya aku menyakiti sesuatu yang kamu sayang. Contohnya Bunny, gimana?"

"Aku nggak akan maafin kamu."

"Jadi, kamu lebih sayang Bunny dari pada aku?"





"Kalo kamu ketemu Bunny di sana, bilang sama dia kalau aku sudah memaafkan kamu. Aku tau saat itu kamu nggak sengaja nabrak Bunny," bisik Elang lagi.

Bunny adalah kucing peliharaan Elang, hadiah dari Papanya saat dia masih kecil. Kucing itu hidup lama, tumbuh dewasa bersama Elang. Hingga suatu saat Inayah merasa cemburu dan tak sengaja menabrak kucing itu hingga tewas. Saat itu Elang begitu marah hingga tak ingin bertemu Inayah.

Namun kemudian Elang sadar, bahwa Inayah juga segalanya untuknya.





"Saat itu kamu yang pergi. Kamu yang ninggalin aku. Kamu yang mengakhiri pertunangan kita. Apa kamu tau saat itu aku hancur?"

"Harusnya kamu berterima kasih karena berkat Arletta, aku hidup menjadi Elang kembali. Setelah kamu hancurkan dengan begitu kejam..."

"Maaf... Maaf karena aku udah nggak bisa mencintai kamu lagi. Maaf..."



Pemakaman Inayah diiringi oleh tangis pilu pihak keluarga, terutama suaminya. Jatmiko adalah Pria tampan, sukses dan sangat mencintai Inayah. Tapi sepertinya semua kelebihan yang Jatmiko miliki tak cukup membuat Inayah bisa melupakan Elang.

Elang menghadiri pemakaman itu. Meski dia harus menerima semua caci maki dari keluarga Inayah, Elang tetap berdiri di situ. Elang tak ingin melewatkan kesempatan terakhirnya melihat Inayah.

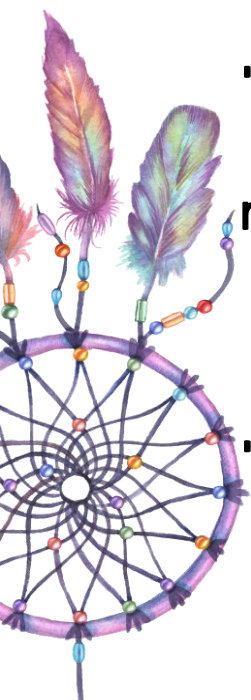
"Pembunuh! Kamu sudah membunuh anakku! Pergi kamu dari sini!" teriak seorang wanita

paruh baya yang terlihat sangat membenci Elang.

Wanita itu adalah Mami dari Inayah. Hanya karena satu orang, dia kehilangan dua anaknya sekaligus. Pertama Vion, yang akhirnya meninggal di dalam penjara karena dipukuli oleh para tahanan disana. Kemudian Inayah, yang juga meninggal karena alasan Elang.

"Sudah, Bu, tenang..." para pelayat memegangi wanita itu.

"Om temennya Mami?" pertanyaan itu lolos

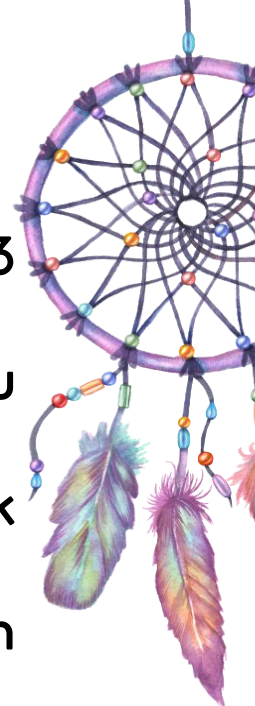


dari bibir seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. Tatapan mata anak itu begitu memilukan, genangan air mata di pelupuk matanya membuat Elang tak kuasa menahan diri untuk memeluknya.

"Maafin, Om. Maaf karena sudah membuat kamu berpisah dengan Ibu kamu. Maaf..."

Anak itu masih terlalu kecil, bagaimana mungkin Inayah begitu tega meninggalkannya.

"Elang, ayo!" anak kecil itu direnggut paksa dari pelukan Elang.





Jadi, Inayah memberinya nama Elang?

Prosesi pemakaman telah selesai, semua yang ada di sana perlahan pergi. Tersisa Elang seorang diri, yang berlutut di atas timbunan tanah basah.

"Kamu harus tau Inayah, aku masih di sini. Aku nggak pernah pergi dari kamu. Sekarang kamu seneng kan lihat aku di sini?"

"Elang, kalau nanti aku meninggal. Kamu harus menjadi orang terakhir yang ada di pemakaman aku. Biar aku seneng. Janji ya?"



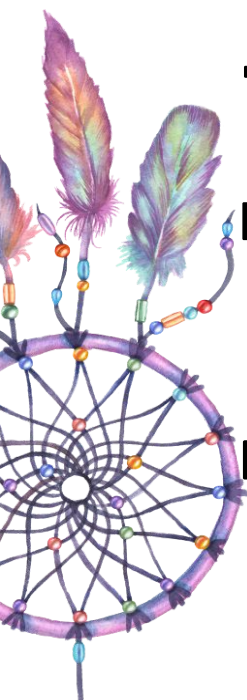
"Inayaaaahhh!" Elang berteriak melepaskan sesak yang menghimpit dadanya.



Elang belum sanggup menemui Arletta. Dia duduk termenung di depan ruangan ICU, terlihat masih begitu terguncang. Beberapa kali Elang memijat kepalanya, beberapa kali juga dia mendesah.

"Ikhlas, Lang... Semua kunci dari permasalahan ini adalah ikhlas."

Elang menoleh. Ternyata Papanya telah



datang. Tanpa rasa malu, Elang memeluk papanya itu dan menangis seperti anak kecil.

Altar menepuk punggung Elang begitu pelan.

Dia sengaja datang ke rumah sakit karena tau beban puteranya itu begitu berat.

"Menangislah, tumpahkan segalanya. Setelah kamu puas, jangan ada air mata lagi. Arletta membutuhkan kamu yang tegar, kamu yang kuat, agar dia bisa bangun."

Elang semakin menangis. Dia tak bisa melawan semua kesakitannya. "Elang udah membuat dua wanita yang Elang sayang tersakiti, Pa..."





Altar menepuk pundak Elang lebih kuat, mendorongnya untuk semangat. "Bukan kesalahan kamu. Mereka tau kamu sudah mencoba bersikap adil, hanya saja salah satu diantara mereka nggak bisa menerima keadilan yang kamu berikan. Jadi, ikhlaskan dia dengan jalan pilihannya."

BUKUNE

"Elang takut, Pa... Elang takut Arletta pergi..."

Untuk yang satu itu Altar terdiam. Dia tak bisa bilang apa-apa karena dirinya pun takut bila hal itu sampai terjadi. Arletta adalah menantu yang sudah seperti anak kandungnya sendiri. Bahkan keakrabannya dengan Arletta pun



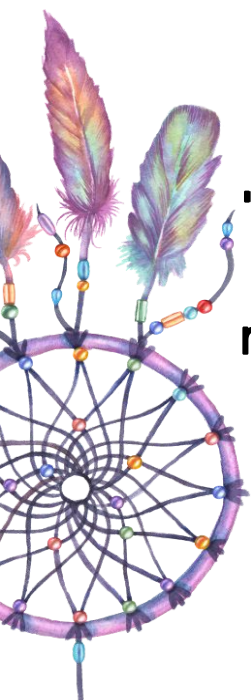


sudah tidak bisa diragukan lagi.

"Apa Mama Mertuamu masih dirawat di rumah sakit ini?" tanya Altar.

Elang melepaskan diri dari pelukan Papanya.

Dia menghapus air matanya dengan punggung tangan. "Mami masih shock, Pa. Mungkin besok baru bisa dirawat di rumah, itu pun kalau pikiran Mami nggak terus terganggu mikirin Arletta."



"Wajar, setiap Ibu di dunia ini pasti akan merasakan sakit saat anaknya sakit."

Elang mengganggu.

"Ya sudah, kamu temani Arletta di dalam.
Papa mau membesuk Marcella dulu, kasian
Gunawan, dia pasti sangat stres belakangan
ini."

"Iya, Pa.

BUKUNE



41. Dongeng Putri Tidur



Satu tahun kemudian...

"Mami, Vanessa datang. Vanessa bawain Mami buku cerita, loh. Kalo biasanya Mami yang bacain dongeng untuk Vanessa, sekarang giliran Vanessa ya. Soalnya Vanessa udah bisa baca," suara Vanessa terdengar begitu aktif mengajak Arletta berbicara. Usianya kini sudah Enam tahun dan Arletta masih tidur dalam komanya.

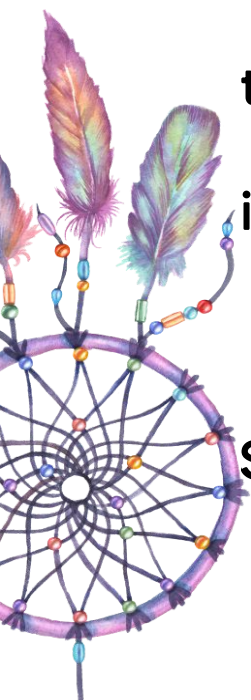
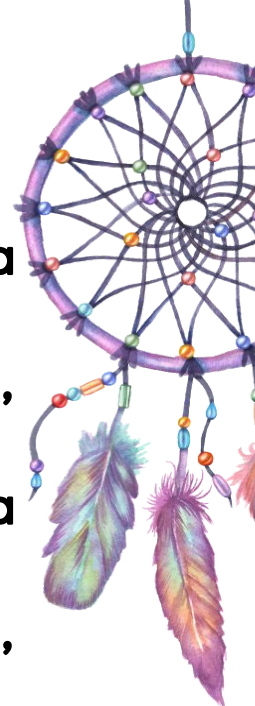


"Sebelum Vanessa bacain dongeng, Vanessa mau cerita tentang sekolah hari ini. Mami, Vanessa benci banget sama Tristan, dia nyuekin Vanessa. Dia deket sama Sheryl, padahal kan Sheryl itu saingan Vanessa di kelas. Sheryl itu juara kelas Mami, makanya Tristan deketin."

BUKUNE

Sebelum melanjutkan, Vanessa menatap Maminya itu dengan seksama. "Mami kangen nggak sama Vanessa?" lalu suaranya mulai terisak. "Vanessa kengen... Hiks..." gadis cilik itu menunduk sambil terisak begitu pilu.

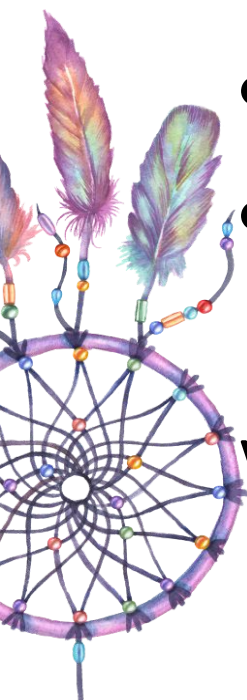
Satu tahun lebih Vanessa menjalani



kehidupannya tanpa sosok Arletta. Dia bahkan harus melewati masa-masa awal di Sekolah Dasarnya dengan hanya diantar jemput oleh Kakek dan Neneknya, Tante Kalila atau Papinya bergantian. Sangat berbeda dengan teman-temannya yang selalu ditunggu olah Ibu mereka di depan gerbang sekolah, hingga bel pulang.

Vanessa mengangkat wajahnya, menatap Arletta kembali. Dia menghapus air matanya dengan punggung tangan. "Vanessa bacain dongeng ya, Mami..."

Vanessa meletakkan buku dongeng tebal itu



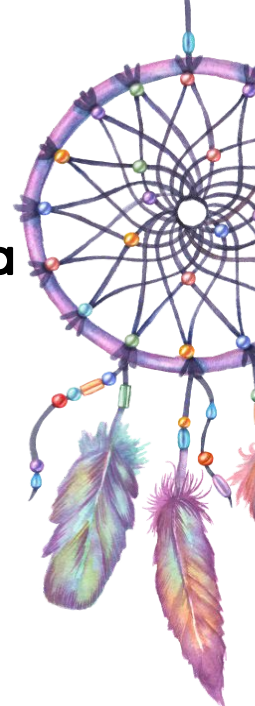
ke samping Arletta. Dia mulai membuka lembaran pertamanya.

"Cerita ini berjudul Sleeping beauty."

"Along time ago, there are King and The queen lived in the castle..."

BUKUNE

Elang diam-diam mengintip dari balik tirai. Dia begitu sedih melihat Vanessa yang selalu berharap Maminya bangun kembali. Setiap hari, setelah pulang sekolah Vanessa selalu minta datang ke rumah sakit untuk menemui Arletta. Dia juga sangat rajin membacakan dongeng, berbicara apa saja yang terjadi



dalam hidupnya.

"Bangun, Ta. Kalaupun kamu nggak mau bangun untuk aku, seenggaknya bangunlah untuk Vanessa. Dia butuh kamu, Ta..." lirik Elang dalam hati.

Elang sudah begitu tak terawat. Dia membiarkan wajahnya dihiasi bulu-bulu tajam yang membuatnya terlihat seperti tak diurus. Dia sudah lelah, secara fisik maupun batin. Setiap hari, dia berada di rumah sakit dengan harapan Atletta akan bangun. Setiap hari dia mengajak Arletta bicara, yakin bila istrinya itu mendengar dan mau kembali. Tapi



kenyataannya, Arletta tetap tidur.

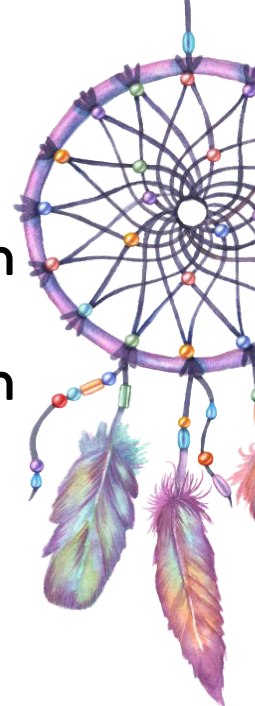
Dokter bahkan mengatakan, secara medis Arletta telah meninggal. Hanya saja Elang dan keluarga tidak ingin mencabut alat bantu hidupnya. Mereka masih ingin berusaha, sampai alat medis itu sendiri yang menyerah.

BUKUNE



Elang sudah mulai melakukan aktivitas di kantor seperti biasanya. Dia tak bisa meninggalkan tugasnya sebagai kepala keluarga, khususnya untuk biaya pengobatan Arletta dan juga sekolah Vanessa. Bila

terus-terusan mengandalkan apa yang telah ada, maka kedepannya mereka akan jatuh miskin.



"Pak Elang, selamat ya Bapak telah menenangkan Tender dari Corsada Group. Mereka sangat suka dengan presentasi Bapak kemarin," Sinta memberitahukan kabar gembira itu dengan penuh semangat.

Elang hanya menanggapi itu dengan senyuman tipis. Dia sama sekali tak bersemangat, malah terlihat seperti robot saat bekerja.





"Sinta, apa udah nggak ada rapat penting lagi?" tanya Elang sambil melihat jam di pergelangan tangannya.

"Sudah selesai, Pak."

"Saya pulang lebih dulu kalau begitu. Hasil meeting dengan Corsada Group kamu kirim ke email saya saja. Nanti akan saya pelajari di rumah sakit."

"Baik, Pak."

Elang kemudian keluar dari ruangnya itu.

Dia sudah tak sabar ingin kembali ke rumah



sakit, Arletta sendirian.

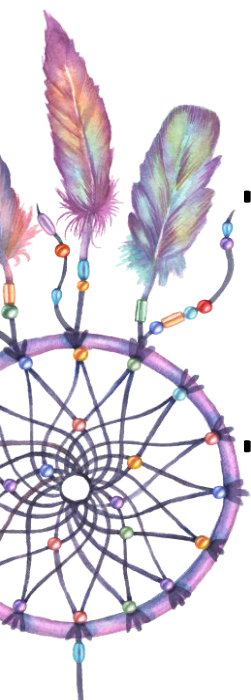
Di tengah jalan, Elang melihat sebuah toko bunga. Dia mampir kesana untuk membeli sebuket bunga mawar merah. Sudah satu minggu Elang tak mengganti mawar merah yang ditaruhnya di vas bunga samping ranjang Arletta.

BUKUNE

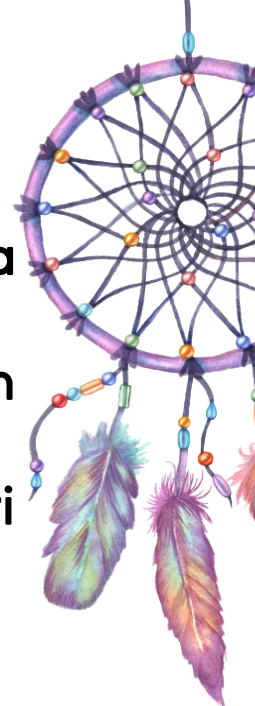
"Selamat Pagi, Pak. Mau bunga untuk siapa?"
tanya salah pemilik toko bunga tersebut.

"Istri saya."

"Wah, kebetulan sekali hari ini kita



mendapatkan bunga spesial, yaitu Bunga Carnation atau yang lebih dikenal dengan Anyelir. Bapak tau makna sesungguhnya dari Bunga Anyelir?"

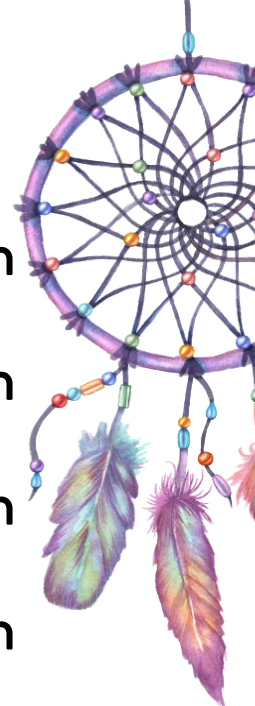


Elang menggeleng, dia hanya tau mawar dan itupun karena Arletta menyukainya.

BUKUNE

Pemilik toko berwajah oriental tersebut tersenyum. "Anyelir melambangkan keberuntungan, harapan, cinta yang panjang dan kekuatan. Jika Bapak memberikan ini pada istri bapak, maka semua makna dari bunga Anyelir akan sampai padanya."





Elang begitu terhipnotis dengan penjelasan dari wanita tersebut. Dia seakan diberikan sugesti yang membuat harapannya tumbuh kembali. "Saya mau," kata Elang dengan wajah berseri.

"Bapak mau warna apa?"

BUKUNE

"Semuanya."

Wajah sang pemilik Toko Bunga langsung bersinar, dia segera menyuruh pegawainya untuk mempersiapkan pesanan Elang. "Apa ada yang lain, Pak?"



"Itu saja."

"Baik, segera disiapkan."

Elang tersenyum melihat deretan bunga mawar yang kali ini tak dipilihnya. "Semoga Arletta suka," katanya dengan penuh harap.

BUKUNE

Entahlah, jika mungkin pemilik Toko Bunga tersebut berbohong tentang Bunga Anyelir, Elang tak peduli. Sebab saat ini, Elang begitu bersemangat untuk membawa Anyelir pada Arletta. Harapan baru pun muncul, dia seperti sangat yakin sebentar lagi Arletta akan bangun.





"Sayang, aku udah balik kesini lagi. Aku tinggal selama 2 jam, apa kamu kesepian?" tanya Elang pada Arletta.

"Oh iya, aku bawain sesuatu yang sangat spesial. Tadaaaaaa," Elang menunjukkan sebuket besar Bunga Anyelir bermacam-macam warna. Dia meletakkannya ke samping Arletta sambil mencium kening istrinya itu.

"Kamu tau nggak, kata Pemilik Toko Bunga ini, Anyelir itu melambangkan keberuntungan, harapan, cinta yang panjang dan kekuatan.



Aku pikir kamu butuh keempat elemen itu untuk semangat lagi."

Elang sampai menghafal semua makna yang disebutkan oleh Pemilik Toko Bunga mengenai makna Anyelir. Dia begitu meresapi saat mendengarnya tadi, sehingga terekam sangat jelas di otaknya.

Elang menggenggam tangan Arletta. "Feeling aku bilang, sebentar lagi kamu bakalan bangun. Kamu bakal kembali," ucap Elang lagi.

"Aku ganti mawarnya dengan Anyelir ya sayang," Elang berdiri dan mendekati vas



bunga. Dia mengeluarkan bunga mawar yang telah layu dari dalam vas bunga. Lalu digantinya dengan beberapa tangkai Bunga Anyelir. Sementara sisanya Elang letakkan di atas meja, harumnya memang khas. Harum dari sebuah harapan.



"Ta, aku baru aja menangin Tender. Altar Company bakal berjaya seperti dulu lagi, aku nggak akan biarin perusahaan kita hancur. Aku akan buat kamu bangga setelah kamu bangun nanti."

Hanya suara beep dari mesin EKG yang bersahut-sahutan dengan suara Elang.



Selebihnya hening, tak ada apapun lagi.

"Ibu Arletta sangat beruntung memiliki suami seperti Bapak," ujar seorang perawat yang baru saja datang membawakan sebuah lap handuk yang baru.

Elang hanya tersenyum. Dia memberikan ruang pada sang suster untuk memeriksa semua alat medis yang ada pada Arletta.

"Kalau laki-laki lain, mana sanggup mereka menunggu hingga selama ini, Pak. Pasti mereka sudah memikirkan cara untuk mencari pengganti," kata suster itu lagi.



"Dia nggak akan bisa digantikan, Sus," sahut Elang.

Suster cantik tersebut menatap Arletta.

"Sudah setahun lebih, tapi wajah istri Bapak nggak berubah. Tetap cantik, sama sekali nggak keliatan kalo dia lagi sakit. Malah kita ngeliatnya kayak lagi tidur aja."

Elang membenarkan. Arletta memang terlihat seperti sedang tidur. "Suster, apa ada perkembangan?"

Suster tersebut kemudian berhenti tersenyum.

Dia menatap Elang dengan wajah yang sama



setiap kali Elang menanyakan pertanyaan itu.

"Jangan berhenti berharap, Pak. Dari harapan yang bapak jaga, Ibu Arletta bertahan hingga saat ini."

Sekali lagi, Elang diberi harapan baru.



42. Selamat Tinggal



"Kita harus melepas semua alat bantu pasien, mengkhilaskan kepergiannya adalah jalan terbaik agar pasien tidak terlalu lama disiksa. Relakan, Pak... Kasihlah Ibu Arletta, beliau sudah terlalu lama kita paksakan untuk hidup. Sudah saatnya beliau kita biarkan beristirahat dengan tenang."



Elang terdiam seperti patung saat mendengar penuturan dari Dokter yang selama ini menangani Arletta. Dokter itu meminta izin

untuk mencabut semua alat bantu kehidupan Arletta, karena sudah sangat lama kondisi Arletta sama sekali tak memiliki kemajuan.

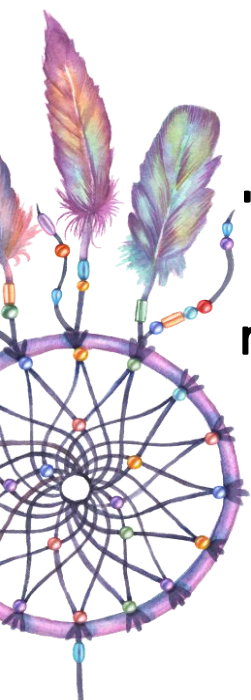


Orangtua Arletta, orangtuanya, bahkan semua sahabat Arletta turut menangis, membuat keadaan di ruangan ICU itu terlihat begitu memilukan.

BUKUNE

"Apa saya boleh meminta waktu untuk bicara pada istri saya lebih dulu?" tanya Elang.

"Silahkan, Pak." Dokter dan para suster pun mundur untuk memberikan ruang pada Elang.



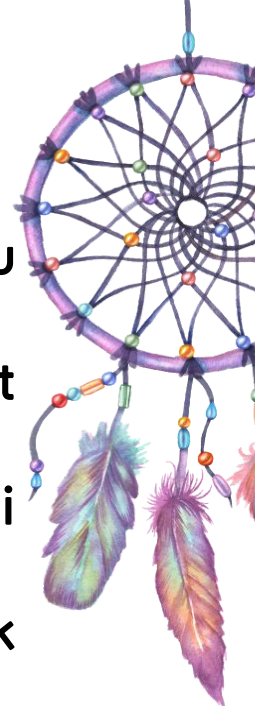


Elang duduk di samping ranjang Arletta. Dia mengamati wajah Arletta sangat lama, kemudian mendekat dan mencium kening istrinya itu begitu lama.

"Maafin aku, Ta... Aku terpaksa pilih jalan ini. Sungguh, bukan karena aku menyerah, tapi karena aku nggak mau menyiksa kamu lebih lama. Aku tau, kamu tersiksa dengan semua alat-alat ini."

Air mata Elang menetes tanpa henti, dia terisak dengan tubuh terguncang ketika memeluk Arletta.





Melihat itu, semua yang ada di ruangan itu kian menangis. Mereka menjerit-jerit memanggil nama Arletta. Bahkan Mami Marcella dan Mama Mayang pun pingsan, tak kuat menerima kenyataan.

"Kamu jangan khawatir, aku nggak akan pernah lupain kamu. Aku bakal jaga Vanessa dengan baik, sesuai dengan apa yang kamu harapkan. Aku akan gantiin peran kamu untuk anak kita."



Sama sekali tak ada respon dari Arletta. Hal inilah yang membuat Elang akhirnya menerima nasehat dari Dokter untuk



melepaskan Arletta. Sudah sejak kemarin Elang menandatangani surat persetujuan itu dan hari ini prosesnya akan dijalani.

"Kamu yang tenang ya sayang di sana. Tunggu sampe aku dateng," bisik Elang.

Elang mencium bibir Arletta dengan begitu dalam. Lalu dia meneguhkan hatinya untuk menjauh dari Arletta. Membuat Dokter dan para suster mendekat, untui melakukan tugas mereka.

Kalila pingsan, dia tak kuat melihat itu. Rio langsung membawanya ke ruangan sebelah

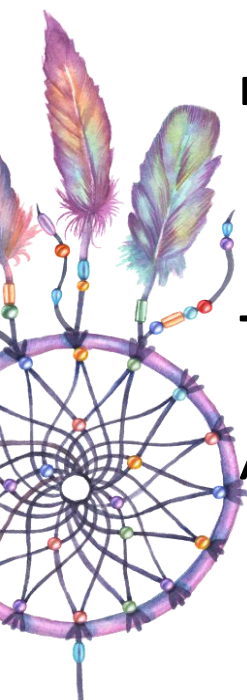


untuk ditangani oleh para medis.

Sementara Karel, Zarra, Devon dan Kinara, mereka berempat menunggu diluar karena juga tak kuat untuk melihatnya.

Satu persatu alat yang menempel di tubuh Arletta pun dilepas. Elang menyaksikan itu dengan kedua mata basah, hati yang begitu sesak dan jantung bergemuruh hebat. Tersisa dia sendirian di ruangan itu, dia tak mau pergi meski kakinya sangat ingin melangkah jauh.

Tersisa satu alat yang menempel pada mulut Arletta. Alat itulah yang akan menjadi akhir



dari kehidupan wanita itu. Sebelum melepasnya, dokter lebih dulu mendekati Elang. Dia menepuk pundak Elang dengan penuh keprihatinan.

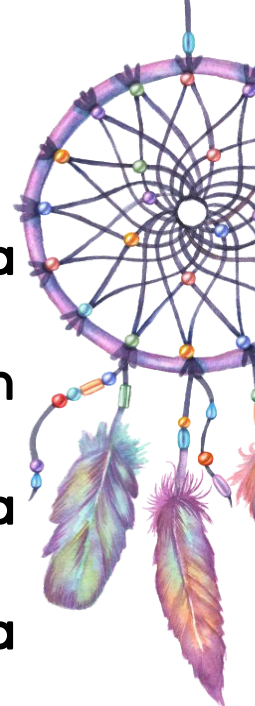
Elang menarik nafasnya dalam-dalam. Lalu dia mengucapkan, "Arletta Caramello Gunawan, aku ikhlas..."

TUUUTTTTTTTTTT.

Seketika tubuh Elang tumbang di lantai. Dia berlutut dengan kepala yang berdenyut begitu menyakitkan. Arlettanya telah pergi untuk selamanya.



Dokter berjongkok mendekati Elang, dia memeluk lelaki untuk memberikan kekuatan. "Ibu Arletta akan sangat berterima kasih pada, Bapak. Percayalah, dia tersenyum di atas sana."

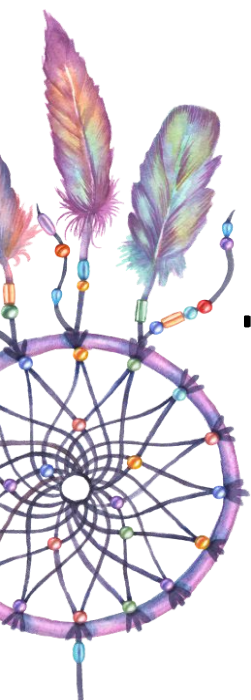


Elang menangis keras, dia memukul punggung dokter itu sebagai pelampiasan rasa sakitnya.

"Dokter, pasien masih bernafas!"



"Dokter, pasien masih bernafas!"





Dokter, juga Elang sangat terkejut mendengar jeritan dari seorang suster yang tadinya diperintahkan untuk melepaskan alat yang ada di dada Arletta. Alat itu telah dilepas, tapi matanya tak sengaja melihat dada Arletta turun naik layaknya orang yang sedang bernafas.

BUKUNE

Dokter dengan cepat mendekati Arletta, memakai alat medisnya untuk memeriksa keadaan wanita itu.



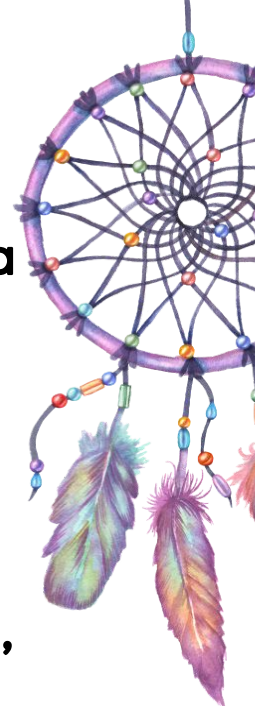
Begitupun Elang, dia langsung mendekati ranjang dan ikut melihat keajaiban yang sedang terjadi. Melalui mata kepalanya

sendiri, dia melihat bagaimana Arletta tiba-tiba membuka matanya.

"Elang..." Arletta memanggil nama Elang, setelah sekian lama dia tak bersuara.

"Ya Allah..." salah satu Suster sampai melakukan sujud syukur karena terlalu bahagia diizinkan melihat mukjizat yang sedang terjadi.

"Subhanallah," Dokter Guntur sampai menggelengkan kepala tak percaya. Dia sendiri tak bisa mendefenisikan hal ini selain dengan kata, mukjizat.





"Arletta, sayang..." Elang menyentuh wajah Arletta dengan tangan gemetar. Air mata mengambang di pelupuk matanya, begitu bahagia sampai rasanya ingin segera memeluk tubuh istrinya itu. Tapi Elang takut, dia tak berani menyentuh Arletta, takut bila keajaiban ini tiba-tiba lenyap.

BUKUNE

"Kamu kenapa nangis?" tanya Arletta. Dia terlihat meringis, seakan sedang ingin mencoba sesuatu namun tak bisa.



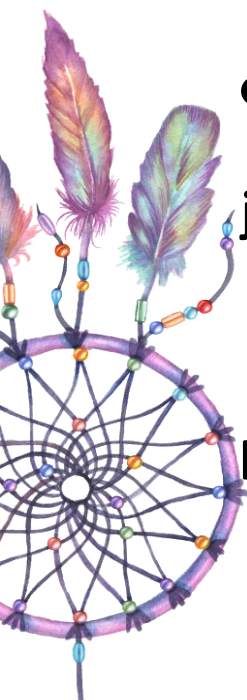
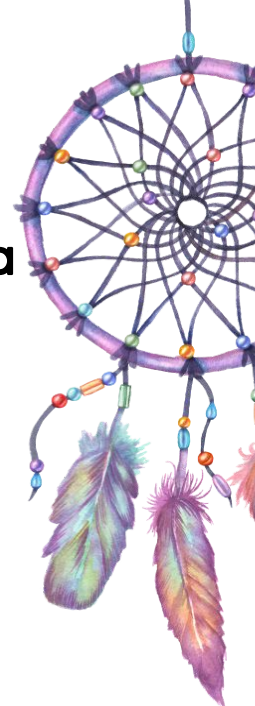
"Ta, kamu kenapa? Apa yang kamu rasain?" tanya Elang. Dia begitu takut, sampai-sampai dia gemetar menyentuh Arletta.

"Kenapa tubuh aku rasanya kaku, nggak bisa digerakin?" tanya Arletta.

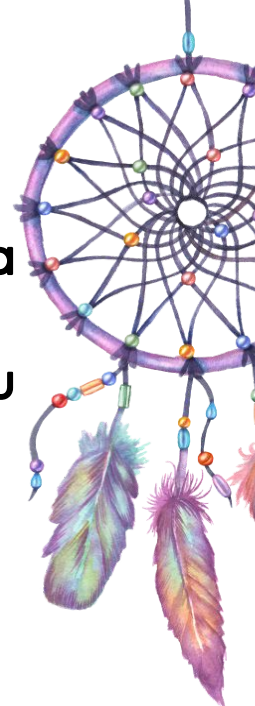
"Dokter..." Elang memanggil Dokter Guntur.

Dokter Guntur malah tersenyum. "Hal ini wajar terjadi pada pasien yang terlalu lama koma. Tubuh kamu hanya perlu dibiasakan untuk bergerak kembali. Tapi saya akan tetap memeriksa keadaan kamu dulu," Dokter Guntur pun menggunakan alat yang tertempel di telinganya, untuk mendengarkan detak jantung Arletta.

Elang memandangi Arletta dalam diam. Dia

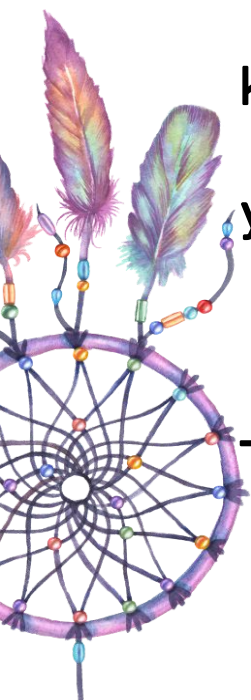


bingung, haruskah dia tersenyum bahagia sekarang? Tapi takut bila kenahagiaan itu diambil kembali.



"Suster, berikan Ibu Arletta cairan vitamin. Kita hanya perlu infus untuk proses pemulihannya. Secara medis, kondisi Ibu Arletta sudah normal kembali."

Tak kuasa menahan rasa bahagianya, Elang langsung bersujud di lantai. Dia berterima kasih pada Sang Pencipta atas kebahagiaan yang didapatnya pada detik ini.



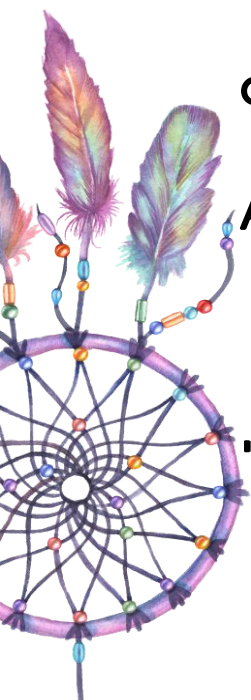
Tak ada yang bisa melukiskan betapa semua

orang bahagia. termasuk Dokter, para Suster dan pihak keluarga.



Semua orang berkumpul di Ruangan VVIP Rumah sakit untuk melihat keadaan Arletta. Mereka semua saling menumpahkan kebahagiaan dengan ucapan rasa syukur tanpa henti. Terutama Mami Marcella, dia sampai tak ingin melepaskan tangan Arletta dari genggamannya, katanya takut bila Arletta tidur kembali.

"Mami, doa Vanessa akhirnya dikabulkan.



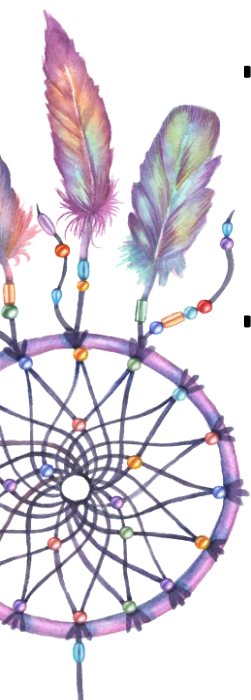
Setiap mau tidur, Vanessa selalu berdoa semoga Mami cepat bangun dan main sama Vanessa lagi," suara Vanessa terdengar berbeda di telinga Arletta.



Arletta menatap Vanessa begitu sedih. Dia telah melewati momen tubuh kembang Vanessa hingga sejauh ini. Puteri manjanya telah berubah menjadi gadis cilik yang sangat cantik, juga mulai mandiri.

"Kamu kangen sama Mami?"

"Kangen banget Mami."





Elang merentangkan tangannya, meminta Vanessa memeluknya. Dengan cepat Vanessa masuk dalam dekapan Arletta, menangis haru.

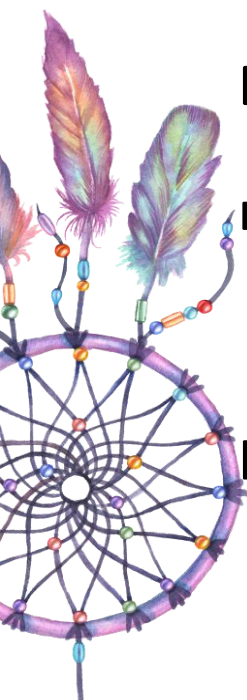
"Maafin Mami, sayang. Mami nggak ada di saat-saat kamu membutuhkan. Mami nggak akan biarin kamu sendirian lagi, Mami janji..."

BUKUNE

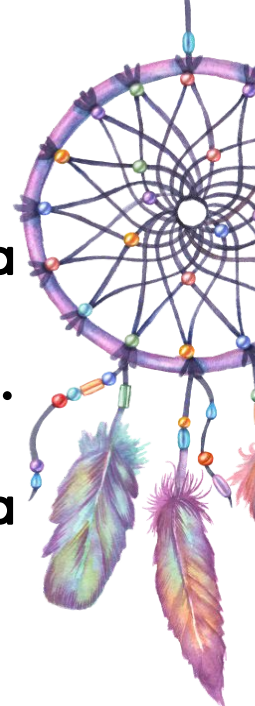
Vanessa semakin menangis. "Vanessa sayang sama Mami," lirihnya.

Mata semua orang basah karena adegan menyedihkan itu.

Lebih dari seharian berkumpul di ruangan itu



untuk mengajak Arletta berbicara, semua orang akhirnya pergi untuk beristirahat. Vanessa bahkan sampai tertidur di sofa karena kelelahan.



Hanya Elang yang masih bersemangat di sana, dia memang menunggu saat untuk berdua seperti sekarang. Tanpa basa basi, Elang langsung memeluk Arletta dan menciumi seluruh wajah istrinya itu tanpa henti.

"Makasih karena udah kembali. Makasih karena kembaliin hidup aku, Ta. Makasih..." bisik Elang.





Arletta pun memeluk Elang dengan erat. Meski dia tak begitu ingat apa yang terjadi selama dia koma, tapi dia tau persis bagaimana tersiksanya Elang selama beharap dirinya bangun.

"Makasih karena kamu udah nungguin aku. Kamu udah kasih aku kekuatan, Lang. Aku percaya, cinta kamu yang udah panggil aku untuk ada di sini lagi," balas Arletta.



Elang memeluk Arletta lebih erat. Dia kembali menciumi wajah Arletta hingga ciuman itu berhenti lama di bibir dan melumat dengan lembut.

Rasanya sudah sangat lama Elang tak merasakan pergerakan bibir Arletta di atas bibirnya.



Rasanya sudah sangat lama Elang tak sebahagia ini.

Rasanya... Dunia beserta isinya pun belum cukup menggantikan kebahagiaannya hari ini.

Terimakasih ya Allah, Arlettaku kembali.

"Selamat tinggal... Kenangan buruk."



--❀❀TAMAT❀❀--

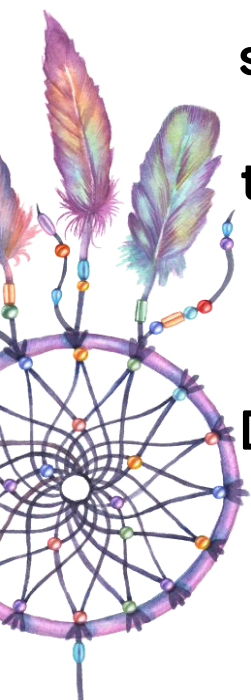
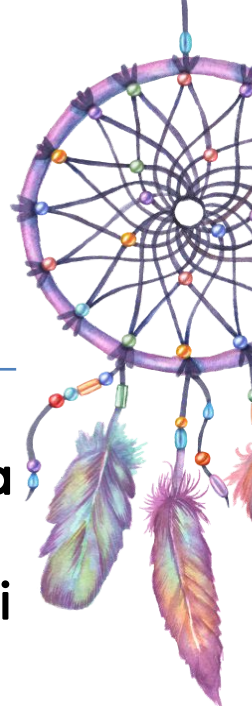
Extra Chapter #1

Sudah satu bulan Arletta pulih dari koma panjangnya. Dia juga sudah kembali berkumpul di rumah bersama keluarganya.

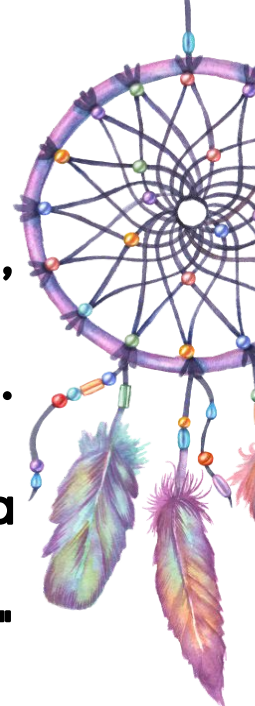
Meski begitu, Arletta masih harus menggunakan kursi roda karena kedua kakinya masih belum terbiasa untuk berjalan kembali.

"Lang, mau pipis..." ujar Arletta ketika suaminya itu baru aja naik ke ranjang untuk tidur.

Dan Elang adalah pria sejati. Dia bangun dari



tempat tidur tanpa satu kalipun mengeluh, apalagi menunjukkan ekspresi malas. Malahan, dia dengan senyum jahilnya menatap Arletta. "Mau dibuka disini nggak?" godanya.



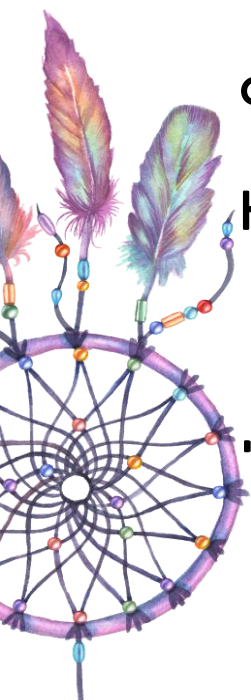
"Ihhhh," Arletta memukul dada Elang.

BUKUNE

Elang terkekeh. Digendongnya Arletta menuju ke kamar mandi. Dia juga membantu wanita itu menurunkan celana, mendudukkan di closet, menunggu sampai Arletta selesai.

Hingga...

"Langhhh..." Arletta mendesah geli ketika

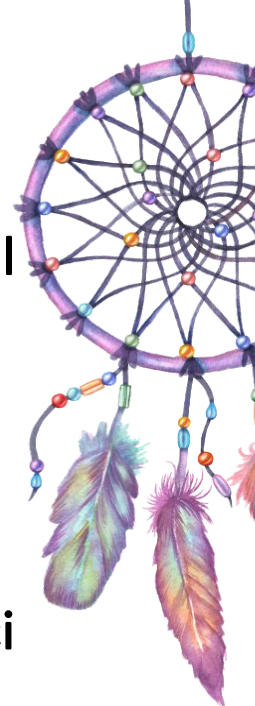


Elang mencuci vaginya setelah buang air kecil tadi.

Masalahnya, Elang bukan hanya mencuci seperti biasanya, melainkan sengaja menggesek klitorisnya dengan gerakan maju mundur.

BUKUNE

Baik Elang maupun Arletta sudah menahan diri begitu lama untuk tak berhubungan karena kondisi Arletta itu. Bahkan mereka menghindari ciuman agar tak terangsang kemana-mana. Tapi sepertinya, malam ini Elang sulit menahan diri. Matanya sudah sangat gelap oleh kabut nafsu yang



menguasai.

Arletta berpegangan pada pundak Elang, pahanya bergerak gelisah ketika jari-jari Elang menusuk ke dalam. Dia sudah sangat lama tak merasakan hal semacam ini, sungguh ini luar biasa enakunya.

BUKUNE

Merasa diizinkan, Elang menurunkan celana tidur Arletta hingga terlepas. Dia juga membuka kancing piyama wanita itu, membuat tubuh Arletta sudah sepenuhnya telanjang. Elang langsung menggendong Arletta dan membawanya masuk ke dalam kamar. Pelan-pelan dibaringkannya Arletta



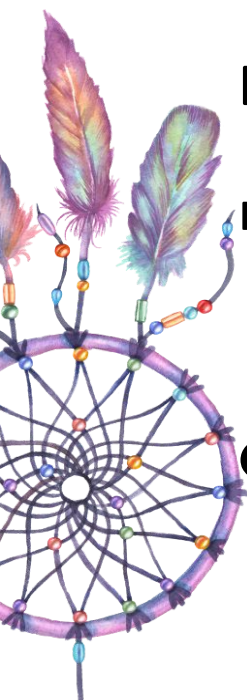
ke atas ranjang, dia menindihnya.

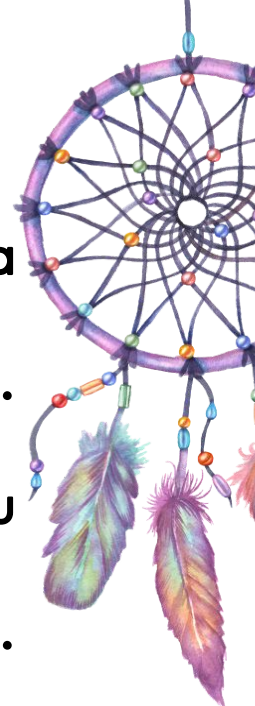
Arletta menyambut gerakan bibir Elang dengan sama bernafsunya. Dia membuka mulut, mengeluarkan lidahnya untuk bermain dengan lidah Elang. Menikmati kenikmatan dari sebuah ciuman yang sudah lama tak mereka lakukan.

Ciuman Arletta menjadi semakin bernafsu ketika tangan Elang meremas payudaranya.

Dia mendesah sambil berciuman, melirihkan nama Elang berulang kali.

Ciuman pun turun ke payudara. Elang





menjulurkan lidahnya, dengan ujung lidahnya itu dia menjilati puting payudara Arletta. Elang menggigiti puting merah muda itu, lalu mengulumnya dan menjilatinya lagi. Tangannya bergerak turun menggesek bagian intim Arletta yang sudah basah.

"Ahhhh," Arletta membusungkan setengah tubuh bagian atasnya ketika Elang menjilati vaginanya.

Elang mengangkat kedua kaki Arletta ke atas pundaknya, melebarkan paha Arletta agar dirinya bisa lebih leluasa. Menggunakan lidahnya, Elang menusuk lubang kewanitaannya

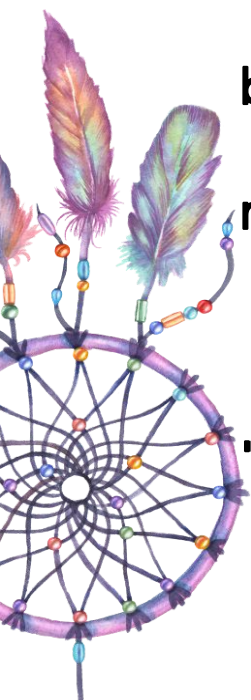


Arletta keluar masuk.

"Engghhhhhh ahhhhh," Arletta memejamkan matanya. Dia begitu menikmatinya, permainan lidah Elang saja sudah mampu membuatnya orgasme berulang kali.

Elang segera membuka celana tidurnya, kejantanannya mengacung begitu tegak. Sebelum memasuki Arletta, Elang lebih dulu menciumi bibir wanita itu. Mereka kembali berciuman penuh nafsu, sambil penis Elang menggesek-gesek vagina Arletta.

"Ennggghhhh!" Arletta tersentak ketika penis





Elang masuk ke vaginanya. Meski telah basah, tapi rasa sempit masih terasa lantaran mereka memang sudah lama tak berhubungan.

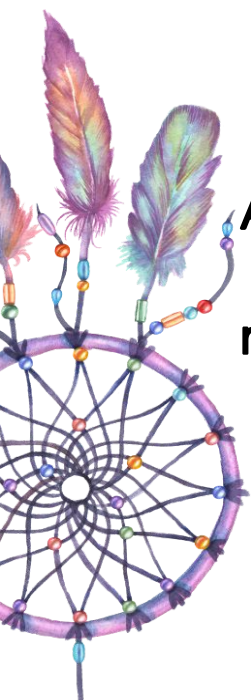
Elang melakukannya dengan pelan-pelan, tak ingin menyakiti Arletta. "Sakit nggak?" tanya Elang.

BUKUNE

Arletta menggeleng. "Emhhh enak," sahutnya.

"Mau cepet-cepet?"

Arletta menggeleng lagi. "Jangan keluar dulu, masih enak Langhh ahhh engghh."



Elang menurutinya. Dia melambatkan ritmenya, terus keluar masuk dengan lembut. Saat seperti itu, enakunya memang tak bisa dielakkan, lebih dari kenikmatan saat mencapai puncak.

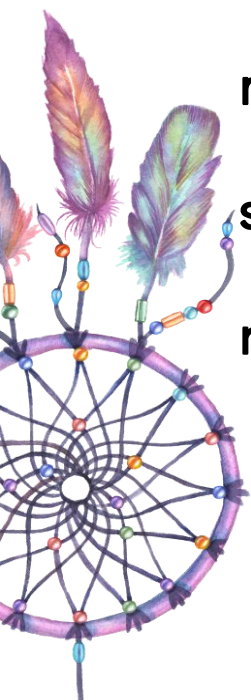
"Enghhh Langghh nggak kuathhh, cepetinnhhh." BUKUNE

Elang langsung mencium bibir Arletta. Dia memompa ritmenya begitu cepat, membuat kedua payudara Arletta terguncang. Mereka melenguh bersama, menciptakan suara yang begitu berisik di malam hari. Untungnya, mereka telah kembali ke rumah sendiri,

dimana hanya ada Vanessa yang pastinya sudah terlelap di kamar sebelah. Juga ada para pekerja yang tidurnya di bawah.



Bangun tidur, Arletta merasa tubuhnya begitu ringan. Dia meregangkan kedua tangan ke atas kepala, menguget dengan nyaman. Sambil sesekali masih menguap, Arletta menggelung rambutnya menjadi satu. Dia menoleh ke Elang yang tidur begitu pulas, suaminya itu pasti lelah karena meladeni nafsunya semalam.

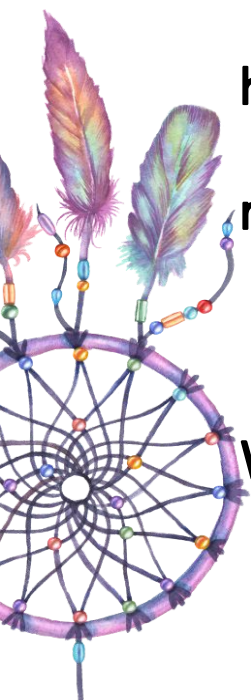


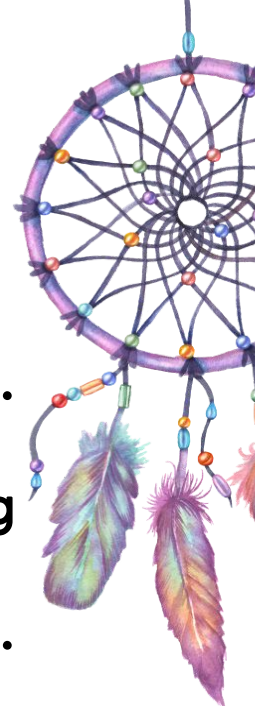
Arletta tersenyum geli membayangkan bagaimana dirinya begitu bernafsu. Dia sampai minta Elang untuk terus membuatnya orgasme. Tanpa rasa malu, Arletta ingin Elang terus memasukinya. Mungkin efek dari lamanya tak berhubungan, jadi sekalinya berhubungan maka sulit untuk berhenti.

BUKUNE

Karena pagi telah menyapa, Arletta pun harus segera membangunkan Vanessa. Putri kecilnya itu harus sekolah, ini akan menjadi hari pertamanya mengantar Vanessa tanpa menggunakan kursi roda.

Wait...





Arletta menghentikan langkahnya, terkejut. Dia menunduk menatap kakinya sendiri yang telah menapak dengan tegap di atas lantai. Bahkan, sama sekali tak ada rasa melayang ataupun akan jatuh seperti selama ini saat dia mencoba berdiri.

BUKUNE

Dengan jantung yang berdetak heboh akibat rasa senang, Arletta mencoba melangkah lagi. Langkahnya sukses, sama sekali tak ada keanehan. Dia menghembuskan nafas dari mulut, ingin mencoba gerakan kaki yang lebih ekstrem.



One...

Two...

Three...

Arletta melompat satu kali dan berhasil, sama sekali tak ada rasa sakit.

Lalu berikutnya, Arletta mencoba melompat lebih tinggi dan berkali-kali. Dia berteriak, "Elaaaangggg!"

Seketika Elang terbangun dari mimpi indahnyanya dengan wajah bantal yang begitu



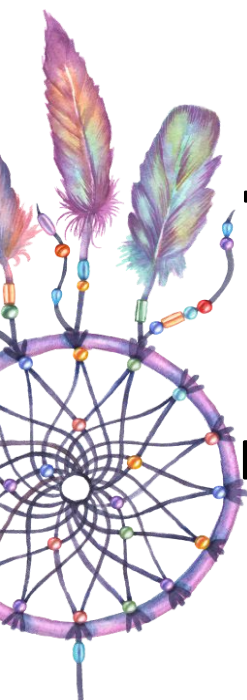
cemas. Matanya memicing mencari keberadaan Arletta.

"Lang, lihat!!" pekik Arletta. Dia memamerkan lompatannya pada Elang.

Elang tertegun. Dia belum bereaksi apa-apa selain melihat. Ditatapnya Arletta dari ujung kaki hingga kepala. Lalu matanya beralih pada kursi roda yang ada di samping tempat tidur dalam keadaan terlipat.

"Aku udah bisa jalan!!" teriak Arletta lagi.

Elang langsung berlari memeluk Arletta.

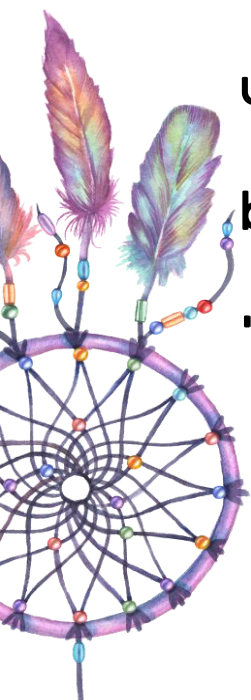
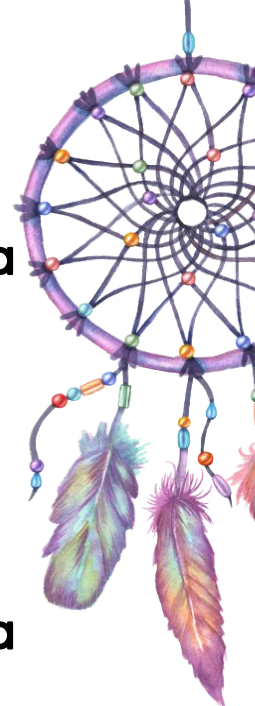


Diangkatnya tubuh wanita itu dan diajaknya berputar sambil berteriak, "Wohooooo!"

"Wooooaaaaa!" Arletta ikut berteriak. Dia merentangkan kedua tangannya berputar seakan ingin terbang.



Untuk balas dendam karena sudah terlalu lama tak berjalan, Arletta mengajak Elang untuk berbelanja ke Mal. Belanja yang bener-bener gila, dari pagi sampe malem dan "menghabiskan" seluruh isi toko.





Elang sangat bersyukur karena Vanessa tidak ikut, dia jadinya terbebas dari resiko menggendong putrinya itu yang sudah pasti akan sangat kelelahan, rewel dan menangis minta pulang, sementara sang Mami masih menggila mengacak-acak isi toko.

"Ini nggak sekalian Mal nya aja yang kamu beli, Ta? Biar enak gitu nggak perlu lagi kamu belanja, tinggal ambil-ambil doang," sindir Elang.



"Pengennya sih, Lang. Tapi nanti nggak seru dong. Biasanya manusia itu gampang bosan, apalagi kalo dah punya semuanya," Arletta

membalasnya dengan wajah tak berdosa.

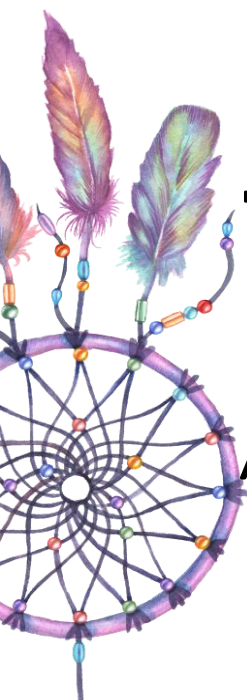
Elang mendengus. Tangannya sudah penuh oleh semua barang belanjaan Arletta, bahkan Trolly yang biasanya digunakan di Supermarket berbelanja kebutuhan bulanan, terpaksa dipakai untuk membawa belamaan istrinya itu.

BUKUNE

"Kayaknya udah semua. Lets go kita pulang!" seru Arletta.

"Alhamdulillahhhh!" teriak Elang.

Arletta terkekeh, dia tau Elang telah sangat



direpotkan, tapi mau gimana lagi?

Perempuan kalo dah belanja emang suka lupa diri. Bener nggak ladies?

Malam minggu, Jakarta langganannya macet.

Sudah lebih dari setengah jam mobil Elang

berhentinya disitu-situ aja. Bergeser

alangkah pun tidak. Ini sebabnya kenapa

Elang sangat malas pergi ke kota di malam

minggu, lebih baik di rumah menghabiskan

waktu lebih efektif ketimbang habisnya di

jalan doang.

Arletta sendiri sibuk memainkan ponselnya,

tak ingin menawarkan diri untuk bergantian



memegang setir. Istri yang durhaka, batin Elang.

"Kenapa, Lang?" Arletta menoleh. Dia seakan mendapat bisikan kalau Elang sedang bergumam mengatainya.

"Aku nggak ngomong apa-apa," sahut Elang dengan wajah gelagapan.

"Capek?"

Udah tau nanya! "Nggak kok," jawab Elang berbohong.





"Emhhh..." Arletta menoleh ke kiri dan kanan. Posisi mobil Elang memang sangat baik, terhimpit diantara mobil-mobil berkaca sama-sama gelap, sama sekali tak bisa melihat tembus ke dalam.

Arletta dengan tangan kanannya mengusap penis Elang, membuat Elang kaget dan tegang dalam sekejap. "Mau main," ajak Arletta.

"Hah?" Elang pura-pura memasang wajah blo-on nya padahal asli dia mau banget. Dia langsung memundurkan kursi ke belakang, agar Arletta lebih leluasa.





Arletta membuka kancing Celana Jeans Elang menurunkan resletingnya. Elang membantu dengan menaikkan bolongnya agar celana itu sedikit turun ke bawah.

Dengan cekatan, Arletta membungkuk dan langsung melahap penis yang sudah mengacung itu. Dia Mengulumnya begitu dalam, menjilati dan menghisap bergantian.

Elang mendongak dengan mata terpejam, tangannya begitu kuat mencengkram setir. Rasa enak dari kuluman Arletta membuatnya tak lagi menyesal atas lelah menemani istrinya berbelanja, malah nagih.





Arletta menyudahinya sebelum Elang meledak. Dia menaikkan roknya sendiri, membuka celana dalamnya. Lalu setelahnya, Arletta naik ke pangkuan Elang dengan posisi berhadapan. Tangannya terulur ke bawah mengarahkan penis Elang ke lubang vaginanya.

BUKUNE

"Ahhhhh," Arletta menciumi bibir Elang kala penis itu masuk sepenuhnya.

Sambil berciuman, Elang meremas payudara Arleta. Arletta terus memompa tubuhnya turun naik namun dengan ritme lambat. Mereka harus mencegah mobil bergoyang

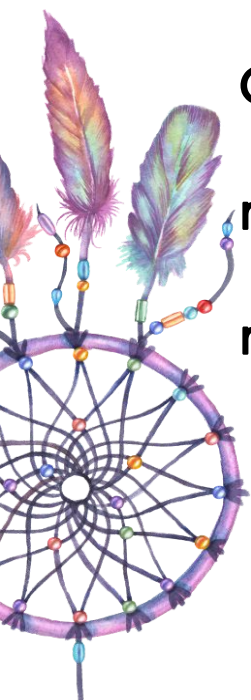


atas permainan panas itu. Bisa-bisa orang di luar sana akan curiga dan mendatangi mereka.



Elang menaikkan blouse Arletta, menurunkan bra dan langsung mengulum puting payudara Arletta. Puting itu terus bergoyang menabrak wajah Elang, Arletta benar-benar sedang bernafsu.

"Ahhhhhh... Enghhh," Arletta terus mendesah. Gerakan bibirnya ketika mendesah sangatlah menggoda, membuat Elang begitu gemas mencumbunya.



"Emhhhhh," tanpa mau berhenti, Arletta terus memompa tubuhnya turun naik. Dia menikmati permainan lambat yang membuat seluruh tubuhnya bersorak keenakan.



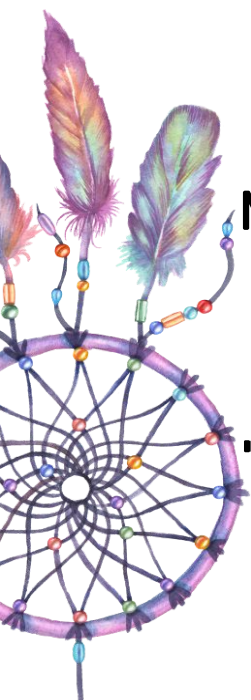
"Ahhhhhhhhhhh," keduanya melenguh kala cairan itu telah mencapai puncaknya.

BUKUNE

Penis Elang berkedut mengeluarkan spermanya, juga terasa hangat akibat jepitan vagina Arletta yang juga sedang orgasme.

Mereka berciuman menyudahi kenikmatan itu.

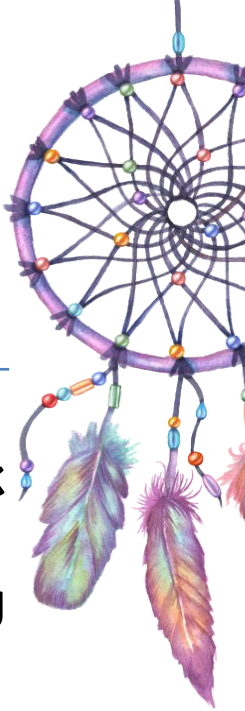
"Besok belanja lagi ya, Ta..."



Extra chapter #2

Arletta telah selesai membacakan doa untuk Inayah. Dia termenung menatap pusara yang terukir nama Inayah. Meski pernah sangat membenci Inayah karena wanita itu selalu mencoba mengganggu rumah tangganya, namun semua kebencian itu hilang berganti dengan kesedihan akan sebuah kehilangan.

Arletta mengusap pusara tersebut, ternyum miris akan nasib Inayah yang harus berakhir dengan cara seperti itu. "Apa sekarang lo udah tenang disana? Atau justru lo makin ngerasa marah sama gue, karena ternyata

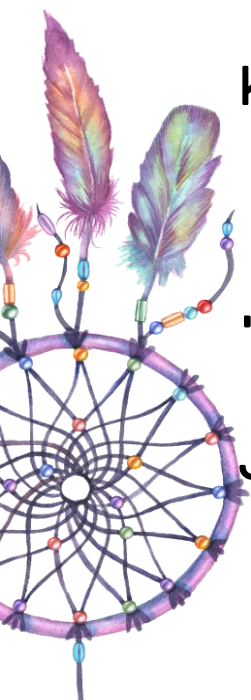


gue masih hidup?" tanya Arletta.

"Kenapa lo seabodoh ini, Inayah? Apa di pikiran lo cuma diisi sama Elang sampe lo lupa kalo lo memiliki orang-orang yang sayang sama lo lebih banyak?"

"Sekarang, lo harus ngebuat anak lo kehilangan Ibunya hanya karena keegoisan lo ini. Bodoh Inayah!" Arletta menangis saat mengatakannya. Dia menempelkan keningnya ke nisan yang terbuat dari batu itu.

"Ta, sekarang dia udah tenang disana. Jangan lo sesali lagi, semua udah terjadi,"



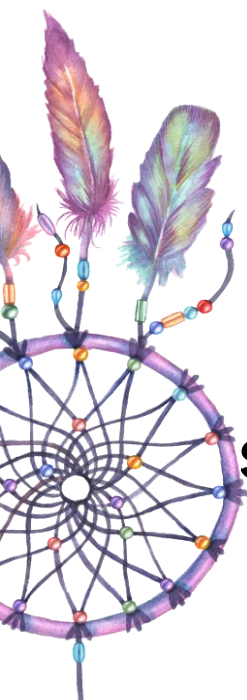
Kinara yang ada disana, menarik pundak Arletta untuk menenangkannya.

"Semua salah gue, Ra. Gue udah ngambek orang yang dia cintai," regek Arletta sambil memeluk Inayah.

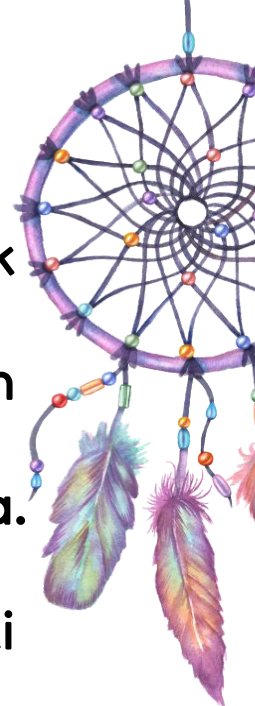
"Lo nggak salah, Ta. Lo nggak ambil Elang dari dia, tapi Elang sendiri yang milih lo. Inayah aja yang nggak bisa nerima."
Selamat jalan Inayah...



Seperti kembali ke Zaman SMA dulu, Arletta



dan yang lainnya mendatangi The One untuk mengulang kembali kenangan yang pernah ada di sana membingkai kebersamaan mereka. Kini, mereka telah berpasangan dan memiliki anak. Tapi rasanya baru kemarin mereka saling melempar canda di sekolah tersebut.



"Gila udah berubah banget ini sekolah. Jaman kita dulu mana ada fasilitas kolam renang semewah ini," keluh Kinara.

"Inget nggak lo dulu waktu kita berantem terus nyebur ke kolam renang?" tanya Zarra.

"Hahaha. Iya yang waktu itu daleman lo



nyeplak banget warnanya merah kan?"

Kinara tertawa keras.

"Terus gue dengan gentlenya jadi hero buat kamu sayang, sampe rela melepas seragam buat nutupin badan kamu itu," sambung Karel.

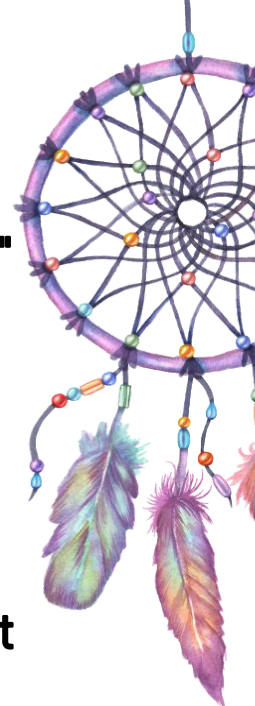
"Abis itu lo dirampok sama Zarra, Hahahaha."

Kinara begitu puas tertawa.

"Sialan," Karel menggaruk kepalanya, malu.

Begitu melewati pintu perpustakaan, Elang menarik tangan Arletta masuk Kedalam sana.

"Kamu inget nggak kita pernah ada kenangan



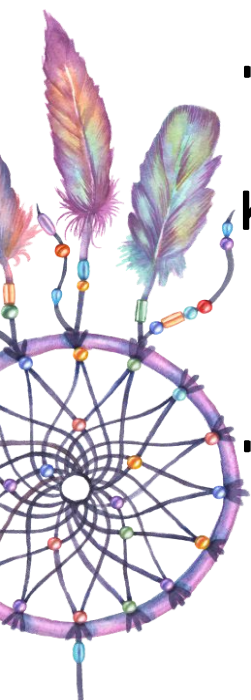
apa disini?" tanyanya.

"Nggak mungkin aku lupa. Kamu sama Zarra pernah kepergok ciuman sama aku," sindir Arletta.

Elang tertawa, dia merangkul Arletta yang akan merajuk. "Kok malah itu yang kamu inget. Padahal aku mau kasih tau kalau disini itu ciuman pertama kita."

"Iya, yang gue pergokin kalian itu kan?" sahut Kinara dari belakang.

"Hahahaha."





Mereka semua mendatangi tempat-tempat bersejarah yang pernah terjadi selama bersekolah di sana. Tempat singgah terakhir adalah Kantin, dimana mereka selalu menggunakannya sebagai tempat berkumpul kala tak belajar.

"Gilaaaaa gue kangen banget ngerokok disini," kata Devon yang langsung mengeluarkan rokoknya.

Elang dan Rio langsung menyambar rokok Devon dan menghisapnya bersama-sama. Mereka begitu menikmati sepuntung rokok bertiga, setelah begitu lama tak merokok



karena larangan istri mereka.

"Andai gue dulu sekolah disini," kata Kalila dengan wajah sedih.

"Untung lo nggak sekolah disini, Kal. Kalo iya, bisa habis lo dibully sama Zarra," sahut Kinara.

"Hahahahaha," Zarra dan Arletta tertawa menanggapi.

Kedelapan orang itu lalu berdiri di depan gerbang The one, berfoto dengan berbagai macam gaya.



**Mereka semua melompat sambil berteriak,
"SELAMANYAAAAA!"**



BUKUNE

shantyr



E P I L O G

Sebuah kue dengan lilin berangka 40th, ditiup oleh sepasang suami istri yang telah berumur 60 tahun. Mereka hanya berdua, di atas kapal yang berjalan mengelilingi sungai Seine River di Paris. Mereka sama-sama tersenyum, menatap wajah keriput dari yang telah 40 tahun mengarungi hidup bersama.

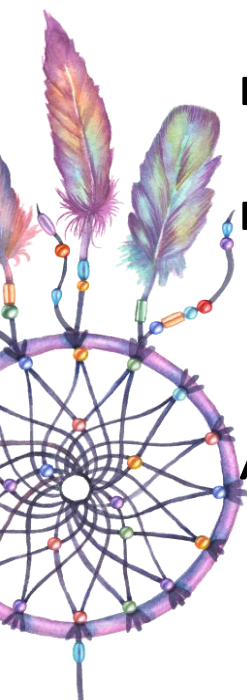
"Happy anniversary sayang. Terima kasih karena selama 40 tahun ini, kamu udah ngebuat aku bahagia," ujar Elang sambil menggenggam tangan istrinya.

Air mata menetes ke pipi Arletta yang sudah tak kencang seperti dulu lagi. "Aku juga mau ucapin terima kasih karena kamu nggak pernah berhenti mencintai aku. Bahkan di saat kita sudah sama-sama memakai tongkat, kamu tetap menjadi pegangan paling kuat untuk aku."

BUKUNE

Elang tersenyum. Dia berdiri dan sedikit membungkuk, mencium kening Arletta dengan penuh cinta. Lalu duduk kembali dan menatap istrinya itu. "Kamu tetap cantik, aku nggak bisa berpaling lagi," pujinya.

Arletta tertawa samar.



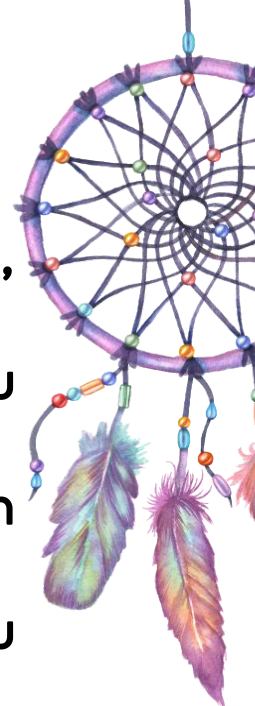
"Ayo," Elang menadahkan tangannya. Arletta langsung menyambut tangan itu dan mereka berdiri, membiarkan tongkat yang menjadi penopang tubuh tetap berada di lantai.



Keduanya berjalan mendekati pagar pembatas geladak. Arletta berdiri di depan, Elang berdiri di belakang memeluknya. Mereka menikmati pemandangan menara Eiffel yang sedang dilalui oleh Kapal yang mereka sewa ini.

"Janji kita untuk datang kesini setiap tahun telah terpenuhi," bisik Elang.





"Nggak kerasa udah lama banget ya, Lang, kita menikmati kebahagiaan hidup ini. Aku nggak akan mengeluh pada Tuhan seandainya Dia ingin mencabut nyawa aku sekarang."

Elang langsung membalik tubuh Arletta dan membekap mulutnya. Dia menggeleng. "Umur kita masih akan panjang, kita masih punya banyak kesempatan buat datang kesini lagi," bisiknya.



Arletta menangis, dia memeluk Elang dengan erat. Mereka menumpahkan segala emosi dari rasa takut akan siapa yang nantinya

meninggal lebih dulu.

"I love you, Arletta Aldrich Altar."

"I love you too suamiku."

-And love is never die-

BUKUNE

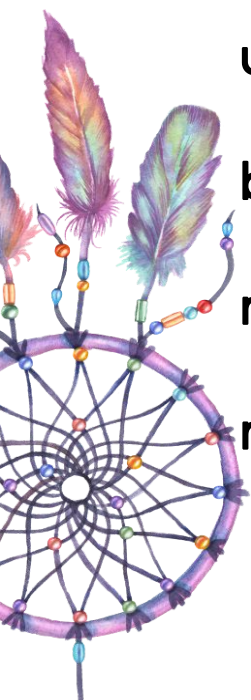
APPROVED



Tentang Penulis

Wanita penyuka kembang gula ini sama sekali tak pernah bermimpi kalau karyanya akan disukai oleh banyak orang. Awalnya dia menulis hanya untuk menyalurkan hobi lalu pada akhirnya dibaca oleh diri sendiri. Tapi begitu menemukan wattpad, Disanalah proses itu dimulai.

"Wattpad memang wadah yang sangat pas untuk kalian yang ingin berkarya dalam bentuk tulisan," begitu menurutnya. Dia menjadikan wattpad sebagai tempat untuk menunjukkan karyanya pada sasaran yang



tepat, karena hanya orang-orang yang suka
membacalah yang akan berada di wattpad.

Ingin lebih dekat lagi dengannya?

Kepoin yuk!

Instagramnya: shanty.etm

Wattpadnya: Shantymilan.

BUKUNE



FINAL

Shanty

